

Bukan Lagi Tentang Rasa



Rasdian Aisyah

Description

Hidup tak seperti dalam dunia dongeng, di mana Pangeran bertemu seorang Putri lalu saling jatuh cinta. Menikah. Dan hidup bahagia selamalamanya.

Tidak semudah itu.

Kenyataan setelah pernikahan merupakan kehidupan sesungguhnya. Awal dari lembar baru dari sebuah cerita. Cinta tak lagi cukup sebagai pondasi.

Sayang, Amerta yang lugu tidak mengerti itu. Baginya, menikah dengan seseorang yang dicintai merupakan akhir dari impian.

Nuraga namanya. Laki-laki yang berhasil mencuri perhatian gadis itu hingga ia berani membatalkan pertunangan dengan pemuda pilihan orang tuanya.

Amerta kira, semua akan baik-baik saja.

Ia sudah menemukan singgasana ratunya. Tak disangka, ia ternyata bukan ratu satu satunya.

Sebab Ibu Raga lah pemilik mahkota utama.

Pernikahan yang ia kira akan seindah dongeng, jauh di di luar ekspektasi. Nyatanya setelah pernikahan, semua bukan lagi tentang rasa.



Prolog

Hari itu cerah. Matahari bersinar terang di langit, kian menyemarakkan hari itu. Seolah semesta ikut bahagia dengan bersatunya dua hati yang saling mencintai.

Amerta rasa-rasanya tidak menginginkan apa pun lagi di dunia. Impiannya sudah terwujud untuk menikah dengan lelaki yang dipuja pun memujanya. Dalam ikatan janji suci yang sudah tersimpul pagi tadi.

Kata 'sah' yang menggema dari para saksi, berhasil mengundang air mata yang jatuh begitu saja dari ujung pelupuk Amerta.

Sekuat tenaga ia menahan diri, pada akhirnya bentuk bening kebahagiaan itu luruh juga. Jantungnya berdentam cepat dalam suka cita saat kemudian ia mencium takzim punggung tangan Nuraga. Raga.

Suaminya.

Ya Tuhan ... Amerta tidak pernah menyangka bahwa hari ini akan tiba dalam hidupnya. Hari ia menjadi ratu dalam hidup lelaki yang sangat diimpikan.

Raga mencium keningnya lama. Pria itu terlihat pucat dan gerogi. Tangannya bahkan terasa amat dingin saat tadi Amerta sentuh. Tapi senyum indah penuh kebahagiaan darinya tak bisa ditutupi. Ada lega dalam ekspresinya yang tegas saat menatap sang istri. Juga rasa hangat yang terpancar. “Akhirnya,” ujar lelaki itu pelan penuh syukur, sebelum kemudian mereka menegadahkan tangan untuk mengaminkan doa dari penghulu.

Ya, akhirnya.

Usai ijab kabul, keduanya langsung mengadakan resepsi hari itu juga. Sebab sulit rasanya menunda di hari lain mengingat Amerta dan Raga tak berasal dari kota yang sama.

Sore kemarin keluarga Raga tiba dari Jakarta, dan rencananya mereka akan langsung bertolak besok pagi. Raga dan Amerta akan menyusul pekan depan.

Benar, pengantin baru itu akan menyusul. Mereka akan tinggal dengan ibu dan adik Raga.

Raga yang sejak lulus SMA sudah menjadi tulang punggung keluarga tidak mungkin bisa membangun istana sendiri. Dia sangat menyayangi ibu dan adiknya yang manis. Dayana.

Ah, tak apa. Amerta tidak keberatan sama sekali. Terlebih, sejak pertama kali diperkenalkan, ibu dan adik Raga sangat baik padanya. Tutar kata mereka lembut. Dayana juga amat sopan dan menghormatinya.

Walau harus diakui, Amerta juga berat meninggalkan orangtuanya di sini dan tinggal jauh di kota orang. Mau bagaimana lagi?

Harus selalu ada harga yang dibayar untuk satu kebahagiaan.

Mengingat ayah dan ibunya sendiri, Amerta melirik ke samping kiri. Pada pasangan baruh baya yang terlihat tersenyum paksa pada para tamu undangan. Orangtuanya. Jauh berbeda dengan ibu dan paman Raga di sisi lain yang tampak begitu semringah.

Tentu saja. Mereka masih kecewa pada keputusan Amerta. Putri kesayangan mereka yang pulang dari kota dengan membawa pria lain, mengabaikan fakta bahwa dirinya sudah bertunangan.

Menarik napas panjang, Amerta embuskan lewat mulut perlahan. Setidaknya, semua drama telah berakhir. Ia sudah mendapatkan apa yang diinginkan. Setelah ini, hanya kebahagiaan yang menanti.

Ya, kebahagiaan.

Amerta tersenyum membayangkan masa depan.

BAB 1

“Amerta Bestari, maukah kamu menikah dengaku?”

Semalam, Amerta tidak bisa tidur dengan nyenyak. Ia berguling ke sana ke mari hingga hampir jatuh dari ranjang kos. Memikirkan kelanjutan hidup setelah lulus kuliah, yang belum jelas.

Sudah sebulan berlalu sejak hari wisuda usai, Amerta diwanti-wanti untuk kembali pulang. Tetapi ia selalu mencari alasan untuk menunda. Semata karena ia belum siap dengan segalanya.

Ia belum siap berpisah dengan Raga, cinta pertama yang ditemuinya di Kota ini. Terlebih, kehidupan suram menanti di depan mata. Pernikahan dengan tunangan yang tidak ia inginkan di kampung halaman.

Selama tiga tahun menjalin hubungan dengan lelaki tampan yang kini berlutut di depannya dengan cincin sederhana tersodor, Amerta tidak pernah memberi tahu lelaki itu, bahwa sesungguhnya ia

sudah ditunangkan dengan lelaki lain sejak lulus SMA.

Amerta berpikir, bagaimana cara memberitahu Raga tanpa merusak hubungan mereka? Merasa tidak menemukan jalan, ia pun memilih bungkam dan menjalani asmara yang masih terjalin.

Sampai akhirnya hari ini tiba. Entah mimpi indah atau buruk. Amerta tidak tahu.

Ia mencintai Raga. Pun sebaliknya. Hanya saja ia tak pernah menyangka bahwa lelaki itu serius dengan hubungan mereka mengingat keduanya masih terlalu muda untuk memulai keluarga.

“Amerta belum bisa pulang, Pak.” Adalah jawaban Amerta kemarin sore saat untuk ke sekian kali ayahnya menanyakan hal serupa. “Amerta masih mau mencoba melamar kerja di sini.”

Helaan napas berat sang ayah terdengar di seberang saluran. “Kenapa harus di sana? Kamu toh bisa melamar kerja di sini. Ingat kan, dulu janji kamu apa?”

Tentu saja. Amerta tidak mungkin lupa. Dulu ia mohon-mohon agar diizinkan kuliah ke Ibu Kota

dengan berbagai janji manis. Salah satunya akan membuat kedua orangtuanya bangga dengan prestasi--yang tidak bisa dirinya tepati. Pun akan pulang setelah lulus dan melanjutkan karier di kampung halaman untuk memajukan daerah mereka yang masih cukup terbelakang.

Benar. Semua hanya kebohongan. Alasan utama adalah untuk lari dari kenyataan. Amerta tak sedikit pun tertarik menjadi wanita karier setelah menjalani praktik di salah satu perusahaan yang ditunjuk kampusnya selama masa KKN tahun lalu. Bekerja ternyata sangat melelahkan. Amerta ingin menjadi ibu rumah tangga saja. Andai yang menjadi suaminya adalah Nuraga. Hanya Nuraga yang ia inginkan. Bukan Gema. Orang kepercayaan Bapak yang ditunangkan dengannya.

Dan seperti mimpi yang menjadi nyata, kini Nuraga melamarnya. Tepat di halaman kampus mereka. Siang hari saat Amerta berniat kembali ke kosan setelah mengambil transkrip nilai.

Sorak sorai teman-teman dan para mahasiswa yang melihat momen manis itu terdengar semarak. Sebagian bertepuk tangan dan menyuruh Amerta

menerima. Sebagian lain bersiul menggoda dan berteriak. Sedang Amerta nyaris jatuh pingsan di tempat.

Suasana panas dan jantung yang berdebar cepat merupakan perpaduan yang sempurna untuk memproduksi keringat lebih banyak. Kedua telapak tangannya terasa dingin. Ia dekap folder berisi transkrip nilai di dadanya lebih erat. Mulutnya ternganga tanpa bisa mengeluarkan kata.

Menelan ludah, ia membasahi bibir yang mendadak terasa kering sebelum kemudian berusaha mencoba untuk mencari suara. “Raga, ini”

Amerta tercekat. Rasa haru yang membuncah nyaris membuat ia menangis.

“Aku sayang sama kamu, Mer. Aku nggak bisa melepas kamu semudah itu. Membiarkan kamu pulang kampung sendirian dan membiarkan hubungan kita berakhir begitu saja. Aku nggak bisa.”

Amerta menggigit bibir ragu. “Tapi, apa kamu yakin? Bukankah kamu pernah bilang, paling tidak

kamu ingin menikah setelah berumur dua tujuh.”

Benar, Raga memang pernah berkata demikian di awal hubungan mereka, yang membuat Amerta tidak berani berharap banyak. Di kampungnya, gadis yang belum menikah di atas usia dua puluh lima tahun akan disebut sebagai perawan tua.

Namun, Amerta tidak akan menjadi perawan tua. Ada Gema yang siap menikahnya. Tanpa cinta.

Ditanya seperti itu, Raga tersenyum simpul. Entah itu hanya bayangan Amerta atau benar nyata, tampak setitik keraguan dalam telaga bening Raga yang langsung hilang begitu lelaki itu berkedip. “Demi kamu. Demi kita. Karena aku tahu, begitu aku membiarkan kamu pulang, aku akan kehilangan. Kamu tidak mungkin kembali ke sini lagi, kan Mer, kecuali sebagai istri aku.”

“Kalau aku bilang iya, apa kamu bisa berjuang sekali lagi?”

“Maksudnya?”

“Mungkin kita akan sulit mendapat restu, karena orangtuaku ingin setelah menikah aku tetap di rumah.” Amerta tidak sepenuhnya bohong. Salah

satu alasan Bapak menjodohkannya dengan Gema, demi agar anak gadis kesayangannya tidak pergi ke mana-mana.

“Kalau kamu memang serius dengan ini, kamu harus memintaku secara langsung ke Bapak.”

“Aku siap!”

Kata-kata penuh keyakinan itu berhasil menghapus keragu-raguan Amerta. Dengan tangan yang agak gemetar, ia sodorkan tangannya untuk dipasang cincin emas sederhana oleh kekasihnya, sebagai tanda bahwa lamaran Raga diterima. Disambut pekikan dan sorakan dari para mahasiswa yang mengelilingi mereka.

Seminggu setelah lamaran manis itu, Raga memperkenalkan Amerta kepada keluarganya. Raga si sulung, tinggal hanya bertiga dengan ibu dan seorang adik perempuan yang masih duduk di bangku SMA.

Mereka menyambut Amerta dengan hangat. Ibu Raga, Desi, bahkan melarang Amerta saat ia hendak membantu cuci piring usai makan malam bersama di rumah calon suaminya. Amerta tentu

tidak enak hati. Ia bahkan tidak bantu memasak, setidaknya harus mencuci piring. Begitulah tata krama yang pernah ibunya ajarkan di kampung. Tetapi Desi yang baik hati dan memiliki senyum hangat itu justru melarang dengan tutur lembut.

“Bukannya Mama tidak ingin dibantu, tapi kan Nak Amerta masih tamu. Nanti biar Dayana saja nanti yang cuci.”

“Tapi, Ma--” Lidah Amerta masih agak kaku menyebut ibu Raga dengan sebutan Mama, seperti yang wanita paruh baya itu minta. rasanya aneh, tapi menyenangkan juga. Ia tidak menyangka akan diterima semudah ini oleh keluarga calon suaminya.

Ah, calon suami. Perut Amerta geli, seperti ada ribuan kupu-kupu terbang di dalam perut. Bahagia, tentu saja.

“Nggak usah sungkan, Mbak.” Dayana yang baru selesai makan, bangkit dari kursi dan menghampiri Amerta yang berada di sisi bak cuci dengan lengan baju disingsing, siap membantu. “Mbak Amer mending duduk di depan saja. Ngobrol sama Mama dan Mas Raga. Ini biar aku. Sudah biasa kok.”

“Iya, ayuk. Banyak yang mau Mama omongkan dengan Nak Amerta.”

Tersenyum tak enak hati pada Dayana, Amerta menurut saat kemudian Desi menggiringnya keluar dari dapur menuju ruang depan tempat Raga duduk bersandar di sofa sambil memainkan ponsel. Mereka kemudian berbincang-bincang hangat. Sedikit banyak menyinggung masa depan hubungan keduanya.

Dan saat Desi menyebut kata pernikahan, pipi Amerta merona. Kalau dirinya diterima sebaik ini di rumah Raga, Amerta tidak keberatan meninggalkan kampung halaman dan tinggal bersama keluarga ini. Kawin lari pun tak masalah jika nanti ia dan Raga tak direstui.

“Jadi Raga, kapan kamu berniat meminta Nak Amerta ke orangtuanya?” tanya Desi di tengah-tengah obrolan mereka.

Raga meletakkan ponselnya ke atas meja. Ia melirik Amerta yang duduk di sebelahnya sebelum balik bertanya, “Mama nggak keberatankan, Raga menikah muda?”

Desi menarik napas panjang.

“Sebenarnya, Mama ingin paling tidak kalian bertunangan dulu satu atau dua tahun. Tapi kalau kalian berdua sudah sama-sama yakin, Mama bisa apa? Dari pada berbuat dosa. Yang penting, Nak Amerta bersedia kan, tinggal dengan kami di sini?” Wanita paruh baya dengan hijab panjang itu menatap Amerta dengan senyum terulas yang tak pernah luntur dari bibir beliau.

“Raga tulang punggung keluarga ini sejak papanya meninggal. Dayana masih sekolah. Sedang Mama sudah tidak lagi mampu bekerja.”

Amerta mengerti. Dengan kondisi seperti ini, Amerta tidak mungkin meminta Raga tinggal di kampung atau berpisah rumah dengan ibu dan adiknya. Kecuali kalau mungkin nanti Dayana sudah memiliki keluarga sendiri. “Amerta bersedia, Ma.”

“Sungguh?”

Desi tampak semringah. Ia spontan serong menghadap Amerta demi meraih tangan gadis itu dan menggenggamnya penuh harap.

“Iya.”

“Raga!” Ibu dua anak itu mengalihkan pandangan pada si sulung tanpa melepas tangan Amerta. “Cepat lamar dia. Ibu sangat menyukainya!”

“Dayana setuju!” adik Raga tiba-tiba muncul. Ia yang mungkin baru selesai mencuci piring, melompat ke sofa tunggal di ujung meja dengan tangan yang tampak setengah basah.

“Di sini sepi. Dayana butuh teman. Mama terlalu tua buat diajak jalan dan cerita. Mas Raga jarang banget di rumah. Jadi, Dayana setuju sekali kalau kalian cepat nikah.”

Raga mengangkat satu alisnya seraya menjatuhkan kepala ke atas sandaran sofa, pura-pura lelah dan pasrah. “Kalau sudah begini, aku bisa apa lagi?” ujarnya, disambut gelak tawa yang lain.

Ah, Amerta bahagia sekali malam itu. Sama sekali tak menyangka dirinya akan diterima dengan tangan terbuka oleh keluarga Raga.

Sepulang dari rumah calon mertuanya, Amerta langsung menghubungi sang ayah. Mengabarkan

bahwa ia akan pulang lusa. Tentu saja tidak sendiri, tapi Amerta tidak mengatakannya. Ia tidak ingin kebahagiaan malam ini dirusak dengan keributan. Karena Bapak sudah pasti akan langsung menentang.

“Benarkah? Kamu tidak bercanda kan, Mer?” Ibu yang antusias dengan kabar kepulangan si sulung, sepertinya langsung merebut ponsel Bapak untuk berbicara langsung.

“Iya, Buk.”

“Alhamdulillah. Ibuk akan masak makanan kesukaan kamu. Kita harus merayakan ini. Gema juga pasti senang mendengarnya.”

Amerta menahan diri untuk tak mendesah mendengar nama Gema disebut. Kata itu berhasil menghancurkan suasana hatinya yang semula sangat bagus. Jadi Amerta hanya menanggapi dengan gumaman sebelum kemudian izin menutup telepon dengan alasan mengantuk.

Tepat saat Amerta menarik selimut untuk tidur, ponselnya berdenting. Tanda satu pesan baru.

Amerta tersenyum.

Pasti Raga, pikirnya.

Karena biasanya memang begitu.

Namun ternyata bukan. Senyum Amerta hilang secepat datangnya. Ugh, Gema.

Sialnya, Amerta yang terlalu antusias terlanjur membuka pesan itu. Jadilah ia terpaksa membalasnya.

Pesuruh Bapak: Assalamualaikum, Mer.

Berdecak sambil memutar bola mata, Amerta membalas; Waalaikum salam.

Pesuruh Bapak: Ibuk bilang, kamu pulang lusa. Benar?

Ugh, dasar Ibu! Amerta membatin kesal. Beliau benar-benar memberitahu Gema. Secepat itu!

Amerta: Begitulah.

Pesuruh Bapak: Saya senang mendengarnya.

Sayangnya, Amerta tidak. Gema adalah satu-satunya alasan ia tidak ingin pulang dan jarang pulang kampung.

Malas menanggapi tunangannya yang tidak

diinginkan, Amerta memilih tidak membalas lagi. Ia mematikan sambungan datanya dan tidur.



BAB 2

Amerta ingat betul saat itu. Saat kekuasaan sang Raja siang hampir berakhir. Langit barat pun telah berubah warna menjadi kemerahan, memamerkan senja yang begitu cantik. Kendati demikian, kesibukan orang-orang di terminal bus kota kecil tempat Amerta dilahirkan belum berakhir. Orang-orang hilir mudik. Bertemu dan berpisah. Mengantarkan dan menyambut.

Ditambah hiruk pikuk pedagang asongan yang menjajakan makanan serta minuman untuk mengisi perut. Amerta tidak membutuhkannya. Ibu Raga yang baik sudah menyiapkan bekal dan jajanan untuk mereka nikmati sepanjang jalan. Pun masih belum habis sepenuhnya.

"Apakah kita sudah sampai?" tanya Raga begitu turun dari bus.

Lelaki itu mengenakan ransel berukuran cukup

besar yang baru dikeluarkan dari bagasi dan memposisikan koper jumbo Amerta di dekat kakinya. Dia menoleh ke kiri kanan dengan setengah bingung. Tentu saja, Raga belum tahu seluk beluk daerah ini. Dia hanya tahu bahwa Amerta berasal dari belahan timur Jawa. Di pulau kecil yang hanya memiliki empat kabupaten dan berkeras membentuk provinsi sendiri.

“Hampir,” Amerta menjawab sambil membetulkan hijabnya yang semrawut.

Raga sempat heran saat melihat tampilan pacaranya yang berbeda. Selama masa kuliah, ia tak pernah melihat Amerta dengan penutup kepala itu. Tapi tadi kala Raga menjemputnya ke tempat kos untuk pulang kampung, tampilan Amerta tiba-tiba berubah.

Raga sempat berpikir, mungkin pacaranya ingin hijrah. Yang ternyata, tidak. Amerta justru bilang, “Aku bisa dihapus dari daftar kartu keluarga kalau Bapak dan Ibu sampai tahu aku lepas kerudung.” Yang membuat Raga tak lagi bisa menahan tawa.

Siapa kira, Amerta yang dikenalnya sebagai pribadi yang lembut ternyata bermuka dua juga.

“Di rumah, kamu memang selalu pakai itu?” Raga menunjuk selembar kain tipis yang membungkus wajah ayu sang pacar. Yang ditanya mengangguk.

“Harus banget emang?”

“Di sini agamanya cukup kental.”

Raga ber-oh panjang. Dia hendak melontarkan kata lain, tap tertahan oleh seruan seseorang dari arah jam dua belas yang terdengar memanggil nama Amerta dengan kencang.

Spontan, keduanya menoleh. Tampak dua pria beda generasi yang tersenyum lebar ke arah mereka. Lebih tepatnya pada Amerta, sambil melambaikan tangan. Yang Amerta balas dengan senyum lebar sama dan lambaian tangan lebih antusias.

"Pak!"

"Siapa mereka?"

"Keluargaku." Tanpa Tanpa ba-bi-bu, Amerta menggandeng tangan Raga yang spontan menarik koper di dekat kakinya untuk melangkah ke tempat

seseorang yang ia sebut keluarga berada.

Yang membuat Raga heran, senyum lebar yang semula mereka di bibir dua lelaki itu menghilang begitu melihat Amerta meyentuh tangannya. Tak enak hati, Raga berusaha melepaskan belitan sang pacar dari lengannya. Ia mengira, di sini juga tidak diperbolehkan berpegangan tanpa bila tak ada ikatan keluarga, dan Raga tidak ingin membuat kesan buruk dipertemuan pertama. Tapi Amerta tidak menggubris dan malah menggandeng lebih erat. Jadilah Raga hanya pasrah saja.

Begitu mereka sudah berhadapan, barulah Amerta melepaskan tangannya demi menyalimi lelaki paruh baya yang tampak amar bugar dan berkulit gelap karena sengatan matahari itu. Kemudian memeluk beliau erat.

“Bapak, Amer kangen sekali!”

Si Bapak menepuk-nepuk punggung Amer pelan sebagai balasan, hanya saja, tatapan tajam menyorot Raga.

“Siapa dia, Amer?”

Amerta melepaskan pelukannya begitu

pertanyaan tersebut terlontar dari sang ayah.

Dia tampak gerogi saat kemudian berkata, “Oh, iya. Ini Raga.”

Amerta menjauh satu langkah dari ayahnya dan sama sekali tidak menoleh pada laki-laki yang lebih muda-mungkin kakak Amerta, tapi sejak kapan Amerta punya kakak?-- yang berdiri di belakang bapak kekasihnya dengan satu kepala lebih tinggi.

“Perkenalkan, ini bapak aku. Dan,” gadis itu berdeham canggung, “Gema. Orang kepercayaan Bapak.”

Raga tersenyum, berusaha bersikap ramah walau dua orang di depannya justru menatap dengan cara tak bersahabat. Bahkan saat Raga menyodorkan tangan untuk bersalaman, tak ada satu pun yang menyambut.

“Dan, siapa Nak Raga ini?” Ayah Amerta, menyembunyikan kedua tangan di balik bahunya.

Raga yang merasa tertolak, berusaha untuk tidak meringis dan menarik kembali tangannya ke sisi tubuh.

Amerta yang barangkali tak enak hati dengan sikap orangtuanya, menoleh pada Raga dengan tatapan memohon pemakluman. Raga tersenyum untuk memeperlihatkan bahwa ia baik-baik saja.

Menarik napas, Amerta berkata dengan lebih tegas untuk menjawab pertanyaan si bapak. “Raga pacar Amerta, Pak. Dari kota. Dia sudah melamar Amer dan memperkenalkan kepada orang tuanya.”

Rahang ayah Amerta mengencang. Pun tatapan pemuda di belakangnya yang berubah lebih gelap. Raga menelan ludah, sadar sepertinya ia tidak disukai.

Tapi, kenapa?

Menoleh pada Amerta, Gema temukan kekasihnya tengah melirik pada pemuda yang tadi diperkenalkan dengan nama Gema. Gadis itu tersenyum sungkan. Seperti ada rasa bersalah dalam tatapannya. Seolah ingin mengucapkan maaf tanpa suara. Gema hanya membalasnya dengan penuh arti sebelum kemudian membuang pandangan.

Ugh, sebenarnya ada apa dengan keluarga ini?

“Pacar?” Suara ayah Amerta yang berat terdengar rendah, seperti alarm tanda bahaya. Raga praktis kembali menatap beliau dan berusaha memasang senyum terbaik. “Jadi, kamu ke Jakarta untuk pacaran, bukan kuliah?” pertanyaan tersebut berhasil menarik perhatian beberapa orang di sekitar yang kemudian menoleh pada mereka dengan pandangan penasaran. Amerta meringis.

“Bisa kita bahas ini di rumah saja, Pak. Amer lelah.”

“Kenapa?”

“Ini tempat umum, Pak. Tolonglah.”

“Kamu malu?”

“Pak--”

“Kalau kamu masih punya malu, seharusnya kamu tidak pernah menunjukkan laki-laki ini di hadapan Bapak.”

Tahu bahwa dirinya tidak akan bisa membujuk sang ayah, Amerta mengalihkan tatapan penuh permohonan pada Gema. Berharap lelaki itu mau mengerti dan membantunya.

Katakan saja Amerta tidak punya urat malu, terserah. Dia hanya tidak ingin mempermalukan mereka semua di tempat umum dan menjadi bahan tontonan.

Gema yang peka mendesah sebelum kemudian ia membungkukkan tubuh sedikit dan membisikkan entah apa di telinga ayah Amerta hingga kemudian beliau berbalik begitu saja dan pergi lebih dulu tanpa mengajar sang putri yang sudah lama tidak ditemui.

Syukurlah, walau Amerta tetap merasa kecewa dengan respons ayahnya. Mungkin salahnya yang memperkenalkan Raga di sini.

Seharusnya ia katakan saja Raga sebagai teman yang butuh tempat tinggal sementara di sini untuk melakukan penelitian. Lalu pelan-pelan ia bisa memberi pengertian pada keluarganya.

Ah, kenapa ia segegabah ini?

“Mas Gema, terima kasih.”

Gema berbalik badan membelakangi Amerta yang datang bersama laki-laki yang disebutnya pacar. “Sudah hampir malam. Sebaiknya kita pulang.” Lantas ia melangkah menuju mobil yang

tadi sempat dimasuki ayah Amerta.

Amerta dan Raga menyusul kemudian.

Mereka duduk di bangku belakang.

Sepanjang perjalanan pulang dari terminal ke rumah, mobil yang mereka kendarai hening. Tak ada satu pun yang berbicara. Hanya deru halus kendaraan yang terdengar, membuat jarak tempuh selama lima belas menit itu terasa begitu panjang dan menyiksa.

Beberapa kali Amerta berusaha membuka topik pembicaraan dengan menanyakan kabar ibu dan adiknya, yang berakhir dengan tak mendapat jawaban apa pun. Sampai kemudian Amerta memilih menyerah dan menatap jauh ke luar jendela.

Raga yang berusaha memberi kekuasihnya kekuatan, menggenggam tangan Amerta diamdiam. Ia mulai mengerti, mungkin ini yang Amerta sebut dengan dirinya harus berjuang jika memang ingin menikahi gadis itu. Dan akan Raga buktikan, ia tak akan menyerah hanya dengan mudah.

Mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah rumah dengan halaman luas. Di sisi kanan dan kiri

rumah tersebut terdapat sawah dengan padi yang mulai menguning. Lalu rumah tetangga. Sawah lagi. Dan begitu seterusnya. Barangkali karena itu udara di sini masih begitu asri dan tidak terlalu bising karena jauh dari jalan provinsi. Hanya ada satu dua kendaraan yang sesekali lewat.

Ayah Amerta yang lebih dulu turun dari mobil. Masih tanpa kata, beliau masuk rumah begitu saja. Meninggalkan Gema, Raga dan Amerta dalam hening.

Gema yang tahu diri hanya sebatas orang kepercayaan di keluarga ini, ikut turun kemudian dan bantu mengeluarkan barangbarang Amerta serta pacarnya. Dia juga yang membawakan koper serta tas besar Raga ke ruang tamu.

Raga yang sungkan, sempat melarang dan mengatakan bisa membawa semuanya sendiri. Tapi Gema menolak. "Saya hanya pesuruh di rumah ini," katanya sambil melirik Amerta penuh arti.

Gema kemudian pergi begitu selesai membereskan ruang tamu. Dan tanpa Raga ketahui, diam-diam gadis itu mengikuti Gema sampai ke halaman belakang untuk mengajaknya bicara. "Mas

Gema, tunggu!”

Gema menurut. Ia menghentikan langkah cepatnya cepatnya, tapi sama sekali tidak menoleh ke sumber suara. Juga tidak menyahut. Hanya diam, membuat Amerta tidak bisa menebak ekspresi lelaki yang sejak empat tahun ditunangkan dengannya itu.

“Mas Gema, sebelumnya maaf. Maaf kalau Amerta pulang membawa orang lain tanpa memberi tahu dan membuat Mas kecewa. Amerta hanya nggak tahu cara memberi tahu tanpa menyakiti Mas Gema..”

“Bukan pada saya. Seharusnya kamu meminta maaf pada Pak Harun. Dia yang paling tersakiti dan dikecewakan. Bukan saya..”

“Mas Gema--”

“Saya yang seharusnya minta maaf. Maaf karena sudah salam paham. Sejak awal Seharusnya saya sadar. Sikap menghindar dan diam kamu bukan karena malu, melainkan karena kamu memang tidak mau.”

Terdengar bunyi tarikan napas panjang. “Kamu tenang saja. Saya akan bicara dengan Pak Harun

tentang ini. Saya juga tidak tertarik menikah dengan perempuan yang enggan.”

Kemudian Gema pergi begitu saja ke arah bangunan kecil di halaman belakang. Kamarnya yang dibangun sejak Amerta mulai tumbuh remaja untuk menjaga jarak mengingat mereka tidak memiliki ikatan keluarga dekat. Terlebih, sejak awal Pak Harun memang sudah memiliki rencana untuk menjodohkan mereka. Setelah dewasa. Jadi sejak awal, beliau memang tidak membiasakan Gema dan Merta menganggap saudara satu sama lain.

Satu langkah yang salah. Sebab hal itulah, Amerta dan Gema tidak bisa benarbenar dekat. Mereka selalu diingatkan dengan jarak. Bahwa satu sama lain adalah asing. Bagi Amerta, Gema hanya pesuruh ayahnya yang tidak pernah menolak. dan bagi gema, Amerta hanya Amerta.

Lalu kala Harun mengumpulkan seluruh keluarga untuk mengumumkan pertunangan mereka, seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Gema mengangguk. Sedang Amerta yang bingung hanya diam saja. Yang diartikan sebagai iya.

Sejak saat itu, Gema yang biasanya hanya

tersenyum atau mengangguk setiap kali bertemu dengannya, mulai menyapa. Senyumnya bukan lagi lengkung tipis penuh sopan santun, melainkan senyum lebar dan tatapan hangat. Alih-alih suka, Amerta justru merasa geli sendiri. Menurutny, itu aneh dan ... oh, tidak.

Karena itu, begitu lulus sekolah menengah atas, Amerta memohon agar ayahnya memberi izin kuliah ke tempat yang jauh.

Semula Harun menolak. Tapi berkat bantuan Gema membujuk, akhirnya beliau mengizinkan. Tapi Amerta tidak pernah berterima kasih untuk itu. Mungkin sekarang Gema menyesal telah membantunya di masa lalu. Dan itu wajar. Amerta juga akan menerima kalau setelah ini Gema membencinya. Memang seharusnya begitu.

BAB 3

Gema. Dia anak dari sanak saudara jauh Harun, ayah Amerta, yang menjadi yatim piatu sejak kecil. Merasa iba karena tidak ada yang bersedia merawatnya, Harun kala itu belum juga diberi keturunan memutuskan untuk mengasuh dan membiayai sekolah Gema. Beliau juga mengajari bocah itu banyak hal selayaknya putra sendiri.

Semakin Gema tumbuh besar, Harun kian menyayanginya. Gema anak yang cerdas dan mudah belajar. Dia juga penurut serta dapat dipercaya. Bahkan kasih sayang Harun tidak berubah kendati beliau sudah dikaruniai dua anak kandung. Amerta dan Aria.

Barangkali karena kasih sayang itulah, Harun berkeras untuk menjodohkan Gema dengan Amerta, agar Gema bisa benar-benar menjadi putra sekaligus penerus keluarganya. Yang ternyata itu tidak mudah.

Amerta yang selama ini diam dan tunduk, kini mulai mendongak dan menunjukkan taring. Bukan hanya memberi penolakan, dia pun membawa orang lain ke rumah mereka. Ke hadapan Gema dan sang ayah. Dengan lantang pula ia memperkenalkan pria asing itu sebagai kekasih.

Harun tidak bisa membayangkan hancurnya hati Gema saat ini. Di satu sisi ia merasa tidak enak hati, tapi di sisi lain Harun tetaplah seorang ayah. Amerta merupakan putri kesayangannya, lebih daripada Aria. Beliau ingin melihat Amerta bahagia dan tidak pergi ke mana pun. Tetap di rumah ini dan meneruskan pertanian keluarga mereka.

Namun kalau begini keadaannya, beliau harus apa?

Langit sudah gelap saat Harun keluar ke halaman belakang. Laki-laki paruh baya itu duduk di teras dengan sebatang rokok terselip di antara kedua bibirnya yang menghitam. Kepala mendongak, menatap langit cerah yang menampilkan ribuan bintang.

Merasa masih belum sanggup menatap putrinya, Harun sengaja tidak ikut makan malam. Istrinya,

Harni, juga terkejut dengan kenyataan putri mereka yang membawa pulang seorang pria. Tapi sebagai tuan rumah yang baik, Harni tetap menjamu tamu sebagaimana mestinya, meski tak bisa seramah yang diharapkan. Aria yang memang suka kehebohan dan keributan, menatap orang-orang di rumahnya dengan mata berbinar penuh rasa ingin tahu. Dia yang paling ramah terhadap Raga pun justru memperkenalkan diri sebagai calon adik ipar.

Si nakal itu!

Gema, yang selalu menerima setiap keadaan, tetap ikut bersantap bersama seperti biasa.

“Jadi, sejak kapan kalian pacaran?” tanya Aria blakblakan tanpa mempedulikan delikan ibunya. Ia bahkan tidak mau repot-repot menjaga perasaan Gema yang merupakan tunangan resmi kakaknya.

Mendapat pertanyaan semacam itu, Amerta menjadi tidak nyaman. Ia melirik Raga yang tampak salah tingkah. “Ini waktu untuk makan, Ar. Kami baru datang dari jauh dan sangat lapar. Bisakah kita tunda pertanyaan ini untuk nanti?”

Aria memainkan sendoknya. “Oh, tidak bisa!”

katanya dengan nada. “Lagi pula, kalian bisa menjawab pertanyaan itu sambil makan.”

“Aria, bersikaplah yang sopan!” tegur Harni, agak keras. Berhasil membuat Aria bungkam seketika, meski ekspresi wajahnya sama sekali tidak bisa bohong. Bocah yang tahun ini lulus sekolah menengah itu kesal. Ia bahkan dengan sengaja mendinginkan sendok dan piring keraskeras saat hendak menyuap.

Setelah itu, kondisi meja makan seketika menjadi hening. Tak ada satu pun yang bersuara. Gema yang selesai lebih dulu langsung pamit pergi dengan membawa piring bekasnya ke belakang untuk dicuci.

Harni melirik iba.

Selama ini, meski memanggil Harun dan Harni dengan sebutan Bapak Ibu selayaknya Amerta dan Aria, tapi Gema tidak pernah benarbenar bersikap selayaknya seorang anak, melainkan orang asing. Suruhan. Atau apa pun itu namanya. Dia tidak pernah membantah seakan sadar dirinya bukan siapa-siapa.

Lalu kini ... Harni menatap putrinya yang tengah menambahkan lauk ke piring Raga dengan tatapan sedih. Sedih untuk Gema. Dia pasti kian merasa terasing.

Harni melirik ke belakang punggungnya, pada bayang-bayang Gema yang sudah menghilang di balik pintu belakang usai mencuci piring di dapur. Desah napas panjang Harni terembus sebelum kembali lanjut makan dengan tenang. Atau lebih tepatnya, berusaha untuk tenang.

“Sekarang, Mas Gema sudah pergi. Kalian juga sudah makan beberapa suap. Jadi, bisa dijawab pertanyaan Aria tadi?” Aria yang memang tengil dan keras kepala, memajukan punggungnya hingga bagian atas perut menempel dengan meja makan. Ia menelengkan kepala menatap Amerta dan Raga. Harni tak lagi menghalangi.

“Tidak bisakah kita menyelesaikan makan malam dulu?” Amerta berusaha menawar, karena tahu tidak mungkin bisa menghindar. Ia tahu betul sifat adiknya.

Aria menggeleng keras. “Kalian harus berusaha mengambil, hati aku agar aku lebih mendukung Mas

Raga untuk menikah dengan Mbak Amer daripada Mas Gema.” Raga yang tidak tahu menahu tentang Gema dan apa hubungannya masalah ini dengan orang kepercayaan ayah sang pacar, menatap bingung. “Mas Gema?”

Aria melupakan isi piringnya yang masih tersisa. Ia menopang dagu dan menatap pacar sang kakak dengan pandangan iba yang dibuat-buat. “Mas Raga nggak tahu--” Amer yang paham betul niat busuk Aria, berusaha menegur. “Ari!” Yang sama sekali tak diindahkan.

“--Mas Gema itu tunangan Mbak Amer!”

Mendengar informasi baru itu, Raga yang hendak menyendok sisa nasi di piringnya, menghentikan gerakan. Ia mendongak, menatap Aria, lalu Amerta dengan pandangan penuh tuduhan.

Amerta menggeram. Ia berusaha mengadu. “Ibu, Aria--”

Tapi Harni yang sejak awal memang sudah sangat berharap putri sulungnya menikah dengan lelaki pilihan keluarga mereka, enggan berada di pihak Amerta. “Memang kenyataannya demikian kan,

Mer.”

“Bu” Amerta merengek, yang sama sekali tak mendapatkan respons apa pun dari sang ibu. Harni yang sudah selesai makan justru bangkit berdiri dan pergi ke belakang dengan membawa bekas piring makannya, seperti yang Gema lakukan. Karena memang begitulah kebiasaan di rumah ini.

Sikap Harni membuat Amerta mendadak kenyang. Begitu juga dengan Raga sepertinya. Hanya Aria yang masih kelaparan dan baru menambah dua centong lagi. Dia makan dengan lahap dan menghabiskan sisa lauk di tengah meja. Sama sekali tak merasa terganggu dengan ketegangan yang menguar di udara. Begitu selesai dengan kunyahan dalam mulut untuk suapan yang ke sekian, ia kembali bertanya,

“Jadi?”

“Aku juga sudah kenyang.” Alih-alih menjawab, Raga justru meletakkan sendok dan garpunya ke atas piring yang belum benar-benar bersih. “Bisa kita bicara, Amerta?” Tanpa menunggu jawaban, Raga bangkit berdiri dan pergi begitu saja. Ia tahu betul Amerta akan mengikutinya.

Amerta menggebrak meja kesal. “Aria, kamu benar-benar!”

“Aku salah apa?” Aria mengangkat kedua alisnya, berpura-pura tolol dan tidak mengerti situasi yang yang terjadi. “Bukan salahku kalau Mas Raga tidak tahu tentang Mas Gema. Karena kalau Mbak Amer memang serius dengan hubungan kalian, seharusnya tidak ada yang perlu disembunyikan.”

“Anak kecil nggak usah sok tahu! Dan jangan ikut campur!” tuding Amer sebelum kemudian ikut berlalu dengan setengah berlari, mengejar sosok Raga yang sudah menghilang menuju ruang depan.

Aria sama sekali tidak merasa tersinggung, karena menurutnya ia tidak keliru. Hanya mengatakan kebenaran. Apa salahnya mengungkapkan fakta?

Mengedikkan bahu, Aria lanjut makan dengan nikmat meski sendirian. Ah, lebih baik begini. Tenang dan damai.

Begitu selesai, ia membereskan sisa piring di meja makan yang berserakan, termasuk juga milik Raga dan Amerta yang ditinggalkan begitu saja.

Sisa nasi si piring pacar kakaknya, Aria sisihkan dengan sisa nasi Amer yang lumayan banyak untuk nanti diberikan pada kucing kampung yang kadang mampir. Ia lalu membawa piring-piring itu ke bak cuci di dapur untuk dibersihkan.

Aria sudah akan pergi begitu semua selesai, tapi samar-samar telinganya menangkap suara yang tidak asing sedang bercakap-cakap di balik pintu menuju halaman belakang. Aria dan rasa ingin tahunya yang besar, mendekat ke kayu jati persegi yang tidak tertutup sempurna itu untuk mengintip dan menguping tentu saja.

Benar, ada Gema dan Harun di sana. Juga ibunya, Harni. Sedang duduk di teras dan tampak berbicara serius di bawah sinar lampu kuning tua yang mulai meredup karena usia. Sebuah misteri kenapa ayahnya belum mengganti dengan bohlam. Entah untuk menciptakan suasana horor atau romantis, Aria juga tidak paham.

“Kamu ingin membatalkan pertunangan?” Aria menutup mulut begitu mendengar pertanyaan dengan nada terkejut lolos dari bibir ayahnya. Ia makin mendekatkan telinga untuk mendengar lebih

jelas.

“Sepertinya itu memang pilihan terbaik, Pak.”

“Kamu ingin menyerah begitu saja?” Kali ini Harni yang berbicara. Harun yang tampak letih dan lesu, menekan ujung rokoknya ke keramik teras, lalu melempar putung rokok bekasnya ke keranjang sampah di dekat pot bunga.

Dari celah pintu yang sedikit terbuka, Aria melihat Gema menunduk. Dalam keadaan seperti ini, dia masih saja tersenyum. Senyum kecil terkesan sopan yang sumpah mati membuat Aria muak. Seperti senyum orang munafik menurutnya. “Bukan ingin menyerah, toh sejak awal saya memang tidak pernah berjuang. Saya pikir, sepertinya ini jalan terbaik untuk saya dan Amerta. Karena sungguh, saya juga keberatan menikahi perempuan yang mencintai laki-laki lain. Maaf.”

“Lalu bagaimana dengan kamu?” Napas Harun terdengar berat saat bertanya.

“Saya baik-baik saja. Saya juga berjanji, dengan siapa pun saya menikah nanti, saya akan tetap mengabdikan pada Ibu dan Bapak.” “Kamu tahu, bukan

itu yang kami inginkan, Gema.”

Gema mengembuskan napas pelan. Ia mengalihkan pandangan ke ... ke ... sial! Mata Aria membelalak saat beradu pandangan dengan sepasang mata tajam yang spontan menyipit ke arahnya melalui celah pintu yang terbuka itu. Menahan napas, buru-buru Aria menyembunyikan diri. Tapi, terlambat. Gema sudah terlanjur menangkap basah dirinya. Ugh!

Gema berdeham. Agak keras.

Terdengar seperti sindiran atau peringatan di telinga Aria. Jelas sekali itu untuk dirinya. Barangkali perintah agar dirinya pergi. Oh, tapi siapalah Gema yang bisa mengatur-atur seorang Aria. Dia hanya bawahan Harun. “Saya tahu,” ujar lelaki itu kemudian. “tapi, kita juga tidak bisa memaksakan keadaan. Amerta menginginkan orang lain. Dan saya juga paham, Bapak dan Ibu ingin ingin melihat Amerta bahagia. Sayang, kebahagiaan itu bukan dengan saya.”

Ah, informasi ini sudah cukup. Aria menjauhkan telinga dari pintu dan melangkah pergi dengan mengendap-endap agar tidak meninggalkan bunyi

apa pun. Tapi sebelum itu, ia sempatkan untuk mengintip sekali lagi ke celah pintu yang sedikit terbuka. Sial, lelaki itu ternyata masih menatap ke arah sana. Sengaja, Aria memeleatkan lidahnya sebelum benar-benar pergi.

Begitu keluar dari dapur, Aria mempercepat langkah menjadi setengah berlari. Hendak mencari Raga dan Amerta untuk menyampaikan berita baik ini.

Benar, ini berita baik. Karena selain Amerta, Aria juga orang pertama yang sama sekali tidak setuju Gema menjadi bagian dari keluarga. Lakilaki itu sepertinya hanya ingin menguasai tanah-tanah Harun untuk dirinya sendiri dengan dalih sebagai penerus. Dengan batalnya pertunangan ini, maka Gema akan tetap menjadi asing. Dan akan selalu begitu.

BAB 4

“Jadi, ayah kamu marah kepada kita bukan tanpa alasan?” Raga mengepalkan tangannya yang berada di dalam saku celana. Rasa haus lantaran belum sempat minum usai makan malam yang tidak habis itu ia tahan, sebab luapan emosi yang kini berkobar jauh lebih meresahkan.

Langit cerah malam itu. Tidak seperti di Ibu kota, di sini bintang-bintang tampak jelas, menunjukkan kerlip cantik yang berhasil membuat Raga terpukau, andai perasaannya tidak sedang kacau.

Amerta berdiri di belakangnya, menatap punggung sang pacar yang tegak menghadap halaman depan. Lampu di dekat pagar kayu pinggir jalan yang digantungkan pada sebatang bambu kering, bergoyang pelan ditiup angin. Amerta menarik napas panjang. Ia melangkah makin dekat ke arah Raga, berusaha meraih lengan lelaki itu, yang langsung ditepis begitu saja. “Maaf,” katanya.

Raga tertawa mendengus. “Aku merasa seperti

orang tolol. Datang ke tempat ini, ikut kamu pulang. Berharap bisa melamar dan disambut baik oleh keluarga besar kamu. Tapi, apa yang aku dapat?" Ia menoleh ke samping. Pada Amerta yang harus sedikit mendongak untuk membalas tatapannya.

Ada gejolak dalam telaga bening lelaki itu. Yang Amerta tahu, merupakan hasil dari perbuatannya. "Kamu yang sudah bertunangan? Lebih dari itu, kamu tidak pernah jujur, Amerta!"

"Aku salah. Maaf, oke? Tapi, apa yang bisa aku katakan? Kalau sejak awal aku jujur sama kamu, apakah hubungan kita akan sejauh ini? Oh, tidak. Yang benar, apakah kamu tetap akan melanjutkan hubungan kita?"

Raga membuang muka alih-alih menjawab. Otot-otot di wajahnya kian menegang. Pun dengan rahang lelaki itu yang makin kencang. "Aku mungkin bukan laki-laki yang baik, tapi aku tidak akan merebut sesuatu milik orang lain," ujarnya dengan suara tertahan.

Amerta sudah bisa menebak jawaban Raga, tapi tetap saja, mendengar kalimat itu dilontarkan secara langsung berhasil membuat hatinya hancur. Ia

menarik napas panjang, berharap sesak di dadanya berkurang. Menelan ludah, ia alihkan tatapan pada lampu jalan sebagai upaya agar air mata yang mulai menggenang tidak jatuh dan membuatnya tampak makin rapuh.

“Kami dijodohkan.” Ada getar dalam suaranya saat dua kata itu terlontar. Angin bertiup makin kencang seiring dengan awan tebal yang mulai menghalangi bulan serta bintang bersinar. Barangkali langit akan menangis lagi. Amerta yang mulai kedinginan, memeluk tubuhnya sendiri. Ia melangkah ke sisi teras dan bersandar pada salah satu pilar.

“Saat itu aku baru lulus SMA dan tidak punya alasan untuk menolak. Aku memilih kuliah jauh dari rumah bukan tanpa alasan. Agar bisa menghindar. Siapa sangka, di sana aku akan menemukan seseorang dan jatuh cinta?”

Amerta menghela napas sambil mengelus lengannya yang kian terasa dingin.

“Maaf kalau kemudian keserakahan membuat aku menutupi kebenaran dengan tidak menceritakan yang sebenarnya. Aku hanya ... nggak mau

kehilangan kamu, Ga.”

Berkedip pelan, Amerta menoleh ke balik punggungnya, Pada Raga yang sedikit menunduk demi membalas tatapannya. “Aku nggak akan memaksa kalau kamu ingin berhenti di sini.”

“Berhenti setelah sejauh ini? Apa kamu bercanda?!”

Membuka mulut, tak ada satu silabel pun yang mampu keluar dari katup bibir Amerta, hanya desah napas pelan. Ia hanya bisa mangap seperti ikan yang terlempar dari kolam ke atas daratan. Menatap Raga penuh pengharapan, tapi tak mampu walau sekadar untuk mengungkapkan.

Mengerti arti tanya dalam tatapan kekasihnya yang tampak basah, Raga menarik napas panjang ia berusaha tersenyum, walau tetap terlihat agak dipaksakan. “Kali ini saja. Tapi tolong, lain kali jangan tutupi apa pun dari aku.”

Amerta mengangguk. Cepat. Berulang. Hingga satu tetes air mata yang coba ditahannya jatuh begitu saja, yang langsung gadis itu hapus dengan punggung tangan sebelum kemudian ia berhambur,

hendak memeluk Raga. Sialnya, gagal. Pengganggu yang tidak diharapkan datang dan langsung berdiri di tengah-tengah mereka seperti badai.

“Eits, kalian mau apa?”

Aria. Siapa lagi?

Raga dan Amerta spontan mengambil satu langkah mundur. Raga yang salah tingkah, berdeham kecil, sedang Amerta tak mau repotrepot menyembunyikan rasa kesalnya. Ia menggeram. “Anak kecil tidak perlu tahu. Pergi saja sana. Nonton tivi atau lakukan apa pun!”

Aria menggeleng dengan gerak menyebalkan. Gadis yang tahun ini menginjak usia delapan belas tahun itu berdekap sambil menatap Raga dan Amerta bergantian. Kalian mau pelukan kan? Nggak boleh. Bukan muhrim! Lagi pula, ini di teras. Kalau sampai ada tetangga lewat, Mbak Amer bakal jadi bahan gibahan satu kampung dan bisa diarak keliling nanti.”

“Sekalian dinikahkan paksa nggak?”

Aria mendelik dongkol. “Maunya Mbak kalau itu.”

“Iya lah. Biar sekali dayung dapat dua pulau kan,” ujar Amerta dengan nada sewot. Raga yang mendengarnya, berdeham untuk menyembunyikan tawa.

“Seneng banget kayaknya nikah dengan cara memermalukan diri begitu.” Aria mengernyitkan hidung jijik.

“Yang penting bisa menikah dengan orang terkasih!”

Aria pura-pura mengembuskan napas panjang. Ia menurunkan tangannya kembali ke sisi tubuh lalu meyingkir dari tengahtengah Raga dan Amerta, tak lagi menjadi penghalang dua sejoli yang saling jatuh cinta hingga hampir gila. Langit sudah gelap sepenuhnya, angin dingin masih berembus pelan dengan hawa yang kian menggigit.

Menarik ujung hijabnya ke belakang, Aria duduk di kursi bambu dekat pintu dengan tatapan tak lepas dari pasangan kebelet kawin di hapadannya. Ia menyipitkan mata, seperti sedang menilai spesies langka yang baru ditemukan untuk diteliti lebih jauh.

Raga, yang pasti sedang berusaha mengambil

hatinya agar mendapat dukungan sebagai calon kakak ipar, memasang senyum terbaik. Dengan sopan, ia mengambil tempat dan duduk di dinding pinggir teras yang memang dibuat setinggi pinggang. Amerta menyusul kemudian, berdiri dengan punggung bawah disandarkan di sebelahnya.

Menyilang kaki dengan gerakan sok anggun, Aria menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi. “Aku barusan menguping pembicaraan Bapak sama Mas Gema.” Ia berkata dengan dagu terangkat. Bersikap seolah manusia paling banyak tahu sejagat.

Amerta menahan diri untuk tak memutar bola mata. Ia yang penasaran, menjauh dari Raga dan duduk di kursi kosong dekat adiknya. Jarak satu meja kecil di antara mereka terasa begitu jauh hingga Amer memajukan tubuh agar lebih dekat. Kali ini ia tidak peduli kalau pun Aria menyebalkan.

“Mau tahu aja atau mau tahu banget?” Aria si tengil, menaikkan satu alis dengan seringai menyebalkan.

Andai sedang tidak benar-benar ingin tahu, sudah tentu Amerta menggeplak kepala adiknya tanpa sungkan. “Mbak punya oleh-oleh dari Jakarta

buat kamu.”

Senyum Aria merekah. Ia menegadahkan tangan melewati meja hingga tepat berada di ujung hidung sang lawan bicara. “Mana?”

Raga yang tahu tidak ada oleh-oleh khusus untuk adik sang pacar, mengangkat kedua alis, menatap Amerta penuh tanya.

“Bilang dulu.”

Aria menggeleng, seakan tahu kakaknya berbohong.

Ugh, sial. Amerta ingin menggeram. Aria sudah tentu tahu betul sifatnya. Memang tidak ada oleh-oleh untuk si menyebalkan ini. Amerta tidak sempat berbelanja. Yang dibawanya dari kota hanya seorang calon suami, baju, pun beberapa camilan khas yang dibeli Raga. Itu pun sudah diserahkan pada Ibu. Juga ... Amerta menggigit pipi bagian dalamnya sebagai usaha untuk tidak menggeram atau mengomel. Ada satu baju yang baru dibeli dari butik kesayangan. Set pakaian yang sudah ia incar berbulan-bulan tapi baru terbeli minggu lalu setelah uangnya terkumpul.

Amerta tahu, meski Aria tidak mengatakan hasil dari mengupingnya tadi, pada akhirnya ia sendiri akan mendapatkan informasi itu. Hanya saja, rasa penasaran membuatnya tidak sabar. Ini menyangkut hubungan masa depannya dengan Raga.

Dan itu jauh lebih penting dari pada selebar pakaian.

Membuat gerakan hendak menonjok Aria-yang sama sekali tak membuat bocah itu gentar-Amerta bangkit berdiri. Ia melangkah setengah berlari menuju kamar untuk mengambil barang yang sebenarnya bukan oleh-oleh sama sekali. Lalu secepat kilat, kembali ke teras dan melemparkan pakaian yang masih terbungkus plastik dengan tag harga yang belum dilepas itu ke atas pangkuan Aria. Yang tentu saja, diterima dengan senang hati.

Sial. Kenapa ukuran tubuhnya dan Aria harus sama?

“Jadi?” Dengan napas terengah, Amerta kembali duduk.

Aria mendekap pakaian itu. Amerta menarik napas panjang untuk tidak merebut kembali.

“Jadi,” Gadis delapan belas tahun itu berdeham dan menegakkan punggung jemawa.

“Tadi Mas Gema ngomong sama Ayah.”

“Dan?”

“Mas Gema ingin membatalkan pertunangan.”

Amerta dan Raga menelan ludah.

Seolah bisa membaca pikiran satu sama lain, sepasang sejoli itu saling bertukar pandang dengan ekspresi penuh harap sekaligus penasaran, sebelum kemudian dengan serempak mengembalikan tatapan pada Aria. Seakan bocah itulah pemegang kunci hubungan mereka.

“Ayah setuju?”

“Bagaimana bisa ayah tidak setuju. Mas Gema aja bilang kalau dia nggak mau menikah sama perempuan yang tidak menginginkannya.”

Amerta menutup mulutnya. Gema menepati janji untuk membatalkan pertunangan mereka. Kalau begitu, sudah dapat dipastikan.

Melompat dari tempat duduknya, Amerta menghambur ke arah Raga nyaris seperti melompat-

lompat saking senangnya, lalu berlabuh ke pelukan sang pacar yang tidak siap dipeluk. Nyaris membuat mereka berdua terjengkang ke tanah di balik teras. Tapi bukannya panik, mereka justru tertawa kesenangan seperti orang gila.

Aria yang melihat adegan tak menyenangkan itu memutar bola mata. “Belum sah, woy!” tegurnya bersamaan dengan guntur di kejauhan, yang sama sekali tak didengar.

“Aku teriak panggil Bapak nih!” ancam Aria. Berhasil membuat dua muda mudi itu menjauhkan diri dengan wajah masam. Entah memang karena ancaman Aria, atau karena hujan yang mulai turun.

Terserah mereka sajalah.

Menguap, Aria yang mulai mengantuk memilih bangkit berdiri dan pergi untuk tidur. Kamarnya berada jauh di belakang, di dekat dapur. Dan saat hendak berbelok dari ruang keluarga, ia nyaris memekik saat menemukan bayang-bayang di balik lemari.

Gema mengangkat kepala. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Ia menatap wajah Aria, lalu turun

pada plastik transparan berisi pakaian yang dipegangnya. “Senang karena sudah berhasil menjual informasi, Aria?”

Aria memeluk pakaian dari kakaknya dengan erat. Ia mendongak dengan dagu terangkat dan senyum penuh kepuasan. “Lebih dari itu, aku senang pertunangan kalian batal.”

“Kenapa?”

“Karena itu artinya, Mas Gema tidak akan pernah menjadi bagian dari keluarga kami.”

Alih-alih kesal, Gema justru tersenyum. Senyum miring yang berhasil membuat bulu di tengkuk Aria meremang. “Begitukah?” tanyanya dengan nada menyebalkan. Lantas pergi begitu saja, berbalik dan menghilang di balik pintu dapur. Meninggalkan Aria yang ... sumpah mati mendadak emosi. Juga penasaran dengan maksudnya.

Ugh!

BAB 5

Waktu sudah larut saat hujan turun malam tadi, menyisakan suasana pagi yang dingin serta tanah basah di sekeliling rumah. Karena tidak mungkin pergi ke ladang dengan keadaan seperti itu, Harun memutuskan menunggu sampai matahari sedikit tinggi. Beliau dan Gema yang biasanya tidak ikut sarapan bersama karena harus berangkat pagi sekali, kini sudah duduk di meja makan. Bergabung dengan para wanita di rumah, serta tamu mereka yang mulai bisa diterima.

Kendati demikian, tak ada obrolan hangat seperti yang biasa terjalin. Entah karena sungkan atau canggung. Hanya Aria yang sesekali berceloteh dan ditanggapi seadanya oleh yang lain.

Raga yang hanya mendapat izin cuti tiga hari dari tempatnya bekerja di Ibu kota, memberanikan diri mengutarakan maksud kedatangannya di siang hari itu. Tepat setelah solat dzuhur.

Seperti layaknya pria sejati, ia duduk

menghadap Harun dan Harni untuk meminta restu mereka, dengan mengucap maaf sebelumnya karena sudah lancang ikut pulang dengan Amerta tanpa memberi tahu mereka sebelumnya.

Harun yang tampak belum siap dengan lamaran mendadak dari pacar sang putri, menunduk sebelum menoleh ke samping, pada istrinya yang tidak bisa memberikan pendapat apa pun. Batalnya pertunangan Amerta dan Gema membuat Harun tak lagi punya alasan untuk menolak.

“Kalau saya menerima lamaran kamu, apakah kamu bersedia tinggal di sini setelah menikah dan bantu saya mengurus ladang serta sawah keluarga kami?” tanya Harun setelah menarik napas panjang. Ia tatap pemuda yang mengaku mencintai Amerta dan berjanji untuk membahagiakan putrinya itu dalam-dalam.

“Bapak!” Amerta yang duduk di sisi kekasihnya merengek pelan.

Harun tahu. Amerta mencintai lelaki ini hingga bersedia ikut ke mana pun Raga pergi. Harun yang justru tidak mau hal tersebut terjadi. Membayangkan Amerta, putri kecil kesayangannya sekali lagi pergi,

kali ini mungkin seumur hidup, tinggal jauh di kota orang ... Harun belum siap.

Semalam, Harun bahkan sampai tidak bisa tidur. Tak habis pikir. Apa yang kurang dari seorang Gema?

Raga tampan. Siapa pun akan mengakui itu. Tapi Gema juga tidak buruk. Hanya kulitnya sedikit lebih gelap dari Raga lantaran selalu berjemur di bawah matahari. Banyak perempuan di desa ini yang menyukai putra angkat kebanggaan Harun itu. Sayang mereka harus gigit jari lantaran semua orang sudah mengetahui tentang pertunangan Gema dan Amerta.

Raga mungkin tinggi. Tapi Gema lebih tinggi.

Raga mungkin pintar. Tapi Gema cerdas dan cekatan.

Ah, hanya satu yang tak bisa Gema unggul dari Raga. Dia bukan lulusan universitas kenamaan, hanya kampus kecil di kota ini. Gema juga bukan orang kantoran, hanya pemuda yang setiap hari mengurus ternak dan pertanian. Barangkali hal tersebutlah yang membuat Amerta lebih memilih yang lain.

Amerta yang selama lebih dari empat tahun tinggal di kota besar, pun pasti lebih senang di sana yang memiliki banyak pusat perbelanjaan dan tempat hiburan. Sedang di kota kecil ini, apa yang bisa diharapkan?

“Pekerjaan saya di kota, Pak.” Merupakan jawaban Raga yang diutarakan dengan hati-hati. “Saya juga tidak bisa bertani.”

“Saya bisa mengajari kamu. Bertani tidak sesulit itu. Kamu hanya harus bersedia bekerja fisik dan tahan di bawah terik.”

Raga tampak gamang. Ia melirik Amerta yang memasang wajah muram.

“Andai tak memiliki tanggungan di kota, saya bisa saja bersedia. Tetapi, saya tidak mungkin meninggalkan ibu dan adik saya yang masih sekolah.”

“Ibu dan adik?” ulang Harni dengan nada cemas. Ia menatap putrinya yang tampak tak terganggu dengan fakta itu.

Dan kali ini, Amerta yang menjawab, penuh pembelaan. “Iya, Raga tulang punggung keluarga.

Dia tidak mungkin bisa tinggal di sini bersama kita.”

“Ibu bisa saja membolehkan kamu menikah dengan Nak Raga, tapi nanti kalian akan tinggal di mana?”

Raga mengambil alih, “Rumah kami memiliki empat kamar. Lebih dari cukup untuk ditinggali empat orang, bahkan sekalipun nanti kami memiliki anak.”

Yang itu artinya, rumah Raga cukup besar. Namun, kenyataan itu bisa menghapuskan kecemasan di wajah Harni. “Kamu yakin, Mer?” tanyanya sekali lagi. “Kamu yakin bersedia tinggal dengan keluarga Nak Raga?”

Amerta mengangguk mantap. “Raga sudah memperkenalkan aku dengan ibu dan adiknya. Mereka sangat baik sama Amer, Bu.”

Harni membuka mulut, seperti hendak mengatakan sesuatu lagi, tapi tidak jadi. Beliau justru hanya mengembuskan napas panjang sembari membuang muka ke arah jendela yang menampilkan pemandangan halaman samping. Kandang sapi mereka yang ada di dekat

ladang, terlihat dari sana.

“Kami berharap sekali, Ibu dan Ayah akan memberi restu.”

Apa yang bisa Harni lakukan jika putrinya sudah memohon begitu?

“Terserah kalian saja,” ujarnya dengan suara tercekat, tanpa membalas tatapan sang putri, membiarkan Amerta dan kehendaknya. Juga menyerahkan semua keputusan pada sang suami.

Sayangnya, Harun juga tidak lebih kuat dari Harni melihat putri pertamanya merengek. Hampir semua orang tahu, Amerta merupakan kesayangan mereka, yang hampir semua keinginannya dipenuhi.

Bahkan sampai Aria cemburu dan mengatakan dirinya dianaktirikan.

Sebaik apa pun Harun dan Harni berusaha berlaku adil pada kedua putrinya, tetap saja. Amerta yang selalu mereka utamakan. Mungkin karena si sulung adalah anugerah Tuhan yang sangat mereka nantikan selama hampir lima tahun pernikahan. Perjuangan untuk memilikinya tidak mudah. Banyak hal yang harus ditempuh. Berbeda dengan Aria,

yang hadir begitu saja sebagai bentuk anugerah lain yang juga mereka syukuri.

Melirik istrinya yang masih menatap keluar jendela, Harun menarik napas panjang sebelum kemudian memberikan keputusan. “Kalau kalian benar memang sling mencintai dan rela satu sama lain, kami sebagai orang tua bisa apa selain mendoakan yang terbaik.”

Mendengar penuturan ayahnya, air muka Amerta spontan berubah. Mata yang indah itu membulat. Ia menutup mulutnya seraya menoleh pada sang pacar yang juga menatapnya dengan senyum semringah, lantas menjerit tertahan dan langsung menyeberang meja untuk memeluk Harun dan mengucapkan ribuan terima kasih. Masih tak menyangka, sama sekali, jalannya dan Raga akan semudah ini. Dan semua itu tentu tak lepas dari peran Gema.

Hari itu juga, mereka menentukan tanggal untuk menikah mengingat pertunangan tidak diperlukan. Selain untuk menjaga nama baik Amerta yang sudah membatalkan dan mengkhianati tunangan sebelumnya, juga karena Raga tidak memiliki

banyak waktu untuk sering datang ke kota ini. Karena itulah, Raga memohon agar mereka bisa langsung menikah.

Harun tidak ingin buru-buru. Satu atau dua tahun lagi tak masalah menurutnya. Tapi justru Amerta yang bilang tak ingin dicap sebagai perawan tua oleh warga kampung. Juga demi menjaga perasaan Gema. Karena makin lama ia tinggal di rumah ini, takut kian melukai perasaan lelaki itu.

Jadilah Harun setuju, pernikahan keduanya dilangsungkan tiga bulan dari lamaran.

Esok pagi setelahnya, Raga langsung pamit untuk kembali ke kota asal dan menyampaikan kabar bahagia ini kepada ibu dan adiknya. Juga demi menyiapkan semua kebutuhan pernikahan nanti. Meski berat, Amerta melepas lelaki itu dan mengantarkannya ke terminal.

Entah siapa yang menyebarkan berita, gosip tentang batalnya pertunangan Amerta dan Gema menyebar begitu cepat ke seluruh warga desa. Pun tentang Amerta yang akan menikah dengan lelaki lain.

Besar kemungkinan semua itu ulah Aria, tapi adiknya yang tengil tidak pernah mau mengakui.

Dan apa mau dikata, memang fakta. Gema yang sejak awal sudah menjadi idola beberapa gadis, kembali memiliki banyak peminat. Bahkan ada seorang petani yang terang-terangan menawarkan putrinya. Kendati begitu, Gema mengaku masih belum bisa membuka hati dalam waktu dekat.

Gema adalah laki-laki pekerja keras. Dia salah satu warga kesayangan di sana lantaran sering sekali membantu orang dan tak pernah absen ikut gotong royong. Dia juga ramah dan murah senyum. Jadi wajar begitu kabar Amerta yang berkhianat tersebar, banyak yang mencibir Amerta dan bahkan mengatai ia bodoh karena sudah menyia-nyiakan seorang Gema.

Untungnya, Amerta tidak harus mengalami cemooh itu dalam waktu yang lama. Karena tepat tiga bulan kemudian, pernikahannya digelar. Dengan megah. Tenda dibangun di halaman rumah mereka yang luas dan dibuat seperti di dalam gedung. Hampir dua ribu tamu yang diundang. Tak tanggung-tanggung, Amerta menyewa perias dan WO dari

kota untuk acaranya. Pun Harun mendukung. Dana tak jadi masalah untuk beliau, asal Amertanya bahagia. Toh setelah ini, ia akan melepas gadis itu.

Aria yang cemburu, menuntut hal yang sama di hari pernikahannya kelak. Yang dijawab Harun dengan kelakar. “Memang kamu sudah punya calon?”

Ditanya begitu, Aria langsung cemberut. Dia yang memiliki sifat kelaki-lakian, sama sekali tak memiliki penggemar. Yang mendekati pun tak ada. Berbeda dengan Amerta yang memang sudah memiliki banyak pelamar sejak menginjak bangku SMP.

“Aku masih delapan belas tahun, belum waktunya untuk menikah, Pak. Mungkin dua atau empat tahun lagi. Dan saat itu, semua biaya akan jauh lebih mahal dari sekarang, jadi Bapak harus menabung yang banyak.”

Harun berdeham. “Kalau begitu, minta saja sama Mas Gema. Dia yang punya banyak tabungan, bukan Bapak.”

Aria merengut. “Kenapa Aria harus minta sama

dia? Toh, uang yang dia punya dari Bapak.”

Harus memilih tidak menjawab. Beliau melengos dan pergi, memilih untuk mengawasi pembangunan tenda pernikahan Amerta.

Dan akhirnya, hari yang sangat Amerta tunggu itu tiba juga. Ia dirias dengan begitu cantik dan menggunakan gaun luar biasa mewah. Raga sudah tiba malam sebelumnya, dan akad pun diadakan begitu lelaki itu datang dengan sambutan yang meriah.

Begitu Amerta menikah, gosip tentang skandalnya menghilang, berganti dengan pembicaraan begitu besarnya acara itu. Tak heran, Pak Harun merupakan salah satu petani dengan banyak sawah dan ternak, yang hampir setiap musim panen selalu sukses. Dan semua itu berkat kerja keras Gema tentu saja.

Gema yang malang, banyak warga menatapnya prihatin. Dan lelaki yang dikhianati itu masih saja dengan hati lapang membantu Harun menyiapkan segalanya meski Harun sudah melarang. Dia bahkan ikut menyambut tamu. Pun mengucapkan selamat pada kedua mempelai dan berfoto dengan

keluarga. Tepat sebelum Gema berlalu dan turun dari pelaminan, Amerta sempat membisikkan ucapan maaf terima kasih, yang hanya dibalasnya dengan anggukan satu kali.

Tak apa. Itu saja sudah cukup. Cukup mengirinya pergi dengan perasaan damai dari rumah, menuju tempat baru di kediaman suaminya.

Suami. Amerta tersenyum saat melafalkan kata itu dalam hati. Ia melirik Gema yang tak henti semringah pada para tamu yang datang.

Amerta meraih tangan sang suami, menarik perhatian Raga kepadanya. Tanpa suara, Amerta mengucapkan kata cinta yang Raga sambut dengan mencium tangan wanita itu. Dihadiah teriakan heboh oleh para tamu.

BAB 6

Hari itu cerah kendati saat ini masih musim penghujan. Tak ada tanda-tanda langit akan menangis. Sepanjang hari sang raja siang bersinar pongah, seolah ikut menyambut pernikahan terbesar di kampung itu. Dan kemeriahan ini pasti akan menjadi bahan obrolan warga paling tidak sampai dua pekan ke depan.

Hanya Aria yang berwajah mendung. Dia duduk di kursi depan barisan tamu dengan tangan disilang di depan dada. Tak dapat dipungkiri, dirinya iri. Harun menyiapkan segalanya untuk si sulung meski pernikahan Amerta tergolong cukup mendadak. Tidak mendadak sebenarnya, lelaki paruh baya itu memang sudah memiliki dana khusus untuk pernikahan sang putri kesayangan yang seharusnya dilakukan dengan Gema. Dan rencana pernikahan tersebut memang sudah terencana akhir tahun ini--sayang tidak demikian.

Oleh karena Amerta akan diboyong di Ibu kota

oleh suaminya, dia tidak akan mendapatkan banyak tanah di sini. Jadilah Harun memberikannya dalam bentuk kemeriahan pesta pun dibelikan beberapa puluh gram emas untuk Amerta sebagai tabungan yang akan dibawa. Dan itu masih termasuk banyak omong-omong.

Yah, apa yang tidak untuk anak kesayangan. Aria memutar bola mata.

Amerta dilimpahi dengan banyak sekali keberuntungan. Kecantikan fisik. Kasih sayang luar biasa besar. Dan kini, ia mendapatkan lelaki yang dicintai pun mencintainya. Dia sudah benarbenar seperti putri dalam negeri dongeng.

Sedang Aria? Ia selalu mendapatkan sisa kakaknya. Mulai dari sisa kasih sayang, sisa pakaian, bahkan bekasnya. Ugh, asal jangan bekas tunangannya juga diberikan pada Aria. Mana sudi! Membayangkan saja sudah berhasil membuat Aria bergidik ngeri.

Dan sepertinya memang tidak akan mungkin. Gema pasti sangat bodoh kalau mau dilempar dari satu gadis ke gadis lain oleh Harun.

Lebih dari itu, Aria curiga Gema memang sudah menyukai Amerta dari lama. Seperti pemuda-pemuda lain di kampung ini yang selalu terpesona melihat kakaknya.

Menghela napas panjang, Aria menyandarkan tubuh pada punggung kursi. Ia menoleh ke dua kursi di sebelah kanannya yang kosong. Kursi yang seharusnya ditempati kedua orangtuanya. Tapi mereka kini tengah tersenyum manis di pelaminan. Biarlah. Biarkan mereka berlama-lama dengan Amerta, toh setelah hari ini Amerta akan pergi. Aria yang akan berkuasa.

Bukan. Bukan karena ia serakah. Lebih ke arah ... dirinya muak selalu dijadikan yang kedua nyaris dalam segala hal. Segala hal. Amerta harus mendapatkan yang terbaik.

Sedang Aria?

Jadi tak bisa dikatakan ia bersedih akan ditinggal Amerta. Tidak sama sekali. Emm, sedikit. Bagaimana pun, Aria menyayangi kakaknya. Bukan salah Amerta juga kalau dia menjadi kesayangan. Andai Aria lahir lebih dulu, barangkali dirinyalah yang akan mendapat posisi itu. Sayang, yang terjadi

tidak demikian. Mau bagaimana lagi. Sudah takdir.

Ugh, lupakan tentang Amerta dan takdirnya. Saat ini yang lebih penting adalah perutnya yang mulai berbunyi. Menuntut untuk diisi lantaran ia belum makan lagi sejak makan malam terakhir.

Tidak seperti pengantin yang diperlakukan seperti ratu dan dipersiapkan segalanya, Aria terlupakan. Mendesah, Aria menurunkan kembali lipatan tangan di dadanya, hendak bangkit ke area prasmanan untuk mengambil makan.

Namun belum juga bokongnya ia tarik dari kursi, sepiring makan penuh tersodor tepat di depan hidung gadis itu.

Secentong nasi. Seperempat piring berisi capcai, bakso dan cincangan tempe. Seperempat piring lainnya sate kambing, telur dan daging. Ditambah sambal dua sendok di bagian pinggir.

Aria nyaris meneteskan air liur. Hampir semua yang berada dalam piring merupakan menu kesukaannya.

Tersenyum lebar, Aria langsung meraih piring itu tanpa ba-bi-bu seraya mendongak pada malaikat

yang barangkali diutus Tuhan untuk memberinya makan. Lalu ... senyum Aria menghilang. Dia bukan malaikat, melainkan--Aria mendengus--hanya seorang Gema.

Tangan Aria yang sudah memegang sisi piring yang lain untuk menerima, ia lepaskan kembali sambil melengos. Melihat reaksi itu, Gema menaikkan satu alis.

“Kenapa tidak jadi diambil? Kamu lapar, kan?” Gema sengaja meninggikan nada suaranya untuk menyaingi bunyi dari sound system.

“Nggak usah sok tahu!” Yang dibalas Aria dengan nada yang lebih tinggi.

“Bu Harni yang bilang. Katanya kamu belum makan sejak pagi.”

Aria bersedekap lagi. Ia mendongak, balas menatap Gema yang berdiri di depannya dengan skeptis. “Dan itu bukan urusan Mas Gema!”

Barangkali lelah berdiri, ditambah sebelum ini lelaki itu mondar-mandir mengurus banyak hal untuk Amerta, dia mengambil tempat di sebelah kiri Aria yang kosong. Barisan depan itu memang

dikhususkan untuk keluarga. Piring di tangannya masih ditampah. “Kalau sampai kamu pingsan, itu akan menjadi urusan saya.”

“Nggak usah sok perhatian. Mas Gema bukan calon kakak ipar aku lagi!”

“Bukan perhatian, tapi siapa lagi yang mau membopong kamu kalau benar pingsan? Pak Harun sudah pasti akan kesulitan.”

Sial. Aria menggeram. Tak senang. Kalimat yang diucapkan Gema sama artinya dengan, lelaki itu akan terpaksa membopongnya ke kamar kalau dirinya pingsan karena tidak akan ada orang lain lagi yang bersedia melakukan itu selain ayahnya yang mulai tua dan ototnya sudah mengendur.

Aria tahu, ia memang tidak secantik Amerta, bukan kembang desa yang diperebutkan seperti kakaknya. Dan memang tidak ada laki-laki yang berusaha mendekat sejauh ini. Atau belum. Tapi bukan berarti sama sekali tak ada yang melirik, kan?

“Kalau pun aku pingsan, aku nggak sudi digendong Mas.”

“Kalau masih bisa menolak, itu namanya pura-

pura pingsan.”

Rrrr ... kenapa makhluk satu ini menyebalkan sekali. Aria menarik napas berat seiring dengan bibirnya yang ditipiskan. Lalu mengembuskan karbon dioksida dari lubang hidungnya nyaris seperti dengusan. Persis seperti banteng yang siap menyeruduk. Sialnya, lawan kali ini berupa beruang. Jadi lebih baik Aria mundur teratur. “Aku sudah makan!” ujanya kemudian, yang sama sekali tidak sejalan dengan kenyataan.

Bahkan perutnya saja membantah pernyataan itu dengan membunyikan suara memalukan yang cukup keras. Lebih dari cukup untuk Gema dengar di antara hiruk pikuk tamu undangan yang berpadu dengan bunyi sound.

Memalukan sekali. Aria sampai gemetar saking kesalnya pada diri sendiri, ditambah saat melihat tatapan geli dari sang lawan bicara.

“Yakin?”

Tanpa menjawab, Aria kontan merebut piring di tangan Gema dengan kasar. Lalu mulai memakannya dengan lahap. Peduli setan, toh ia

sudah terlanjur malu. Sekalian saja.

Tepat saat Aria hendak menelan kunyahan yang belum halus dalam mulutnya, Gema bersuara lagi, “Kamu tidak cocok dengan warna biru.” Lalu pergi begitu saja, meninggalkan Aria yang sukses tersedak dibuatnya. Beruntung lelaki itu meninggalkan sebotol mineral yang masih tersegel di kursi sebelah, kalau tidak Aria mungkin sudah mati tercekik.

Sialan.

Sambil terbatuk, Aria meletakkan piring demi mengambil minum dan langsung menyeruputnya dengan rakus hingga beberapa tetes jatuh dari sisi mulutnya yang kemudian dilap dengan punggung tangan. Peduli setan kalau pun riasannya akan berantakan setelah ini.

Selesai minum, Aria melihat ke arah tangannya. Pada kain brukat sewarna langit yang membungkus tubuh sintal cenderung berisi miliknya.

Ya. Ya. Ya. Aria memang bukan perempuan berkulit putih cerah seperti kuntilanak yang akan terlihat makin bersinar dengan warna ini. Sebaliknya,

warna kulitnya yang gelap cenderung kuning seperti penderita liver akan terlihat kian gelap.

Tidak salah Gema berkomentar demikian. Tapi tetap saja. Menyebalkan. Bukan ingin Aria mengenakan warna ini, tapi Amerta. Semua keluarga diminta mengenakan warna senda. Termasuk juga Gema yang justru tampak ... cocok. Sial.

Menatap Gema yang sudah menjauh dengan penuh dendam, Aria lanjut makan dengan beringas. Pantas saja Amerta lebih memilih lelaki lain, pikirnya. Gema sama sekali tidak memiliki sisi manis dan cenderung berbicara blakblakan, batin Aria.

Oh, janganakan Amerta yang punya banyak pilihan, Aria yang tak punya pilihan sama sekali pun akan melakukan hal yang sama dengan sang kakak.

Usai acara, Aria langsung menghilang dan bersembunyi di kamarnya agar tidak dipanggil siapa pun. Ia butuh tidur. Banyak waktu untuk tidur mengingat seminggu terakhir dirinya dibuat sibuk luar biasa membantu menyiapkan acara. Mulai dari berbelanja bahan makanan dan ikut membuat kue. Walau kebanyakan ia hanya makan dan sesekali

membantu memasukkan adonan ke dalam oven. Tetapi tetap saja, ikut lelah juga.

Kalau dirinya masih menampakkan diri di luar, bukan tidak mungkin Harni akan memintanya menyiapkan pakaian Amerta untuk dibawa ke Ibu kota besok. Oh, tidak. Dirinya bukan pembantu. Biar saja Amerta menyiapkan sendiri. Toh, dia sudah punya suami sekarang. Saatnya Aria mempersiapkan diri untuk menjadi putri mahkota.

Mengunci pintu kamar, Aria tidur sepuasnya. Kebetulan ia sedang tidak bisa salat, jadi tak perlu keluar kamar sama sekali kecuali untuk makan. Itu pun dilakukan diam-diam sambil berjalan mengendap tengah malam saat tak sengaja terbangun dan merasakan perutnya keroncongan.

Melewati lorong di dekat tangga yang menuju ke loteng di dekat kamar mandi belakang, langkah Aria terhenti saat ia mendengar suara aneh dari kegelapan. Seketika bulu roman gadis itu berdiri, mulai merasa takut.

Alih-alih kabur dan menjauh, Aria justru mendekat ke kegelapan. Seumur hidup tinggal di rumah ini ia belum pernah mendengar atau melihat

hantu. Tidak mungkin sekarang tiba-tiba ada.

Makin lama, bunyi itu kian keras. Aria menyipitkan mata untuk mempertajam pendengaran. Seperti suara desahan. Lakilaki dan perempuan.

Aria menelan ludah. Makin penasaran.

Mengambil ponsel dari dalam saku piyama tidurnya, ia menghidupkan lampu senter dan Oh bumi, bisakah membelah sekarang dan menelan Aria ke dasar? Terbakar magma api di dalam sana pun tak apa ketimbang harus terjebak dalam situasi ini.

Situasi yang mana ia melihat dengan mata kepala sendiri dua manusia sedang bercumbu. Benarkah itu yang dimaksud bercumbu?

Bibir dengan bibir. Dan tangan si lakilaki berada di mana-mana. Di mana-mana yang seharusnya tidak disentuh orang lain kecuali diri sendiri.

Sungguh, Aria nyaris pingsan. Tapi ia sungguh tak punya daya untuk menurunkan atau mematikan senter di tangannya yang masih menyala dari ponsel. Sedang sepasang tersangka yang tertangkap basah itu langsung menjauhkan diri dengan napas yang

tidak beraturan, seperti petani kelelahan setelah melakukan aktivitas berat.

Tapi, apa yang berat dari berciuman?

Berdeham, Amerta memperbaiki pakaiannya yang ... dua kancing bagian atas terlepas. Sedang Raga berbalik membelakangi. Entah kenapa. “Aria, apa yang kamu lakukan?” tegurnya kemudian pada sang adik yang masih mematung.

Merasa tidak bersalah, Aria menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. Ia menurunkan ponsel dengan tangan yang mendadak lemas dan memasukkan kembali ke dalam saku tanpa mematikan senter. “Seharusnya aku yang tanya. Apa yang Mbak Amer dan Mas Raga lakukan di sini? Kalau mau menikmati malam pertama, seharusnya kalian di kamar saja, kan?” balasnya dengan berani, semata untuk menutupi rasa malu luar biasa yang menyerangnya. Sungguh, rasa ingin tahu yang berlebihan terkadang bisa mematikan.

Aria harus mengurangi itu.

Amerta membalik tubuh sang suami dan

mengapit lengannya, tapi entah ada apa dengan Raga, ia menyembunyikan separuh tubuhnya di balik badan amerta. Seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Saat pandangannya tak sengaja berserobok dengan Aria, lelaki itu tersenyum canggung nyaris seperti ringisan. “Kamu masih kecil, tidak perlu tahu,” katanya sebelum kemudian menyeret Raga pergi, melewati Aria yang dengan tahu diri memberi mereka jalan.

Setelah keduanya pergi, Aria menyandarkan tubuhnya pada dinding terdekat. Kakinya yang mendadak lemas, serasa tak mampu berdiri. Ya ampun, pikirnya, kalau itu yang dilakukan sepasang pengantin, rasanya ... Aria tak ingin menikah. Membayangkan tubuhnya diraba ...

Aria menggeleng keras, berusaha menyingkirkan pemandangan tadi dari ingatan. Meski ... sulit sekali.

Kalau dipikir kembali, bagus juga tak ada laki-laki yang tertarik padanya.

BAB 7

Perpisahan dengan keluarga selalu menjadi momen yang menyedihkan, terlebih untuk kali ini Amerta sadar dirinya mungkin akan sangat jarang kembali. Atau tidak akan pernah lagi. Sekali pun datang, ia hanya akan menjadi tamu. Bukan lagi penghuni.

Harun akan selalu menjadi ayahnya. Harni selamanya merupakan ibu terbaik. Dan meski sangat menyebalkan, Aria adik satusatunya yang Amerta sayangi. Kendati demikian, kini ia telah memiliki suami. Atau dimiliki. Entahlah, yang pasti hidup Amerta sudah terbagi. Terutama hati. Raga akan selalu menjadi yang utama setelah ini.

Hujan belum lagi turun sejak kemarin. Langit mungkin masih bersuka cita atas bersatunya dua hati yang saling mencintai, meski hari ini tak secerah kemarin. Tetapi matahari masih bersinar. Hangat dan menyenangkan. Sayang tidak demikian dengan suasana hati Amerta kala itu.

Bahagia, tentu saja. Impiannya untuk menikah dengan laki-laki yang dicintai menjadi kenyataan. Ia tak harus menikah dalam keterpaksaan seperti bayangan gelap yang selama ini menghantui. Meski ya, harus ada hati yang dikorbankan.

Amerta menarik napas melalui mulut, berusaha mencari. Memang tak ada Gema di sana. Hanya keluarganya.

Oh, memang apa yang Amer harapkan?

Senyum bahagia Gema melepas kepergiannya? Mimpi sajalah. Ia sudah melukai perasaan lelaki itu dan menginjak harga dirinya dengan membawa lelaki lain saat status hubungan mereka belum berakhir. Dengan Gema melepaskannya secara baik-baik saja sudah sangat patut disyukuri.

“Amer pamit, Buk.” Amerta tidak bisa membuat suaranya lebih baik lagi. Pedih itu sangat terasa, mengganjal tenggorokan seperti ada segenggam pasir yang tertahan di sana, membikin serak. Bibirnya gemetar saat ia tersenyum. Begitu pun dengan air mata yang mengancam akan jatuh.

Harni yang tak kuasa sudah segukan. Ia raih

tubuh putri tersayanginya dalam dekapan luar biasa erat. Dia, si kecil kesayangan yang kini sudah tumbuh dewasa dan siang mengarungi rumah tangganya sendiri. Siapa sangka waktu begitu cepat berlalu. Rasanya, baru kemarin Harni menimang Amerta dalam gendongan sambil menyanyikan pengantar tidur. “Sering-sering pulang ya, Nak. Jangan lupa telepon tiap hari. Kalau ada apa-apa bilang. Makan yang teratur. Berbakti sama suamimu dan burut sama mertua.” Suara wanita paruh baya itu tak kalah serak. Air mata yang tak tertahan sudah menetes membasahi pundak Amerta yang siang itu mengenakan kemeja cokelat motif abstrak.

Amerta hanya mengangguk sebagai jawaban untuk membuat ibunya senang, karena ia tahu, paling tidak setahun sekali dirinya bisa datang lagi. Saat lebaran nanti. Itu pun hanya beberapa hari. Karena suaminya yang hanya bekerja sebagai budak corporate tidak bisa dengan leluasa mengambil cuti.

Mencium pipi kanan Harni, Amerta melepaskan pelukan. Ia mengelus-elus lengan ibunya sebagai bentuk penghiburan. Lalu beralih memeluk sang

ayah yang berdiri kaku dengan perasaan tertahan. Harun tak mengatakan apa pun. Tetapi dari tatapan sendu beliau, Amerta seakan sudah bisa membaca segalanya. Karena itu Amerta tersenyum lebar, walau air mata sudah barada di ujung pelupuk dan siap meledak dalam bentuk tangis. “Amer pamit ya, Pak,” ujarnya seraya menjauh dan meraih tangan Harun yang mulai keriput untuk dicium takzim.

Harun hanya berdeham pelan dan mengangguk kecil dengan tatapan jauh ke depan. Bukan pada putrinya tersayang.

Menjitak kepala Aria untuk terakhir kalinya yang dibalas sang adik dengan gerutuan panjang-yang tak Amer tanggapi dan hanya balas dengan memeleatkan lidah penuh ejekan--Amerta mengikuti langkah Raga menuju mobil keluarga yang sudah ada ibu dan adik sang suami menunggu di sana. Bagasi kereta besi itu nyaris tak bisa ditutup lantaran bawaan yang terlalu banyak. Bukan, bukan hanya pakaian Amerta, melainkan juga banyak sekali makanan dan oleholeh Harni minta untuk mereka bawa ke Kota.

Seikat besar petai. Setandan pisang matang.

Serenteng bungkus keripik khas daerah mereka. Cabai dan jagung hasil panen tahun ini. Ikan asin. Kue kering kesukaan Amerta. Dua karung beras. Dan banyak lagi. Sampai harus diletakkan di atas mobil dan diikat biar tidak jatuh.

Amerta menahan air matanya saat kemudian ia masuk ke dalam mobil ditemani lambaian tangan keluarga. Ia menurunkan kaca jendela untuk membalas lambaian tangan mereka. Lalu secara perlahan mobil pun melaju.

Di kejauhan, Amerta melihat Gema yang tidak ikut bergabung untuk melepas kepergiannya. Lelaki itu hanya menatap dari sisi kandang sapi yang berada di halaman samping, agak menjorok ke belakang, dengan ilalang panjang di tangan. Amerta tersenyum, penuh persahabatan. Berharap Gema bisa melihat itu. Tapi lelaki tersebut justru mengalihkan pandangan.

Amerta menarik napas panjang, lalu kembali menaikkan kaca jendela. Bersiap menghadapi dunia barunya.

Rombongan itu tiba di Jakarta sore keesokan harinya. Amerta yang kelelahan tak lantas

memasukkan pakaian ke lemari dan membiarkannya teronggok di ruang tamu. Dia dan Raga langsung masuk ke kamar dan tidur, perjalanan menggunakan mobil yang nyaris menghabiskan waktu dua puluh jam sukses membuat tubuh mereka seperti remuk redam.

Sialnya, raga sepertinya tidak seelah itu. Karena begitu terbangun setelah lelap selama dua jam, ia kembali membangunkan Amerta dan mengajaknya begadang. Amerta tidak keberatan. Meski tulangnya ngilu semua, ia tetap melayani Raga dengan baik. Toh, kegiatan pengantin baru menurutnya sangat menyenangkan. Pengalaman yang belum pernah Amerta rasakan sepanjang dua puluh empat tahun hidup. Surga dunia yang dikatakan orang-orang.

“Andai tahu menikah semenyenangkan ini, aku sudah pasti melamar kamu dari dulu,” ujar Raga sebagai bentuk pujian. Lelaki itu mendekap sang istri dari balik selimut sambil menatap mata Amerta dalam-dalam.

Dipuji semanis itu, pipi Amerta otomatis memerah. Ia menelungkupkan wajahnya yang

memanas ke dada telanjang Raga yang bidang dan agak basah oleh keringat pun naik turun tak beratur. Kegiatan mereka barusan memang sangat menguras tenaga. “Aku juga enggak akan menolak lamaran kamu,” jawab Amerta malumalu.

“Terus denganku ya, Mer. Jadi istri yang baik. Bantu aku mengurus Ibu dan Dayana.”

Amerta yang tidak begitu mengerti dengan maksud kalimat tersebut, hanya mengangguk dengan senyum yang enggan luntur. Ia yang masih kelelahan, kembali tertidur dan bangun keesokan pagi saat matahari sudah hampir terbit.

Sadar dirinya kesiangan dan hampir ketinggalan subuh, Amerta nyaris melompat dari ranjang dan membangunkan Raga yang masih pulas. Ia lalu bergegas ke kamar mandi di dekat dapur untuk membersihkan diri.

Dayana yang sudah terbangun lebih dulu dan sedang duduk di ruang keluarga, menatapnya dengan satu alis terangkat sambil memakan camilan di tangannya. TV plasma yang menempel di dinding menyala menayangkan kartun pagi.

Tepat saat Amerta hendak membuka pintu kamar mandi, daun persegi berbahan plastik itu terbuka, menampakkan sosok ibu mertuanya yang tampak baru selesai mengambil wudu.

Rasanya, Amerta malu ... sekali. Ia penghuni baru tapi sudah kesiangan.

“Kamu baru bangun?” tanya Desi dengan nada suara yang tidak terlalu menyenangkan. Seperti ada desah tertahan.

Amerta tersenyum tak enak hati. “Maaf, Ma. Amerta kelelahan.”

Desi menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. Amerta yang tahu penampilannya sangat berantakan, berusaha merapikan rambut yang awut-awutan dengan satu tangan. Sedang tangan lain mendekap handuknya. Dari tatapan Desi, sepertinya beliau tahu, Amerta tidak hanya beristirahat di kamar.

“Ya sudah sana mandi. Salat. Setelah itu masak sarapan untuk suamimu ya, dia sudah harus bekerja hari ini. Dan rapikan barangbarang kamu yang kemarin diletakkan sembarangan di ruang tamu,” ujar Desi seraya memberi isyarat agar Amerta

memberinya ruang untuk lewat.

Setelah mertuanya pergi, Amerta bernapas lega dan segera melakukan ritualnya. Mandi. Dan cukup lama sampai Raga harus mengedor pintu beberapa kali agar Amerta segera keluar karena dirinya juga butuh segera membersihkan diri. “Mer? Kamu ngapain aja sih, lama banget?”

“Tunggu, Sayang, aku masih belum pakai conditioner.”

“Ya ampun ... pakai nanti aja. Aku loh, masih harus kerja. Kamu juga belum masak kan?”

“Tapi--”

“Ayolah, Sayang!”

Meringis, Amerta buru-buru menyudahi mandinya meski dengan berat hati. Ia cemberut saat membuka pintu kamar mandi, tapi Raga tampak tak peduli dan menyuruhnya minggir agar bisa masuk.

Amerta mendesah panjang. Ia menggosokgosok rambutnya dengan handuk saat melangkah menuju kamar. Dan lagi-lagi harus melewati ruang tengah yang ada Dayana di sana, masih menonton TV

dengan bungkus camilan yang berserakan di lantai. “Kalau mandi di sini memang nggak bisa lama-lama, Mbak. Soalnya cuma ada satu kamar mandi saja. Jadi harus saling pengertian,” ujar remaja itu yang terdengar seperti teguran.

Amerta menurunkan handuk dari kepalanya. “Iya, Mbak cuma belum terbiasa,” balasnya sebelum menutup pintu kamar dan menggantung handuknya di balik kayu persegi tersebut.

Wanita itu mendesah panjang. Sedikit dongkol dengan suasana pagi ini. Tak menyangka, di hari pertamanya berada di rumah baru sudah mendapat kesan yang tak terlalu menyenangkan.

Ya, ya. Amerta sadari, ini salahnya. Wajar ia mendapat dua teguran sekaligus.

Dari mertua dan iparnya. Amerta harus lebih bisa beradaptasi. Tetapi seharusnya Desi dan Dayana tahu, Amerta juga butuh waktu.

Ia memang tidak memiliki kamar mandi sendiri di rumah, tapi kediaman Harun mempunyai tiga kamar mandi. Kamar mandi tamu, keluarga dan kamar mandi dapur. Ia tidak perlu harus mengantre

saat ingin cuci muka atau kebelet. Bahkan tidak ada yang protes dengan durasi mandinya, karena Aria atau kedua orangtuanya yang akan mengalah dengan mencari kamar mandi lain bila mereka tahu Amerta menempati salah satu. Amerta bisa sampai dua jam bermain dengan air sepuasnya. Begitu pun di tempat kost dulu. Harus sengaja memilihkan kamar terbaik untuk sang putri yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas.

Sedang di rumah ini? Empat orang dan hanya satu kamar mandi?

Amerta menggelengkan kepala untuk mengusir momen menyebalkan pagi ini dan buruburu mengambil mukena untuk salat subuh. Setelah ini, ia masih harus memasak sarapan untuk Raga. Kemudian beres-beres.

Baru mengangkat tangan untuk takbir, Amerta sulit khusuk. Ia memikirkan, menu apa yang bisa dibuat nanti? Dirinya tidak bisa masak dan tak pernah diminta masak. Dia selalu beli saat masih kost. Di rumah, ia selalu menolak saat Harni memintanya bantu-bantu di dapur.

bagaimana Amerta bisa tidak berpikir, menjadi

istri sama dengan harus melayani suami hampir dalam semua hal. Tetapi mereka kan tinggal di rumah keluarga Raga. Amerta kira, Raga akan tetap dimasakkan ibunya. Begitu pula Amerta. Yang ternyata tidak.

Oh, baiklah. Toh ini memang tugasnya. Lagi pula, ia hanya perlu memasak untuk Raga dan dirinya saja kan? Lalu membereskan koper di ruang depan dan mencuci pakaian kotor bekas perjalanan kemarin. Itu pun hanya pakaiannya dan Raga saja.

Amerta lanjut salat dan berusaha lebih khusuk.

BAB 8

Masih pagi. Kira-kira jam enam kurang. Biasanya, di waktu-waktu seperti ini Amerta masih rebah di ranjang sambil memainkan ponsel. Menunggu panggilan sarapan dari ibunya yang sedang sibuk di dapur.

Siapa sangka, waktu berjalan secepat itu. Kini, Amerta harus menyiapkan makan sendiri. Tak apa. Hidup memang selalu berputar. Tidak mungkin selamanya ia akan berlindung di belakang Harni. Akan ada masa ia tak bisa mengandalkan orang lain. Dan masa itu adalah saat ini.

Selesai salat subuh, Amerta langsung melepaskan mukena dan bergegas ke dapur. Sejenak ia bingung. Dirinya masih asing di sini. Baru datang satu kali, dan kali kedua sudah menjadi menantu. Wajar kalau Amerta butuh beberapa waktu untuk mencari tempat bahanbahan makanan disimpan selain kulkas. Seperti beras, yang ternyata diletakkan di bawah meja pojok dapur. Ya, bisa saja

ia bertanya. Hanya saja, sungkan rasanya.

Amerta menghela napas saat membuka karung penyimpanan itu dan hanya mendapati dua gelas beras tersisa. Amerta menghela napas panjang sebelum memindahkannya ke baskom untuk dicuci. Dengan hati riang, ia mulai menanak.

Amerta berpikir, seluruh keluarga di rumah ini pasti akan sangat senang dan kian menyayanginya kalau ia menanak nasi untuk seluruh keluarga, bukan hanya Raga saja.

Namun begitu colokan magicom terpasang, Amerta bingung lagi. Nasi tidak mungkin hanya dimakan begitu saja. Harus ada lauk. Sedang di kulkas cuma tersedia dua butir telur. Sedikit tepung. Dua ruas daun bawang. Dan ... kosong.

Karena tidak suka makan telur dengan campuran tepung, Amerta lebih memilih untuk membuat telur dadar tanpa campuran apa pun dan cuma diberi daun bawang. Toh, yang akan sarapan mungkin hanya ia dan Raga mengingat keterbatasan bahan makanan. Dayana bisa jadi sarapan di sekolah. Sedang sang ibu mertua, untuk ukuran seseorang yang seumur beliau, bisanya tidak

terlalu suka makan pagi. Atau lebih sering mengalah pada anak-anak sekali pun ingin.

Ya, ya, ya. Pasti begitu.

Sial, kenyataan tidak demikian. Saat semua urusan di dapur selesai, Amerta segera memanggil suaminya untuk diajak sarapan bersama. Raga yang saat itu sudah siap berangkat kerja dengan setelan kemeja dan dasi, terlihat luar biasa tampan. Dan makin memukau saat dia tersenyum pada Amer begitu sang istri memberi tahu bahwa sarapan sudah siap. Amerta balas tersenyum seraya menggandeng lelaki itu menuju dapur.

Namun senyum itu hilang secepat datangnya, saat kemudian ternyata Raga mengumumkan pada seluruh keluarga bahwa sudah waktunya untuk makan. Kebahagiaan pagi Amerta karena berhasil memasak suaminya untuk kali pertama berubah menjadi rasa panik. Ia menarik tangan suaminya dan berbisik, “Makanan kita tidak akan cukup untuk empat orang?”

Raga mengernyit kecil. Ia menunduk menatap istrinya. “Kamu nggak mungkin masak cuma buat aku, kan?”

Menelan ludah, Amerta menggigit bibirnya. Ia sudah hendak menjawab, tapi tertahan lantaran pekikan terdengar dari ruang makan kecil di dekat dapur. “Kok cuma ini?!” Itu suara Dayana.

Raga mengangkat satu alis, menatap Amerta tak yakin sebelum meneruskan langkah ke ruang makan. Amerta mengikuti dengan langkah berat. Lelaki itu berhenti di sisi meja makan berukuran sedang, memandang hidangan yang tersaji dalam diam. Hanya ada nasi hangat, telur ceplok dan saus kecap yang diberi irisan cabai dan satu siung bawang merah sisa.

Dayana yang tidak suka menu sarapan mereka pagi itu, memasang muka masam. Sedang Desi mendesah, tampak sangat lelah padahal tidak melakukan apa pun dan seari tadi hanya menonton TV dengan putri bungsunya.

Amerta yang sungguh tidak tahu bahwa semua orang di rumah ini akan ikut sarapan, seperti disidang dadakan. Ia menunduk dan memilin ujung pakaiannya. “Maaf,” katanya dengan suara mencicit, padahal ia tidak harus melakukan itu. Hanya saja, tetap saja rasa bersalah muncul. Barangkali karena

ia hanya seorang pendatang?

“Kenapa kamu cuma masak ini?” tanya Raga lembut sambil menyentuh pundaknya pelan.

“Stok makanan yang ada cuma ini. Bahkan beras juga sudah habis.”

Melihat Amerta yang tampak tertekan, Raga meraih dagu wanita itu dan mendongakkannya. Ia menarik napas pelan saat mendapati mata sang istri berkaca-kaca. “Kenapa nggak bilang kalau stok makanan di dapur habis, hmm?”

Amerta hanya bisa menggeleng. Tidak tahu harus menjawab apa. Ia masih asing dengan suasana semacam ini. Dan dengan naifnya, Amerta pikir ia hanya perlu memasak Raga seorang. Bukan satu keluarga. Yang juga ternyata butuh menu bermacam-macam.

“Ya sudah, kita makan dulu apa yang ada, oke? Nanti aku kasih tahu Mama biar ngasih kamu uang belanja.”

“Mama?” ulang Amerta tak yakin.

Raga mengangguk. “Mama yang mengatur

keuangan keluarga ini. Bahkan uang bensin juga aku minta Mama.”

“Gaji kamu?”

“Mama yang pegang,” ujar Raga dengan nada yang begitu ringan sebelum kemudian ia melepas tangan dari pundak Amerta seraya menarik kursi di kepala meja untuk mulai sarapan sederhana mereka. Sama sekali tidak peka dengan keadaan istrinya yang mendadak mematung.

Ludah Amer terasa kelat ditelan. Ia menatap meja makan. Pada telur dadar yang sudah habis dibagi menjadi empat. Dayana mendapat bagian paling besar--dia memotong bagiannya sendiri. Desi dan Raga sama besar. Sisanya ... milik Amerta yang hanya sedikit. Mungkin hanya separuh dari milik sang suami. Tetapi bukan itu yang membuatnya seperti terkena tamparan, melainkan kenyataan bahwa ... Raga memberikan seluruh gajinya pada Desi, sang ibu.

Tidak-tidak. Itu mungkin bukan suatu yang salah. Atau sangat salah? Entah. Karena yang Amerta tahu, di keluarga ayahnya, seluruh pendapatan suami dipegang istri. Atau bila tidak, suami akan

memegangnya sendiri dan memberi sebagian pada istrinya sebagai nafkah untuk kebutuhan keluarga pun jajan istri itu sendiri.

Bukan konsep yang diterapkan keluarga ini.

“Kenapa berdiri saja?” Desi bertanya disela-sela aktivitasnya mengunyah. “Ayo makan bersama. Setelah ini kamu belanja, ya. Nanti Mama kasih uangnya.”

Amerta menelan ludah sekali lagi sebelum kemudian menurut, duduk di sebelah Raga dan mulai mengisi piringnya dengan hanya secentong nasi. Ia mendadak kenyang, sungguh. Kenyataan mengejutkan dalam keluarga suaminya sudah lebih dari cukup untuk menghilangkan lapar dan dahaga.

Hendak menyuapkan satu sendok ke dalam mulut, Amerta dibuat nyaris muntah saat ibu mertuanya kembali berkata, “Oh, iya. Kamu dibekali emas sama ayah kamu, kan?”

Amerta menurunkan sendoknya yang masih penuh perlahan, lalu mengangguk kecil.

“Berapa gram?”

Amerta melirik suaminya yang makan dengan lahap. “Delapan puluh,” jawabnya serak.

“Dalam bentuk perhiasan atau batang?”
“Perhiasan.”

“Nanti biar Mama saja yang bantu pegang ya. Biar tidak hilang.”

Mulut Amerta mengering. Perutnya bergolak. Kepalanya mendadak pening. Ia ingin menolak. Sudah akan menolak. Tapi Raga kemudian menambahkan, satu kalimat yang membuat Amerta tak berdaya. Sama sekali.

“Mama benar. Mending Mama saja yang pegang, ya. Kalau nanti butuh atau mau kamu pakai, kamu bisa bilang ke Mama.”

Amerta mengeratkan pegangan pada sendoknya, lalu memasukkan ke dalam mulut dan langsung ditelan begitu saja. Tanpa mengunyah. Ia butuh sesuatu untuk membungkam mulutnya sendiri agar tidak melawan. Bagaimana pun, dirinya hanya pendatang. Toh, menantu sama dengan anak kan? Mertua tak ubahnya orangtua sendiri. Dan sudah wajar orang tua menyimpankan milik anak-anak

mereka. Ya, wajar.

Amerta berusaha berpikir positif.

Usai sarapan yang sama sekali tidak terasa nikmat, Amerta mengantar Raga yang hendak berangkat kerja ke depan pintu rumah. Lelaki itu mencium keningnya sebelum pergi. Tapi hal manis itu pun belum berhasil menghilangkan gundah di hati Amerta.

Dayana iku berangkat dengan sang kakak. Menyisakan Amerta dan mertuanya berdua. Menantu baru itu sudah akan membereskan barang-barangnya di ruang depan, tapi Desi keburu menagih emas yang tadi mereka bicarakan di ruang makan.

Amerta kira tidak secepat ini. Tapi, ia bisa apa? Dengan pasrah, Amerta menyerahkan kotak perhiasan berbahan beludru merah yang begitu lembut itu, yang kemarin diberikan Harun untuknya meski dengan tangan gemetar. Tentu dengan berat hati. Sangat berat.

Amerta tidak akan melupakan wajah semringah Desi saat menerimanya. Senyum lebar yang

membuat Amerta muak.

“Anak baik,” ujar beliau, yang sama sekali tak berhasil membuat sang menantu merasa lebih baik.

Dan tidak berhenti di sana, Amerta juga masih harus bersih-bersih. Pun cuci piring kotor. Semua piring kotor, termasuk bekas Dayana dan Desi.

Amerta ingin tertawa. Miris. Awal datang ke rumah ini, ia diperlakukan dengan begitu baik. Bahkan dilarang mencuci piring bekasnya sendiri. Tapi kini, Amerta tak ubahnya seperti babu. Padahal ia masih baru. Butuh adaptasi dengan lingkungan dan keluarga asing ini. Belum juga sehari tinggal di sini, tapi rasanya seperti sudah terlalu lama. Ia jadi rindu rumahnya sendiri.

“Sudah cuci piringnya?” tanya Desi saat Amerta melewati ruang tengah untuk kembali ke kamar. Ia butuh istirahat dan tidur lebih mengingat semalam hanya terlelap beberapa jam karena masih harus melayani kebutuhan Raga.

“Sudah, Ma?”

Desi mengubah saluran televisi ke acara gosip selebriti sembari berkata. “Kalau begitu belanja, ya.

Buat makan siang, malam dan sarapan besok. Ini uangnya.” Wanita paruh baya itu menyodorkan selembar uang lima puluh ribu, yang Amerta terima dengan ragu. “Sisanya bisa kamu pakai untuk jajan.”

“Lima puluh ribu, Ma?”

“Iya. Tidak usah sungkan. Lebihnya untuk kamu.”

Lebih? Konyol sekali. Uang segini untuk sarapan, makan siang dan malam, mana cukup? Belum lagi beras mereka sudah habis. Apa Desi tidak pernah belanja seumur hidup sampai tidak bisa mengira-ngira kebutuhan makan keluarganya sendiri? Amerta saja yang kos sendiri semasa kuliah, butuh lebih dari ini untuk uang makan dan jajan.

“Mana cukup, Ma?”

“Kenapa tidak cukup?!” Desi mendadak meninggikan suaranya, membuat Amerta seketika menciut.

“Beras kita habis.” Suara Amerta mencicit.

“Oh, Mama lupa,” kata sang mertua dengan nada yang kembali menjadi sekalem biasanya.

Beliau kemudian mengambil dompet di saku dasternya dan menyerahkan tiga lembar seratus ribuan. “Ini beli sekarung. Stok beras kita untuk satu bulan ke depan, ya.”

Amerta menerimanya dengan pasrah.

“Omong-omong, untuk nanti siang Dayana katanya mau ayam goreng.”

Dayana mencatat dalam kepalanya untuk membeli ayam seraya menggenggam uang belanjanya erat-erat. “Amer harus belanja ke mana, Ma?”

“Kamu tidak tahu letak pasar di dekat sini?”

Amerta menggeleng pelan.

“Punya ponsel pintar kan?”

Si menantu baru mengangguk seperti orang tolol. “Kamu bisa pakai aplikasi apa itu? Yang peta-peta itu. Dayana selalu begitu kalau tidak tahu jalan.”

Tak ingin memperpanjang percakapan yang berakhir makin membuatnya kesal, Dayana hanya mengangguk dan segera pamit pergi. Mengingat

uang yang dimilikinya terbatas, ia memilih untuk jalan kaki karena khawatir tidak cukup jika mengojek. Toh, pulanginya nanti mau tidak mau dia tetap harus pakai becak untuk membawa sekarang beras. Semoga saja cukup.

Nahasnya, jarak dari rumah Raga ke pasar lumayan jauh. Dua kilometer. Ya ampun ... apa memang begini dunia pernikahan? Sama sekali tidak seindah dalam bayangan!



BAB 9

Panas terik. Matahari bersinar gagah di langit, panasnya terasa begitu menggigit. Tak ada tanda-tanda akan turun hujan. Sama sekali. Awan pun tampak jarang dan jauh, membiarkan para manusia di kolong langit terpanggang di bawah kuasa sang raja siang.

Oh, ini masih panas dunia, belum neraka; begitulah keluhan orang-orang. Keringat menetes, membasahi seluruh tubuh, membuat kulit-kulit yang tak tertutup helai pakaian tampak mengilap seperti porselen. Porselen coklat, tepatnya.

Sayangnya, yang ini tidak menggoda.

Aria mendesah. Ia mengelap kening dengan punggung tangan. Kerudung instan yang dikenakannya sudah berbau asin lantaran begitu menempel dengan kulit kepala yang lembab dan mulai bau akibat peluh. Ugh, ini kegiatan yang paling dibencinya.

Panen padi. Huh!

Siapa bilang anak bos bisa ongangongkang kaki seperti ratu? Oh, sebagian orang mungkin begitu, tapi tidak berlaku bagi Aria yang merupakan anak bungsu. Hak menyenangkan itu hanya milik Amerta dulu. Kakaknya bebas hengkang dan mengatakan enggan. Sedang Aria, telinganya langsung ditarik oleh Harni hanya karena dirinya mengeluh. Kata beliau, jangan jadi pemalas.

“Loh, kenapa hanya Ari yang harus bantu? Kenapa Mbak boleh nggak?” sungutnya suatu hari saat kecil. Tidak terima. Ia melipat tangan di depan dada sambil mendongak tinggi menatap sang ibu langsung berdeham dan mengalihkan pandang.

“Mbakmu sedang belajar. Dia ada ujian masuk SMA bulan depan.” Adalah jawaban beliau, yang dulu si bungsu terima dengan berat hati. Sebelum kemudian ia tahu, apa pun keadaannya, akan selalu ada alasan untuk absennya Amerta dari pekerjaan membantu orang tua. Sedang tidak untuk Aria.

Amerta boleh memilih universitas yang diinginkan. Di kota mana pun, meski sempat dilarang. Aria tidak. Katanya, kuliah di sini saja. Ilmu

tak beda di mana pun tempatnya. Kakakmu kuliah jauh-jauh, tetap saja akhirnya jadi ibu rumah tangga. Kalau kamu pergi, siapa yang akan menemani Bapak dan Ibu di rumah? Siapa yang akan bantu-bantu? Dan lain-lain. Dan lain-lain. Padahal, Aria juga ingin tahu dunia luar. Berada di kota orang dan merasakan kenikmatan mudik seperti yang lain.

Namun apa mau dikata? Aria sudah dipaksa menjadi penurut sejak kecil, meski terkadang suka membantah, tapi dia punya hati yang lemah.

Karena kelemahan hatinya itu, di sinilah sekarang dia berada. Di jalan setapak yang memisahkan sawah ayahnya dengan sawah lain. Dua tangannya diletakkan di sisi tubuh dengan posisi terbalik, sebagai penopang. Kepalanya agak didongakkan untuk menikmati angin yang berdesir. Cappingnya sudah terlepas dari kepala, menggantung di belakang leher dengan tali yang terbuat dari pilinan pelepah pisang kering sebagai penahan.

Di depannya, di sawah yang hampir seluas 2.000 meter itu para buruh tani yang dipekerjakan Harun sedang bekerja. Sang ayah berada di antara

mereka, sedang Harni sedang menyiapkan makanan untuk di kirimkan ke sini nanti. Gema juga ada di sana, sedang menumpuk batang pohon padi menjadi gunungan yang tinggi agar besok lebih mudah digiling untuk memisahkan bijinya besok.

Harun tidak menggunakan mesin untuk setiap panen. Beliau tidak terlalu suka dengan hasil potongan mesin panen yang memangkas terlalu tinggi. Jadi harus bekerja dua kali mengingat sisa batang padi yang tinggi masih harus dipangkas lebih pendek agar tanah persawahan bisa digunakan untuk pertanian yang lain. Karenanya beliau lebih senang membayar buruh untuk mengarit secara tradisional.

Setidaknya, pekerjaan hari ini sudah berakhir. Kendati demikian masih ada hari esok. Ya, esok. Penggilingan padi. Pun harihari lain yang sama melelahkan. Karena setelah itu, biji-biji padi itu masih harus dijemur dan dihindarkan dari hujan. Selama sehari-hari, sebelum nanti bisa menjadi beras dan dijual. Ya, ya, ya. Uang tidak semudah itu bisa didapatkan. Kecuali oleh Amerta mungkin.

Ah, lupakan kakaknya yang kini sedang

menikmati masa pengantin baru di kota orang. Dia hanya kebetulan terlahir beruntung. Keberuntungan yang sampai kini masih juga membuat Aria iri. Tapi, siapa yang tidak akan iri? Dia selalu menjadi tuan putri kesayangan orangtuanya, dan kini diratukan oleh suami. Akankah Aria juga begitu nanti?

Mendesah karena tahu hal tersebut hanya mimpi, Aria mendesah. Ia mendongak makin tinggi, menengadahkan kepalanya pada matahari di atas sana dengan mata terpejam. Semilir angin membuainya. Nyaman sekali. Rasa lelahnya sedikit terobati. Sedikit. Baru sedikit. Suara mengganggu yang dibencinya terdengar.

Lagi.

“Ari!” Rrr ... Gema. Dia berteriak dari kejauhan. Aria menggeram. Apalagi kali ini?

Sengaja Aria tidak menyahut. Tetapi Gema yang menyebalkan tidak menyerah. Dia berteriak lagi. Lagi. Lagi. Sampai Aria terpaksa membuka mata dan menyahut dengan balas berteriak. Ditambah nada kesal. “Apa lagi sih?” Ia melotot, pada Gema yang berdiri beratusratus meter di depan sana hingga tampak begitu jauh dan kecil.

Lelaki kepercayaan Harun itu menunjuk gunung batang padi. “Lompat!” perintahnya. Padahal, siapalah dia.

“Mas kan bisa?! Kenapa harus aku?!” Masih dengan berteriak.

“Bobot saya terlalu berat. Bisa guyur nanti tumpukannya!”

“Capek, ah!”

“Aria!” Kali ini, Harun yang bersuara. Aria bisa apa? Padahal, tidak harus Aria yang melakukan pekerjaan remeh itu. Gema atau siapa pun bisa. Gema hanya tidak senang melihatnya leyeh-leyeh saja. Harusnya Harun mengerti. Bukan malah lebih pro ke lelaki menyebalkan itu. Lebih-lebih sejak batalnya pertunangan Gema dan Amerta, Harun dan Harni bersikap makin baik pada si anak pungut. Bukan menjauh. Huh, tidak enak hatilah. Kasihan lah. Dan sebagainya lah.

Dengan bersungut-sungut dan wajah merengut, Aria bangkit dari posisi nyamannya lantas melangkah dengan kaki dientak-entak menuju tumpukan padi yang ditumpuk. Ia menyipitkan mata

pada Gema yang malah menaikkan satu alis. Seperti sengaja menantang.

Tanpa mengatakan apa pun, Aria menaiki gunung padi dan melompatlompat di sana untuk membuat tumpukan batangan itu lebih merapat dan menjadi lebih rendah agar tidak mudah gusur. Kegiatan yang dulu sangat disenanginya waktu kecil. Tapi tak lagi setelah dewasa. Meski ya, lumayan menyenangkan juga kalau boleh jujur.

“Omong-omong, saya haus,” ujar Gema begitu Aria selesai melompat dan turun dari gunung batang padi. Buruh lain yang juga mengangkut hasil arit mulai menambahkan tumpukan. Sedang Gema masih di sana, belum kembali memulai. Berdiri di salah satu sisi, sedang berada di sisi lain dengan posisi duduk berjongkok sambil mengipas wajah menggunakan capingnya.

“Ya minumlah. Kenapa bilang sama aku?” Aria sewot.

“Bisa tolong ambikan air?”

“Memang Mas siapa, nyuruh-nyuruh!”

“Saya kan cuma minta tolong.”

“Dan saya nggak mau!”

“Aria.” Lagi-lagi, Harun yang mendengar perdebatan mereka, menimbrungi. Tentu saja, demi membela si pungut kesayangannya. “Lakukan saja tanpa membantah kan bisa?”

“Dan kenapa Aria harus?”

“Dia Mas mu loh.”

“Sejak kapan? Aku cuma punya Mbak, kok.”

“Memang bukan kakak.” Harun berkata sambil memalingkan kepala, ke kejauhan seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

Gelagat beliau mengatakan begitu. Aria menyipitkan mata. Menunggu. Tahu betul ayahnya belum selesai bicara. “Mas calon suami, tepatnya,” lanjut beliau yang spontan nyaris membuat bola mata Aria jatuh ke bumi saking lebarnya gadis itu melotot. Syok. Bahkan mulutnya ikut ternganga dengan bunyi ‘hah’ tak senang.

Harun pasti bercanda, pikirnya. Tentu saja. Hal serius tidak akan dibicarakan di tengah sawah saat pekerjaan masih belum selesai begini. Lagi pula,

ayahnya tidak mungkin tega menjadikan Aria sebagai ganti Amerta untuk menikah dengan Gema. Dan Gema pasti terlalu tolol kalau mau dilempar dari satu saudara ke saudara yang lain.

Barangkali Harun hanya ingin mengerjainya, karena tahu Aria tidak menyukai sang kakak angkat yang menyebalkan. “Lelucon Bapak nggak lucu!” dengusnya seraya berbalik. Saat tak sengaja bertatapan dengan Gema yang memasang wajah polos tanpa dosa cenderung datar, Aria mendelik.

Namun siapa sangka. Harun memang setega itu. Dan Gema jauh lebih tolol dari yang Aria duga sebelumnya. Sangat.

Aria tak bisa menahan emosi, saat satu minggu kemudian setelah pembicaraan konyol di sawah berlalu. Ia diminta berkumpul di ruang keluarga setelah makan malam bersama. Kala itu, Gema absen makan karena diundang di acara pemuda kampung dan mendapat nasi kotak. Tapi, dia ikut berkumpul meski datang agak terlambat. Hampir pukul delapan saat Gema masuk ke rumah dengan setelan batik dan celana denim yang membungkus tubuhnya tingginya dengan sempurna.

“Maaf terlambat, tadi di jalan berpapasan dengan Pak Karyo. Beliau mengajak bicara sebentar.”

“Tidak masalah. Duduk, nak.” Harni tersenyum, sama sekali tidak terganggu. Ibu Aria yang luar biasa baik hati menuangkan teh hangat dari teko ke cangkir ukir peninggalan nenek. Seperti sedang menjamu tamu formal. Padahal dia hanya Gema. Raga saja tidak diperlakukan sebaik itu.

Aria menahan diri untuk tak memutar bola mata. Ia yang duduk di salah satu sisi sofa panjang, hanya melirik lelaki itu sekilas dan kembali menatap layar ponsel, membaca cuitan di salah satu media sosial yang sedang membahas skandal salah satu artis kenamaan Ibu kota. Ia yang semula duduk agak ke tengah dengan punggung rebah ke sandaran kursi, spontan menegapkan tubuh dan bergeser menjauh hingga ke tepi, bahkan mepet ke lengan sofa saat tiba-tiba dengan lancang Gema mengambil tempat di sebelahnya.

“Karyo?” ulang Harun, mengutip dari perkataan si pungut sebelumnya. “Dia bicara apa? Masih tentang lamaran itu?”

Gema sedikit meringis. Lalu mengangguk segan.

“Kamu menerima? Kalau kamu lebih tertarik dengan Santi, Bapak tidak masalah.

Sungguh. Tolong jangan sungkan.”

Mendengar obrolan yang sepertinya menarik itu, Aria menajamkan telinga. Ia menurunkan ponselnya dan mulai menyimak. Barangkali inilah inti dari acara kumpul keluarga kala itu. Tentang Gema dan Santi. Anak Pak Karyo yang rumahnya tak jauh dari sini. Aria kenal gadis yang dimaksud. Tentu saja. Mereka satu sekolah saat madrasah dulu. Dia kembang desa kedua setelah Amerta. Dua kembang desa yang diminati hampir semua pemuda di kampung ini, dan keduanya disodorkan pada seorang Gema.

Luar biasa!

Tetapi untuk lebih memastikan, Aria bertanya lebih spesifik. Ia memajukan punggung dan menyilang tangan di atas bantalan sofa yang diletakkan di pangkuan. “Tunggu. Jangan bilang kalau Pak Karyo melamar Mas Gema buat Santi?!” tanyanya dengan nada dramatis yang tak dibuat-buat. Ia sampai melebarkan bola mata saking ingin

tahunya.

“Lebih tepatnya, Santi yang bilang pada ayahnya kalau dia suka Gema. Karyo tentu saja tidak keberatan. Sejak dulu dia memang ingin punya menantu seperti Gema kita ini.” “Whoaaa ...!” Aria berseru takjub. “Dulu Mbak Amer. Sekarang Santi. Mas Gema pasti punya pesona yang nggak bisa aku lihat!” tambahnya sarkasme. Ia mengambil cangkir gelasannya sendiri yang masih penuh. “Mas Gema terima kan? Ini Santi loh! Pantas dilamar berkali-kali sama pemuda lain dan ditolak terus. Ternyata eh ternyata!” Dirabanya cangkir itu, setelah dirasa tak sepanas tadi, ia mengangkatnya ke udara.

“Tidak,” jawa Gema sambil menatapnya?

Aria menganga tak habis pikir. Ia mengubah posisi duduknya menjadi menyerong menghadap Gema “Pintar sekali! Secantik Santi ditolak! Pak Karyo salah satu petani besar di kampung kita loh. Kenapa ditolak coba?!”

“Kenapa kamu ingin saya menerimanya?”

“Realistis saja, sih. Santi cantik. Lumayan cerdas. Nggak, deh. Kalau dia cerdas, seleranya

pasti bukan Mas. Tapi dia banyak warisan. Cuma lelaki tolol yang menolak calon istri seperti itu. Dia benarbenar sosok sempurna untuk menggantikan Mbak Amer.”

“Ari!” tegur Harni tak suka putrinya menyebut Gema, yang lebih tua, dengan sebutan tolol meski secara tidak langsung. Yang Aria tanggapi hanya dengan mengedik pelan.

“Bukan karena kamu mau saya segera pergi dari rumah ini?” tanya Gema tanpa mengalihkan perhatian dari gadis nakal di sebelahnya.

“Salah satunya,” jawab Aria dari selasela giginya agar tidak terlalu jelas didengar Harni dan Harun. Ia mulai mendekatkan cangkir ke bibir, meski tidak terlalu tertarik dengan minuman ini, tapi sepertinya ia lumayan haus.

“Maaf harus memupuskan harapan kamu, Aria. Saya lebih tertarik pada tawaran lain.”

“Ada yang lain?” tanya Aria sebelum kemudian menyeruput tehnya yang ternyata lumayan enak. Tidak terlalu manis. Oh. Aria memang bukan pecinta teh, ia lebih suka perasan jeruk lemon dengan

tambahan sedikit madu. Sayang lemon di belakang belum siap petik, masih terlalu kecil.

Gema mengangguk sekali dengan gerak mantap. “Tetap menjadi bagian keluarga Pak Harun. Suami kamu.”

Detik kemudian, tubuh Gema basah oleh muncratan teh dari mulut sang lawan bicara yang tersedak keras.



BAB 10

Dunia pernikahan ternyata tak seindah bayangan. Jauh di luar ekspektasi.

Amerta kira, yang dimaksud dunia baru pernikahan adalah kehidupan yang lebih ringan dan menyenangkan. Penuh tawa dan cinta. Juga kasih sayang melimpah satu sama lain antar pasangan. Hingga suatu saat nanti lahir cinta lain dalam bentuk yang lebih besar lagi sebagai bukti dari sebuah ikatan suci itu.

Namun ternyata, tidak demikian.

Amerta memijit bahunya yang terasa ngilu setelah seharian nyaris tidak berhenti melakukan beberapa hal yang diminta oleh mertuanya. Mulai dari bersih-bersih, memasak makan siang dan mencuci baju milik semua orang dalam keluarga ini, bukan hanya pakaiannya dan Raga saja. Dan selama dua minggu melakukan rutinitas semacam

itu membuatnya membuatnya muak dan nyaris tidak sanggup rasanya.

Amerta yang tidak pernah bekerja keras walau sebatas beres-beres rumah, tentu saja merasa lelah. Sangat. Ia belum sempat makan malam saat kemudian jatuh tertidur begitu selesai salat isya. Suaminya belum pulang kala itu. Dan begitu Raga tiba, lelaki tersebut langsung membangunkannya dengan mengelus bahu Amerta pelan.

“Kok tidur di bawah?”

Amerta mengucek mata. Ia menguap pelan dan merebahkan diri ke bahu suaminya. “Ketiduran.”

“Memang kamu ngapain sampai ketiduran begitu? Capek banget kayaknya?”

Amerta terdiam sejenak. Bimbang. Haruskah ia mengatakan kegiatan selama dua minggu ini pada Raga? Sebelumnya, ia memang tidak pernah menceritakan apa pun dan hanya mengatakan semua baik-baik saja setiap kali ditanya, karena tidak ingin membuat suaminya kepikiran atau malah menjadi penyebab perselisihan keluarga kalau sampai lelaki itu tahu Desi memperlakukannya

dengan tidak baik. Mendongak, ia tatap mata Raga untuk mencari sesuatu. Rasa aman yang dirinya butuhkan mungkin. Dan saat menemukan binar hangat yang diinginkan, Amerta mendesah. “Kayaknya iya.”

“Apa?”

“Tadi pagi setelah kamu berangkat, Mama minta aku belanja kebutuhan dapur.” Amerta berhenti sejenak, barangkali menunggu respons Raga yang hanya balas menatapnya dengan satu alis terangkat, seolah meminta Amerta melanjutkan. “Mama ngasih uang lima puluh ribu untuk lauk dan beberapa bumbu yang habis. Karena uangnya mepet, aku harus jalan kaki dari sini ke pasar, terus pulang naik becak. Habis itu, aku masih diminta buat beres-beres, memasak dan mencuci pakaian semua orang. Ini aku juga baru selesai masak makan malam sebelum salat isya dan ketiduran,” adunya panjang lebar kemudian, hanya untuk mendapat kekecewaan karena Raga hanya merespons dengan seruan ‘oh’ pelan sambil mengangguk paham.

“Mau aku pijat?” tawarnya yang sama sekali tak berhasil menghibur Amerta yang butuh lebih. Seperti

pembelaan bahwa nanti ia akan bicara lagi pada ibunya agar menambah uang belanja lagi atau menyuruh Dayana membantu pekerjaan rumah. Bukan hanya Amerta saja.

“Cuma oh?” tanya Amerta tak habis pikir. “Sebelumnya aku nggak pernah melakukan pekerjaan-pekerjaan semacam ini, Raga!”

Raga menarik napas panjang. “Itu kan dulu, Mer. Sekarang kamu sudah menikah. Wajar kalau kamu harus belajar untuk memulai. Lamalama pasti terbiasa kok. Sabar, ya.”

Masalahnya Amerta tidak ingin terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan berat macam ini yang ... yang bisa membuat tangannya menjadi kasar dan badannya pegal. Ia yang sejak bayi selalu dimanja, lalu dihadapkan pada kehidupan semacam ini yang berbanding terbalik dengan dunia yang dimiliki sebelumnya, rasanya seperti dibanting.

Menggigit bibir, Amerta tertawa tanpa humor membayangkan hari-harinya ke depan. “Kamu mau aku terbiasa dengan semua kekonyolan ini? Selalu berjalan kaki setiap kali mau ke pasar? Dua kilo meter, Ga! Dan kamu ... kamu nggak kasih aku uang

buat pegangan sendiri! Lucu sekali. Ditambah mencuci pakaian semua penghuni rumah, termasuk adik kamu yang seharusnya bisa melakukan semua itu sendiri. Bukan aku!” Amerta nyaris menjerit.

Ia memalingkan pandangan muak. Mata dan kerongkongannya terasa begitu perih, ingin menangis, tapi ia tahan sekuat tenaga. Karena percuma saja menunjukkan bukti kelemahan itu pada Raga yang ternyata tidak mau mengerti dirinya. Amerta hanya akan lelah sendiri.

“Sayang,” lelaki yang Amerta nikahi menyentuh dagunya, memaksa sang istri kembali memandang, “gaji aku nggak seberapa. Selama ini Mama yang ngatur keuangan belanja keluarga ini supaya bisa cukup, makanya semua tetap aku kasih ke Mama. Ya mungkin memang segitu kebutuhan untuk kita. Selama ini yang ke pasar juga Mama, bisa jadi beliau juga jalan kaki, kan. Dan Dayana memang nggak pernah nyuci bajunya sendiri.”

“Lalu siapa yang mencuci bajunya selama ini? Nggak mungkin kamu, kan?”

“Mama,” jawab Raga dengan sabar.

“Aku cuci bajuku sendiri.”

“Terus kenapa sekarang Mama melimpahkan semuanya ke aku?!”

“Mama sudah tua, Mer.”

“Oh, karena itu kemudian kamu menikahi aku? Untuk mencarikan Mama pembantu tanpa gaji yang sekaligus bisa memenuhi nafsu kamu?!”

“Amerta!” Raga yang tersinggung dengan tuduhan itu membentak keras. Tatapan hangatnya seketika menjadi bengis. Ia yang semula duduk di hadapan sang istri dalam satu sejadah sama yang sebelumnya Amerta baringi saat jatuh tertidur usai salat, bangkit berdiri dengan kasar hingga lembar sujud itu tersibak. “Jaga ucapan kamu! Aku kepala rumah tangga di sini yang harus kamu hormati. Tega kamu menuduhku begitu!”

“Lantas, aku apa?” Amerta mendongak tinggi, membalas pelototan Raga dengan berani. “Aku nggak pantas kamu hormati, begitu? Aku pantas diperlakukan seperti pembantu, begitu?”

“Kamu bukan pembantu, sialan!” tanpa sadar, Raga mengumpat. “Lagi pula Mama sudah tua.

Wajar kalau kemudian kamu yang mengerjakan pekerjaan rumah kan? Itu memang tugas kamu.”

“Aku baru tahu kalau tugas istri mencakup mencuci baju dan memasak makanan untuk mertua dan adik ipar. Tanpa mereka membantu sedikit pun. Aku nggak masalah disuruh mengerjakan ini itu, asal dibantu!”

“Berapa kali aku harus bilang. Ibu sudah tua.”

“Dan masih sangat sehat!”

“Dayana sekolah.”

“Hanya sampai siang!”

“Kamu mau kita berdebat begini terusterusan? Aku baru pulang kerja. Aku capek.”

“Kamu pikir aku nggak?”

“Terus kamu mau apa?! ongang-onggang kaki seperti ratu dan ibu aku yang jadi babu? Kalau memang begitu seharusnya kamu tidak pernah menikah, karena tugas istri memang berat!” Usai mengatakan itu, Raga berbalik dan langsung begitu saja, meninggalkan Amerta yang termangu di tempatnya dengan leher yang terasa tercekik oleh

air mata, sebelum kemudian semuanya tumpah dalam bentuk tangisan.

Kalau Raga saja tidak mau mendengarkannya, lantas pada siapa Amerta harus mengadu? Tidak mungkin pada Harun dan Harni. Pasti sangat memalukan. Ia yang berkeras dengan Raga sampai berani melawan keinginan orangtuanya dan membatalkan pertunangan dengan Gema di saat seharusnya mereka menentukan tanggal pernikahan. Ia bahkan membawa laki-laki asing ke rumah sebagai bentuk pemberontakan.

Kalau sampai Amerta mengadu pada mereka, bukan tidak mungkin dirinya akan ditertawakan. Sebab andai ia tetap menikah dengan Gema, mungkin semua tidak akan begini. Dirinya akan tetap menjadi putri kesayangan dan ratu dalam keluarga. Gema selalu mengalah padanya dan tak pernah meminta Amerta melakukan sesuatu. Lelaki itu menghormati dirinya. Amerta mungkin akan sedikit tertekan di awal pernikahan, lalu kemudian menjadi terbiasa.

Bukan begini. Merasakan kebahagiaan semu sejenak, lalu tersakiti. Miris sekali.

Mengabaikan rasa lapar yang meronta, Amerta membuka mukena dan melipatnya berantakan. Ia merangkak ke ranjang untuk rebah dan menangis lebih kencang-- --sekencang pekikan Aria begitu mendengar pengumuman yang tak kalah konyol dari kenyataan yang diterima sang kakak. Bahkan mungkin lebih.

Aria pasti hanya salah dengar. Pasti.

Terbatuk akibat tersedak lantaran mendapat kabar gila yang lebih mengejutkan ketimbang sambaran petir di siang bolong, ia melotot. Bola matanya yang berwarna coklat gelap itu nyaris melompat dari tempatnya dan bergelinding ke lantai. Baiklah, katakan Aria berlebihan tapi ... ini benar-benar sinting!

Spontan, ia menoleh pada Harun dan Harni yang masing-masing menempati sofa tunggal di seberang meja. Mereka balas menatapnya dengan wajah polos tanpa dosa seolah tidak pernah melakukan kesalahan dalam bentuk apa pun. Apa pun!

“Pak, Bu, dia bohong, kan?” tanyanya butuh kepastian. Aria bahkan menunjuknunjuk Gema-yang

mengusap wajah basahanya akibat semburan bungsu Harun itu--menggunakan tangan kanan dan masih memegang cangkir. Aria yang ceroboh, tak memerhatikan posisi cangkir yang masih berisi setengah tersebut dalam kondisi miring-miring bahkan menumpahkan beberapa tetes lain ke sofa dan membuatnya tambah basah. Tapi, siapa yang berani menegurnya dalam kondisi begitu?

Berdeham salah tingkah, Harun menjawab, “Nak Gema menantu idaman hampir semua bapak yang memiliki anak perempuan di kampung ini. Termasuk Bapak.”

Aria tertawa mendengus. Dengan kesal tentu saja. “Tidak cukupkah dia hanya menjadi anak pungut keluarga ini? Harus sekali menjadi menantu?!” mengembalikan cangkir teh ke tempatnya semula-syukurlah--Aria setengah membantingnya. Beruntung meja di hadapan mereka dilapisi taplak dengan permukaan yang lumayan lembut, sehingga tak akan menimbulkan keributan.

“Dengan dia menikah dengan kamu, otomatis posisinya sebagai putra keluarga ini akan semakin

kuat.”

Aria mengembuskan napas keras melalui mulutnya. Ia menatap Gema yang masih berusaha membersihkan baju batiknya dengan mengibas-ibaskan tangan di bagian dada. “Dia seharusnya menikah dengan Kak Amer, bukan Ari!” Lalu mengembalikan tatapan penuh tanya pada kedua orangtuanya di seberang meja. “Kalau Bapak dan Ibu kekeh mau dia jadi menantu kalian, seharusnya jangan biarkan Kak Amer menikahi lelaki lain. Sesederhana itu. Kenapa harus Ari yang jadi tumbal selanjutnya.”

Harun mendesah. “Apa masalahnya sih, Nak. Toh, kamu juga belum punya calon, kan?”

“Bukan tidak mungkin aku akan jatuh cinta pada teman kampus nanti seperti Kak Amer.”

“Bukannya kamu tidak mau kuliah kalau bukan di kota besar?” Harni menimbrungi dengan pertanyaan, yang praktis membuat Aria kicep. Ia memang pernah mengatakan itu saat meminta izin kuliah di kota yang sama dengan kakaknya, tapi sama sekali tak dibolehkan.

“Aria berubah pikiran,” ujar si bungsu sambil mengalihkan pandangan. Agak malu sebenarnya.

“Terlambat.” Gema kembali masuk dalam obrolan. Dia berhenti berusaha membersihkan pakaiannya, karena percuma saja. Meski kini air mukanya sudah berubah, tampak agak risih dengan baju yang digunakan. Atau mungkin jijik karena basahan itu akibat muncrat dari mulut orang lain. Melihatnya, Aria tertawa puas dalam hati, tidak menyesal sama sekali. “Semua universitas di kabupaten sudah tutup pendaftaran,” lanjut Gema yang sukses membuat Aria langsung manyun. “Tapi, masih ada satu instansi yang buka.”

“Oh iya?” Aria bertanya penuh harap, “Kalau begitu Aria akan mendaftar ke sana!”

“Tapi hanya ada satu jurusan, Aria. Kamu yakin?” Gema mengangkat satu alis dengan kepala sedikit dimiringkan ke kanan. Ada sinar geli di matanya yang membuat sang lawan bicara mulai gamang.

“Apa pun. Asal di sana ada laki-laki ganteng, baik hati dan tidak menyebalkan!” Aria menjawab dengan memberi tekanan penuh pada kalimat

terakhirnya sebagai bentuk sindiran.

“Ada.” Gema menjawab kalem. “Kapan mau mendaftar?”

“Secepat mungkin!”

Mengangguk-angguk Gema menegaskan punggung. “Kalau begitu beres. Kita akan segera mendaftar ke KUA. Dengan jurusan sebagai suami atau istri.”

Andai bukan ciptaan Tuhan, Aria yakin saat ini rahangnya pasti sudah jatuh ke lantai saking lebarnya ia menganga. Berbeda dengan Harun dan Harni yang berusaha menahan tawa mendengar lelucon itu meski sambil menatap Gema dengan agak heran. Sama sekali tak menyangka lelaki itu ternyata memiliki sisi humor.

“Nggak lucu ya, Mas!” gerutu Aria kesal.

“Saya sedang tidak ingin melucu.”

“Tapi aku menolak perjodohan ini!” Aria menegaskan. “aku terima selama ini dikasih bekas baju, mainan, atau barang-barang lain Kak Amer. Tapi nggak dengan bekas tunangannya. Aku berhak

mendapatkan pilihanku sendiri! Lagi pula aku masih delapan belas tahun--”

“--sembilan belas bulan depan,” koreksi Harni yang dihadiahi putrinya dengan geraman kecil.

“Pokoknya!” Aria bersikeras. “Aku nggak mau. Bapak dan Ibu boleh menjodohkan aku dengan lelaki mana pun kalau memang aku nggak punya keistimewaan memilih sendiri seperti Kak Amer. Tapi bukan dengan Mas Gema!” Bangkit berdiri, Aria beranjak pergi begitu saja dengan kaki yang dihentakhentak keras ke lantai.

Harun mengembuskan napas panjang. Ia menatap Gema dan mengangkat bahu pelan. “Dia memang tidak mudah dibujuk dan sedikit perundung.”

“Saya tahu.”

BAB 11

Andai sebelumnya ada yang bilang pada Amerta bahwa hidup satu atap dengan mertua itu tidak menyenangkan. Juga lelaki yang sangat menyayangi serta berbakti kepada ibunya tidak selalu akan menjadi suami idaman. Pun ipar perempuan merupakan cobaan lain yang cukup merepotkan. Pasti Amerta akan mempertimbangkan ribuan kali untuk memilih Raga sebagai pelabuhan terakhir.

Namun, apa mau dikata? Ibarat nasi sudah menjadi bubur. Sayangnya, Amer tak suka makanan lembek semacam itu kendati masih dalam keadaan hangat. Jadi, bagaimana cara menikmatinya? Atau paling tidak, ajarkan ia untuk menelan tanpa keluhan.

Hampir tengah malam saat Amerta kembali ke kamar untuk beristirahat usai menyetrika baju yang akan Raga kenakan besok ke kantor. Oh. Tentu saja dengan pakaian lain. Dayana yang tak sengaja atau memang sengaja melihatnya menyetrika, menitipkan

seragam sekolahnya. Dia bilang, biar sekalian katanya. Amerta sudah akan menolak, tapi remaja itu keburu pergi kembali ke kamarnya.

Lelah? Jangan ditanya. Sangat. Amerta seperti tidak diberi jeda untuk istirahat. Tidur siang sebentar, ia sudah dipanggil. Entah untuk apa. Selalu saja ada yang dibutuhkan ibu mertuanya. Bangun kesiangan sebentar, ia pasti mendapat delikan. Ia bahkan disindir oleh adik iparnya yang ternyata punya sikap yang cukup lancang.

Aria sama lancang, tapi beda versi dengan saudara Raga yang sudah berada di tahap kurang ajar terkadang. Dia tidak pernah mengucapkan kata tolong setiap kali meminta bantuan. Terima kasih pun luput. Seolah memang wajar meminta dilayani pada ipar yang lebih tua.

Ternyata Amerta berpikir, hidup macam apa yang kini ia jalani? Bahagia yang diharapkan seperti serpihan daun kering di musim kemarau. Terbang jauh ditiup angin dan semakin menghilang dari pandangan. Tak terjangkau. Ia mencoba mengejar, hingga tanpa sadar langkahnya sudah terlanjur jauh. Sangat jauh. Hingga saat ia menoleh kembali ke

belakang, tak ada siapa pun di sana. Dirinya ... sendirian.

Mungkinkah ini balasan karena ia sudah mengecewakan orangtuanya? Amerta tidak tahu. Tapi yang pasti, ia yakin bapak dan ibu tidak mungkin mendoakan keburukan.

Hendak memejamkan mata, ponsel yang Amerta letakkan di meja samping ranjang berdering. Wanita itu mendesah sebelum kemudian meraihnya. Panggilan video masuk dari Aria. Spontan, salah satu alis Amerta naik sebelah. Aria jarang sekali menghubungi. Nyaris tidak pernah mengingat hubungan mereka memang tidak terlalu dekat sebagai saudara. Biasanya yang menghubungi selalu Harni atau Harun walau sekadar menanyakan kabar. Dan Amerta akan selalu menampilkan senyum ceria dan nada suara menyenangkan agar keluarnya tidak tahu. Bahwa di sini, ia hampir menangis setiap hari. Dan tentang kenyataan berat badannya turun hampir tiga kilo gram sejak menikah hampir satu bulan yang lalu. Rasanya malu sekali kalau sampai orang rumah mengetahui tentang hidup pernikahannya yang tak bahagia. Terlebih,

kalau sampai kabar itu didengar Gema, lelaki yang sudah ia tinggalkan demi cinta ... sialan.

Berdeham untuk memastikan tenggorokannya tidak serak, Amerta menerima panggilan tersebut. Senyum luar biasa lebar, ia tampilkan di depan layar. "Aria, kamu salah pencet apa gimana? Tumben. Kangen ya? Pasti kesepian nggak ada Mbak di rumah, kan?"

Aria cemberut. Tampak marah. Amerta tak terlalu ambil pusing dengan ekspresi adiknya yang memang hampir selalu begitu. Dia sudah akan bicara. Bibirnya yang tipis terbuka, hanya untuk mengatup kembali kemudian seiring dengan tatapan matanya yang menyipit seakan sedang meneliti gambar Amerta di layar ponselnya. "Mbak Amer kurusan," ujarnya, berhasil membuat senyum sang kakak memudar sebelum ia tarik kembali menjadi lebih lebar.

"Perasaan kamu saja. Terakhir Mbak timbang, berat badan Mbak naik dua kilo. Ini saja perut Mbak sudah mulai buncit.

Kayaknya harus banyak istirahat lagi."

"Mana ada berat badan naik tapi wajah makin tirus? Mbak Amer kalau gemukan biasanya lemaknya lari ke pipi duluan." dan Aria yang lumayan kritis juga memiliki rasa penasaran yang tinggi, tentu tidak akan menyerah semudah itu demi mengorek informasi sekecil apa pun untuk didapatkan sebagai bahan gosip nanti di rumah. Entah dengan kedua orangtuanya atau Gema.

"Tumben perhatian. Pasti ada maunya."

Aria mendengus. "Memang ada," katanya terus terang. "Tapi serius, Mbak baik-baik saja kan? Kalau Mas Raga nggak bisa bikin bahagia, balik kampung saja."

Pulang kampung saja. Kalimat tersebut terngiang-ngiang di telinga Amerta. Seperti sebuah tawaran, yang pasti akan sangat menyenangkan. Amerta hanya perlu mengesampingkan rasa malu dan meminta maaf pada keluarganya. Setelah itu ... apa? Ia akan menyandang status sebagai janda di usianya yang masih cukup muda. Sangat muda.

Bersediakah Amerta?

"Seharusnya kamu senang Mbak pergi dari

rumah, kamu bisa mendapatkan seluruh warisan keluarga." Amerta mengatakan itu hanya untuk bercanda. Sungguh. Tapi Aria sepertinya menganggap serius karena kini ekspresi wajahnya berubah. Seperti tersinggung.

"Iya, semua," ujar sang lawan bicara di seberang saluran dengan nada tak senang, "Termasuk mantan tunangan Mbak yang menyebarkan itu!"

Amerta menelan ludah. Kelopaknya melambat saat berkedip. "Apa maksud kamu?" Ia bangkit dari posisi berbaringnya dan menurunkan kaki ke lantai. Rasa dingin dari keramik langsung menyapa ujung telapak yang telanjang. Ia melirik ke belakang, pada Raga yang masih mendengkur halus, lalu menurunkan volume suara karena tak ingin suaminya terbangun.

Aria mengembuskan napas panjang dan berguling di ranjang hingga menjadi telungkup. Rambutnya yang ikal, dibiarkan tergerai berantakan. "Bapak mau menjodohkan aku dengan Mas Gema!" Aria menggeram, jelas tak senang dan sangat tertekan.

Sejenak, Amerta tak langsung menanggapi. Kabar tersebut sangat ... mengejutkan. Dan ... tidak seharusnya Amerta merasa tidak rela. Sialnya, perasaan itu memang ada, seperti batu berat yang tiba-tiba muncul entah dari mana dan menggantal di dadanya. Sama sekali tak menyenangkan.

Amerta menelan ludah lagi. Mulutnya terasa kering dan ia kehilangan kata-kata. "Mas Gema bersedia?" Seharusnya bukan itu yang pertama kali Amerta tanyakan pertama kali. Seharusnya ia lebih mementingkan perasaan Aria. Atau paling tidak, seharusnya ia menunjukkan sedikit kehebohan dengan bertanya dengan nada terkejut sok dramatis yang dibuat-buat untuk meledek sang adik yang terancam mendapatkan bekas tunangannya. Bukan malah menanyakan Gema. Sayangnya, Amerta tidak bisa menahan diri.

"Nah, itu! Seharusnya dia menolak kan?!"

Untungnya, Aria tidak menyadari perubahan dalam suara Amerta yang sedikit serak, juga wajah getir sang kakak. "Jadi, dia menerima?" tanyanya sekali lagi untuk memastikan.

"Mbak Amer seolah nggak kenal Mas Gema

saja. Dia kan seperti kerbau dicucuk hidungnya kalau di depan Bapak. Nggak pernah bisa menolak. Selalu iya! Iya. Iya. Iya! Ugh Padahal nih ya, dia sudah dilamar sama Pak Karyo. Tahu Pak Karyo, kan? Yang rumahnya di ujung desa itu. Yang punya banyak sawah. Ayahnya Santi.

Katanya si Santi sudah lama naksir Mas Gema, tapi baru berani bilang. Mungkin karena sebelumnya Mas Gema statusnya tunangan Mbak Amer. Gila nggak tuh!"

"Oh iya?" Berbeda dengan Aria yang bercerita dengan semangat menggebu, Amerta sebaliknya. Ia ... entahlah. Seperti ada yang salah dengan berita yang didengarnya. Atau justru dirinya.

Mendengar kenyataan bahwa Gema bersedia menerima pertunangan yang ditawarkan Harun agak membuatnya limbung dan ... konyol kalau Amer mengatakan dirinya kecewa. Kenapa harus? Ini wajar. Sangat. Sedari dulu Amerta tahu, ayahnya begitu menyayangi Gema dan ingin lelaki itu menjadi bagian dari keluarga mereka. Karena itu beliau menjodohkan sang anak angkat dengan putri kesayangannya.

Ditambah dengan fakta bahwa gadis lain sangat menginginkan sang mantan. Cukup mengganggu. Amerta seperti terancam kehilangan sesuatu. Entah apa.

Bukankah Gema mencintainya? Pikir wanita itu. Lantas, kenapa dengan begitu mudah ia menerima tawaran Harun?

Tidak, tidak. Gema memang tidak pernah menyatakan perasaan secara gamblang. Tapi dia hanya tersenyum pada Amerta di antara banyaknya gadis yang berusaha sok ramah. Bahkan pada Aria saja Gema selalu menampakkan wajah masam. Gema selalu menyapanya dengan hangat setiap kali mereka berpapasan, meski Amerta balas hanya dengan sekenanya. Dia juga selalu menanyakan bagaimana kabar saat Amer kembali ke perantauan, yang tak terlalu Amerta tanggap.

Dulu. Dulu saat mereka masih bertunangan. Meski sekarang udah berakhir, seharusnya tidak secepat ini. Baru empat bulan lalu hubungan mereka berakhir. Dan belum genap satu bulan Amerta pergi dari kampung.

Sejak pertunangan berakhir, Gema tak pernah

melakukan semua itu. Dia hanya menunduk kecil setiap kali berpapasan. Tak lagi mengirim pesan. Apalagi menyapa. Hanya menjawab singkat setiap kali Amerta menanyakan sesuatu. Dan jujur saja, Amerta sempat merasa sedikit kehilangan awal-awal, tapi ia lupakan begitu saja karena saat itu dirinya disibukkan dengan persiapan pernikahan yang cukup mendebarakan.

"Iya, makanya aku kesel!"

"Kalau kamu memang nggak suka, tolak saja." Amerta sungguh-sungguh mengatakan ini.

"Memangnya Mbak pikir aku bakal menerima? Ogah!"

Tidak seharusnya Amerta merasa senang dengan penolakan keras Aria, tapi begitulah adanya. Seperti ada setitik kelegaan, meski agak sedikit khawatir. Karena Gema masih dihadapkan dengan lamaran lain.

Ini salah. Ya Tuhan, ini salah. Amerta meneriaki dirinya dalam hati. Dia sudah punya suami. Pertunangannya berakhir sejak lama. Terserah Gema. Hanya saja hanya saja, Gema tidak

seharusnya semudah itu menerima orang lain. Paling tidak, tunggu satu atau dua tahun sebelum membuka hati.

"Ya, sebaiknya jangan," ucap Amerta sambil membasahi bibirnya yang terasa kian kering. "Mbak takut kamu cuma dijadikan pelarian."

"Tapi, aku bisa apa kalau Bapak maksa?"

"Mau Mbak yang ngomong nanti sama Bapak?" tawarnya dengan suka rela, yang langsung Aria angguki berulang kali.

"Memang itu tujuan aku telepon Mbak Amer." Dia nyengir. Lebar sekali.

"Huh. Dasar."

Aria menjulurkan lidah. Wajahnya tak lagi masam. "Wes ah, sudah malam. Aku mau tidur. Assalamualaikum."

Setelah mendengar jawaban dari seberang saluran, Aria langsung menutup telepon, lantas mematikan sambungan datanya agar tidak terganggu. Meletakkan ponsel di sebelah bantal, gadis itu membetulkan posisi selimut, siap tidur.

Sialnya, tidak semudah itu. Bunyi ketukan pintu tak sabar sangat mengganggunya.

Mengempaskan selimut sembarangan, Aria memutar bola mata sebelum turun dari kasur dan melangkah setengah menghentak ke arah pintu.

Membuka daun kayu persegi itu, Aria sudah akan membantingnya kembali agar tertutup begitu menemukan wajah Gema terpampang nyata di hadapannya. Sayang gagal karena lelaki tersebut keburu menahan pintu ke dinding dengan tangannya.

"Ada apa lagi?" Aria bertanya tanpa sopan santun sama sekali. Seperti biasa. "Obrolan keluarga sudah selesai. Keputusan final. Mas Gema tidak akan bisa membujuk Ari!"

Gema menaikkan dua alis. "Kenapa kamu percaya diri sekali?"

Bingung, Aria mengerutkan kening.

"Maksudnya?"

"Saya ke sini bukan untuk membujuk."

"Lantas?"

Gema menaikkan satu tangannya yang bebas

sambil menenteng pakaian batik yang tadi lelaki itu kenakan, membuat Aria sadar lelaki itu sudah berganti baju dengan kaus lengan panjang yang agak kumal tapi tampak nyaman dibawa tidur. Kaus hijau lumut yang warnanya mulai pudar, kesayangan Gema, hadiah dari Harni beberapa tahun lalu. "Saya mau kamu mencucikan ini." Dia menunjuk batik di tangannya dengan dagu.

"Ih, ogah!" tolak Aria sambil berusaha menutup pintu kembali, tapi kayu persegi sialan itu tidak bergeming di bawah tekanan tangan kanan Gema.

"Kamu yang membuatnya kotor. Ini batik baru kesukaan saya."

"Nggak nanya!"

"Pokoknya cuci."

"Kalau aku menolak?"

"Saya tidak akan berhenti sampai kamu menerima." Gema berkata penuh arti. Tatapan matanya seperti membicarakan hal lain, bukan tentang baju batiknya yang kotor. Berhasil membuat bulu roman Aria berdiri semua.

"Pergi atau aku teriak?!"

"Oh, silakan. Pak Harun tidak akan menyalahkan saya. Lagi pula, kalau kita ketahuan berduaan oleh orang luar, bukankah akan semakin cepat dinikahkan?"

Pak Harun pasti senang."

Aria menggeram keras seperti kucing siap menerkam. Tahu dirinya tidak akan menang, dirampasnya batik sialan itu dari tangan Gema dengan kasar. "Puas?!"

Gema menipiskan bibir atas dan memajukan bibir bawahnya dengan mata disipitkan seperti sedang berpikir keras sebelum menjawab. "Sangat."

"Kalau begitu pergi!"

Lelaki menyebalkan itu mengendorkan tekanan pintu tanpa benar-benar menutupnya. Tatapannya sedikit naik, pada kepala Aria yang tidak tertutup hijab. "Lain kali kalau keluar kamar jangan lupa pakai kerudung."

"Mana saya tahu kalau ternyata situ yang datang! Ini sudah tengah malam kalau situ lupa ya!"

"Lain kali, Aria."

"Jangan sok ngatur. Cepat pergi!"

"Bukan sok ngatur, tapi memang itu yang seharusnya dilakukan calon imam."

"Seakan aku bersedia jadi makmum situ!" balas Aria ketus disertai dengusan. "Yang bilang saya calon imam situ siapa?" Dan Gema tidak menyerah untuk menggoda.

Aria menggeram sekali lagi. "Pergi nggak?!"

"Ini mau pergi. Tapi omong-omong, rambut kamu ternyata lebih buruk dari sewaktu kecil." setelah mengatakan penghinaan yang nyaris membuat Aria melemparinya dengan sandal di dekat ranjang, Gema buru-buru pergi. Dia bahkan menarik pintu dan menutupnya dari luar. Meninggalkan Aria dengan jeritan kesal tertahan.

Kenapa mantan tunangan kakaknya selalu membuat kesal akhir-akhir ini?

Padahal dulu dia tidak begitu bahkan jauh lebih kalem! Sialan.

Berbalik, Aria melemparkan baju Gema ke

keranjang pakaian kotor yang sudah penuh. Ia lantas menghadap kaca rias hanya untuk menyadari satu hal. Omongan Gema sangat benar. Rambut ikalnya terurai berantakan. Sangat. Bahkan terlihat mengembang, seperti rambut singa.

Ugh!



BAB 12

“Kamu bilang apa sama Mbakmu, Aria?”

Aria yang sedang menyuir daging ayam di piringnya menghentikan gerakan saat Harun bertanya. Mendongak, dua alis tipisnya terangkat tinggi sambil bergumam kecil. Tak yakin apakah tadi sang ayah benar menyebut namanya dengan nada menegur. “Hmm?”

Kala itu pagi. Jam mungkin masih di angka tujuh lebih beberapa menit. Harun dan Gema yang tak lagi disibukkan dengan urusan panen karena semua sudah diselesaikan, tentu saja bisa bersantai sepagi ini. Hanya perlu menunggu matahari sedikit lebih tinggi sebelum mengeluarkan padi nanti untuk dijemur sampai cukup keras dan tidak hancur saat digiling menjadi beras.

Ya, seperti biasa, Gema si anak pungut ikut makan bersama mereka. Lelaki itu duduk tepat di sebelah Harun yang berhadapan dengan Harni. Benar-benar sudah seperti anak sulung keluarga ini.

Isi di piring Harun masih banyak, baru termakan dua atau tiga suap. Beliau memang datang agak terlambat karena tadi masih mengangkat panggilan telepon entah dari siapa di teras depan. Berbeda dengan Aria yang duduk di meja paling cepat tanpa perlu dipanggil dan menghabiskan jatah makan paling banyak. Tak heran badannya agak bulat dan montok. “Amerta tadi pagi telepon Bapak.”

Oh, Aria manggut-manggut. Ia sudah berhasil memisahkan daging dari tulang ayam sepenuhnya dan hendak menyuap lagi saat sang ayah kemudian melanjutkan. “Bagaimana dia bisa tahu tentang rencana pertunangan kamu dengan Gema?”

Tangan berisi sesuap nasi yang sudah berada di depan mulut, Aria turunkan kembali bersama dengan bibirnya yang spontan terkatup rapat. Ia berkedip cepat dan membalas tatapan mata sang lawan bicara di ujung meja. Gema pun berhenti makan sejenak dan memandang Aria dengan tatapan penuh tanya.

Ugh, haruskah membahas ini sekarang? Di meja makan? Amerta memang berjanji untuk bantu membujuk Harun agar rencana gila beliau tak

terlaksana, tapi tak harus secepat ini juga. Aria tidak pernah tahu kalau kakaknya ternyata seperhatian itu. “Aku cuma bilang sebagaimana adanya. Tentang keinginan ayah yang ini menjodohkan aku dengan Mas Gema. Memang salah?”

Harun mendesah. Harni geleng-geleng kepala. Gema, entahlah--Aria malas balas memperhatikannya.

“Bukan hanya memberi tahu pasti. Kamu meminta bantuannya untuk membujuk ayah agar membatalkan rencana itu, kan?”

Aria mengangkat bahu tak acuh. “Bapak tidak pernah mendengarkan Ari, tapi selalu mempertimbangkan keinginan Mbak Amer.

Jadi, ya. Aku minta tolong.”

Harun tidak mengatakan apa pun lagi, hanya menarik napas panjang dan lanjut makan, menyisakan sedikit pertanyaan dalam benak Aria. Apakah berhasil? Sialnya, pertanyaan itu sama sekali tak terjawab bahkan sampai acara sarapan selesai. Hanya kebungkaman yang terjadi setelah itu.

Namun dari raut wajah Harun, Aria tahu,

ayahnya tidak senang. Dan itu membuatnya sedikit tidak nyaman. Lagi pula, kenapa Harun harus marah hanya karena Aria meminta tolong untuk membujuk beliau pada sang kakak? Bukankah itu wajar.

Usai sarapan, Aria membantu ibunya membereskan meja dan mencuci piring. Harni tidak banyak mengeluarkan kata. Beliau memang tidak terlalu banyak bicara, entah kebawelan Aria menurun dari mana.

Mungkin nenek atau buyutnya. Terserah lah.

Usai bantu-bantu, gadis itu duduk di teras depan. Dilihatnya Gema yang sedang menyiapkan berlembar-lembar terpal di halaman untuk menjemur padi. Matahari memang belum tinggi, tapi suhu sudah mulai panas.

Gema selalu melakukan itu tanpa diminta. Tanpa mengeluh. Dia melakukan segalanya, segalanya untuk Harun dan keluarga. Sebagai ganjaran atas kerja kerasnya, Harun membagi beberapa persen hasil pertanian dan peternakan kepadanya. Gema awalnya menolak, tapi Harun memaksa.

Aria tidak tahu seberapa banyak yang Gema terima, tapi sepertinya lebih dari cukup. Tiga tahun terakhir ini saja lelaki itu sudah berhasil membeli beberapa petak tanah, pun seekor sapi yang ditempatkan di kandang yang sama dengan tiga sapi sapi milik Harun.

Kalau diteliti lebih jauh, tak heran kalau banyak gadis di kampung ini yang menyukainya. Bahkan seorang Santi. Selain memiliki wajah yang--berat Aria akui-lumayan tampan dan fisik yang bagus, Gema juga pekerja keras dan sepertinya bertanggung jawab. Dia tidak akan membuat siapa pun nanti yang menjadi istrinya sengsara. Barangkali karena itu Harun berkeras untuk menjadikan lelaki itu menantu.

Andai Gema adalah orang lain, bukan anak pungut ayahnya dan bukan mantan tunangan sang kakak, mungkin gadis itu akan menerima saja, pun bisa jadi ikut terpesona terhadapnya.

Sayang, sampai saat ini di mata Aria dia tetaplah seorang Gema. Yang ... bagaimana cara mendeskripsikannya?

Mereka tidak pernah dekat. Sama sekali.

Bahkan jarang bicara jika tidak diperlukan. Sebelum ini, Gema bahkan nyaris tidak pernah menatap langsung atau tersenyum kepadanya. Atau kepada gadis lain. Hanya pada Amerta.

Baru beberapa waktu terakhir ini lakilaki itu mulai mengajak berinteraksi. Lebih tepatnya, sejak dia tahu Aria diam-diam mengupingi pembicaraannya dengan Harun.

Dan kian menjadi sejak Amerta menikah.

Aria sudah mengira ada udang di balik batu. Dan ternyata benar. Gema ingin menjadikannya pengganti Amerta. Si tolol itu, tak ubahnya sebuah bola yang bisa dilempar dari satu tangan ke tangan yang lain.

Tidak pernahkah dia memiliki keinginan sendiri? Atau ... tak adakah perempuan yang sungguh dicintainya? Atau memang dia hanya mencintai Amerta sejak awal? Kalau memang iya, seharusnya di bodoh itu tidak membebaskan Amerta semudah itu. Pun andai Aria tahu dirinya akan menjadi korban selanjutnya, sudah tentu Aria akan melakukan apa saja untuk menggagalkan hubungan sang kakak dengan Raga. Sial. Mungkin ini yang disebut senjata

makan tuan.

“Dari pada kamu melamun di sana, lebih baik bantu saya menggelar terpal-terpal ini sebelum matahari lebih tinggi!” Gema berteriak dari halaman. Dua tangannya sudah bebas dari terpal dan kini berkacak pinggang. Peluh menetes dari pelipisnya dan membuat sebagian kaus yang lelaki itu kenakan menjadi basah.

Mendelik, Aria menurut. Dia bangkit dengan ogah-ogahan dan mulai merapikan ujung lain terpal, menariknya dengan agak kencang agar terhampar sempurna.

Melihat itu, Gema melakukan hal lain. Ia menurunkan berkarung-karung padi yang masih agak basah dari tempat penyimpanan dan mulai menjemur.

Usai menggelar terpal, Aria bantu meratakan padi yang Gema keluarkan dari karung dan ditumpuk-tumpuk di beberapa tempat menggunakan sisir kayu bergagang panjang. Masih penasaran dengan pertanyaan yang sempat terlintas di benaknya tadi, Aria pun bertanya masih sambil menyisir padi, “Ada nggak sih gadis yang benar-

benar Mas suka?”

Pertanyaan itu sama sekali tidak aneh dan masih tergolong wajar, tidak seharusnya punggung Gema yang membungkuk saat menarik karung mendadak kaku dan menjadi setegang itu. Ia bahkan sejenak seolah membeku sebelum kemudian menegaskan kembali postur tubuhnya. “Kenapa kamu mendadak ingin tahu?” Ia balik bertanya kemudian tanpa balas menatap Aria yang kini berhenti menyisir dan hanya berdiri. Sisir kayu masih di tangannya, sedang tangan yang lain diletakkan di pinggang.

Dengan kepala dimiringkan, gadis itu menjawab, “Karena Mas bisa dengan semudah itu memindahkan hati, padahal baru sebulan lalu Mbak Amer menikah. Sedang kalian sudah bertunangan hampir lima tahun. Tidakkah hati Mas Gema masih terluka?”

Gema berbalik badan, menghadap Aria sepenuhnya dari terpal sebelah. Jarak yang terbentang hampir dua meter di antara mereka membuat Aria tidak bisa membaca riak dalam tatapan Gema yang terarah padanya. Ditambah

wajah datar dan selalu tampak serius itu makin menyembunyikan banyak hal yang ingin Aria tahu. “Kalau pun benar hati saya terluka, apa kamu bersedia menyembuhkannya?”

Aria mendengus keras. “Anggap saja aku peduli dan ingin membantu, tapi bukan berarti aku yang harus menjadi ganti. Aku bisa mencari Mas gadis lain yang sama baik atau bahkan jauh lebih baik dari Mbak Amer.”

Gema mengibaskan karung dengan agak tak sabar, seolah tak suka dengan pilihan obrolan mereka pagi itu. Sambil menggulungnya seperti karung-karung lain yang sudah kosong di sisi halaman, ia berkata, “Adakah di kampung ini yang lebih baik dari mbakmu?”

“Kalau memang Mbak Amer yang terbaik, seharusnya Mas tidak melepaskannya semudah itu, kan?”

“Dia mencintai laki-laki lain. Memaksanya tetap bersama saya hanya akan membuatnya hancur.”

“Dan apakah aku tidak?”

Mendengar pertanyaan tersebut, Gema

menurunkan karung yang sudah digulungnya lalu menatap Aria dengan satu alis terangkat. “Kamu mencintai laki-laki lain juga?” tanyanya dengan nada mengejek.

Aria berdecih. “Saat ini belum!”

“Atau, ada pilihan lain?”

Sialan lelaki itu. Aria menggigit bibir kesal. “Aku masih delapan belas. Wajar belum menjalin hubungan dengan siapa pun. Mas Gema sendiri sudah dua puluh delapan. Tetangga sebelah yang seusia, hampir punya anak dua!”

“Jangan khawatir, kita bisa menyusul.”

Menggeram kesal, Aria melempar tongkat sisirnya. “Aku ingin membantu, tapi Mas Gema malah melunjak.”

Gema tak terlalu menanggapi. Ia kembali mengangkut karung penuh untuk dikeluarkan isinya ke atas terpal yang terhampar. “Kamu bukan ingin membantu,” bantahnya, “tapi lari.”

“Win-win solution, kan?”

“Memang apa keuntungan yang akan saya

dapat nanti?”

“Mas bisa mendapatkan perempuan lain sesuai yang Mas mau, dan yang juga mau sama Mas.”

Gema membuat beberapa tumpukan kecil.
“Seperti?”

“Santi misal?”

“Apa kelebihan Santi dibanding kamu?” Dia bertanya sambil memunggungi Aria yang masih tak bergeming di tempatnya.

“Oh ayolah, banyak! Dia lebih cantik. Lebih punya banyak warisan. Dia anak tunggal loh! Dia juga jauh lebih cerdas dari aku.”

“Baguslah kalau kamu sadar spesifikasi kamu seburuk itu.”

Andai bukan ciptaan Tuhan, Aria yakin gerahamnya sudah menyentuh bumi sekarang saking lebarnya ia menganga. Gema sialan itu berani sekali terang-terangan menghinanya! “Kalau Mas tahu aku memang seburuk itu, kenapa masih mau dijodohkan?!”

“Karena saya kasihan sama Pak Harun,” jawab

Gema tanpa pikir panjang seraya kembali menggulung karung kosong sebelum mengangkut padi yang lain. “Takut kamu nggak ada yang mau dan jadi perawan tua.

Makanya saya bersedia.”

Sialan!

Kesal, Aria mengambil sisir kayu bergagang tinggi yang tadi diempaskannya, lalu ia maju sambil berusaha mengayunkan benda itu pada Gema yang spontan menghindar sambil tertawa.

Tertawa! Dia masih bisa tertawa! Aria mengejanya, harus sampai dapat pokoknya. Tetapi tiba-tiba, Gema berhenti seketika dan berbalik menghadapnya. Aria yang kaget berusaha berhenti berlari. Sayang tumpukan padi di bawah kakinya membuat ia terpeleset. Tongkat kayu yang dibawanya terlempar entah ke mana, sedang ia sendiri tak bisa menahan keseimbangan. Lalu ... Gema menariknya, sayang terlambat. Aria tetap jatuh. Menimpa tubuh Gema yang ternyata lumayan keras. Hidungnya menabrak dada lelaki itu yang bidang dan basah.

Menahan napas, Aria mengangkat kepala. Tatapannya langsung bertemu dengan sepasang mata Gema yang berwarna hitam gelap dan seperti menyimpan banyak hal.

Dilihat dari jarak sedekat ini, Aria baru menyadari kalau wajah lelaki itu bersih kendati setiap hari berada di bawah terik. Bulu matanya panjang dan lurus. Hidung runcing. Bibir tebal. Serta alis selebat ulat bulu.

Dia benar. Tampan. Dan Aria nyaris terpesona andai alam tidak mengingatkannya dengan ... ujung tongkat kayu yang tadi terlempar jatuh mengenai kepalanya!

Ugh!

BAB 13

Dua garis. Merah.

Amerta tidak tahu apakah ia harus senang atau sedih dengan fakta yang baru diketahuinya ini. Tidak ada tanda-tanda apa pun seperti pusing atau mual muntah. Semua baik-baik saja, sampai kemudian ia sadar periode haidnya terlambat hampir dua pekan. Iseng membeli alat tes kehamilan dengan harga paling murah sepulang dari pasar, Amerta mencoba keesokan pagi tepat di kencing pertamanya setelah bangun tidur seperti yang dianjurkan.

Tak butuh waktu lama. Hasil yang ditunggu akhirnya muncul. Positif. Yang itu berarti dirinya ... hamil. Ada kehidupan lain dalam perutnya saat ini, yang tentu saja akan butuh perhatian lebih.

Satu sisi, sebagai perempuan yang sudah bersuami, tentu saja ia merasa gembira. Tapi di sisi lain, Amerta berpikir, bagaimana nanti keadaan anaknya jika berada dalam lingkungan orang-orang seperti keluarga Raga yang ... ah, Amerta saja tidak

tahu bagaimana cara mendeskripsikannya.

Duduk di atas closet, Amerta menarik napas panjang. Ia sengaja bangun lebih pagi dengan menghidupkan alarm agar dapat menggunakan kamar mandi dengan leluasa mengingat semua penghuni rumah belum bangun di jam ini. Tiga dini hari.

Amerta mencintai Raga, hal itu tak usah diragukan. Raga pun demikian. Sayang, lelaki itu lebih mencintai sang ibu di atas segalanya. Memang bukan hal yang buruk, memang seharusnya demikian sebagai anak laki-laki-yang katanya seumur hidup milik ibunya. Hanya saja, pantaskah mengorbankan perasaan putri yang sudah diambil dari keluarganya melalui jalur pernikahan hanya demi menyenangkan seorang ibu? Bagaimana pun, Amerta juga anak yang disayangi. Sangat.

Sebagai istri, Amerta berhak mendapatkan nafkah sebagai pegangan. Ia pun menuntut hal tersebut kepada Raga. Berkali-kali. Awalnya Raga hanya mengabaikan. Sampai barangkali ia lelah, akhirnya lelaki tersebut memberanikan diri meminta pada Desi, yang memang sejak awal memegang

kartu debit si sulung.

Tepat setelah suapan ketiga makan malam kala itu, Raga berdeham sebelum memulai. “Ma,” katanya, yang langsung berhasil menarik perhatian sang ibu, bahkan Dayana ikut menoleh.

“Hmm?” Desi menyahut di sela kunyahan.

“Mmm,” Raga sejenak tampak ragu, ia melirik Amerta seraya mengambil gelas minumannya sendiri dan menghabiskan beberapa teguk. Setelah itu, barulah dia melanjutkan, “Raga boleh nggak, mulai sekarang pegang sendiri kartu ATM Raga?”

Gerak geraham Desi yang sedang mengunyah terhenti. Beliau menelan pelan dengan tatapan penuh selidik pada putra sulungnya yang menempati kursi di kepala meja. Dagunya kecil yang mulai keriput itu terangkat sedikit dengan mata menyipit. “Kenapa tiba-tiba kamu ingin pegang kartu ATM sendiri?”

Raga memegang sendok dan garpunya makin erat. Di sebelah laki-laki itu, Amerta menelan ludah--mendadak merasa kenyang. “Bagaimana pun, Raga sudah menikah sekarang. Raga punya tanggung jawab terhadap istri.”

Tatapan Desi kian tajam, menghujam pada sang menantu yang praktis langsung menunduk. “Dan?” tanyanya dengan nada mendesis, mirip ular yang sedang marah dan siap menancapkan bisa pada siapa pun yang sudah mengganggu ketenangan hidupnya.

“Raga akan tetap menyerahkan keuangan keluarga ke tangan Mama, Raga hanya--”

“Hanya apa?!” Nada bicara wanita paruh baya itu naik tanpa aba-aba, berhasil membuat semua orang yang ada di meja yang sama melonjak, termasuk Dayana yang sebelumnya masih makan dengan tenang. “Istri kamu menuntut lebih? Apa yang dia minta? Agar semua keuangan kamu dia yang pegang? Oh, jangan sekali-kali bicara tentang tanggung jawab dengan Mama, Raga. Karena seumur hidup, kamu adalah tanggung jawab Mama. Dan itu pun sebaliknya. Sedang istri hanya istri. Kalian sebelumnya asing, dan akan kembali asing jika pernikahan berakhir!”

Perut Amerta serasa melilit. Tenggorokannya sakit. Sungguh, ia ingin menangis, tapi menahan diri karena tak ingin tampak lemah di depan Desi yang ...

oh, wanita tua itu murka. Ia yang baru saja makan dua sendok, mendadak merasa kenyang. Sangat kenyang hingga rasanya ingin muntah.

“Tapi, Ma ... Amer juga berhak atas apa yang Raga punya.” Raga masih berusaha berbicara dengan nada lembut dan sopan.

“Lebih berhak mana dari Mama?”

Raga menarik napas panjang, tahu dirinya kalah perdebatan. “Oke,” ujanya mengalah, “Raga nggak akan pegang ATM sendiri. Tapi sebagai gantinya, tolong beri Amerta sedikit uang jajan.”

Desi tidak menyahut. Beliau hanya membuat muka sebelum kemudian mendorong kursi duduknya ke belakang dan pergi. Begitu saja. Tanpa menghabiskan sisa makanan di piringnya. Meninggalkan meja makan dengan wajah tak senang dan langkah setengah menghentak. Beliau bahkan membanting pintu kamarnya dengan keras hingga terdengar sampai ruang makan.

Melihat ibunya marah, Dayana setengah membanting sendok dan garpunya ke piring hingga menimbulkan bunyi dentingan tak menyenangkan di

telinga. “Bang Raga bisa nggak sih, kalau mau membicarakan hal serius itu setelah makan malam saja? Jadi nggak enak kan suasananya. Mbak Amer juga apa-apaan sih? Belum lama jadi menantu sudah mulai melunjak mau soksokan ambil alih keuangan keluarga!” Lalu usai mengatakan kalimat tak menyenangkan itu, dia ikut pergi dari ruang makan, meninggalkan Amerta dan Raga berdua dalam keheningan.

Amerta menggigit bibir keras hingga terasa luar biasa sakit, bahkan berdarah. Ia yang tak lagi bisa menahan tangis, menumpahkan kesedihan dalam bentuk isak. Raga mengambil salah satu tangan sang istri, menggenggamnya erat untuk memberi kekuatan. “Mer,” bujuknya, yang malah membuat tangis Amerta kian menjadi.

“Kalau begini terus, bagaimana aku bisa betah di sini?” Ia berusaha menghapus air matanya, tapi pipi yang mulai tirus itu tetap saja basah lantaran tangis yang tak bisa berhenti. Amerta bahkan sampai menepuk dadanya sendiri, berharap hal itu bisa mengurangi sesak di sana.

“Ya mau bagaimana lagi? Aku sudah berusaha.”

“Berusaha?” Amer ingin tertawa di sela isaknya, yang justru menjadi tambah pilu. “Kalau berusaha, seharusnya sejak awal. Sebelum kita menikah. Kamu semestinya bisa menegaskan hal itu sama mama kamu. Bahkan andai bisa, kita pergi dari rumah ini dan membangun semuanya dari awal. Aku nggak keberatan dengan keuangan kita yang mungkin belum stabil. Aku bahkan nggak akan melarang kamu untuk mengirim uang dan membiayai sekolah Dayana, asal aku yang mengelola sendiri keluarga kita. Kalau begini, apa peranku di rumah ini? Aku sungguh merasa menjadi pembantu yang tidak perlu digaji!”

Wanita itu melepaskan tangannya dengan kasar dari genggamannya Raga, lalu menutup wajahnya dan menangis makin kencang. “Tidak ada yang menghormati aku di rumah ini. Bahkan adik kamu pun berani.”

“Terus aku harus gimana?”

Menurunkan tangannya, Amerta perlihatkan wajah sembab dan merah pada sang suami dan menatapnya kesal. “Kamu masih bertanya?!”

“Kita nggak mungkin pindah, Mer. Aku nggak

bisa meninggalkan Mama. Ayolah, coba pikirkan, bagaimana kalau seandainya kamu yang ada di posisi aku?”

“Lucu!” Amerta tertawa. Miris. Menertawakan dirinya sendiri dan pengorbanan yang sudah ia lakukan. “Aku bahkan membatalkan pertunangan, mengecewakan Bapak dan Ibu hanya untuk kamu. Aku meninggalkan kampung halaman serta banyak hal di sana, termasuk rumah dan beberapa tanah pertanian yang

seharusnya menjadi milik aku. Demi kamu!”

“Tapi orangtua kamu masih punya Aria.”

“Dan ibu kamu punya Dayana!”

“Dayana masih kecil.”

“Dan Aria hanya satu tahun lebih tua dari adik kamu!”

“Ayah kamu masih sehat dan keluarga kalian berkecukupan. Bahkan ada Gema yang bersedia jadi kacung tanpa diupah demi membuat keluarga kamu semakin kaya.”

Dan Amerta menamparnya. Dengan keras.

Secara spontan. Berhasil membuat Raga seketika bungkam.

Mengepalkan tangan dan sama sekali tak menyesali perbuatannya, Amerta bangkir berdiri hingga kursi yang diduduki terdorong keras ke belakang, menimbulkan bunyi decit lantaran gesekan kaki kursi dan keramik di bawah kakinya. “Jangan pernah menghinanya. Dia bahkan lebih baik dari kamu!”

“Kalau begitu, kembali saja pada dia!” Raga yang tidak terima ditampar sekeras itu hanya karena seorang kacung, tersulut marah dan ikut bangkit. Bahkan kursi duduknya sampai terbanting ke belakang. “Kenapa kamu tetap memilihku saat itu?!”

“Seharusnya memang itu yang aku lakukan. Gema bukan laki-laki yang akan bersembunyi di balik ketiak ibunya!”

“Tentu saja! Dia hanya manusia malang yang yatim piatu!”

Amerta sudah akan menamparnya lagi, tapi Raga berhasil menahan tangan kecil sang istri. “Jangan sekali lagi kamu bentak apalagi memukulku

hanya karena lelaki lain, Amerta. Terlebih kacung itu. Kacung yang sudah kamu tinggalkan dan hinakan dengan mendatangkan lelaki lain ke rumah saat pertunangan kalian bahkan belum berakhir. Karena jika pun kita berpisah, apa kamu pikir dia masih akan menerima kamu lagi?

Perempuan bekas orang lain?!”

Mengempaskan tangan Amerta begitu saja, Raga tinggalkan istrinya di ruang makan dengan meja berantakan, hingga wanita itu jatuh terduduk ke kursinya kembali dengan tangis yang kian menjadi.

Sialnya, Amerta tidak bisa larut dalam kesedihan dan menangis sepuasnya, karena ia masih harus membereskan semua kekacauan ini dan mencuci piring. Yang membuat semuanya terasa tambah nahas.

Saat kembali ke kamar, Raga sudah tidur. Amerta yang marah dan tak sudi berdekatan dengan lelaki itu malam ini, memilih menggelar selimut di bawah ranjang dan meringkuk di sana. Air matanya tak mau berhenti mengalir bahkan saat ia berusaha terpejam. Saat bangun, kepalanya berat sekali, pun

mata bengkok dan merah.

Lalu ia masih harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa dirinya hamil.

Hamil.

Amerta memeluk perutnya sendiri. Bimbang. Haruskah ia mengatakan keadaannya pada Raga atau tidak?

Bagaimana pun lelaki itu suaminya, ayah dari bayi mereka dan sangat berhak tahu.

Namun lebih dari itu, Amerta ingin pergi dari rumah ini dan kembali pulang. Sungguh.

Membuang alat tes kehamilan ke keranjang sampah kamar mandi, Amerta keluar tepat saat adzan subuh berkumandang di kejauhan. Ia memutuskan untuk menyembunyikan kehamilan selama beberapa waktu sampai dirinya siap. Mungkin besok, atau lusa. Atau bahkan minggu depan. Bulan depan. Atau sampai perutnya membuncit dan keluarga ini menyadarinya sendiri. Sampai hubungannya dan Raga kembali membaik. Berharap lelaki itu akan berubah pikiran dan bersedia pindah tempat tinggal begitu tahu mereka

akan memiliki anak.

Sayang, Dayana ternyata menemukan benda itu saat hendak mandi sebelum berangkat sekolah dan langsung membuat kehebohan pagi itu. Membuat rencana Amerta berantakan seketika.

“Jadi, kamu hamil?” Mertuanya bertanya skeptis saat sarapan. Wajahnya tampak dingin. Tak ada ekspresi bahagia di sana. Sedang Raga, dia menatapnya, cukup lama. Seperti ingin menyampaikan sesuatu tapi di tahan, barangkali masih marah dengan pertengkaran semalam.

Sebagai jawaban, Amerta hanya mengangguk. Ia yang saat itu sedang menyiapkan sarapan di meja makan, berusaha tampak sibuk dan sok tak acuh. Meski dalam hati kesal sendiri. Kenapa pula Dayana harus tahu? Padahal tempat sampah di kamar mandi sudah agak penuh dan Amerta melipat test pack bekasnya pun merobek bungkus dan kertas petunjuk menjadi beberapa bagian sebelum dibuang ke sana. Tidak mungkin ditemukan kalau hanya melihat, kecuali dikorek-korek. Tapi kenapa pula Dayana harus mengorek sampah?

Ah, Amerta yang teledor. Seharusnya dibakar

saja.

“Awalnya,” Desi menempati kursi makan dengan gaya elegan, sama sekali tak berniat membantu Amer yang tampak sibuk,

“Mama mau memberikan kamu uang pegangan seperti yang Raga minta, tapi ternyata kamu hamil. Keuangan keluarga kita masih belum cukup stabil, dan biaya mengandung serta melahirkan itu cukup mahal. Jadi, ya kita harus lebih hemat. Kamu mengerti, kan? Tenang saja. Nanti Mama akan bawa kamu ke puskesmas untuk diperiksa dan dapat obat. Omong-omong, kamu punya asuransi kesehatan kan?”

Amerta hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia menata telur di piring dengan setengah geram, tapi tetap berusaha bergerak tenang dan sopan saat meletakkan di atas meja makan. Setelah memastikan semua menu masakan terhidang, ia mengambil tempat duduk sendiri. Mulai menyendokkan nasi ke piringnya. Walau sungguh, Amerta tidak napsu makan. Bukan karena kehamilannya, melainkan lantaran muak dengan keluarga ini.

“Baguslah. Itu akan sedikit membantu. Tapi kamu tetap harus mengerti kenapa Mama tidak memberikan uang jajan. Uang jajan yang sebelumnya Mama rencanakan, akan Mama alihkan untuk tabungan. Bagaimana pun, anak kamu akan butuh banyak hal nanti.” Desi membalik piring makannya dan mulai mengisi dengan nasi. “Walau kalau boleh jujur, sebenarnya Mama mau kamu KB dulu satu atau dua tahun sampai keuangan kita stabil. Tapi kalau sudah terlanjur, mau bagaimana lagi.”



BAB 14

Hal yang paling malas lainnya Aria lakukan selain menjemur padi adalah pergi ke pengajian kampung untuk menggantikan Harni yang berhalangan hadir. Selain karena di sana lebih banyak ibu-ibu yang jadi anggota, ia suka mengantuk setiap kali mendengar ceramah dari ustaz yang diundang untuk mengisi acara. Oh, jangan salahkan Aria. Salahkan saja setan-setan di sekelilingnya yang selalu merayu agar dia lebih banyak rebah ketimbang mencari berkah.

Lupakan tentang setan. Aria melangkah malas di bawah terik siang itu. Jam satu tepat acara pengajian akan dimulai. Tidak boleh telat, kata Harni. Kalau telat, ia harus berkeliling teras masjid untuk menyalami semua anggota pengajian yang sudah hadir lebih dulu. Sebab Aria bukan tipe orang yang pandai bersosialisasi dan tak suka berbasabasi, jadilah ia berangkat awal. Jalan kaki! Padahal ada dua motor menganggur di rumah. Namun sang ibu

melarang karena katanya lokasinya dekat.

Memang dekat. Hanya 200 meter dari rumah. Tapi, tetap saja. Musim penghujan sudah berakhir. Berganti kemarau. Yang artinya, panas sekali. Terlebih kala itu Aria dipaksa mengenakan setelah syari, yang mana panjang bagian belakang jilbabnya nyaris setara lutut. Belum lagi gamis dengan lingkaran bawah hampir tiga meter keliling.

Barangkali Tuhan mendengar keluhan kesahnya, atau hanya sedang mengujinya, sebuah motor berhenti tepat di sebelah Aria yang spontan berhenti melangkah hanya untuk memastikan siapa manusia baik hati yang mungkin menawarkan tumpangan.

Secepat kepalanya menoleh, secepat itu pula bibir manyun Aria makin maju ke depan begitu menemukan sosok Gema.

“Jangan salah paham,” ujar lelaki itu sebelum Aria melemparkan tuduhan. “Saya hanya disuruh buat antar kamu.”

“Siapa?”

“Bu Harni.”

“Yang nanya?” balas Aria sewot. Ia melipat tangan di depan dada dan bersiap melanjutkan langkahnya.

“Jadi, nggak mau diantar?”

Aria mendesah. Dua ratus meter masih cukup jauh. Ia juga gampang berkeringat. Kalau ada tumpangan, kenapa harus disiasiakan, pikirnya. Hanya saja, tumben Harni menyuruh Gema mengantarkannya?

Biasanya Aria selalu dibiarkan jalan kaki sendiri. Atau ini trik orangtua mereka untuk makin mendekatkan Aria dan Gema.

Bah, percuma. Sekali pun Aria berbonceng pada si anak pungut ini, bukan berarti dirinya akan terbawa perasaan dan mau. Lagi pula, mereka sudah terlalu sering bersama dan tidak ada apa pun yang terjadi.

Menolak tumpangan, sama saja menyiksa diri. Jadi, gas sajalah.

“Siapa bilang nggak mau?” Menaikkan dagu pongah, Aria kontan mengambil posisi untuk naik ke bagian belakang jok motor Gema yang tak pernah

terlihat kotor meski di kampung mereka angin sering membawa debu. Demi menjaga jarak agar tubuh mereka tidak bersentuhan sedikit pun, Aria menduduki bagian paling belakang hingga nyaris menempati gagang jok.

Melihatnya, Gema menaikkan satu alis.

Heran. “Awas jatuh, Aria.”

“Nggak akan. Aku pegangan.”

Mengedik tak acuh, Gema langsung menarik gas tanpa aba-aba dan lumayan kencang, membuat Aria yang belum siap, spontan tergeser ke depan. Tak ayal, tubuhnya menubruk Gema dan kedua tangannya berpegangan pada pinggang lelaki itu tanpa bisa dicegah.

Ugh, sejak kapan jok motor si menyebalkan ini jadi licin? Setahu Ari, Gema tidak suka model jok begini!

Tak bisa menahan diri, ia pun mengumpat. “Sial! Mas Gema sengaja kan?” tuduhnya seraya kembali membuat jarak dan burur-buru melepas tangannya dari pinggang si pengemudi.

Punggung Gema sedikit bergetar, seperti sedang menahan tawa. Membikin Aria kian berang. “Oh, maaf. Saya kelelasan.”

“Kelelasan juga jok motornya jadi licin?!”

“Itu baru saya cuci tadi pagi.”

“Alasan. Biasanya juga nggak diminyaki!”

“Mmm, kayaknya tadi ketumpahan sedikit.”

Aria hanya mendengus sebagai balasan. Percuma memperpanjang. Gema punya seribu satu alibi untuk melawan. Dipikir Aria sepolos itu sampai tidak tahu trik murahan semacam itu. Tapi, kenapa Gema harus membuat trik konyol untuk menarik perhatiannya?

Pasti ada udang di balik rempeyek. Tapi jangan harap Aria akan berubah pikiran dan menerima perjodohan mereka. Tak akan pernah. Jangan harap.

Untungnya, Aria tidak perlu berlamalama dengan lelaki itu, karena kini motor yang keduanya tumpangi sudah sampai di depan tempat pengajian. Aria langsung turun dengan cara melompat tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Aria sudah akan langsung memasuki area masjid saat terdengar ada suara yang memanggilnya. Yang ternyata ... Santi.

Oh, ini seperti pucuk dicinta ulam pun tiba.

Melirik Gema yang sepertinya hendak buruburu pergi, Aria langsung menahan lelaki itu dengan menarik ujung kausnya. “Oh, San!” balas Ari dengan nada sok akrab, meski mereka tidak dekat sama sekali. Meski seumuran dan sempat satu sekolah, keduanya berada di lingkaran pertemanan yang berbeda.

Santi sebelas dua belas dengan Amerta, yang senang berteman dengan perempuan cantik lainnya, juga sesama anak orang mempunya. Sedang Aria, dia nyaris tidak punya teman semasa sekolah, paling hanya satu dua orang yang dikucilkan.

Santi yang juga diantar kakak sepupunya, buruburu turun dari motor lantas berlari kecil menghampiri posisi Aria dan Gema--yang tampak agak tertekan. Basa-basi, kakak Santi menyapa lelaki yang disukai adiknya sekilas sebelum pamit pergi, yang hanya Gema balas dengan senyum kecil dan anggukan.

Berbeda dengan Aria yang terlihat aneh dengan setelan syari, Santi justru sebaliknya. Tubuhnya yang tinggi semampai, dibalut dengan sempurna. Setiap kali ia melangkah, angin makin mempercantiknya dengan meniup pelan bagian bawah gamis sang gadis hingga sedikit berkibar. Wajah lonjong itu juga tampak kian memukau dengan lingkaran hijab yang dikenakan. Seolah pakaian yang dikenakannya memang khusus dijahit untuknya. Saat dia berlari makin dekat, mirip seperti salah satu adegan di film-film. Memukau sekali. Bagaimana mungkin Gema mengabaikan perempuan semacam ini?

Andai Aria laki-laki, bukan tak mungkin ia akan menjadi salah satu pengagum gadis itu.

“Assalamualaikum, Mas Gema,” sapa si cantik pada anak angkat Harun yang ... oh, Aria ingin tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Gema saat ini. Lelaki itu tampak meringis. Berdeham kecil, ia membalas salam Santi dengan sama ramah sembari mendelik ke arah Aria yang masih menahan ujung bajunya agar tidak bisa pergi.

“Waalaikum salam.”

Santi sepertinya benar-benar menyukai Gema. Terlihat jelas dari ekspresi wajah yang merona juga tatapan mata yang hampir selalu tertuju pada anak kesayangan Harun itu. Kendati demikian, Santi tetap menjaga sikap dengan berusaha berbasa-basi dengan Aria.

“Tumben kamu yang datang ke pengajian? Biasanya juga Bi Harni.”

“Ibu lagi repot hari ini, jadi aku yang diminta datang.”

“Oh,” gadis itu mengangguk mengerti, “Mas Gema yang nganter?” Ia kembali mengalihkan tatapannya pada Gema yang mulai berusaha melepaskan ujung bajunya yang Aria tahan-tanpa sepengetahuan lawan bicara mereka tentu saja, untuk itu Aria sengaja berdiri mepet dengan sepeda motor Gema hingga tubuh mereka nyaris bersentuhan.

Gema tampak terpaksa menjawab. “Iya.” Sesingkat itu. Lalu lelaki tersebut mengambil ponselnya di kantong depan hanya untuk berpura-pura melihat jam. Atau memang sungguhan, karena setelahnya ia langsung memperlihatkan layar

persegi panjang itu pada Aria dan Santi, demi mengingatkan keduanya bahwa hampir jam satu siang. “Bukankah seharusnya kalian masuk sekarang? Pengajian sudah hampir dimulai.”

Cerdik sekali dia menghindar. Aria memutar bola mata.

Santi yang ingin memperlihatkan kesan baik pada lelaki yang disukainya, tampak pura-pura kaget. “Oh, sudah hampir dimulai, ya? Ayo, Ari.”

Namun, Aria tidak mau menyerah semudah itu. “Kayaknya aku belum punya kontak kamu deh, San. Boleh minta, nggak?”

Kali saja ada perlu gitu.”

“Oh, boleh. Tapi aku lagi nggak bawa ponsel.”

“Aku juga.” Menyeringai, Aria mengalihkan tatapan polos seperti anak kucing yang butuh disayang pada Gema yang langsung memelototinya seakan tahu tujuan dibalik maksud Aria meminta nomor ponsel si kembang desa. “Mas Gema,” dan benar saja, “boleh pinjam ponselnya kan buat simpan kontak Santi?”

Andai tidak ada Santi di antara mereka, Gema sudah tentu menolak. Lihat saja ekspresi tak senangnya. Berbanding terbalik dengan Santi yang pipinya kian merah dan terlihat salah tingkah.

Tak langsung mendapat balasan, Aria berkedip-kedip cepat seperti orang kelilipan. “Boleh, kan?”

Tak memiliki pilihan karena jika menolak hanya akan membuat Santi terluka, Gema memberikan ponselnya dengan ekspresi kurang ramah pada Aria yang langsung menampakkan senyum luar biasa puas.

“Jadi, kontaknya, San?”

Dengan senang hati, Santi menyebut setiap nomor hingga selesai. Aria menyimpannya di kontak penyimpanan dengan nama Santi Cantik. Lalu tanpa izin, ia mendial nomor tersebut. “Sudah aku missed call, ya. Itu kontaknya Mas Gema. Kalau aku lupa nggak ngirim pesan ke kamu nanti, bisa minta tolong sama Mas Gema buat ingetin aku.”

Santi mengangguk sambil menunduk. Wajahnya, tampak luar biasa senang. Dia bahkan terlihat kesulitan menahan senyum. Berbanding terbalik

dengan Gema yang ...

Aria tidak peduli.

Tersenyum sok manis, putri bungsu Harun itu menyerahkan kembali ponsel Gema pada sang empunya yang langsung menerima setengah merampas. Tapi Aria yang sama sekali tak merasa bersalah, makin melebarkan senyum seringainya pada lelaki itu.

“Ayo masuk, San. Kayaknya sudah mau dimulai,” ajak Aria pada pengagum sang kakak angkat kemudian.

Santi menurut, tapi sebelum itu ia kembali mengucapkan salam pada Gema yang membalas malas-malasan sebelum kemudian pergi. Sedang Aria hampir bersenandung karena berhasil balas dendam atas keusilan lelaki itu di jalan tadi.

Duduk di tepi teras masjid yang paling luar, Santi masih enggan pergi dari sisinya. Sepertinya dia tersanjung atas sikap Aria tadi yang secara tidak langsung memberikan kontak serta alasan agar dirinya bisa menghubungi sang lelaki idaman.

Sedang hampir dimulai, Santi justru membuka

obrolan. Aria mau tak mau menanggapi, meski agak enggan karena dirinya memang malas berbasa-basi dengan orang lain yang tak terlalu dekat.

“Omong-omong, Mas Gema orangnya emang rada cuek ya, Ri?”

Namun untuk melancarkan aksi bulusnya, meski enggan tetap ia tanggap. Aria bahkan memperlihatkan sikap antusias yang nyaris berlebihan. “Sedikit, tapi kalau sudah kenal agak dekat, dia baik kok.”

“Kamu sendiri dekat dengan Mas Gema?”

Mendapat pertanyaan semacam itu, Aria nyaris terbahak. Dia dekat dengan Gema? Oh, lelucon macam apa itu? Kedengarannya lucu sekali. “Kami sudah saling kenal sejak awal. Jadi, begitu.”

Santi manggut-manggut, entah mengerti atau tidak. Atau justru hanya purapura mengerti. Aria tak cukup peduli. “Apa Mas Gema ada dekat dengan perempuan akhir-akhir ini? Maksudku, semenjak pertunangannya berakhir dengan 'Mbak kamu.’”

Apa yang harus Aria katakan?

Menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal, Aria tersenyum kering. Haruskah ia bilang bahwa yang saat ini tampaknya Gema dekati adalah dirinya? Tapi demi mencari aman, ia menjawab, “Kayaknya nggak, deh.”

“Apa mungkin dia belum move on?”

“Mmm, memangnya kenapa? Kamu suka sama Mas Gema, ya?” tembak Aria dengan nada menggoda yang dibuat-buat sampai menyenggolnyenggol bahu Santi sok akrab, membuat dua belah pipi sang lawan bicara kian semerah tomat, berpura-pura tidak tahu tentang lamaran yang sudah diajukan ayah gadis itu pada lelaki yang sedang menjadi bahan pembicaraan mereka.

“Siapa sih gadis di kampung ini yang nggak suka sama Mas mu?”

Oh, bolehkah Aria menjawab? Dengan sangat lantang kalau perlu, bahwa dia sama sekali tidak tertarik sedikit pun pada Gema. Dan apa kata Santi tadi? Mas mu? Sejak kapan? Yang benar adalah, Gema hanya pesuruh ayahnya. Tidak lebih. Hanya Gema yang tampaknya berusaha menjadi lebih.

“Kalau suka, selagi masih belum terlambat, kejar saja.”

Santi hanya tertawa kecil. Lalu obrolan itu pun terhenti karena pengajian sudah dimulai.



BAB 15

“Kamu sengaja, kan?”

Perut kenyang dan mata mengantuk. Hal terbaik yang seharusnya dilakukan dalam situasi seperti itu adalah tertidur lelap, menjemput mimpi indah yang hampir mustahil terjadi di dunia nyata. Bertemu pangeran berkuda hitam dengan setelan kerajaan kuno misalnya. Baiklah, Aria terlalu tinggi berharap. Tapi, apa salahnya?

Sial, ia tidak bisa melakukan itu lantaran manusia yang tidak diinginkan tiba-tiba muncul dari balik lemari partisi yang menjadi pemisah ruang tengah dengan lorong ke arah kamar Aria. Tolong jangan tanya siapa manusia tersebut. Aria malas menjawab walau hanya sekadar menyebut nama.

Alih-alih menyapa ramah, dia justru langsung mengajukan tanya yang membuat salah satu alis Ari spontan terangkat.

Ini sudah malam. Mmm, belum terlalu

sebenarnya. Jam delapan lewat seperempat. Tapi Aria sudah bosan menonton tv, pun setoples camilan yang dibuat Harni kemarin sore sudah berhasil ia tandaskan. Mengantuk, Aria memutuskan untuk kembali ke kamar dan bermain ponsel sebentar sebelum jatuh tertidur.

Sayang, sepertinya rencananya tak semulus itu. Ada satu rintangan tak terprediksi yang harus ia lewati. Dan rintangan tersebut bernama Gema.

Menarik napas panjang, Aria memutar bola mata. “Ayolah, jangan cari gara-gara.

Aku mau tidur.”

“Kamu yang mulai!”

“Sekarang apa lagi?”

Dengan wajah setengah cemberut dan setengah kesal, Gema mengeluarkan ponselnya dari saku kaus berlengan pendek yang malam ini dikenakan, mempertontonkan otot-otot yang tercipta dari hasil kerja kerasnya di bawah terik. Tidak terlalu besar, dan justru tampak bagus. Inikah yang dilihat gadis-gadis itu dari Gema? Pikir Aria mulai penasaran.

“Ini!” Lelaki itu memperlihatkan layar ponselnya dalam keadaan menyala dan menampilkan sebuah ruang obrolan dengan nomor baru yang belum tersimpan.

Aria menyipitkan mata, berusaha mengenali kontak tersebut. Asing. Tapi profilnya ... uh oh. Ia kenal betul. Menggulir tatapan ke bawah, Aria membaca pesan yang belum Gema balas sejak hampir setengah jam lalu itu.

Nomor Baru: Assalamualaikum, Mas Gema

Nomor Baru: Ini Santi.

Nomor Baru: Bisa tolong kirim nomor Aria?

Secepat itu Santi bergerak. Aria pikir akan butuh waktu. Minimal besok atau lusa. Bukan malam ini juga. Oh, dan ini hanya menunjukkan satu hal. Teman sekolahnya itu benar-benar menaruh rasa. Menarik.

Aria memundurkan tubuhnya dengan gerak anggun yang dibuat-buat sambil mengangguk sok paham. “Kirim saja,” ujarnya kalem. Ia mengedipkan mata dengan senyum yang ditarik lebar, membuat ekspresi wajah polos seperti manusia tanpa dosa.

Dan memangnya apa dosa Aria? Dia hanya sedang berusaha menjodohkan dua anak manusia agar tidak terjerumus pada perzinaan. Itu niat baik bukan? Oh, sangat terpuji.

“Kamu tahu saya tidak suka memberikan telepon tanpa kepentingan. Tapi, kamu melakukannya. Tanpa izin.”

“Tadi siang Mas Gema mengizinkan.”

“Adakah kamu meminta secara langsung?”

“Aku minta izin loh!”

“Untuk meminjam ponsel!”

Aria melarikan pandangan, ke mana pun asal tidak langsung menatap pada sepasang mata Gema yang sepertinya serius marah. Ugh, kenapa manusia satu ini tidak asyik sama sekali? “Ya, sekalian kan?”

“Sekalian apa?!”

Mendengus, Aria melipat kedua tangan di depan dada. Kenapa juga ia harus gentar menghadapi Gema?

Mengangkat dagu, Aria kembalikan perhatiannya pada sang lawan bicara seraya

menelengkan kepala. “Sekalian, menyelam sambil minum air. Mas gema sudah tahu betul niatku sejak awal. Kenapa pula masih bertanya?”

“Dan kamu juga sudah tahu kalau saya tidak bersedia!”

“Kenapa aku harus menurut hanya karena Mas Gema tidak bersedia? Sedang Mas Gema sendiri juga tahu aku nggak mau dengan perjodohan ini, tapi Mas tetap memaksa!”

Gema mengeratkan genggamannya pada ponsel di tangannya sebelum memasukkan kembali benda tersebut ke dalam saku dengan tatapan tak lepas dari putri bungsu Pak Harun. “Karena saya menghargai bapak kamu. Saya,” Gema menunjuk dirinya sendiri, “yang hanya anak angkat bisa begitu menghargainya. Sementara Amerta dan kamu?” Dia mendengus, menatap Aria dengan pandangan remeh. “Andai bukan karena beliau, kamu pikir saya akan melirik kalian?”

Aria menipiskan bibir. Amarahnya terpancing. Kata-kata Gema mengindikasikan bahwa ia dan Amerta merupakan anak tidak tahu diuntung yang hanya lahir dalam keadaan beruntung. Berani sekali

dia! “Siapa pun yang berada di posisi Mas Gema seharusnya memang melakukan itu kan, kalau masih tahu diri?”

“Justru karena saya tahu diri, saya merasa bertanggung jawab untuk menjaga kalian dan semua yang Pak Harun miliki.”

“Bertanggung jawab untuk menjaga atau memiliki? Itu dua hal yang berbeda, Mas.”

Gema tersenyum miring. Matanya tampak berkilat licik dengan tatapan yang kian tajam menghujam sang lawan bicara yang menolak mundur. “Memiliki sesuatu yang harus dijaga, tidak salah kan, Aria?”

Yang ditanya menelan ludah yang mendadak terasa kelat. Ia menipiskan bibir.

Kesal dan marah.

Gema mulai menunjukkan taring. Banyak makna dalam satu kalimatnya yang terucap. Memiliki sesuatu yang harus dijaga. Yang itu berarti semua kepunyaan Harun. Semua. Uang dan tanah beliau. Sedang anak-anaknya mungkin hanya beban, atau batu loncatan menuju akhir yang diinginkan.

Sejak awal, Aria sudah menduga. Gema tidak setulus itu. Dia tidak setolol itu.

Meski ada pilihan lain berupa Santi yang lebih segalanya, tapi Gema tidak menginginkan itu. Barangkali dia tidak mau dicap sebagai lelaki yang hanya menerima begitu saja. Sedang jika lelaki tersebut menikahi Amerta atau Aria, orang-orang tidak akan menganggapnya buruk dan berpikir wajar kalau pada akhirnya dia mendapatkan semua yang kini Harun miliki.

Cerdas, tapi sangat licik. Siapa sangka ternyata selama ini Harun memelihara ular dalam rumahnya sendiri. Ular yang tampak jinak, tapi ternyata sangat berbisa. Dia hanya mengamati dan menunggu waktu untuk menebarkan racunnya.

Amerta mengambil pilihan tepat dengan meninggalkan laki-laki sialan ini.

“Seperti Mbak Amer, aku akan melakukan hal yang sama!”

“Maksud kamu, membawa laki-laki lain sebagai calon suami dan membuat Pak Harun kecewa lagi?”

Sial. Aria menggeram. Laki-laki biadab itu punya

kartu untuk menyerangnya. “Hanya membawa laki-laki lain. Tapi aku tidak akan pergi. Tetap di sini, memastikan Mas Gema menjadi penjaga selamanya tanpa harus memiliki apa pun.”

“Oh ya?” tanya itu diajukan dengan nada diseret dan setengah mengejek. Ada dengus samar di akhir kata yang membuat Aria kian geram. Gema menyandarkan salah satu bahunya ke dinding, ikut melipat tangan di dada seperti yang gadis di depannya lakukan. “Kamu yakin orang itu tidak akan menghancurkannya? Menghancurkan semua ini? Semua yang sudah Pak Harun bangun dengan susah payah? Yang juga hasil kerja keras saya.”

Aria menggigit bibir. Makin jelas sudah. Gema hanya mengincar semua hal yang sudah dibangunnya dengan Harun, tak sudi jika semua ini dimiliki orang lain, termasuk Amerta dan Aria yang merupakan pewaris sah.

Dan gadis itu pun bungkam. Bingung. Berpikir. Kiranya siapa laki-laki yang bisa dipercaya dan mampu menjadi penerus Harun?

Banyak pemuda di kampung ini, yang meski mungkin tak tertarik padanya secara fisik atau

perilaku, tapi pasti tergiur jika diiming-imingin menjadi menantu Pak Harun dan memiliki banyak sawah di mana-mana. Tapi, mampukah mereka paling tidak untuk menjaga semuanya tetap utuh jika memang tidak bisa mengembangkan pertanian ayah Aria? Karena kebanyakan pemuda zaman sekarang tidak tertarik dengan pertanian dan lebih memilih merantau ke kota untuk bekerja kantor, dagang atau sekadar sebagai kuli atau karyawan toko. Pekerjaan lain yang sebenarnya tidak lebih ringan.

Dan jawabannya, sejauh ini belum ada. Hanya Gema yang Aria kenal. Karena itu Pak Karyo, ayah Santi sangat menginginkannya.

Begitu pun Harun.

Namun ... Ya Tuhan, di balik sikapnya yang selengean dan agak kacau, Aria memiliki impian seperti wanita kebanyakan. Ingin mencintai dan dicintai dengan tulus sebagai Aria. Bukan karena putri Pak Harun.

Bukan karena pewaris yang menjanjikan.

Seperti Amerta.

Pada Gema, Aria tidak akan mendapatkan itu.

Aria bahkan tidak yakin lelaki ini sempat memiliki rasa pada kakaknya. Barangkali pada orang lain. Tapi rasa itu tak seberapa dibanding obsesinya terhadap semua yang Harun punya.

Kalau begini, Aria bisa apa?

Ia tidak ingin Gema mendapatkan apa pun dari ayahnya, tapi ia juga tahu bahwa hanya Gema yang mampu mempertahankan semua ini. Semua hal yang selama ini bisa ia nikmati.

Dengan Gema, Aria tidak harus khawatir apa pun. Gema pekerja keras dan bertanggung jawab. Hanya saja, Aria tidak akan mendapatkan sesuatu yang diimpikan. Cinta kasih yang sesungguhnya. Mana yang lebih Aria inginkan?

Kalau boleh jujur, kriteria tipe suami idaman Aria ada pada lelaki di hapadannya ini. Meski sebenarnya Gema agak sedikit lebih.

Aria menyukai lelaki yang tidak terlalu putih dan manis. Sedang Gema sawo matang dan juga tampan. Itu poin tambahan. Aria juga memimpikan memiliki suami petani. Hanya petani. Karena dengan petani, ia tidak perlu mengemis waktu luang, pun

suaminya akan selalu ada kapan pun Aria butuh. Sebab pekerjaan semacam petani tidak terikat jam kerja. Pekerja keras dan bertanggung jawab. Rajin ibadah. Seagama. Tidak harus kaya yang penting setia, toh uang bisa dicari bersama. Itu saja. Dan yang tak kalah penting ... cinta.

Hanya saja ... Aria tidak pernah menyukai lelaki ini. Sejak awal. Aria selalu curiga padanya, yang terbukti benar. Selain itu, Gema juga terlalu dingin dan kaku. Pun kadang terlihat tidak ramah. Aria bahkan sempat merasa kasihan pada kakaknya karena harus ditunangkan dengan si anak pungut. Dan sekarang, justru dirinya yang harus dikasihani.

“Mulai sadar bahwa yang saya katakan benar, Aria?” tanya lelaki itu lagi melihat kebungkaman sang lawan bicara, yang hanya mampu menatap dengan amarah tanpa bisa membantah. “Lagi pula, apa yang kamu khawatirkan? Tidak ada ruginya menikah dengan saya. Kamu akan hidung nyaman selamanya.”

“Hidup nyaman dalam ikatan pernikahan yang dingin maksud, Mas?”

“Sangat mudah membuat suasana menjadi

panas. Kamu akan tahu nanti.”

Pipi Aria merah. Mendadak ingatan tentang ia yang menangkap basah Amerta dan raga bermesraan di kegelapan menyerbunya. Sial!

“Jangan terlalu banyak berharap!”

“Saya hanya memberi pencerahan.” Gema menjauhkan bahunya dari dinding dan kembali berdiri dengan benar di atas kedua kakinya yang jenjang dan malam ini terbalut celana denim selutut. “Apa lagi yang kamu mau? Kamu hanya tinggal bilang. Saya bisa mengusahakan.”

“Cinta. Kasih sayang dan pengabdian,” jawab Aria mantap. “Mas Gema bisa memberikannya.”

Seringai Gema lenyap. Ada riak dalam tatapannya yang tak Aria mengerti. Lelaki itu tampak menahan napas dan memandang Aria dari balik ujung matanya dengan penuh arti. “Hanya jika kamu berjanji tidak akan pernah pergi.”

Napas Aria tertahan. Gema seperti menghinotisnya dengan tatapan itu. Dan lagi, banyak makna dalam kalimatnya yang telah terucap, yang kali ini sulit Aria artikan.

Aria membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, tapi Gema tak ingin menunggu. Di berbalik begitu sana dan beranjak menjauh sebelum kemudian menghilang di balik pintu menuju dapur. Meninggalkan Aria sendirian dengan banyak tanya yang seketika muncul dalam benaknya.

Salah satunya, Gema; sebenarnya di laki-laki yang seperti apa?



BAB 16

‘Ari, ini Santi. Tadi Mas Gema kirim nomor kamu ke aku.’

Hanya dua kalimat sederhana. Pesan dari mantan teman sekolahnya dulu yang terangterangan menyukai laki-laki yang hendak dijodohkan dengan Aria. Bahkan sudah mengajukan lamaran.

Aria tidak tahu maksud Gema yang belum memberi jawaban atas lamaran tersebut. Dia bilang pada Harun, bahwa dirinya meminta waktu kepada Pak Karyo untuk hal yang satu itu, karena keputusan untuk menikah bukan perkara mudah. Dan Pak Karyo menerima, memberi jeda satu bulan kepada lelaki yang disukai sang putri untuk berpikir.

Aria menatap layar ponselnya yang masih menyala. Pesan dari Santi yang dikirim nyaris setengah jam lalu belum ia balas juga. Ia masih tidak mengerti, pun dibuat bingung sendiri. Bukan oleh Santi tentu saja, tetapi Gema yang tadi

mengajaknya berseteru.

Lelaki itu marah karena Aria memberikan kontakannya pada Santi, tapi dia juga membalas pesan gadis itu dengan senang hati dan memberikan yang diminta.

Huh, dasar laki-laki!

Apa yang Aria harapkan? Gema akan membaca saja pesan dari si cantik dan mengabaikan hanya karena menghargai Aria? Oh, jangan harap. Di mana-mana pria sama saja. Terlebih untuk ukuran pemuda macam Gema yang maruk itu. Dia pasti tidak ingin kehilangan tambang emas dengan menjadikan Santi pilihan kedua.

Tentu saja, kalau Aria terus berkeras menolak sampai bulan depan, dia pasti akan berlari pada ban serep yang tersedia. Dalam hal ini, ban serep malang tersebut adalah Santi.

Tidak. Bukan Aria tidak rela. Hanya kasihan saja. Santi berhak mendapatkan yang jauh lebih baik seperti halnya Amerta.

Dan seketika, Aria menemukan akal untuk menyelamatkan mereka berdua. Santi dan juga

dirinya.

Ya, Gema harus diberi pelajaran.

Menarik napas panjang, Aria mengetik balasan.

Aria: Kenapa baru kirim pesan?

Aria: Mas Gema nggak langsung kasih kontakku, ya?

Santi menjawabnya hanya dengan mengirim emoticon tertawa, yang tak Ariaanggapi lagi dan lebih memilih tidur. Ia butuh tenaga lebih untuk esok hari.

Benar, esok hari karena saat itu rencana akan dilaksanakan. Dan jangan panggil ia Aria bila tak mampu melawan seorang Gema.

Sialnya, tak seperti Aria yang penuh ambisi dan masih sedikit emosi setelah pembicaraan mereka malam sebelumnya, Gema justru tampak biasa saja bahkan terkesan tidak terjadi apaapa.

Lelaki itu datang sarapan seperti kemarin, duduk di samping Harun dan menyendok nasi tanpa beban. Saat tatapannya tak sengaja berserobok dengan Aria, dia tersenyum kecil. Tersenyum kecil!

Aria memutar bola mata, tak habis pikir. Lelaki itu benar-benar bermuka tembok. Aria makan dengan bringas sambil menatapnya tak ramah, berharap Gema akan terganggu. Tapi tentu saja, tidak. Dia tetap bergerak kalem, mengunyah dengan pelan dan mengambil porsi seperti biasa. Sekali-kali Gema menanggapi obrolan dari Harun tentang hasil panen padi mereka yang cukup sukses musim ini, juga rencana menanam semangka yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

“Menurut kamu, jenis bibit apa yang sebaiknya kita taman musim ini? Bapak tidak ingin seperti tahun lalu dan mengalami gagal panen lagi.”

Gema menelan sebelum menjawab. Ia meraih gelas di samping piringnya dan mengangkat ke udara. “Ini bukan hanya tentang bibit saja, Pak. Tapi tahun lalu musim memang tidak stabil, dan semangka kita sering diguyur hujan yang membuat pupuk tidak terserap sempurna serta pembusukan semangka jadi makin cepat karena tanah yang lembap.” Setelah menyelesaikan kalimatnya, ia meminum beberapa tegukan sebelum mengembalikan gelas tadi ke tempat semula.

“Jadi, kamu mau tetap memakai bibit yang sama dengan tahun lalu?”

“Kalau saya, terserah Bapak saja. Kalau Bapak mau ganti, tidak apa-apa. Nanti saya akan ke kantor pertanian untuk menyanyakan bibit yang lebih unggul.”

“Nggak perlu ganti lah, Pak,” Harni menimpali. Wanita paruh baya yang selalu percaya Gema itu tentu akan selalu membela mantan calon menantu yang tidak pernah salah di matanya. “Tahun-tahun sebelumnya kita pakai bibit yang sama kan, tapi hasilnya selalu bagus. Tahun lalu karena pengaruh cuaca saja. Kalau tahun ini cuaca stabil juga insya Allah hasil panen akan berhasil.”

Aria yang tidak tahu menahu tentang pertanian, memilih untuk tidak menyumbang suara. Hanya mendengarkan meski tak paham. Yang ia tahu, hanya membantu di sawah sekali kali sesuai instruksi.

Melihat lauk di piringnya sudah hampir habis sedang nasi masih cukup banyak, Aria memilih untuk mengambil satu ikan goreng lagi di piring saji yang terhidang di tengah meja panjang tempat mereka sarapan bersama. Tetapi baru saja Aria

mengangkat seekor yang paling gemuk dan garing, suara Harun terdengar menyebut namanya. Membuat Aria kontan menghentikan gerakan.

“Kalau menurut kamu, bagaimana
Aria?”

Aria berkedip, ia menatap ayahnya dengan dua alis terangkat. Tak paham. “Bagaimana apanya?” Ia menurunkan kembali ikan tadi ke piring saji dengan spontan untuk memastikan Harun memang meminta pendapatnya.

“Kamu tidak memperhatikan?”

Gadis itu berkedip lagi sambil menelengkan kepala. “Apa?”

Harun mendesah. Beliau tampak nyaris putus asa menghadapi si bungsu yang tak pernah ingin tahu tentang usaha keluarga mereka. Sama seperti Amerta, yang kemudian memilih tinggal di kota besar. Kalau Aria sampai melakukan hal yang sama, entah bagaimana nasib sawah-sawah keluarga mereka. “Sampai kapan kamu akan bersikap masa bodoh begini? Kamu harus mulai belajar.”

“Belajar apa sih, Pak?” Aria menunduk, hendak lanjut untuk mengambil ikan yang sudah diincarnya hanya untuk mengetahui bahwa lauk itu sudah lenyap dari piring saji. Mengangkat pandangan, ia dibuat dongkol saat menemukannya telah berada di piring Gema entah sejak kapan.

Andai bisa, Aria ingin berteriak dan meminta Gema mengembalikan lauk incarannya, tapi bana mungkin bisa? Ia yang pasti akan diminta mengalah oleh Harni. Sial.

Sebenarnya siapa yang anak pungut di sini?

Menatap Gema kesal, lelaki itu yang barangkali merasa dirinya diperhatikan, menaikkan sedikit salah satu sudut bibirnya.

Mengejek. Sial. Dia sengaja!

“Kalau bukan kamu, siapa yang akan meneruskan pertanian keluarga kita?” Pertanyaan Harun, berhasil menarik atensi si bungsu. Ia mendelik pada Gema dan kembali memperhatikan percakapan dengan ayahnya.

“Ada Mas Gema, kan?” tanya dia kemudian dengan nada skeptis. Masih sangat kesal. Tak lagi

menginginkan ikan goreng karena yang paling garing dan gemuk sudah dikuasai Gema, Aria lebih memilih mengambil telur gulung. Oh, dia bahkan sudah malas melanjutkan makan.

“Gema tidak mungkin selamanya akan berada di keluarga ini. Suatu saat nanti dia akan menikah dan sibuk dengan keluarga serta urusannya sendiri. Meski mungkin masih akan membantu, kita tidak akan menjadi prioritasnya lagi. Apalagi kalau nanti Bapak dan Ibu meninggal, Gema akan semakin jauh, terlebih dengan sikap kamu yang tidak ramah.”

Mendengar penuturan Harun yang terlontar dengan nada serius itu, sukses membikin kunyahan Aria memelan. Gadis itu melirik Gema yang tampak menikmati hidangannya dan berpura-pura tidak mendengarkan percakapan.

“Kenapa Bapak tiba-tiba membahas ini? Sampai melantur ke kematian segala.”

Harun mendesah. Beliau mengambil gelas minumannya dan menandaskan dalam beberapa kali teguk sebelum berkata, “Tadi Gema bilang sama Bapak, dia akan mempertimbangkan lamaran Pak Karyo.”

Aria nyaris tersedak. Makanan yang sudah halus dalam mulut dan hendak ditelannya hampir nyasar ke saluran napas andai ia tidak buru-buru mengambil minum.

Apa tadi Harun bilang? Pikirnya kemudian sambil melirik Gema sekali lagi yang tetap tampak pura-pura tuli. Aria menyipitkan mata tak senang. Jadi, si menyebalkan itu sudah mengambil langkah untuk membuat posisi Aria terjepit dan buruburu mengambil keputusan. Dasar licik!

Tapi tenang saja, Aria memang sudah mengambil keputusan. Toh, bukan hanya Gema yang bisa memainkan taktik. Dirinya juga. Oh, jangan remehkan garis keturunan Harun. Dia mungkin tidak secerdas Amerta, tapi tak bodoh juga.

Menghabiskan isi dalam gelasanya dengan tegukan pelan, Aria menurunkan wadah bening lonjong berbahan kaca itu kembali ke meja. Ia berdeham kemudian sebelum menampakkan gestur malu-malu kucing untuk membuat orangtuanya percaya dengan jawabannya nanti. “Bukannya Bapak mau menjodohkan kami?”

“Kamu menolak. Bapak bisa apa?”

“Ari berubah pikiran.” Gadis itu menunduk seperti perawan yang hendak dipersunting pria impiannya. Sayangnya, ia tidak yakin pipinya bisa merona seperti yang diinginkan. Jadilah Aria pura-pura mengusap pipinya tapi sengaja memberi tekanan lebih agar timbul kemerahan di sana. Semoga saja berhasil.

“Kamu bersedia?” tanya Harun tak yakin. Harni bahkan berhenti makan sejenak hanya untuk memastikan jawaban sang putri.

Oh, Aria jijik dengan sikapnya sendiri saat ini. Terlebih saat ia mengangguk sambil purapura melirik ayahnya dan Gema dengan sok malumalu. Ugh, rasanya ia sendiri nyaris muntah. Tapi mau bagaimana lagi? Dirinya mesti memainkan peran agar bisa menang melawan ular berbisa di seberang meja yang kini menatapnya dengan mata menyipit curiga.

Tentu saja curiga, baru semalam mereka beradu mulut. Aria dengan keras kepala menolak, lalu tiba-tiba pagi ini berubah pikiran. Gema memang patut curiga. Tapi siapa peduli selagi Harun dan Harni percaya.

“Sungguh?” Harni berusaha memastikan sekali lagi.

Dan Aria mengangguk kecil sambil mengedipkan mata centil beberapa kali.

Semoga saja aktingnya meyakinkan, walau ia sendiri ragu.

Senyum Harni kontan merekah. Beliau langsung melarikan pandangan pada suaminya yang melahirkan ekspresi bahagia serupa. Membuat Aria jadi berpikir, begitu senangkah mereka? Andai Harun dan Harni tahu, anak angkat yang mereka besarkan dengan penuh kasih sayang hanya mengincar sesuatu yang keluarga ini miliki.

Namun Aria tak mungkin mengatakan dengan terus terang. Orangtuanya lebih mempercayai Gema saat ini. Dan entah sampai kapan.

Persetujuan Aria sekarang bukan yang sesungguhnya. Ia hanya ingin Gema menolak lamaran Santi lebih cepat sebelum batas waktu yang diberikan Pak Karyo. Lalu saatnya nanti, ia akan membatalkan perjodohan sialan ini. Hanya agar Gema tidak memiliki pilihan dan hancur sendiri.

Kalau Aria dan Santi sudah tak lagi dalam genggaman, ia ingin melihat ... ke mana laki-laki itu akan berlari?

Harun memang tidak akan melepaskan Gema begitu saja meski dia tidak menjadi menantu beliau. Ayahnya pasti akan memberikan warisan biar pun tak banyak, juga bekal untuk si pungut itu menikah.

Memang banyak gadis di kampung ini, yang dari kalangan keluarga lumayan berada juga tak sedikit. Hanya saja, kemampuan Gema berada di pertanian, sedang masyarakat di desa mereka kebanyakan sudah merambah bisnis lain yang lebih menjanjikan ketimbang pekerjaan warisan leluhur. Siapa yang akan Gema taklukkan nanti, Aria tidak ingin tahu. Yang pasti, dirinya harus menyelamatkan diri.

Memandang ke arah Gema, Aria dapati lelaki itu berusaha menghujamnya dengan tatapan tajam, seperti sedang mencoba menyelami pikiran Aria. Dan Aria membalasnya dengan senyum kalem dibuat-buat.

Oh, mari mulai perang ini. Aria yakin, dirinya yang akan menang.

BAB 17

Kehidupan bahagia itu yang seperti apa?

Cinta dalam pernikahan yang bagaimana?

Keindahan dalam rumah tangga, benarkah adanya?

Amerta pernah merasa menjadi manusia yang paling bahagia saat orangtuanya setuju membatalkan pertunangan dengan Gema demi menerima Raga yang merupakan pilihannya sendiri.

Dan kala itu Amerta berpikir, setelahnya akan ada hari yang lebih membahagiakan lagi. Seperti masa di pesta pernikahan dan malam pertamanya yang begitu indah. Malam pertama yang dirinya kira tak akan pernah terlupakan seumur hidup. Nyatanya, kenyataan setelah masa pengantin berakhir sukses membuat ingatan Amerta memudar tentang semua itu. Ia bahkan lupa apa yang dulu membuatnya jatuh cinta pada seorang Raga.

Dan kini, Amerta mulai merasa muak. Sangat. Ditambah keadaannya saat ini. Kehamilan yang ternyata tidak terlalu disambut baik. Pun ia mengalami kepayahan yang cukup payah tapi tak diizinkan terlalu banyak istirahat oleh keadaan.

Setiap kali melihat Amerta sejenak leyehleyeh, Desi akan selalu berkomentar bahwa wanita hamil tidak boleh malasmalasan agar bayinya tidak ikut malas nanti. Oh, ini pernyataan yang lucu sebenarnya. Sebab, di mana ada bayi yang rajin? Ingin Amerta menjawab, tapi ia tahu dirinya akan dianggap makin salah dan tidak sopan. Lebih dari itu, dirinya tak memiliki kekuatan untuk melawan. Hidup di rumah orang, rasanya seperti menumpang meski itu kediaman suami dan mertua sendiri. Tak bisa bebas melakukan yang diinginkan seperti dulu. Tak bisa makan yang diinginkan. Tak bisa tidur sesukanya.

Impian untuk diratukan buyar! Tak sama sekali.

Dimanja saat hamil? Oh, mungkin itu hanya untuk perempuan yang beruntung. Sedang Amerta ... ia mendesah seraya mendongak, menatap matahari yang mulai meninggi. Terik terasa menyengat di

bagian kulitnya yang telanjang, sedang sebagian pakaian bahkan telah basah oleh keringat. Kendati demikian, ia terus melangkah kaki di sepanjang trotoar, berharap dirinya cepat sampai ke rumah agar bisa selanjoran sebentar sebelum memasak makan siang.

Dua tangan wanita itu penuh oleh hasil belanjaan. Sisa uang yang dibawa sama sekali tak cukup walau hanya untuk sekadar membayar becak. Hanya dua ribu. Apa yang bisa didapat dengan dua ribu? Tahu isi yang dijual di pinggir jalan bahkan dihargai lebih mahal. Begitu pun es dengan yang sempat membuat Amerta nyaris meneteskan air liur.

Lebih mahal lagi.

Untungnya, jarak ke rumah tak lama lagi. Amerta melangkah makin cepat, berusaha melupakan kepalanya yang terasa agak pening. Sejak hamil, ia memang sering merasa pusing di waktu-waktu tertentu, kata bidan tempatnya Periksa, kemungkinan karena dirinya mengalami kurang darah. Dan meski Amer sudah mengonsumsinya setiap hari, tetap saja tidak berubah. Kata bidan, jangan terlalu lelah. Beliau mengatakannya di depan

Desi yang kala itu mengantar. Ibu mertuanya tidak mengatakan apa pun saat itu, tapi begitu sampai di rumah, beliau langsung sewot dan berceramah untuk tidak mendengarkan kata bidan lalu menceritakan zamannya yang meski mengandung tapi tetap harus bergerak dan mengerjakan banyak hal.

Kalau sudah begitu, Amerta bisa apa? Mengadu pada Raga pun tak akan ada gunanya. Terlebih ia baru berbaikan dengan lelaki itu setelah pertengkaran yang cukup menegangkan beberapa waktu lalu.

“Kamu kelihatan agak pucat akhir-akhir ini,” komentar Raga kala menemukan Amerta yang duduk sambil bersandar ke kepala ranjang. Lelaki itu tampak lelah setelah pulang kerja. Ia meletakkan tasnya di meja yang terletak di sudut ruangan sebelum melepas dasi dan dilemparkan sembarangan.

Disusul kemejanya kemudian.

Amerta mengembuskan napas lelah, tapi todak menegur meski kesal. Ia sudah berulang kali meminta Raga meletakkan pakaian kotor pada

keranjang rotan yang sudah disediakan, tapi tak pernah didengar. Jadi, terserahlah, biar ia bereskan nanti. Nanti. saat ini ia hanya butuh tidur. Kalau bisa sampai pagi. Tanpa diganggu siapa pun. Melepaskan gespernya, Raga mendekati posisi sang istri lantas duduk di sisi ranjang tempat Amerta berbaring. Lelaki itu menyentuh betis Amer dan memijit ringan.

“Kamu sakit, hm?” tanyanya kemudian.

Amerta menggeleng sebagai jawaban.

“Hanya lelah.”

“Vitamin dari bidan sudah diminum?” Amerta mengangguk kecil.

“Makan dulu sebelum tidur. Kasihan bayi kita kalau kamu sering melupakan makan malam.”

Mendengar pernyataan Raga, rasanya Amerta ingin tertawa. Oh, atau menangis. “Kalau kamu peduli pada kami, seharusnya kamu bilang sama Mama untuk membiarkanku banyak istirahat selama masa kehamilan. Bukan justru tetap melakukan semua hal sendiri.”

Raga menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan sambil mengalihkan pandangan. Pijatannya di betis Amerta terhenti. “Andai gajiku lebih besar, aku pasti akan menyewa pembantu untuk meringankan tugas kamu.”

Tugas. Raga menyebut pekerjaan

Amerta selama ini sebagai tugas. Oh, ingin ia mendebat, sejak kapan mencuci dan menyetrika pakaian mertua serta ipar menjadi tugas istri? Ditambah memasak dan membereskan seluruh isi rumah tanpa bantuan siapa pun. Hanya saja, ia terlalu lelah saat ini, jadi lebih memilih diam. Lagi pula, apa suaranya akan didengar oleh lelaki itu? Sama sekali tidak. Hanya akan membuatnya lebih muak lagi.

“Sudahlah. Aku mau tidur. Kamu bisa mandi, makan atau melakukan apa pun.

Yang penting jangan ganggu aku malam ini.”

“Kamu marah?” Raga kembali menatapnya, ada riak di sepasang mata cokelat gelap itu, seperti iba yang tertahan. “Jujur, aku juga serba salah, Mer. Aku sangat ingin membahagiakan kamu, tapi aku

juga tidak bisa membantah Mama. Semua yang Mama lakukan demi kebaikan kita.” “Menyuruhku mencuci pakaian Dayana, apa itu juga kebaikan kita?”

“Mungkin biar sekalian. Dayana nggak punya waktu. Dia sekolah.”

Amerta mengangguk, merasa percuma memperpanjang pembahasan yang tak pernah berujung ini. “Ya, ya, ya. Ini yang kamus sebut dengan ingin membahagiakan.

Aku mengerti. ”

“Amerta--”

“Aku butuh banyak istirahat. Kamu tahu, kan? Dan aku hanya bisa mendapatkan itu saat malam. Jadi, bisa biarkan mataku terpejam?”

“Tolong bertahan, ya,” pinta lelaki itu dengan tatapan memohon. “Demi aku.”

Rasanya, dada Amer panas sekali mendengar satu kalimat pendek terakhir dari sang lawan bicara. Demi aku. Demi aku. Andai dirinya yang mengatakan itu, akankah semua berbeda? Oh,

mimpi sajalah. Sudah berapa kali dirinya meminta, yang tak Raga kabulkan sama sekali.

Menipiskan bibir, wanita itu berkata dengan tatapan terluka, “Apa aku punya pilihan lain?”

“Aku janji, aku akan bekerja lebih keras kalau perlu mengerjakan sampingan juga agar bisa mendapat uang lebih banyak lalu menyewa pembantu.”

“Tolong jangan beri aku harapan kosong, Ga. Karena selama kita tinggal di sini, dan selama bisa memiliki pembantu tanpa digaji, mama kamu tidak akan setuju. Dan kamu, seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Selalu menurut, bahkan meski ada seseorang yang tersakiti. Seseorang yang katanya kamu cintai.”

“Mer--”

Amerta menurunkan bantal di balik punggungnya seraya mengubah posisi dan merebahkan diri. Ia melepaskan tangan Raga dari betisnya lalu berbalik memunggungi sang suami. Dan memejamkan mata. Tanda obrolan telah berakhir. Obrolan yang sama hampir setiap hari.

Hampir.

Untungnya Raga mengalah dan pergi keluar kamar dengan membawa handuk.

Barangkali dia hendak mandi. Terserahlah.

Setelah pintu ditutup dari luar, ia kembali membuka mata dengan pandangan yang mulai mengabur lantaran telaga beningnya yang mulai basah dan panas. Raga mencintainya, Amerta tahu. Hanya saja, cinta saja tidak cukup untuk membuat rumah tangga mereka bahagia. Tidak sama sekali.

Hendak kembali menutup mata dan meneruskan tidur, ponselnya yang diletakkan di atas nakas berdering. Enggan, Amerta mengambilnya hanya untuk menemukan nama 'Ibu' tertera di layar.

Buru-buru wanita itu menghapus air mata dan berdeham untuk memastikan suaranya tidak serak atau sangau. Ia harus terdengar bahagia. Meski kenyataan tidak demikian.

"Halo, Assalamualaikum, Bu," sapanya dengan nada riang dibuat-dibuat.

Salamnya mendapat jawaban hangat dari

seberang saluran. “Waalaikum salam, Sayang. Bagaimana kabar kamu?”

“Alhamdulillah Amer luar biasa baik. Kalian juga kan di sana?”

“Iya. Semua baik-baik di sini. Sangat baik.”

“Syukurlah.” Amerta rasanya ingin menangis kencang. Sangat kencang. Dan mengadu. Menceritakan segalanya. Segala hal yang terjadi. Bahwa ia, sama sekali tidak bahagia.

Menyentuh perut sendiri, ia menggigit bibir, menyadari bahwa ia belum mengatakan bahwa dirinya hamil pada keluarga di kampung halaman. Semata karena ... karena ... entahlah.

“Tumben Ibu menelepon malam?”

“Ibu nggak sempat tadi. Dan ibu mau berbagi kabar bahagia sama kamu.”

“Oh, ya? Ada kabar apa?”

“Adikmu, Aria akhirnya setuju ditunangkan dengan Gema. Bapak dan Ibu senang sekali. Kamu tahu sendiri kan, kami sangat menyayangi Gema dan ingin dia benar-benar menjadi bagian dari

keluarga kita.”

Kabar bahagia. Itu yang Harni katakan. Tapi kenapa, Amerta sama sekali tidak senang mendengarnya.

Aria, bagaimana bisa dia berubah pikiran secepat itu, padahal belum ada satu bulan dia memohon pada sang kakak untuk membujuk Harun agak membatalkan perjodohan tak diinginkan itu. Lalu ini ... apa?

Amerta pikir, semua sudah selesai. Aria berkeras menolak, dan Harun tidak memaksa. Tapi, bagaimana bisa?

Mengeratkan genggamannya pada ponsel di tangannya, Amerta bangkit dari ranjang dan melangkah ke arah jendela yang belum ditutup. Tak ada yang istimewa di luar sana. Hanya tampak depan rumah tetangga yang masih ramai, juga anak-anak berjalan kaki yang baru pulang mengaji dari masjid perumahan. Sama sekali tidak seindah di kampung yang menyajikan pemandangan hijau.

Ah, rasanya ia jadi merindukan rumah.

Sebab ini memang bukan rumahnya.

“Bukankah Aria tidak menyukai Mas Gema?” tanya Amerta sambil meraba teralis jendela dengan tangannya yang bebas, meneliti tekstur ulirnya dengan saksama dan merasakan dingin menyentuh kulit jemarinya. “Kenapa dia menerimanya?”

“Ibu juga kurang tahu, tapi sepertinya tadi malam mereka terlibat obrolan yang cukup serius. Mungkin itu yang membuat Aria berubah pikiran. Lagi pula, mereka juga terlihat dekat akhir-akhir ini.”

Dekat. Gema dekat dengan seseorang? Kedengarannya ... tidak benar. Lelaki itu tak pernah dekat dengan siapa pun dan terkesan menjaga jarak, kecuali dengan Amerta. Dulu.

Hanya dengan Amerta dia berusaha mengakrabkan diri. Tidak dengan yang lain.

Tidak juga dengan Aria.

Tidak seharusnya Gema bersedia dijodohkan dengan adik mantan tunangannya. Tidak seharusnya.

Pun tak seharusnya Amerta merasa tidak rela. Tidak seharusnya.

“Gema pernah menyukai Amer, Bu,” ujar Amerta kemudian, tanpa tedeng alingaling. Entah apa maksudnya mengatakan ini, ia pun tak mengerti. Yang pasti, Amerta hanya ingin ... ibunya berubah pikiran mungkin. “Ibu yakin Mas Gema bisa secepat itu berpaling?”

Harni tak langsung menjawab, hanya desah panjangnya terdengar sebelum berkata dengan mantap. “Harus. Kalau memang Gema sempat mencintai kamu, dia harus segera berpaling.”

“Kalau ternyata tidak, kasihan Aria.

Seharusnya Ibu dan Bapak tidak gegabah.”
“Kami tidak akan gegabah kalau kamu tidak membantah. Amerta.”

Dan Amerta ... kehilangan kata-kata.

Ya. Andai saja dirinya tidak membantah.

Andai saja.

BAB 18

Langit sore tampak indah dan biru, membentang luas bagai karpet halus tiada batas. Awan-awan putih bergelantung rendah, terlihat seperti kumpulan kapas lembut yang sayang tak dapat disentuh. Keduanya merupakan perpaduan sempurna dari karya Tuhan sebagai hiasan dunia yang paling cocok dinikmati kala sore sehabis ashar, menurut Aria. Dia paling suka masa setelah siang dan jauh sebelum senja. Dunia akan memperlihatkan pemandangan paling cantiknya dengan cahaya matahari yang tidak terasa panas di kulit, hanya sedikit hangat dan terkadang sejuk. Angin berembus pelan, persis seperti rayuan, menyapu sepanjang bagian kulit yang telanjang. Menyenangkan sekali. Membuat Aria berangan-angan, tentang masa depan secerah cahaya surya yang hampir tenggelam.

Aria duduk di dekat kebun belakang rumah usai membantu Harni memetik buah terong untuk

dijadikan hidangan makan malam. Tubuh gadis itu sedikit berkeringat dengan napas tak terlalu beraturan lantaran lelah. Harni memilih pulang lebih dulu, sedang Aria mengatakan akan menyusul. Nanti, toh dia sudah salat, jadi tak perlu buru-buru.

Berselonjor kaki, gadis itu menumpukan tangannya pada rumput liar yang tumbuh di pinggir ladang setengah bersandar pada pohon kedondong yang sudah mulai berbuah. Sese kali ia memejamkan mata hanya untuk menikmati semilir angin, lalu tersenyum sendiri bagai orang tolol.

Aria suka di sini, sejak kecil. Menatap langit, memandang layang-layang yang terbang tinggi di udara, merangkai rumput atau hanya sekadar duduk sambil mendengar kicau burung yang hendak pulang ke sarang sebelum petang. Sendiri lebih menyenangkan.

Saat kecil, Aria sering melakukannya saat diminta menjaga padi dari ayam dan burung. Dan Aria sama sekali tidak keberatan, meski ia sering dibuat kesal saat sedang asyik melihat berbagai bentuk awan, tiba-tiba puluhan burung hinggap di atas batang padi yang mulai matang. Jadilah Aria

berteriak-teriak seperti orang gila untuk mengusir mereka, sesekali sambil melemparkan kerikil atau membunyikan kaleng yang diisi batu.

Masa kecil yang menyenangkan. Sangat. Saat-saat ia tak perlu pusing memikirkan dunia dan bagaimana cara mempertahankan sesuatu yang akan menjadi haknya. Ia hanya perlu bersekolah, bermain, makan dan tidur. Ditambah sedikit aktivitas ringan yang kala itu sudah terasa sangat berat. Aria jadi merindukan masa kanak-kanaknya. Sebab menjadi dewasa sama sekali tidak semenyenangkan itu. Terlalu banyak tanggung jawab, kewajiban juga tugas yang harus dilakukan. Juga tetek bengek lain yang ... ugh, sulit dijelaskan.

Merebahkan punggung sepenuhnya pada batang pohon kedondong, Aria mengubah posisi tangannya yang semula bertumpu di samping tubuh untuk ia silangkan depan dada. Matanya meliar, memandang petak-petak ladang milik Harun yang awalnya diperuntukkan untuk Amerta jika saja si sulung mau menikah dengan Gema. Aria memiliki bagian sendiri, dan itu cukup jauh dari sini, berada di kampung sebelah.

Sejak awal, Aria yang memang rencananya akan diikuti suami. Amerta si kesayangan sebagai pewaris utama. Ya, semua telah Harun atur sedemikian rupa, yang ternyata sama sekali tak sesuai dengan rencana.

Hh, semoga saja rencana Aria tidak gagal seperti ayahnya. Tapi bagaimana? Ia mengambil keputusan terlalu gegabah. Kini, berita pertunangannya dengan Gema sudah tersebar. Entah siapa yang menyebarkan. Biasanya Aria sendiri yang menjadi penyampai kabar terbaru pada tetangga sebelah yang merupakan biang gosip di kampung ini. Namun untuk kasusnya sendiri, tentu tak mungkin Aria sebar.

Lantas, siapa? Satu minggu setelah Aria memberikan persetujuannya, Pak Karyo mendengar kabar tersebut dan meminta kejelasan tentang kebenaran gosip tersebut. Gema yang kelewat jujur, menjawab apa adanya. Pak Karyo tampak sangat kecewa dan kontan menarik lamarannya sebelum Gema memberi jawaban. Jauh lebih cepat dari perkiraan.

Karena hal itu, Aria jadi sedikit sungkan bertemu

dengan Santi hingga ia menolak datang lagi ke pengajian sekalipun hanya untuk menggantikan Harni yang berhalangan. Terlebih, Santi sering membuat status dengan kalimat menyindir di sosial media. Tentu saja untuk Aria. Siapa lagi? Seperti kemarin sore, Santi berkicau; Kalau sama suka, katakan. Kejar. Jangan mendorong orang lain. Memberi harapan palsu, lalu melukai.

Lalu hari sebelumnya, 'Apa sebutan bagi orang yang tersenyum di depan tapi menusuk di belakang? MUNAFIK!'

Dan hari ini, 'Manusia memang sulit dipercaya, apalagi yang bermuka dua.'

Aria tidak dekat dengan Santi. Sama sekali. Tapi disinggung begitu, tentu membuatnya tetap tidak enak hati. Andai saja Santi tahu, Aria melakukan ini untuk menyelamatkannya. Yang berakhir membuat Aria sendiri yang celaka. Karena kini, ia masih harus berpikir lagi cara untuk melepaskan diri.

Amerta bisa lolos dengan membawa laki-laki lain. Haruskah Aria melakukan hal serupa? Tapi, laki-laki yang mana? Sejak dulu ia hampir tidak pernah memiliki teman lawan jenis karena bersekolah di

lingkungan pesantren yang siswa perempuan dan laki-laki dipisah. Karenanya, tak ada drama cinta monyet atau apalah namanya. Aria hanya pernah mengagumi putra kiayi kampung yang luar biasa tampan dan menentramkan hati setiap kali dipandang. Sayang, si Gus Ganteng ternyata sudah dijodohkan dengan putri dari saudara abahnya. Entah itu bisa disebut cinta monyet atau tidak.

Andai tahu akan berada di posisi terjepit seperti ini, Aria sudah tentu akan memilih melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi mana pun di kabupaten saat Harun melarangnya melanjutkan kuliah ke luar pulau. Swasta tak masalah, asal ia bisa lari.

Kali saja di sana dirinya bisa berkenalan dengan mahasiswa lain dan mendapatkan calon suami impian seperti Amerta. Sayangnya, sudah sangat terlambat. Semua pendaftaran telah tutup bahkan gelombang terakhir pun.

Salahkan Amerta yang mengacaukan segalanya. Berusaha melupakan beban dunia yang membuatnya uring-uringan akhir-akhir ini, Aria memejamkan mata makin erat. Angin masih berembus lembut di sekeliling, membelai setiap

makhluk yang butuh hiburan.

Tenang sekali rasanya. Aria hampir jatuh tertidur andai tidak mendengar suara dehaman dari sebelah.

Membuka mata, Aria mendelik menemukan sosok Gema yang menjulang satu meter darinya. Di samping lelaki itu terdapat bekas karung beras berukuran besar yang sesak oleh rumput hasil mengarit si anak pungut. Lelaki itu menatap aria dengan satu alis terangkat. Wajahnya mengilap lantaran keringat dan ditambah tempias cahaya matahari dari langit barat. Capingnya sudah terlepas dan menggantung di belakang leher. Sedang arit masih dalam genggamannya, tampak tajam dan mengancam.

Aria kadang berpikir, andai dia bukan Gema. Andai dia hanya anak petani biasa, atau sekadar buruh tani yang tak pernah Harun ambil sebagai anak dan begitu dielukan, Aria mungkin sudah jatuh cinta.

Seperti Santi.

“Hari sudah hampir petang, Aria.

Kenapa belum pulang?” tanyanya sok akrab.

“Bukan urusan Mas.”

Gema mendengus. Dia menunduk dan ikut duduk tanpa melepaskan arit dari genggamannya yang tampak solid dan kuat. Terbiasa bekerja keras, membuat ototnya terbentuk dan uraturat di tangannya menonjol. Kebetulan sore itu Gema menyingsing kaus cokelat lusuhnya hingga sebatas lengan atas. Kakinya yang jenjang dibungkus celana loreng yang kotor akibat terkena debu.

“Sudah menjadi urusan saya sejak kamu menyetujui perjodohan kita.”

Aria melirik kesal. Gema berhasil merusak sorenya yang menyenangkan. “Mas tahu aku cuma pura-pura!”

Gema mengedik tak acuh. “Berpura-pura atau tidak, iya tetap iya. Keputusan itu tidak akan berubah.”

“Aku bisa mengubahnya.”

“Karena sudah berhasil membuat Pak Karyo menarik lamaran?” tanya Gema sambil tersenyum separo, senyum yang sangat Aria benci. Terlebih kerlingan lelaki itu yang menyimpan banyak makna.

Lebih dari segalanya, Aria tidak bisa menutupi rasa kaget. Bagaimana bisa Gema tahu tentang rencana liciknya?

Oh, tidak. Ada satu hal aneh lain. Sebelumnya Aria pikir akan butuh waktu hampir tiga minggu sebelum Aria mengambil tindakan lanjutan. Gema yang tidak enakan tak akan dengan mudah menolak tanpa pikir panjang dan persiapan yang matang. Tetapi yang ada, justru Pak Karyo yang menarik lamaran begitu mendapat kepastian perjodohan mantu idamannya dengan putri Pak Harun.

Jangan-jangan

Pupil mata Aria melebar. Ia tatap Gema dengan mulut ternganga. “Mas Gema yang menyebarkan berita pertunangan kita?!”

Senyum Gema makin lebar. “Bukan hanya kamu yang bisa menyebarkan berita.”

Sial! Seharusnya Aria sudah bisa menebak. Dan seharusnya, ia tahu Gema tidak selemah yang dirinya duga.

“Kenapa kamu terlihat marah?” Lelaki menyebarkan itu kembali bertanya dengan nada

ringan seolah tak melakukan kesalahan apa pun.

Oh, memang tidak salah sebenarnya. Tapi ... Aria menggigit bibir, keras sekali hanya agar tidak mengeluarkan umpatan atau mengabsen seluruh isi dalam kebun binatang dan menyamakan Gema dengan babi atau anjing. Matahari yang mulai turun tak lagi tampak indah di matanya, justru bagi kegelapan yang hendak menelan cahaya dengan cara yang tidak adil.

Melihat ekspresi geram Aria, Gema justru tertawa kecil. Tampak senang sekali di atas penderitaannya. Oh, tentu saja. Dia menang satu langkah.

“Aria,” katanya, “Saya mengenal kamu sejak dalam kandungan. Bahkan saya juga melihat saat kamu membuka mata pertama kali. Jadi, sedikit banyak saya bisa membaca isi dalam kepala kamu. Jauh lebih mudah dari Amerta.”

Dan kenyataan itu yang membuat Aria tidak senang. Sama sekali. Ia melengos, menatap ke arah barat tempat matahari mulai turun. Menolak menyahut. Lebih tepatnya, terlalu marah hingga kehilangan kata-kata. Pun sepertinya Gema tidak

butuh itu. Lelaki tersebut menyamankan posisi dengan menekuk kaki dan menyatukan tangan di atas lutut masih tanpa melepaskan arit di tangannya dan ikut menatap ke arah barat.

“Padahal kita bisa bekerja sama tanpa kamu harus berpura-pura, Aria.”

“Apa maksud Mas?!” tanya Aria dari selasela giginya. Masih luar biasa kesal. Juga enggan. Tapi, penasaran. Sialan memang.

“Dengan menjadi istri saya, kamu bisa mendapatkan semuanya. Semuanya. Bahkan mungkin nanti akan lebih banyak lagi seperti yang kamu inginkan, sedangkan dengan lelaki lain belum tentu.”

“Kalau kita menikah, semua yang menjadi warisanku akan menjadi milik Mas juga. Aku tidak sudi!”

“Tapi semua milik saya juga akan kamu miliki. Bukahkah itu adil?”

Sebenarnya cukup adil, tapi tetap saja. Benar akan banyak keuntungan yang Aria dapatkan, hanya saja ... dia Gema. Gema!

Bagaimana cara Aria menjabarkannya?

Seperti yang tadi Gema katakan, mereka sudah mengenal sejak kecil. Bahkan Gema menyaksikan saat Aria membuka mata pertama kali. Lalu membayangkan mereka menikah, kemudian bersentuhan seperti yang Amerta dan Raga lakukan di malam pertama ... oh, Aria mual. Rasanya menggelikan beradegan intim dengan seseorang yang sudah ia panggil Mas sejak bisa mengingat. Dengan anak angkat ayahnya. Dengan laki-laki yang bahkan mungkin dulu pernah mengayun dan mengasuhnya saat bayi.

Tak sanggup membayangkan lebih jauh, Aria menggeleng keras. Tidak. Tidak!

Ini seperti mimpi buruk.

Aria rasanya lebih rela warisannya dibagi dengan Gema ketimbang disebut sebagai istri lelaki itu dan diraba-raba nanti.

Tetapi ... ah, sial! Otak Aria jadi kotor!

“Aku tidak mau!” tolaknya dengan gamblang.

“Apa yang membuat kamu keberatan?”

Gema bertanya, dan Aria tidak tahu jawaban apa yang bisa mewakili isi hatinya tanpa menyebut adegan mesra. Karenanya, ia memilih langsung bangkit dan hendak pergi. Sayang, karena gerakannya terlalu cepat membuat rohnya terinjak. Gadis itu pun spontan berputar setengah badan sebelum jatuh ke belakang dengan kepalanya membentur bumi lebih dulu dengan posisi nyungsep sebelum terguling karena posisi tanah yang tidak rata dan berakhir telentang di atas rumput.

Nikmat sekali. Kepala pusing dan punggung terasa remuk.

Aria memejam karena merasa matanya berkunang-kunang. Ia mengerang keras berharap rasa sakitnya berkurang.

Dan Gema dengan bodohnya masih bertanya, “Kamu baik-baik saja?”

Aria menyentuh kepalanya yang luar biasa pusing, ia hendak berusaha bangkit sambil membuka mata, hanya untuk dibuat terpaksa setelahnya saat mendapati ... wajah Gema tepat berada di atasnya dengan jarak tak lebih dari sejengkal. Dekat sekali hingga ia bisa merasakan

embusan napas lelaki itu yang terasa hangat di kulit pipinya.

Ini pasti efek karena terjatuh. Pasti. Karena entah mengapa Aria melihat Gema dalam versi yang berbeda. Dia tampak lebih tampak dipandang dari jarak dekat, ditambah sinar matahari sore di yang menyorotinya, membuat dia tampak sangat memesona. Dan Aria merasakan jantungnya berdegup aneh.

Apakah jatuh bisa berefek segila ini?



BAB 19

Sebelum ini, Gema pernah mengatakan pada Pak Harun dan Amerta, bahwa dirinya tidak ingin menikah dengan perempuan yang enggan. Dan itu memang kenyataannya.

Amerta menolak setelah empat tahun pertunangan, karena saat kali pertama sang ayah mengumumkan perijodohan, Amerta masih terlalu lugu serta tidak memiliki alasan membantah. Dia lebih memilih diam dan pasrah pada keadaan. Lalu memutuskan kuliah ke luar kota hanya agar bisa berjarak dengan Gema. Barangkali berharap Gema akan bosan menunggu atau jatuh cinta pada wanita lain sehingga lelaki itu yang melepaskan diri lebih dulu.

Namun ternyata tidak. Gema justru sabar menunggu dan menjadi sangat setia. Hampir setiap hari berkirim pesan hanya untuk menanyakan kabar yang sering kali diabaikan. Kendati demikian, Gema masih perhatian dengan mengirimkan Amerta uang

saku tambahan diamdiam di akhir bulan setiap kali wanita itu mengeluh uang bulanannya hampir habis. Pun tak sedikit. Gema memastikan betul tunangannya hidup dengan bahagia dan sejahtera di kota orang. Berpikir bahwa dia hanya sedang menuntut ilmu tanpa bermain mata dengan yang lain.

Nyatanya, Gema ditikam dari belakang.

Ditusuk begitu dalam.

Tiada angin tiada hujan, Amerta membawa laki-laki lain di hari kepulangannya tanpa merasa bersalah sama sekali. Tanpa konfirmasi. Padahal sebelum itu, Gema pikir semuanya akan baik-baik saja. Ia mempersiapkan diri dan mengenakan pakaian terbaik saat hendak menjemput sang tunangan ke terminal. Mobil Harun ia mandikan hingga ia berkilau. Gema yang sejak awal tak terlalu menyukai aroma parfum yang menyengat bahkan menyembrotkan bajunya lebih banyak hanya untuk menyenangkan Amerta dan memberi kesan baik.

Tetapi, apa yang ia dapat?

Amerta menggandeng lelaki lain dan memperkenalkannya sebagai pacar.

Bagai ada petir yang menyambar kepala Gema saat itu. Seketika. Berhasil menggosongkan seluruh isi dalam kepalanya menjadi ... entahlah. Yang pasti, tentu saja terkejut. Lebih dari itu, Gema malu. Pada semesta. Pada Harun. Terlebih pada dirinya sendiri yang dengan penuh percaya diri datang kemari dengan tampilan penuh niat sampai meminyaki rambutnya dengan gel hitam hanya agar tidak terlihat kemerahan lantaran sering berjemur.

Harga diri Gema seperti diinjak. Lebih dari seonggok kotoran sapi di kandang belakang kediaman Harun yang masih lebih berharga dan bisa dijadikan pupuk. Sedang dirinya? Tunangan hampir lima tahun dan ternyata tidak dianggap.

Oh. Amarahnya muncul setiap kali mengingat kejadian tersebut. Bukan kepada Amerta, melainkan dirinya sendiri.

Seharusnya ia bisa menjadi lebih peka. Andai Gema tahu Amer tidak pernah bersedia lebih awal, dirinya yang akan menolak. Dengan demikian, Amerta tidak harus merantau jauh ke kota orang hanya untuk menghindari perasaan tidak nyaman setiap kali mereka bertemu.

Gema peduli pada wanita itu. Ya. Sangat. Lima tahun membayangkan mereka akan menikah dan menghabiskan sisa hidup sebagai pasangan, cukup membuat Gema merasa sayang. Ingin melindungi dan menjadi yang terbaik. Dan saat semuanya terempas begitu saja dari genggaman. Gema merasa seperti tidak memiliki pegangan. Bingung dan ... tenggelam.

Ia butuh sesuatu untuk kembali menariknya ke permukaan. Sesuatu yang kuat. Yang bisa menyelamatkan harga dirinya. Bukan di mata orang lain, tapi dirinya sendiri.

Gema sedang kacau saat itu. Bimbang harus mengambil keputusan apa. Bertahan rasanya tak mungkin. Melepaskan juga tak mudah. Tapi ia tahu dirinya harus rela.

Karena itu Gema mengalah.

Ia mengutarakan keputusan tersebut pada Harun tepat setelah makan malam. Di teras belakang. Hanya empat mata. Siapa sangka ada dua telinga lain sedang menguping pembicaraan mereka.

Aria. Si bungsu yang tak pernah Gema perhitungkan sebelumnya. Gadis tengil yang bandel itu mengintip lewat celah pintu yang sedikit terbuka. Sama sekali tidak malu meski Gema memergoki.

Aria. Mereka tidak pernah dekat. Bicara pun jarang karena Gema memang bukan tipe yang suka berbasa-basi dengan orang yang tidak memiliki kepentingan. Dan si bungsu masih Gema anggap terlalu kecil untuk berurusan dengannya yang sudah cukup dewasa.

Tapi kala itu, Aria sudah masuki usia delapan belas tahun. Lulus SMA. Bukan anak kecil lagi. Di daerah mereka, usia begitu wajar menikah bahkan memiliki anak.

Seketika, pikiran gila muncul di kepala Gema. Dan tanpa pikir panjang, ia mencetuskannya pada ayah gadis itu. “Aria bukan pilihan yang buruk,” ujarnya masih sambil menatap ke celah pintu, tempat Aria sebelumnya memeleatkan lidah untuk meledeknya sebelum pergi dari sana.

Sejenak, Harun tampak bingung. Beliau mengikuti arah pandang Gema dan tapi tidak menemukan apa pun.

Sadar gelagatnya mungkin tampak aneh, Gema berdeham. Panah sudah dilepaskan, dan dia tahu Aria bisa menjadi pegangan yang tepat.

Dibuang dari kakak dan dilemparkan ke sang adik. Di mata sebagian orang itu mungkin terkesan buruk, tapi bagi Gema tidak sama sekali. Ia jadi merasa tetap berharga dan diinginkan. Bukan terabai dan tidak dipedulikan.

Seperti sewaktu kecil dulu. Saat ibunya meninggal dan tidak ada sanak saudara yang bersedia merawat. Orang-orang menatap iba tanpa ada yang mau mengulurkan tangan.

Hanya bilang kasihan. Kasihan sekali.

Tujuh hari selepas kematian ibunya, Gema ditinggalkan seorang diri di gubuk kecil. Orangtuanya hanya buruh tani dan tak meninggalkan warisan dalam bentuk apa pun. Ayah Gema meninggal bahkan sebelum si bocah malang terlahir. Ibu Gema berjuang sendirian demi bisa menghidupi mereka, meski kemudian memilih menyerah dan pergi meninggalkan dunia, kalah oleh penyakit yang bahkan tak pernah sang putra ketahui. Orang-orang hanya bilang bahwa janda miskin itu

jatuh pingsan dan langsung meninggal.

Gema yang berusia empat tahun belum mengetahui apa pun, tapi sudah mampu mengingat. Wajah ibunya yang pucat. Gubuk mereka yang reyot. Ekspresi iba orang-orang. Juga penolakan para paman dan bibi saat diminta tetua setempat untuk merawatnya.

Sampai di hari ke sepuluh, sepasang sepasang suami istri datang mengulurkan tangan dengan menyebut diri mereka sebagai bapak dan ibu, pun meminta Gema memanggil dengan sebutan demikian.

Gema dibesarkan dengan baik.

Dibeli baju baru yang tak pernah mampu ibu kandungnya beri. Kamar yang bagus dan selimut hangat. Gema tak lagi merasa kedinginan.

Ia disekolahkan dan dididik seperti anak sendiri. Bahkan sekali pun Harun memiliki anak sendiri, tak ada perlakuan berbeda. Meski entah kenapa beliau jadi memindahkan Gema ke kamar lain, membuatkan bangunan di luar rumah dan tak kalah bagus dengan kamar sebelumnya.

Gema tidak tersinggung sama sekali. Masih sangat bersyukur dan merasa beruntung. Ia menjadi saksi dari kemajuan usaha Harun dan turut ikut serta. Ia pun tak pernah berkecil hati kendati orang-orang menyebutnya dengan sebutan anak pungut, angkat atau bahkan kacung.

Gema justru bangga, bisa menjadi seseorang yang turut serta membesarkan nama lelaki baik hati itu. Lalu saat memasuki usia dua puluhan, saat Harun mengatakan ingin menjadikannya menantu, dada Gema mengembang oleh rasa haru dan bahagia. ia merasa begitu disayang dan dihargai. Dirinya yang bukan siapa-siapa, diterima dengan tangan terbuka sebagai suami dari salah satu gadis tercantik di kampung mereka. Menantu Harun yang namanya dikenal seluruh desa bahkan sampai desa sebelah.

Tentu saja Gema tidak menolak. Ia yang sebelumnya selalu berusaha menjaga jarak dan pandangan dari Amerta, mulai memberanikan diri untuk melihat gadis itu dan menyapa dengan senyum kecil. Yang Amer tanggap seadanya.

Gema tidak pernah dekat dengan siapa pun

sebelum itu. Hanya belajar dan bekerja. Jadi ia tidak tahu seperti apa bentuk penolakan. Saat Harun mengatakan putrinya bersedia dan hanya agak malu, maka Gema pun menganggapnya begitu. Siapa sangka, justru yang terjadi malah sebaliknya.

Meski ada Santi sebagai pilihan kedua, tapi lamaran itu datang setelah Gema meminta Aria. Dan sebagai laki-laki, Gema tidak mungkin menjilat ludah sendiri. Lebih dari itu, ada sedikit obsesi dalam diri Gema untuk sungguh-sungguh menjadi bagian dari keluarga Harun. Keluarga yang sesungguhnya. Bukan hanya sekadar anak angkat atau kacung. Obsesi yang bermula dari sebuah harapan kecil, yang mulai tumbuh sejak awal ia bertunangan dengan Amerta, lalu kini berakar kuat hingga sulit dicabut.

“Sebelumnya, maaf kalau saya lancang. Kalau Pak Harun tidak keberatan, dan kalau Aria bersedia, bagaimana kalau Aria saja yang menggantikan kakaknya? Toh, sejauh ini dia tidak pernah dekat dengan siapa pun.”

Benar. Bukan Harun yang menawarkan. Gema yang meminta. Meski ia tahu Aria sama enggan

dengan sang kakak. Tapi keduanya berbeda. Aria bisa menolak dengan lantang, tidak seperti Amerta yang diam. Dan kali ini, Gema bersungguh-sungguh ingin menaklukkan. Tidak hanya sebelumnya yang hanya menerima dan mengikuti alur.

Mendengar permintaan putra angkatnya, pupil Harun melebar. Beliau sejenak ternganga. Barangkali bingung. Oh, jangan kan Harun, Gema pun cukup terkejut dengan permintaan sendiri. Andai ia tak langsung mengutarakan dan memilih memikirkan dahulu sampai esok hari, tentu semua ini akan terlupakan. Karena sungguh, sebenarnya ini bukan ide yang cukup bagus bagi siapa pun. Gema juga terkesan tidak tahu diuntung.

Biar saja. Mungkin dirinya memang tidak tahu diri. Semata karena ... mungkin perasaan yang kacau. Atau hanya karena tidak ingin kehilangan. Harun dan seluruh kasih sayang beliau. Atau semua yang sudah dibangunnya dengan lelaki paruh baya itu. Sebab diakui atau tidak, separuh dari semua yang Harun miliki merupakan hasil kerja keras Gema.

“Kamu ... tidak bercanda kan, Nak?” tanya sang

lawan bicara untuk memastikan. “Kamu sungguh meminta Aria? Putri Bapak yang itu?”

Gema tersenyum kecil. Ia berkedip pelan sebelum mengembuskan napas pelan dan mengangguk. Kali ini, anak panah yang dilepaskan tak bisa ia tarik kembali kendati ingin. Lagi pula, Gema memang tidak berniat membatalkannya.

“Oh,” Harun mendesah, “ini seperti mimpi,” tambahnya sambil tergelak. Sungguh di luar dugaan. Gema pikir, Harun akan meminta waktu untuk berpikir atau memukul si pungut yang sudah lancang meminta lebih. “Bapak sempat khawatir tentang anak itu. Berbeda dari Amerta yang sejak masih sekolah sudah banyak mendapat lamaran, Aria sejauh ini tidak sama sekali.”

“Bapak tidak keberatan?” Gema mengernyit, cukup kaget dengan reaksi semringah sang lawan bicara.

Harun menggeleng berulang. “Bapak justru senang. Sangat. Padahal banyak perempuan yang mau sama kamu. Yang jauh lebih cantik, mempesona dan jauh lebih baik dari si bandel itu, tapi kamu menginginkannya. Tentu saja Bapak

sama sekali tidak keberatan.”

Aria memang berbeda dari kakaknya. Sangat. Dia tidak secantik Amerta, tapi Aria cukup manis menurut Gema. Dengan kulit sawo matang dan rambut ikal megar bagai singa--yang baru Gema ketahui malam saat perjodohan mereka diumumkan saat lelaki itu mengantarkan batik kotornya untuk dicucikan--Aria terlihat liar dan menggugah. Tatapan matanya yang menyala dan tajam, menantang untuk ditaklukkan. Tetapi harun malah menganggap Aria tak memiliki pesona.

Ah, tapi baguslah. Dengan begini semua akan jadi lebih mudah. Ia tidak ditolak, alihalih begitu dihargai oleh Harun, dan tidak dibuang. Meski untuk itu, ia harus menikahi Aria si pembangkang.

Aria. Yang seperti dugaan. Langsung menolak begitu pengumuman perjodohan diutarakan. Ia bahkan memuntahi Gema dengan teh yang gagal ditelannya.

Jijik. Lumayan. Bagaimana pun, itu bekas mulut seseorang. Terlebih mulut Aria yang sulit diam. Kendati demikian, Gema tidak menyerah. Ia mulai mendekat dengan intensitas ringan, berharap Aria

akan mulai terbiasa. Terbiasa marah dan terganggu dengan kehadirannya. Berusaha memunculkan berbagai emosi dari Aria terhadapnya.

Gema tidak tahu apakah cara ini akan berhasil atau tidak. Semoga saja iya.

Dan saat di pagi itu Aria tiba-tiba menerima perjodohan mereka setelah perseteruan malam sebelumnya, Gema tahu gadis tersebut hanya berpura-pura dan sedang melakukan taktik entah apa. Gema akan mengikutinya. Sampai akhirnya dia menyerah, lalu bersedia menikah. Entah dengan sukarela atau terpaksa.

BAB 20

Namun Gema tidak bodoh. ia tahu seberapa enggan Aria terhadapnya. Dia juga pasti tidak ingin ada siapa pun yang tahu tentang pertunangan mereka selain keluarga saja. Entah sampai kapan. Hanya saja, Gema tidak demikian. Dirinya justru berharap sebaliknya, dunia mengetahui hubungan mereka. Karena itu, ia sengaja berpura-pura keceplosan saat bicara dengan Dewi, tetangga sebelah mereka yang terkenal suka bergosip di kampung ini. Orang pertama yang selalu Aria datangi untuk mendapat info terbaru tentang kabar berita orang-orang kampung atau untuk menyebarkan berita terbaru.

Siang itu, Gema hendak berangkat untuk membeli bibit semangka untuk ditanam musim ini. Dewi yang sedang memberi makan ayamayam peliharaan di halaman rumahnya, melihat pemuda tersebut dan memanggil. Hanya untuk menyapa dan sekadar berbasa-basi, bertanya hendak ke manakah

Gema dengan pakaian yang agak rapi. Tidak terlalu rapi sebenarnya, dia hanya mengenakan pakaian bersih, tak seperti saat hendak ke sawah. Dan orang-orang kampung memang selalu ingin tahu, tak bisa melihat tetangga mereka keluar ke mana pun.

“Loh, Gema. Panas-panas begini mau ke mana?” tanya wanita dua anak itu dari balik pagar tanaman setinggi pinggang yang tertata rapi di depan rumahnya sambil membawa bak bekas berisi pakan ayam.

Gema memelankan laju motornya agar jawabannya bisa didengar. “Mau beli bibit semangka, Mbak.”

“Oh, kebetulan. Suami Mbak belum sempat keluar. Boleh nitip sekalian, kan?”

Gema tidak mungkin menolak. Jadilah ia berhenti dan mengangguk kecil. Melihatnya, Dewi langsung bergegas masuk ke dalam rumah untuk mengambil rupiah. Wanita yang hanya enam tahun lebih tua dari Aria itu melemparkan bak pakannya, membuat ayam-ayam langsung mengerubuni benda tersebut untuk berebut makanan.

Begitu kembali, Dewi menyerahkan uang seratus ribuan yang diambilnya pada Gema sambil bertanya, “Pak Harun mau nanam bibit apa nanti?”

Gema menerima lembar kemerahan itu dan segera memasukkannya ke dalam kantung celana agar tidak hilang. “Belum tahu, Mbak. Ini masih mau tanya-tanya nanti. Bibit yang biasa ditanam tahun lalu gagal panen. Bapak mau ganti saja katanya.”

“Iya sih. Mbak juga bingung mau nanam semangka atau tembakau saja, tapi hasil semangka jauh lebih banyak. Lagi pula, tahun lalu karena musim hujan berkepanjangan saja kayaknya. Semoga tahun ini sukses, ya.”

“Semangka saja dulu. Tembakau bisa menyusul nanti.”

Mbak Dewi geleng-geleng tak sanggup. “Suami Mbak mana kuat. Pak Harun enak, beliau punya kamu. Amerta saja yang bodoh, lebih memilih lelaki kota itu.”

Ah, begitulah Mbak Dewi. Beliau memang hampir selalu ke mana-mana saat bicara, mudah teralih dan berpindah topik. Padahal masalah bibit

dan Amerta sama sekali tidak ada hubungannya. Tapi karena itu, timbul ide usil di kepala Gema.

Topik tentang batalnya pertunangan dengan Amerta, bisa ia giring pada pertunangan terbarunya dengan Aria. Mbak Dewi yang tidak bisa memegang rahasia, pasti akan langsung menyebarkan ini ke seluruh kampung. “Mau bagaimana lagi? Bukan jodoh, Mbak.”

“Tapi kasian Pak Harun. Dia sayang sekali sama kamu dan berharap kamu menjadi menantunya agar ada yang bisa meneruskan pertanian.”

Gema berdeham pelan. “InsyaAllah saya akan tetap menjadi menantu Bapak.” Gema bukan tipe orang yang blak-blakan, lebih cenderung menyembunyikan sesuatu. Terlebih bila menyangkut masalah pribadi. Tapi untuk yang satu ini, sepertinya memang lebih baik dibagikan. Tujuan utama, tentu saja membuat Aria terganggu. Dan Gema yang akan diuntungkan. Sebab bila kabar pertunangannya dengan si bungsu Harun terdengar, Aria akan kesulitan lepas dari hubungan itu.

“Hah?” Entah terkejut atau mengira dirinya salah dengar, Mbak Dewi spontan memajukan tubuh ke

arah Gema yang masih duduk di atas motornya. Terik matahari yang makin menyengat di jam sepuluh pagi itu tak menyurutkan rasa ingin tahu wanita tersebut. “Maksud kamu apa? Apa pernikahan Amerta gagal dan kalian berniat balikan?”

Kedua alis Gema terangkat, tak menyangka dengan jalan pikiran sang lawan bicara yang terlalu jauh. Ia kemudian tergelak ringan sebelum menggeleng. “Sama sekali tidak, Mbak. Pernikahan Amerta setahu saya baik-baik saja.”

“Lah, terus?”

“Sekarang saya bertunangan dengan Aria.”

Andai bukan ciptaan Tuhan, Gema yakin saat ini rahang Mbak Dewi pasti sudah jatuh mengikuti arah gravitasi saking lebarnya ia menganga. Pun melotot tak percaya, hingga diameter kedua matanya melebar nyaris dua kali lipat ukuran sebenarnya. “Kamu serius?” tanya wanita itu dengan nada terkejut yang tak dibuat-buat hingga terkesan dramatis.

Gema tersenyum kalem. Tanpa menjawab, ia

memutar kunci motornya dan pamit pergi, meninggalkan Mbak Dewi yang masih terpaku di depan halaman rumahnya.

Dan ya, tak perlu menunggu hari apalagi minggu, karena keesokan harinya berita tersebut sudah tersebar ke manamana. Ke mana-mana yang artinya didengar seluruh kampung bahkan sampai desa sebelah.

Tentu saja kabar itu cukup menggemparkan. Ada yang pro dan kontra. Bahkan ada yang mengkritik Gema secara langsung pun terangterangan menuduhnya mata duitan hingga rela dilempar dari sang kakak ke adik tanpa bisa menolak karena embel-embel cuan.

Gema tidak peduli. Sama sekali. Toh, omongan-omongan itu akan berlalu dengan berjalannya waktu. Lagi pula, menikahi Amerta atau Aria baginya sama saja. Meski ya, tentu saja dengan Amerta semua akan menjadi lebih mudah mengingat si sulung lebih bisa diatur ketimbang adiknya yang bandel itu.

Selama bisa menjadi putra Harun yang sesungguhnya dan dapat merealisasikan keinginan beliau, Gema tidak peduli. Dan cukup adil

sebenarnya.

Meski ia harus mengecewakan orang lain. Pak Karyo yang sudah sangat berharap.

Dua malam setelah berita itu ia lemparkan untuk menjadi konsumsi seluruh warga kampung, Pak Karyo mendatanginya dengan wajah yang tampak agak resah. Saat itu Gema sedang duduk di gubuk yang dibangun di samping salah satu ladang Pak Harun yang berada cukup jauh dari rumah sambil membetulkan pompa air yang rusak agar bisa digunakan lagi dengan menggunakan senter kepala sebagai penerangan. Kebetulan ladang tersebut tepat bersebelahan dengan lahan Pak Karyo yang sudah mulai digarap untuk menanam semangka musim itu.

“Nak Gema!” sapa beliau dari kejauhan.

Mendengarnya, Gema mengangkat kepala dan membalas sapaan beliau.

Pak Karyo mendekat dengan langkah cepat dan duduk di seberangnya tanpa perlu diminta. “Kamu sedang apa?”

“Oh, ini. Sepertinya ada masalah dengan pompa

airnya. Mesinnya macet.”

“Kamu bisa perbaiki?”

“Kalau hanya kerusakan ringan masih bisa, Pak.”

“Apa yang tidak kamu bisa, Gema?” tanya Pak Karyo, setengah kagum dan setengah menyesal. Caranya menatap Gema berbeda kala itu, tamak sedikit redup. Tanpa perlu bertanya, Gema tahu pasti Pak Karyo sudah mendengar berita pertunangannya. Dan Gema menunggu sampai lelaki paruh baya itu membahas topik tersebut.

“Banyak hal, Pak. Saya tidak bisa mengemudikan traktor,” jawab Gema setengah bercanda, berharap bisa mengurai sedikit ketegangan yang menguar di udara.

“Itu bahkan lebih mudah daripada membetulkan pompa air. Kamu saja yang belum coba. Dan sebaiknya jangan. Kalau semua kamu bisa, kasian yang punya usaha traktor. Pekerjaan mereka bisa berkurang.”

“Sejauh ini saya juga belum tertarik.”

“Omong-omong, ada yang ingin Bapak tanyakan.”

Ah, mungkin ini saatnya. Gema menarik napas panjang. Ia berhenti memutar baut pada salah satu sisi mesin pompa air untuk mendengarkan sesuatu yang ingin Karyo tanyakan. Sesuatu yang sudah bisa ia tebak dengan pasti. “Ya?”

“Bapak dengar selentingan kabar,” Pak Karyo memelankan nada suaranya, pun sedikit melambatkan, “katanya Pak Harun menjodohkan kamu dengan anaknya yang bungsu. Apa itu benar?”

Gema mengembuskan napas pelan dan mengangguk. “Benar, Pak.”

“Benar kamu menerima?”

“Sebelumnya maaf karena tidak mengabari Pak Karyo lebih dulu. Tapi, ya. Saya menerimanya.”

“Oh.” Bahu ayah Santi tampak menurun. Jelas sekali beliau kecewa. “Bukan salah kamu. Jadi jangan minta maaf. Bapak mengerti. Kalau begitu, Bapak tarik lamaran untuk Santi. Setidaknya, dengan ini putri Bapak tidak ditolak.”

“Santi gadis yang cantik. Banyak pemuda menginginkannya,” ujar Gema sebagai bentuk penghiburan.

“Tapi, kamu tidak.”

“Maaf, Pak.”

Pak Karyo menggeleng. Beliau tersenyum, masih tampak seramah biasanya meski ekspresi wajah beliau tampak lebih tegang. Lalu mereka berbasa-basi sebentar meski dengan kecanggungan, sebelum kemudian Pak Karyo pamit pulang lebih dulu lantaran waktunya sudah mulai larut.

Merasa bersalah? Tentu saja. Bagaimana pun Gema masih punya hati. Lebih dari itu, ia juga tahu Santi menyimpan ketertarikan khusus untuknya. Bahkan sejak memiliki nomor kontak Gema, gadis tersebut jadi sering menghubungi. Hampir setiap hari. Ada saja yang dia tanyakan seputar pertanian. Tetapi tidak sejak kemarin. Sejak berita pertunangannya dengan Aria tersebar. Dia hanya sering mengunggah status dengan kalimat penuh sindiran. Yang kemungkinan besar untuk tunangan Gema. Dan Aria memang pantas mendapatkan itu.

Aria sepertinya orang terakhir yang mengetahui bahwa gosip pertunangan mereka tersebar. Gadis itu awalnya tampak baik-baik saja. Masih terlihat begitu ceria.

Sampai kemudian Gema menceritakan tentang Pak Karyo yang menarik kembali lamarannya saat makan malam.

Oh, lihat betapa terkejutnya dia. Gema nyaris tertawa tapi ditahan.

Aria langsung terbelalak. Untungnya saat itu dia tidak sedang mengunyah, jadi adegan tersedak bisa dihindarkan. “Apa maksud Mas Gema dengan Pak Karyo menarik lamarannya?” sergah si bungsu, menyela Harun yang hendak mengucapkan sesuatu.

Gema menaikkan satu alis. “Katanya Pak Karyo mendengar gosip tentang pertunangan kita. Dia memastikannya kemarin, dan saya benarkan.”

“Gosip?!” Aria nyaris memekik. Ia menoleh pada Harun dan Harni, meminta kepastian dan mencoba menebak siapa yang sudah menyebarkan itu. “Bagaimana bisa ada gosip?”

Harun mengedikkan bahu. Harni menggeleng

tak tahu menahu. “Mana kami tahu,” ujar ibunya menolak dituduh. “Yang pasti, Ibu sama Bapak belum ada bicara tentang pertunangan kalian pada siapa pun.”

Aria menatap Gema. Lama. Dan Gema purapura tidak tahu dirinya diperhatikan. Berhasil. Aria tidak curiga pada awalnya. Meski ya, dia terlihat kesal dan tidak nafsu makan. Lalu beranjak lebih dulu tanpa menghabiskan isi piringnya.

“Huh, anak itu,” keluh Pak Harun. “Kenapa pula dia harus marah, toh kalian benar sudah bertunangan. Dia setuju tanpa paksaan siapa pun.”

“Bapak kayak nggak tahu Ari saja,” timpal Harni, “Mungkin karena belum resmi. Dan bisa jadi dia mau menyebarkan sendiri. Bapak kan kenal bocah itu. dia senang sekali kalau bisa menjadi yang pertama mengembuskan kabar. Seperti kasus Amerta dulu. Dia kan dalangnya.”

Harun hanya geleng-geleng kepala tak paham. “Kamu harus sabar menghadapi Aria ya, Gema. Dia memang sulit ditebak orangnya.”

Gema hanya tersenyum dan mengangguk,

meski dirinya sama sekali tak kesulitan menebak sikap Aria. Gadis itu marah karena memang tidak ingin pertunangan ini diketahui siapa pun. Siapa pun. Agar lebih mudah dibatalkan tanpa menimbulkan skandal.

Oh, Aria seperti buku yang terbuka. Dan membacanya semudah itu, ternyata seru juga.



BAB 21

Matahari sore. Kicau burung yang hendak kembali ke sarang. Bunyi ayam di halaman. Angin sepoi-sepoi. Layang-layang yang belum diturunkan dari langit. Semuanya, sama sekali tak ada yang bisa bantu membuat pening di kepala Aria menghilang. Justru kian menjadi. Seperti ada ribuan bintang berputar-putar di sekelilingnya. Pun dunia terasa tak lagi sama. Seolah terbalik. Terjungkal. Terguling.

Pusing.

Langit di atas. Masih di tempat yang sama. Sang surya yang hampir kehilangan masa jaya lantaran ancaman datangnya kegelapan tetap berusaha tampak gagah di barat sana. Hanya saja, satu hal yang berbeda. Hanya satu hal.

Tidak seharusnya Gema ada di sini. Bersamanya. Duduk dengan bertumpu pada kedua lutut dan menunduk tepat di atas tubuh Aria yang terbaring dengan beberapa rumput liar tersangkut di

beberapa sisi pakaian akibat terpelenting tadi. Lelaki itu seolah menggantikan pemandangan langit sore yang begitu Aria suka, menghalangi pandangan Aria dari atap semesta yang luar biasa indah di kala menjelang senja. Dan dia ... Gema tidak seharusnya jadi ikut tampak indah di matanya.

Ini gila. Sangat. Akal Aria menolak menerima. Tapi begitulah kenyataan yang ada.

Gema membelakangi cahaya, sehingga tampak seperti malaikat yang datang dari surga. Ada kecemasan dalam tatapan mata cokelat gelap yang seringkali menatap tajam itu. Bagian depan rambutnya yang mulai agak panjang lantaran belum dipotong lagi sejak hampir sebulan lalu, jatuh menjuntai ke kening, nyaris mencapai bulu alis yang tebal dan hitam. Kening lelaki tersebut berkerut samar, tampak benar penasaran dengan keadaan Aria kala itu.

Ya ampun, dia tampan. Sungguh tampak seperti gambaran malaikat di filmfilm. Bedanya, anak angkat Harun sama sekali tak memiliki sayap. Sesuatu yang akhirnya membuat Aria sadar dari keterpesonaan yang tidak seharusnya.

Ya. Tidak seharusnya.

Berusaha mengembalikan fungsi otak ke setelan normal, Aria menyipit rapat, lalu kembali membuka kelopak setelah dirasa kepalanya agak mendingan, lantas menarik napas panjang tanpa berani balas menatap Gema.

“Kamu baik-baik saja?” Dia bertanya. Aria masih berusaha mengumpulkan banyak udara agar dapat kembali bernapas dengan benar. Fakta bahwa Gema terlihat begitu memukau membuat seluruh organnya tidak berfungsi dengan benar. Sungguh kacau.

Oh tidak, ini bukan karena lelaki itu, melainkan akibat terguling. Posisi kepala yang jatuh lebih dulu membuat otaknya sedikit eror. Ya, karena itu. Aria hanya harus bangun dan menyadarkan diri. Kalau perlu, ia bisa mengguyur tubuhnya nanti di kamar mandi biar segar. Sampai semua dapat kembali normal.

Menumpukan seluruh kekuatan pada kedua tangannya yang berada di sisi tubuh, Aria berusaha bangkit. Menyadari itu, Gema sedikit menjauh untuk memberinya ruang. Sayang Aria tak bisa langsung

berdiri, jadilah ia duduk lebih dulu sambil berkedip-kedip cepat, berusaha mengusir pandangannya yang agak berkunangkunang.

Oh, sepertinya ini merupakan sore terburuk dalam hidup dan harus ia lupakan.

Harus.

Setelah merasa bisa bernapas dengan baik, meski entah kenapa detak jantungnya belum kembali ke tempo normal--karena masih terkejut, bukan yang lain--Aria berusaha bangkit. Gema yang melihatnya agak kesusahan, mengulurkan tangan untuk membantu, yang Aria tepis begitu saja. "Aku bisa sendiri. Mas pulang duluan saja."

Menarik kembali tangannya, Gema memasukkan ke dalam saku celana.

"Baguslah kalau kamu baik-baik saja."

Aria mengusirnya dengan mengibaskan tangan. Gema hanya mengedik pelan sebelum memungut aritnya yang entah sejak kapan diletakkan di tanah. Ia lantas mengangkat karung besar yang sesak oleh rumput untuk pakan sapi dengan begitu mudah seolah tanpa beban sama sekali, lalu memikul di

bahunya dan pergi lebih dulu. Benar-benar pergi, meninggalkan Aria yang ... tidak seharusnya merasa kesal dan diabaikan.

Ugh, bagaimana pun mereka sudah bertunangan. Dan sebagai tunangan yang baik, semestinya Gema memastikan dengan sungguh-sungguh bahwa Aria baik-baik saja. Pun menolak pulang lebih dulu, memaksa Aria melangkah di depannya dan tidak kembali jatuh hingga tiba di rumah.

Nyatanya tidak begitu. Lagi pula, kenapa Aria harus berharap? Toh, dirinya hanya dijadikan pengganti Amerta. Secara paksa. Sesuatu yang harus dirinya ingat dengan baik.

Ck, seharusnya memang sejak awal ia menolak dijodohkan. Terserah kalau pada akhirnya Gema yang tidak memiliki pilihan akan menerima lamaran Santi. Itu akan lebih bagus untuknya. Peduli setan sekali pun nanti Santi jadi korban. Seharunya Aria menolak peduli. Sial. Kenapa ia harus gegabah dengan mengambil keputusan begitu cepat? Ujung-ujungnya ia sendiri yang menyesal.

Menghentakkan kaki untuk meredakan

perasaan jengkelnya, Aria nyaris terpeleset lagi andai tidak buru-buru menyeimbangkan diri. Mendengus keras, ia kemudian memilih ikut pulang meski di beberapa langkah pertamanya masih terasa begitu sempoyongan.

Sampai di rumah, ia benar-benar mandi. Menyiram tubuh dari ujung rambut hingga kaki. Dari sore hingga magrib hampir berakhir. Alihali merasa lebih baik, ia justru merasa kian pening. Karenanya Aria menolak ikut makan malam bersama dan lebih memilih bersantap sendirian di kamar. Salah satu alasannya adalah tentu saja untuk menghindari Gema. Aria masih kesal.

Dan keanehan benar-benar dimulai dari sana.

Esok paginya, tepat saat sarapan, Aria tidak tahu kenapa ia jadi penasaran soal Gema. Entah dalam hal apa. Satu yang pasti, dia tak bisa menahan diri untuk melirik lelaki itu diam-diam sesering yang dirinya bisa.

Terlebih, pagi itu Gema terlihat sedikit berbeda. Entah di mana letak perbedaannya. Mungkin gaya rambut yang berubah menjadi lebih pendek dan rapi. Barangkali semalam dia pergi bercukur. Bagian

depan rambutnya disisir ke belakang, menampilkan kening lebar yang seolah menggambarkan seberapa cerdas dia.

Hanya saja, kalau boleh jujur, Aria lebih suka Gema seperti kemarin. Dalam versi rambut yang lebih panjang. Terlihat gahar dan kekanakan. Meski harus diakui, dalam penampilan barunya ini ia tetap terlihat maskulin dan tampan.

Oh, ya ampun!

Apa yang Aria pikirkan?

Maskulin dan tampan?!

Ini gila!

Aria menggeleng-gelengkan kepala keras untuk mengusir pikiran liarnya. Kejadian kemarin benar-benar merusak fungsi otak sepertiunya.

“Kenapa, Aria?” Harun yang barangkali melihat tingkah aneh sang putri, bertanya. Harni yang sedang mengunyah, ikut menoleh pada si bungsu yang lantas mengambil segelas air untuk diminum hingga tandas.

Meletakkan kembali gelasny yang sudah

kosong, Aria hendak menjawab, hanya saja keduluan oleh gema yang tidak seharusnya menjadi juru bicaranya.

“Mungkin Ari masih pening. Kemarin sore dia jatuh di kebun belakang.”

“Jatuh?” Harni yang cemas, batal mengambil suapan berikutnya demi menatap Aria lambat-lambat untuk memastikan putrinya baik-baik saja. “Jatuh bagaimana?”

“Nggak apa-apa kok, Bu. Cuma keserimpet saja, terus jatuh.”

“Berguling-guling.” Gema menambahkan seraya memasukkan satu suapan besar ke dalam mulutnya dengan pandangan mengarah ke Aria, seolah menantang gadis itu untuk membantah. Tapi Aria tidak melakukannya, hanya mendelik sebagai isyarat agar Gema diam.

“Kalau ada yang sakit, bilang, Aria,” Harun menambahkan. “Kalau perlu, nanti pergi ke tukang urut sama Gema.”

“aku cuma jatuh, Pak.”

“Terguling-guling.” Harun mengulang katakata Gema yang berhasil membuat Aria makin dongkol. “Jangan sepele biarpun cuma terpeleset. Bagaimana kalau ada tulang kamu yang cedera? Memang tidak akan terasa awalnya, tapi nanti bisa menyusahkan diri kamu sendiri kalau dibiarkan.”

“Tapi, Pak--”

“Bagaimana menurut kamu, Gema?” Harun menolak mendengarkan renekan putrinya. Beliau tahu betul Aria paling benci diminta pijat, apalagi tukang urut langganan keluarga mereka laki-laki. Meski sudah tua dan merupakan saudara sulung Harni, tetap saja Aria malu. Lebih dari itu, pijatannya sakit, dan rasa sakitnya akan bertahan selama tiga hari pun menyisakan bekas lebam biru di beberapa bagian yang dianggap cedera.

“Sepertinya Aria memang harus dipijat,” jawab Gema dengan santainya.

“Aria, tidak sopan bersendawa keras begitu saat di depan orang. Kamu kebiasaan!” Harni mengingatkan, tapi Aria hanya cengengesan.

“Beruntung kamu mendapatkan Gema yang

sabar,” imbuh Harun, sukses membuat cengiran si bungsu menghilang.

Menunduk ke arah gelas kosong yang masih di tangannya, Aria melotot ngeri. Sadar bahwa gelas tersebut dari Gema dan ... gelas bekas minum lelaki itu.

Uh, oh. Mereka minum dari gelas yang sama!

Jijik. Seharusnya. Tetapi kenapa Aria malah merasa ada sepasang sayang kecil mengepak dalam perut?

Hmm, mungkin efek makan terlalu banyak. Ia jadi kekenyangan. Ya, pasti begitu.

BAB 22

“Loh, loh? Kenapa tetap jalan? Itu rumah Mbah Mijo kelewat itu, hei!” Aria menggeplak punggung Gema berulang, memintanya berhenti karena mereka sudah sampai di tujuan. Tempat urut langganan keluarga Harun. Alih-alih berhenti, Gema justru terus melajukan motor bebek merahnya membelah jalan desa yang sudah mulai kembali rusak sejak diperbaiki terakhir kali sekitar tujuh tahun lalu, membuat laju si motor malang tidak mulus dan sedikit berguncang-guncang.

Melepaskan pelan gas motornya agar lebih pelan, Gema bertanya, “Kamu yakin mau pijat sama Mbah Wijo?”

“Biasanya kan memang begitu! Lagi pula tumben situ mau melanggar perintah Bapak, biasanya manut kayak orang bego.” Aria mendengus. Ia sedikit bergerak di jok belakang yang membuat sepeda motor agak oleng. Uh, Aria memang sulit diam dan seenaknya saat dibonceng.

Sebenarnya, bisa saja dia pergi sendiri ke tukang urut, toh Aria pun dapat berkendara sendiri. Hanya saja, Harun dan Harni tidak percaya sepenuhnya pada si bungsu lantaran dia sering mangkir setiap kali disuruh pergi pijat sendiri ke rumah si Mbah. Ngakunya sudah, ternyata pas ditanya pada si tukang urut katanya Aria tidak pernah datang. Karena itu, Aria selalu ditemani ke sana. Biasanya oleh Harun, terkadang ibunya. Baru kali ini Gema yang antar lantaran status mereka yang sudah menjadi tunangan. Bah!

Berbeda dari boncengan sebelumnya saat Gema mengantarkan Aria ke pengajian, kali ini ada sesuatu yang mengganjal. Aria tidak tenang duduk di jok belakang. Ia juga jadi sering menatap figur sang kakak angkat dari belakang. Lama dan teliti. Lalu mulai menyadari. Gema memiliki bahu yang lebar dan punggung tegap, lalu menyempit ke bagian pinggan. Aria jadi penasaran, bagaimana rasanya berpegangan pada pinggang itu sambil menyandar? Pasti akan terasa lebih nyaman ketimbang menyandar ke pohon kedondong di halaman belakang yang sering banyak semut merah dan ulat bulunya. Pikir gadis itu, sebelum kemudian

tersadar dan buru-buru menggeleng. Ah, rupanya efek jatuh kemarin belum menghilang. Ia jadi geram sendiri.

Menarik napas panjang, Aria hendak memijit pangkal hidung, tapi gerakannya terhenti saat mendengar jawaban Gema kemudian. “Saya selalu menurut kalau permintaan Pak Harun menyangkut saya. Tapi, ini tentang kamu.”

Mendengarnya, Aria yang tak paham tentu saja menjadi bingung hingga keningnya mengerut samar, “Hah, maksudnya?”

“Urusan kamu menjadi urusan saya juga sekarang. Bukan Pak Harun sepenuhnya lagi.”

Ugh, sepertinya Gema melantur. Aria makin bingung. “Nggak usah muter-muter, deh! Bilang aja kita mau ke mana? Nanti Mas aku adukan ke Bapak kalau macam-macam, ya!”

“Mencari tukang urut perempuan.”

“Lah, buat apa? Mas tahu sendiri aku cocoknya cuma sama Mbah Mijo!”

“Saya tidak suka kamu dipijat laki-laki lain.”

Deg.

Seperti ada angin yang tiba-tiba datang dari arah berlawanan dan menyerbu wajah Aria seketika, membuat mukanya menjadi dingin sebelum kemudian memanaskan pada jenak berikutnya dan mengacaukan kinerja salah satu organ di balik dadanya menjadi tidak beraturan.

Ya, Tuhan ... cobaan apa lagi ini? Memang tidak seharusnya Harun meminta Gema mengantarkannya, karena semua akan berakhir tidak menyenangkan. Terutama bagi Aria dan kesehatan mentalnya mungkin.

Oh, salahkan Aria yang kemarin masih betah menikmati langit sore saat seharusnya ia ikut pulang bersama Harni usai memetik buah terong. Andai ia melakukannya, pasti tidak akan ada adegan jatuh memalukan yang membuat otaknya eror dan tak keruan begini. Apa perlu ia bersiram lagi? Kalau perlu menggunakan air tujuh sumur yang dicampur bunga tujuh rupa agar kegilaan ini berakhir!

Namun, Aria tahu dirinya tidak bisa berhenti di situ. Ia harus melawan kesintingan ini agar tidak terbawa suasana. Lagi pula, sejak kapan Gema jadi

suka menggombal?!

“Nggak usah macam-macam! Kita ke Mbak Mijo!”

“Saya tahu kamu juga tidak suka dipijat laki-laki. Tenang saja, Ari. Saya kenal tukang pijat perempuan yang bagus di kampung sebelah.”

Aria memang tidak suka diurut oleh lakilaki, tapi bukan berarti Gema berhak mengaturnya. Terlebih, Aria memang tidak suka diatur. “Habis kamu, Mas, kalau aku ngadu ke Bapak!”

“Silakan saja.”

Dasar manusia menyebalkan. Tapi tetap saja, jantung Aria masih tak keruan. Kalimat Gema yang mengatakan bahwa lelaki itu tak suka dirinya dipijat laki-laki lain terus tergiang, bagai kaset rusak yang tombol matinya sudah tak lagi berfungsi. Yang anehnya justru membuat perut Aria mendadak mulas dalam artian berbeda. Seolah organ pemompa darahnya jatuh ke perut dan bergelut dengan usus hingga terasa ... oh, sulit sekali digambarkan.

Sial!

Berusaha mengalihkan perhatian, Aria mencoba menikmati pemandangan di pinggir jalan yang didominasi hamparan hijau sawah penduduk, sesekali disela beberapa bangunan warga yang diapit kebun-kebun yang mulai digarap untuk ditanami berbagai macam sayur.

Aria mencintai desanya yang asri. Udara masih begitu segar di sini, pun tak banyak polusi. Ia sudah hafal jalan-jalan di sini. Pun jembatan antar kampung yang kini mereka lewati, meski masih terbuat dari besi dan kayu serta sudah agak reyot setiap kali dilewati kendaraan lantaran sudah termakan usia, tapi sungainya sangat jernih. Masih banyak anak-anak dan bapak-bapak yang mandi di sana, juga ibu-ibu yang mencuci baju di bebatuan bawah sana. Sangat menyenangkan sepertinya.

Kicau burung dan bunyi traktor serta sapaan ramah orang-orang menemani perjalanan mereka, hingga akhirnya sampai di tempat tujuan beberapa menit kemudian. Gema langsung mematikan mesin begitu sampai di depan pagar tukang urut yang dituju, lalu menuntun motornya memasuki area halaman rumah model kuno yang tampak bersih dan

asri itu. Kemudian beruluk salam yang tak langsung mendapat jawaban.

“Assalamualaikum.” Gema harus mengulang dua kali dengan nada lebih keras, barulah suara wanita paruh baya menjawab dari dalam saung tertutup di ujung halaman.

Disusul tirai bambu yang disingkap dari dalam, menampilkan sosok perempuan yang kira-kira seusia Harni dalam balutan kaus lengan panjang dan bawahan kain jarik.

“Waalaikum salam. Eh, Nak Gema.” Senyum perempuan paruh baya yang Aria tebak sebagai tukang urut yang Gema maksud itu terbit begitu menemukan sosok si penamu. Beliau buru-buru keluar dari bilik bambu saungnya. “Tumben Nak Gema datang? Ayo silakan duduk. Datang sama siapa ini?”

Gema menggiring Aria melangkah ke arah saung berukuran cukup besar yang bagian tengahnya disekat itu, mungkin di bagian belakang merupakan tempat memijat, dan di depan untuk mengantre atau menunggu, seperti di tempat Mbah Wijo.

Duduk di sisi saung, Aria menyipit, berpikir bagaimana bisa Gema mengenal orang ini? Apa dia berlangganan pijat di sini? Oh, jangan-jangan ... Aria meringis dengan jalan pikirannya yang mulai kotor dan selalu kotor bila menyangkut si anak kesayangan Harun.

Gema sudah membuka mulut hendak menjawab, tapi tertahan lantaran suara lain lebih dulu menyela dari balik bilik bambu tempat pijat. “Mbok Pri, saya langsung pulang, ya.”

Aria berkedip. Ia seperti mengenal suara itu. Lembut dan halus khas milik seseorang yang sepertinya ia kenal.

Menoleh ke belakang, benar saja. Aria menelan ludah melihat Santi keluar dari bilik bambu. Dan seketika, pandangan mereka bertemu, lantas tertahan satu detik lebih lama dari seharusnya.

Oh. Aria dapat dengan jelas melihat perubahan raut wajah Santi yang mendadak menjadi keruh dan datar. Ekspresi ramah yang sebelumnya terpasang, lenyap tak bersisa. Wanita itu kemudian melirik ke samping Aria, pada Gema yang tampak tetap tenang dan masih bisa tersenyum sambil menunduk

kecil untuk menyapa.

Memang harus ya, dia seramah itu? Huh, siapa yang sempat bilang tidak suka? Aria mendelik, lalu berdeham, berpura-pura tidak terjadi apa pun. Ia ingin menyapa, tapi agak sungkan teringat status-status sindiran Santi di media sosial yang jelas sekali ditujukan padanya.

“Loh, nggak mau duduk-duduk dulu, Nak? Ini ada Gema, loh. Kalian satu kampung kan, barangkali saling kenal? Ini minuman kamu juga belum habis, loh.”

Santi keluar dari bilik bambu dengan langkah anggun dan sedikit membungkuk sebagai bentuk kesopanan, lantas ia duduk di sebelah wanita yang dipanggilnya Mbok Pri, tepat di depan gelas tertutup berisi minuman berwarna kuning pekat yang tersisa separuh. “Kami memang saling kenal kok, Mbok,” ujar Santi masih dengan nada kalemnya. Ia tersenyum pada Mbok Pri, tapi saat kembali menoleh pada Aria, senyum itu kembali menghilang. “Ini Aria, teman sekolah saya dulu. Adik angkat Mas Gema.” ada penekanan dalam yang terdengar disengaja di akhir kalimatnya, yang entah mengapa

membuat Aria jengkel sekaligus tidak nyaman.

“Adik angkat Gema?” ulang Mbok Pri dengan kening berkerut dalam, lalu dengan hati-hati beliau menambahkan dengan tanya, “Berarti adiknya Amerta, ya?”

Aria menelan ludah. Mbok ini juga kenal Amerta. Ia melirik pada Gema yang mengangguk membenarkan. Raut wajahnya tetap tampak tenang.

Penasaran, Aria tidak bisa menahan diri untuk ikut masuk ke dalam percakapan, “Mbok kenal Mbak saya?”

“Ya jelas,” jawab si Mbok sambil tertawa bangga, “dulu Nak Gema sering membawanya ke sini untuk pijat setiap kali dia pulang kampung.”

Oh. Aria menelan ludah yang mendadak terasa kelat. Jadi, bukan hanya dirinya. Gema juga tidak suka Amerta diurut laki-laki lain. Dan kenapa ia harus kecewa?

Ini sungguh konyol. Sangat. Terlebih, kenapa pula Aria mendadak sesak? Seperti ada tambang besar yang melilit paruparunya dengan begitu kencang, yang membuatnya kesulitan menarik

napas.

“Jadi, Mas Gema selalu bawa tunangannya untuk urut di sini ya?” Santi menimpali dengan nada mengejek yang jelas-jelas ditunjukan untuk Aria. “Aku langganan di Mbok Pri, tapi baru tahu kalau Amerta juga sering ke sini sama Mas.”

“Tunangannya?” Mbok Pri mengulang sambil melirik Aria ragu. “Loh, Gema sekarang sudah bertunangan lagi? Dengan ...” beliau tampak ragu sejenak untuk meneruskan, “adiknya Amerta?”

Apa yang bisa membuat seseorang lebih malu lagi? Ingin rasanya Aria menjawab dengan lantang, bahwa semua itu tidak benar, tapi Gema lebih dulu membenarkan dan membuat Aria kian merasa makin tidak memiliki muka.

“Iya, Mbok. Ini Aria, calon istri saya.”

Mbok Pri manggut-manggut mengerti sembari menoleh pada Aria dengan ekspresi yang membuat bungsu Harun merasa tak nyaman. Seperti tatapan menuduh atau meremehkan, seolah Aria wanita mudah yang mau-mau saja menerima bekas dari kakaknya. Dan barangkali, seperti itulah orang-

orang menganggapnya kini, tapi terlalu sungkan untuk mengucapkan secara gamblang, jadi lebih memilih diam dan bergosip di belakang.

Mbok Pri kemudian memanggil putrinya untuk membuatkan Gema dan Aria minuman. Sambil menunggu minumannya datang, beliau dengan ramah meminta Aria masuk ke dalam bilik bambu untuk mulai dipijat dan membiarkan Santi serta Gema berdua di depan.

Aria ingin menolak dan meminta pulang saja. Perasaan terluka, marah dan ingin menangis bercampur menjadi satu. Hanya saja, ia tak bisa melakukan apa pun selain menurut. Karena menunjukkan emosi di depan orang-orang yang tak begitu dikenal bukan sifatnya. Ia terlalu banyak dicekoki tentang sopan santun sehingga tak bisa berbuat semau hati.

Dari balik bilik, Aria masih bisa mendengar percakapan basa-basi Santi yang menanyakan kabar sang lawan bicara, Gema.

Pun Gemaanggapi dengan baik.

Gema. Santi. Mereka menyebalkan. Begitu pun

tukang urut yang kini memintanya rebah usai berganti pakaian dengan jarik yang dibawanya dari rumah.

Semua orang ini menyebalkan. Sangat. Aria berjanji dalam hati untuk tidak lagi datang ke sini sekali pun hanya sisa Mbok Pri tukang urut di dunia ini. Lebih baik ia dipijat Mbah Wijo saja meski beliau laki-laki, toh masih bagian dari keluarga!

Tukang urut bekas Amerta. Tunangan bekas Amerta. Aria muak.

Tidak ingin melihatnya dipijat lelaki lain, tahi kucing! Dasar laki-laki. Semua sama saja!

Sama saja!

BAB 23

Sejak mulai dipijit sampai perjalanan pulang, Aria lebih memilih diam seribu bahasa. Ia bahkan menolak menjawab saat Gema bertanya, pun tak menanggapi kendati lelaki itu sudah berusaha membahas topik yang seharusnya membuat si gadis penasaran.

Entah. Aria hanya sedang ... kesal? Marah? Kecewa? Atau semua rasa itu bercampur menjadi satu tanpa alasan yang jelas. Hanya hati yang terasa berat, pun napas menjadi sesak sejak mengetahui fakta bahwa dirinya adalah yang kedua.

Oh, seharusnya sudah sejak awal Aria menyadari ini. Dan ya, ia menyadarinya. Hanya saja -- hanya ... ia tidak pernah berpikir bahwa Gema ternyata lebih serius daripada yang dirinya duga terhadap Amerta. Bahkan mungkin lebih serius dari hubungan mereka kini.

Hubungan?! Apa yang sedang coba Aria pikirkan sekarang? Pertunangan mereka hanya

lelucon konyol. Sangat konyol. Dan tidak mungkin bisa sampai di tahap pernikahan. Tak akan pernah.

Toh misinya sudah selesai. Ia berhasil memisahkan Gema dan Santi, meski fakta Pak Karyo yang lebih dulu menarik lamaran masih sangat menjengkelkan--setidaknya tak gagal. Aria hanya harus mencari waktu yang tepat untuk membatalkan pertunangan ini. Ya, hanya itu. Mungkin esok atau lusa. Minggu depan pun tak apa. Paling lama jangan sampai lebih dari satu bulan saja.

Untungnya, perjalanan pulang ke rumah tidak butuh waktu terlalu lama. Hanya beberapa belas menit. Aria langsung melompat dari jok motor bebek lelaki itu dan hendak pergi begitu saja. Tanpa mengucapkan terima kasih, menoleh pun tak sudi.

Namun Gema tidak membiarkannya begitu saja. Lelaki itu menarik lengan baju Aria dan memintanya berhenti. "Kamu kenapa sih? Jangan biasakan tiba-tiba diam dan membuat orang lain bingung, Ari." Kenapa? Hh, dia masih bertanya kenapa? Sama sekali tak menyadari kesalahannya! Oh, memang. Membawa calon istri ke tukang urut perempuan bukan suatu kesalahan. Tapi tetap saja. Minimal

Gema tidak membawanya ke tukang urut perempuan yang sama dengan mantannya dulu. Atau dia memang gagal move on? Bisa jadi. Bagaimana bisa melupakan secepat itu? Baru tiga bulan lalu Amerta menikah dengan lelaki lain. Rasa sakit Gema pasti masih cukup basah. Dan kalau benar begitu, semestinya dia tidak gegabah menerima perjodohan mereka.

Atau memang ia sedang berusaha melupakan dengan menjadi Aria pelarian?

Kalau betul begitu, tentu Gema mengambil langkah yang salah.

“Lepas!” Aria berusaha menarik tangannya agar kembali bebas, tapi gagal. Gema tak lagi hanya menarik kain lengan bajunya, tapi mencengkeram lengannya di luar lembar kain yang memisahkan kulit mereka.

Aria mengepalkan jemari, merasakan denyut nadi di lengannya melambat sebelum berdenyut cepat. Ini sungguh menjengkelkan. Gema tidak seharusnya memiliki efek sebesar ini terhadapnya, atau terhadap wanita mana pun.

“Saya tidak suka diabaikan.”

“Dan aku tidak suka dipaksa!”

“Siapa yang memaksa kamu, Aria?”

Aria menoleh, menatap sepasang telaga bening yang kemarin sempat membuatnya kehilangan detak jantung sesaat, dengan tajam sembari tersenyum sinis. “Masih bertanya! Mas selalu memaksakan semua keputusan. Memaksa aku menerima pertunangan ini dengan taktik licik. Memaksaku pijat di tempat yang tidak aku mau. Memaksa aku mencucikan baju--”

“--yang kamu buat kotor. Itu tanggung jawab namanya. Dan saya tidak pernah memaksa kamu menerima, Aria. Kamu melakukannya sendiri. Dan tentang pijat tadi, oke ... maaf. Saya hanya berpikir selama ini kamu tidak nyaman pijat dengan seorang laki-laki.”

“Apakah Mbak Amer dulu juga begitu?” Aria masih berusaha. Ia mencoba menarik tangannya dari cengkeraman Gema, tapi gagal. “Apa dulu Mbak Amer juga tidak nyaman pijat dengan seorang laki-laki, makanya Mas Gema membawanya ke

tukang pijat perempuan?

“Aria--”

“Dan haruskah membawaku ke tempat yang sama?”

Yang ditanya tak langsung menjawab. Ia menatap Aria, lebih dalam, berusaha mencari sesuatu dalam sepasang iris coklat yang lebih terang dari sang kakak, hanya untuk menemukan kemarahan.

Ya, Aria marah. Padanya.

“Apa kesalahan saya kali ini?”

Aria mendengus. Keras sekali. “Mas Gema tidak pernah salah,” jawabnya sarkasme. “Mas Gema kan selalu benar. Aku yang salah.”

“Kamu tidak suka saya bawa ke tempat yang sama dengan Amerta?”

“Dan dipandang hina karena bersedia menjadi pengganti!” Bahkan sampai detik ini, Aria masih ingat betul cara Mbok Pri menatapnya. Beliau bahkan dengan lancang bertanya pada Aria saat sedang dipijat, sejak kapan dirinya menyukai Gema-

- menggunakan nada yang tak Aria sukai, seolah Amerta memilih menikah dengan lelaki lain lantaran adiknya memiliki perasaan terhadap sang calon kakak ipar.

Lagi, Aria menolak menjawab. Membiarkan tanya itu bergelantungan di udara. Gema yang sepertinya tidak enak hati mengabaikan Mbok Pri yang berusaha membuka percakapan k meski memilih topik yang keliru, mengambil alih dari balik bilik. “Kami sudah hidup berdampingan sejak kecil, Mbok. Jadi untuk menumbuhkan perasaan itu cukup mudah,” ujarnya bijaksana.

Santi yang ternyata masih belum pulang, menimpali, “Bukannya akan lebih mudah jatuh cinta dengan orang asing ya, Mas?” Ck, tampaknya dia masih berusaha. “Bagi saya,” seperti ada senyum dalam kalimat itu, Aria tebak si anak angkat Harun mungkin sedang berusaha tebar pesona pada Santi dengan melengkungkan bibir sok tampan, “jatuh cinta pada yang sudah lama dikenal lebih mudah.”

“Kenapa?”

“Karena susah sama-sama tahu sifat satu sama lain, jadi tidak perlu beradaptasi lagi. Hanya tinggal

melanjutkan hubungan dengan lebih harmonis.”

Oh, manis sekali jawabannya. Saking manisnya, Aria sampai mau muntah.

“Nak Gema bijak sekali, pantas banyak yang mau.” Mbok Pri memuji, ada sedikit penekanan lebih dalam pada kata terakhir, seakan disengaja untuk Aria dengar. Entah kenapa, Aria merasa tukang urut ini tidak terlalu menyukainya. Dan Aria pun demikian. Ia berjanji dalam hati, ini kali pertama dan terakhir ia datang untuk pijat. Tidak akan ada lain waktu. Sama sekali.

Mendengar luapan Aria yang bercampur geraman, cengkeraman Gema melonggar seiring dengan embus napas pelan lelaki itu. “Apa Mbok Pri menyakiti kamu?”

Aria berpaling muka, tak senang dengan raut ingin tahu sang lawan bicara, juga nadanya yang melembut dan mengancam membuat luluh.

Ugh, sepertinya hati Aria jauh lebih lemah dari Amerta. Kakaknya dengan mudah bisa menangkis pesona lelaki ini, tapi Aria justru nyaris kewalahan. Salahkan sore kemarin yang membuatnya ... ck,

lupakan!

“Bisakah kita berhenti membicarakan ini dan biarkan aku masuk ke rumah?”

“Saya tidak suka membiarkan masalah berlarut-larut. Apalagi, kita akan menikah. Saya tidak mau kamu membiasakan sikap seperti ini nanti, jadi harus mulai belajar dari sekarang untuk menyelesaikan masalah sedini mungkin agar tidak menjadi bom waktu di lain hari.”

Menikah. Aria mengulang kata itu dalam kepalanya dengan senyum muak. Percaya diri sekali Gema bahwa hubungan mereka akan sampai sejauh itu.

Merasakan cengkeraman sang lawan bicaraan melemah, Aria mengentak tangannya yang terbelenggu hingga berhasil bebas. Ia lantas mengambil dua langkah mundur. “Mas Gema tidak berpikir aku serius kan? Kalau ya, maaf. Sejak awal aku tidak tertarik menjadi pelarian.” Lalu berbalik dan pergi begitu saja, meninggalkan Gema yang masih berada di atas jok motornya, di bawah terik yang kian menyengat kala siang menjelang.

Lupa bahwa dirinya dipijat, Aria langsung membanting tubuhnya ke atas ranjang usai mengunci pintu kamar agar tak terganggu hanya untuk mengerang keras kemudian saat merasakan punggungnya remuk saat membentuk busa kasur empuk itu. Ia lupa punggungnya pernah cedera, dan akan sangat sakit usai dipijat, seperti terganjal batu sungai. Ngilunya jangan ditanya.

Sial. Semua gara-gara Gema!

Memutuskan untuk tidur untuk melupakan kejadian pagi ini, dering ponsel datang mengganggu. Membuatnya kian kesal saja.

Membuka mata, Aria mengambil benda pipih persegi yang berada di atas meja nakas dan memang tidak dibawanya tadi, lantas menggeser gambar telepon untuk mengangkat panggilan suara yang ternyata dari Amerta. Sumber pertengkarnya hari ini dengan Gema.

Aria berdecak dongkol. Ingin mengabaikan. Hanya saja, ia sadar bukan salah Amerta kalau Gema masih belum bisa berpaling. Dan bukan salah Amerta juga dirinya mendapatkan pandangan buruk dari orang lain. Jadi meski enggan, Aria tetap

menerima panggilan tersebut dan menyapa dengan malas-malasan. “Hmm, halo, Mbak?”

“Assalamualaikum, Ar.”

Aria meringis. Suasana hati yang buruk membuatnya lupa sopan santun. Mendesah pelan, ia menyahut, “Waalaikum salam. Kenapa, Mbak? Mau bicara sama Ibuk?” Semoja saja iya, ia sedang malas bicara dengan Amerta.

“Bukan Ibu, tapi kamu.”

Dan ternyata salah. Aria cemberut. “Oh.”

“Mbak dengar, kamu menerima perjodohan dengan Mas Gema.”

Bola mata Aria berotasi jengah. Pasti Ibu atau Bapak yang memberitahu kakaknya. Apa yang harus Aria jadikan jawaban? Ia sudah pernah bilang pada Amerta kalau dirinya enggan, tidak mau sama sekali. Dan ternyata dirinya menjilat ludah sendiri. “Terpaksa,” ujarnya untuk menyelamatkan harga diri.

“Seharusnya kamu tidak memaksakan diri kalau tidak mau.”

“Ini juga cuma buat sementara saja kok, Mbak.

Minggu atau bulan depan, aku bakal cari cara untuk membatalkan perjodohan gila ini.”

“Mas Gema laki-laki yang baik, Aria.” Aria nyaris muntah mendengar pembelaan dari wanita yang menolak si lelaki baik.

“Kalau dia benar baik, Mbak Amer tidak akan meninggalkannya.”

“Mbak cukup bodoh waktu itu.”

Aria berkedip. Ia menjauhkan ponsel hanya untuk memastikan bahwa yang berada di seberang saluran benar Amerta, bukan yang lain. Dan benar, jelas tertulis nama sang kakak di sana dengan huruf kapital yang terpampang nyata. “Mbak Amer ngomong apa, sih? Lagi berantem ya sama

Mas Raga? Atau salah minum obat mungkin.” Yang ditanya tak langsung menjawab. Ada jeda sejenak yang membuat suasana hening, sampai Aria curiga sambungan teleponnya terputus, tapi ternyata tidak. Masih tersambung. Disusul bunyi tarikan napas tajam Amerta yang terdengar agak berat samar-samar. “Bukan apa-apa,” katanya kemudian. “Mau Mbak bantu batalkan pertunangan

kalian?”

“Yang kemarin saja gagal,” ujar Aria dengan nada nyinyir. “Percuma kalau cuma bantu bicara sama Bapak.”

“Kali ini pasti berhasil.” Tak ada keraguan dalam kalimat tersebut yang membuat Aria makin bingung. Pun bertanya-tanya. Ada apa dengan Amerta? Nada bicara dan suaranya agak aneh.

“Memangnya apa?”

“Kamu tidak perlu tahu. Yang pasti sebelum bulan ini berakhir, Mbak janji pertunangan kamu dan Mas Gema batal.”

Sebelum bulan ini berakhir? Aria menelan ludah. Refleks ia menoleh pada kalender duduk di meja nakas. Sekarang masih awal bulan.

“Maksud Mbak Am--” belum juga kalimat Aria usai, sambungan telepon sudah terputus. Secara sepihak. Membuat Aria praktis melongo dan bertanya-tanya. Ia bahkan sampai mencubit pipinya, memastikan bahwa ini nyata dan benar Amerta tadi menelepon. Pun memeriksa catatan panggilan telepon.

Benar. Amerta. Pembicaraan berlangsung sekitar hampir sepuluh menit.

Beberapa detik lalu.

Namun, apa maksudnya? Kenapa Aria mendadak merinding dan ... memiliki firasat tidak menyenangkan. Karena di sisi lain yang tak ingin diakui, dia tidak sungguh ingin pertunangan ini berakhir, terutama dengan campur tangan kakaknya --yang merupakan satu-satunya mantan kekasih Gema.



BAB 24

Amerta menurunkan ponsel dari telinganya seraya mematikan sambungan. Tatapan wanita itu kosong mengarah ke luar jendela rumah sakit yang sepi, sedang dirinya terbaring di sendirian di salah satu ranjang sempit pesakitan tanpa ditemani siapa pun.

Raga sudah pergi sejak pagi. Masa cutinya sudah dihabiskan selama pernikahan dan dia tak bisa meliburkan diri bila masih ingin bekerja.

Desi dan Dayana, ibu mertua serta iparnya itu, apa yang bisa diharapkan dari mereka. Keduanya hanya berjanji pada Raga untuk menjaga Amerta di bibir saja. Kenyataannya, begitu Raga pergi, mereka ikut menghilang entah ke mana. Mungkin pulang, entahlah. Amer tidak ingin peduli. Lebih baik begini. Sendirian. Daripada ditemani tapi diceramahi tiada henti. Disalahkan untuk sesuatu hal yang bukan ulahnya.

Benar, Amerta tumbang. Ia jatuh pingsan dan

mengalami pendarahan. Janinnya yang masih berusia dua belas minggu pun tak terselamatkan. Dokter bilang, kemungkinan penyebabnya adalah karena ia terlalu kelelahan lantaran banyak melakukan aktivitas berat. Tapi mertuanya justru terus menyalahkan Amer dan mengatakan dirinya tidak becus menjaga diri. Padahal, siapa yang suka menyuruh dan menjadikannya babu? Bahkan meski hamil, Amerta tetap harus berbelanja sendiri ke pasar serta kadang membawa beban yang cukup berat.

Raga yang sepertinya juga tak berani menyalahkan sang mama, lebih memilih bungkam meski dengan wajah suram. Setidaknya, dia tidak menyalahkan dan meminta Amerta bersabar. Katanya, mereka bisa mencoba lagi dan berusaha.

Sabar dan kembali berusaha. Rasanya Amerta ingin tertawa, keras sekali hingga terdengar ke seluruh penjuru dunia, hanya agar semesta tahu bahwa dirinya terluka.

Sangat.

Berkedip, satu bulatan bening kembali menetes dari ujung kelopak. Amerta meraba perutnya

menggunakan tangan yang tak memegang ponsel, lalu perasaan hampa itu kembali begitu menyadari buah hatinya telah pergi, sebuah harapan yang membuatnya tetap bertahan di sini, di tengah-tengah keluarga yang membuatnya gila.

Kini, apa lagi yang ia tunggu? Tanya satu suara dari balik batok kepalanya yang masih terasa pening. Jarum infus menancap di lengan, mengalirkan cairan untuk menghidrasi tubuhnya yang lemah tapi tetap tidak bisa membangkitkan semangat hidup Amerta yang sudah nyaris hilang.

Ia tidak pernah tahu bahwa kehilangan akan menyakitkan ini.

Menarik napas panjang melalui mulut, Amerta tahan oksigen itu sedikit lebih lama sebagai upaya untuk melegakan dada yang terasa begitu sempit, seperti terlilit tambang besar hingga membuatnya kesulitan menghirup udara dengan hidung.

Dari jendela rumah sakit yang terbuka di bilik ranjang perawatannya yang sempitkebetulan ia sebagian di ujung--Amerta tatap langit yang kala itu tampak muram. Ini masih kemarau, tapi sebagian pulau jawa dibasahi curah hujan beberapa hari

terakhir, membuat udara lembap dan dingin di beberapa waktu tertentu. Angin berembus kencang di luar. Beberapa lembar daun dari pepohonan di rumah sakit yang mulai menguning, terlepas dari tangkai dan terbang tak tentu arah, terombang ambing tanpa tujuan pasti sebelum kemudian jatuh ke tanah yang ditumbuhi rumput hias. Orang-orang berlalu lalang di lorong rumah sakit yang tak pernah sepi, hilir mudik dengan beberapa perawat yang tampak buru-buru membawa kantong infus atau pun yang tengah mendorong brankar pasien gawat darurat.

Dunia masih berputar, pikir Amerta. Dan akan terus berputar. Waktu tidak akan berhenti hanya karena satu orang yang kehilangan. Hanya dirinya yang bersedih.

Dunia sama sekali tidak ingin tahu.

Amerta menangis lagi. Penyesalan yang membelenggu kini terasa percuma saja. Mungkin ini balasan atas sikap egoisnya di masa lalu. Tuhan langsung membayar kontan dengan rasa sakit dan kehilangan yang begitu menyedihkan.

Dan seketika, Amerta ingin pulang. Ia rindu ibu,

bapak, adik dan rumah. Juga Gema. Ingin sekali bertemu dengan lelaki itu dan memohon maaf.

Hanya saja, bagaimana cara kembali? Amerta tidak punya apa-apa saat ini, bahkan walau sekadar uang saku untuk pulang. Hidupnya sungguh lebih mengenaskan dari seorang babu.

Ia bisa saja menelepon Bapak atau Gema, lalu meminta untuk dijemput, hanya saja ... seberapa besar rasa malu yang harus ia tanggung? Gema memang tidak akan mungkin mengungkit masa lalu, tapi pasti lelaki itu masih terluka. Setidaknya Amerta harus tahu diri. Lebih dari itu, jika pun ingin pergi ia harus berpikir matang-matang dan merebut kembali semua emasnya yang kini berada di bawah kuasa sang mertua.

Benar. Amerta harus mendapatkannya kembali sebelum pergi, lalu dengan itu ia bisa pulang dengan uang sendiri dan memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Amerta berjanji, setelah ini ia akan menurut apa pun keinginan orangtuanya termasuk menikah dengan pilihan mereka. Dan meninggalkan Raga, lelaki yang berkata cinta tapi tak benar-benar bisa melindungi dan membuat

bahagia.

Amerta akan pulang, janjinya sambil mengepalkan satu tangan dan mengeratkan genggamannya pada ponsel di tangan yang lain. Secepatnya. Ia akan pergi dari sini, meninggalkan semua kegilaan ini. Ia juga akan membantu Aria terbebas dari perjodohan yang tak adiknya inginkan itu. Aria berhak bahagia dengan siapa pun. Dan Gema juga layak mendapatkan gadis yang bersedia.



Diam merupakan cara terbaik untuk melukai seseorang, katanya. Karena itu, Aria menggunakan cara itu untuk menunjukkan kemarahan pada Gema. Dan sudah lebih tiga hari ia menolak bersitatap dengan lelaki tersebut. Bahkan saat makan bersama sekali pun, Aria hanya akan menanggapi pertanyaan Harni atau Harun, lalu mendadak bungkam saat Gema mulai bersuara.

Gema sepertinya menyadari itu. Sudah beberapa kali dia berusaha menegur dan menyapa,

yang berakhir sia-sia. Harun yang mencium perselisihan di antara mereka akhirnya turun tangan dan bertanya pada sang putra kebanggaan yang Gema jawab diplomatis, bahwa Aria hanya sedang marah lantaran kemarin ia membawanya ke tempat urut yang berbeda. Yang ditanggapi Harun hanya dengan tawa kecil sambil menggelengkan kepala tak habis pikir, ternyata putrinya bisa merajuk hanya karena hal remeh.

Oh, andai saja Harun tahu.

Bosan menonton tv dan bermain ponsel sepagian hingga matanya terasa kering, Amerta memutuskan keluar rumah. Tidak jauh, hanya kandang di samping halaman, tempat sapi-sapi dan kambing bapaknya berada. Aria tidak punya banyak teman, hanya beberapa, dan yang terdekat ialah sepupunya sendiri yang rumahnya tak jauh dari sini. Sayang dia sudah menikah dan tidak bisa datang atau pun didatangi lagi.

Menyesal sekali rasanya ia tidak kuliah.

Tahun depan, ia bertekad. Tahun depan harus mendaftar di universitas terbaik daerah ini, meski tak jauh seperti Amerta, yang penting ia bisa punya

kegiatan dan tak menjadi gadis pengangguran begini.

Mengambil rumput dari dalam karung, Aria mengisi tempat pakan sapi yang mulai kosong dan langsung dimakan dengan lahap oleh hewan berbulu kehitaman itu. Aria nyaris mengajak si sapi bicara seperti orang gila saat mendengar dehaman dari belakangnya. Dehaman dalam dan berat.

Aria memutar bola mata. Tanpa perlu bertanya, ia tahu betul siapa pemilik suara tersebut.

“Tumben kamu kasih pakan sapi?

Biasanya harus dipaksa dulu.”

Menambah pakan lebih banyak, Aria berbalik dan hendak langsung pergi, tapi Gema menghalangi. Lelaki itu terlihat lelah dengan pakaian setengah basah oleh keringat. Seperti baru balik dari kebun belakang. Cappingnya yang mulai rusak masih terpasang di kepala.

“Sampai kapan kamu akan menghindari saya, Aria?”

Inginnya Aria menjawab, sampai negara api

menyerang, tapi dirinya sadar sedang dalam mode diam. Jadi abaikan saja.

Sayangnya, kali ini Gema bertekad untuk tidak menyerah. Setiap kali Aria menggeser ke samping untuk mengambil jalan lewat, Gema akan langsung memblokir dan menghalanginya, hingga Aria lelah sendiri dan menggeram kesal.

“Kamu marah. Saya minta maaf. Ya, walaupun saya tidak tahu bagian mana yang salah dengan membawa kamu ke tempat urut yang sama dengan Amerta.”

Aria kehilangan kata-kata. Apa Gema bilang? Tidak tahu bagian mana salahnya? Huh, usia 28 tahun mungkin memang sedang luculucunya, sayang Aria tidak bisa tertawa meski ingin. Sangat. Tertawa sambil mencakar wajah di depannya ini.

“Minggir!” ujanya setengah mendesis. Caranya menatap sang lawan bicara sama sekali tidak menyenangkan. Percampuran antara marah dan sinis. Atau mungkin lebih dari itu.

“Tidak akan.”

“Aku akan teriak.”

“Oh silakan. Semua orang sudah tahu kalau kita bertunangan. Paling-paling yang mendengar teriakan kamu hanya akan berpikir saya berbuat macam-macam. Dampak dari itu, bisa jadi kita hanya akan lebih cepat dinikahkan.”

Enteng sekali dia bicara. Pun sejak kapan seorang Gema jadi cerewet begini? Aria menarik napas panjang sebelum diembuskan dengan dengusan kasar. Oh, ia ingin segera pergi dari sana, bukan karena aroma tahi sapi yang lumayan menyengat lantaran angin siang yang bertiup makin kencang dan membawa aroma kotoran muda itu merambat ke seluruh penjuru, melainkan karena malas berurusan dengan seorang Gema.

“Cukup tiga hari saya memberi kamu waktu untuk marah, tidak bisa lebih dari itu.”

“Siapa yang marah?!” Aria menentang. Ia menarik tangannya lebih ke bawah dengan jarijari terkepal. Kepalanya didongakkan demi bisa balas menatap Gema dengan pelototan.

Gema mengangkat satu alis. “Lalu apa sebutan yang tepat untuk pelototan itu?”

“Ben-ci!” Aria mengeja dua silabel itu melalui celah-celah giginya yang dirapatkan.

“Hari itu kita baik-baik saja, kenapa sekarang mendadak benci?”

Apa sebenarnya mau laki-laki ini? Aria menggeram rendah. Ia berusaha lagi untuk pergi, tapi Gema kembali menghalangi.

“Tolong katakan alasan kenapa kamu tidak suka dibawa ke tempat yang sama dengan Amerta? Mbok Pri adalah tukang urut perempuan terbaik yang saya tahu di daerah sini.”

Bagaimana cara Aria menjelaskan? Bagaimana?! apakah semua laki-laki memang tidak peka begini. Lagi pula, bukankah sudah Aria katakan alasannya tiga hari lalu?

Haruskah ia katakan dengan gamblang bahwa dirinya tidak suka dengan cara Mbok Pri menatapnya?

“Kamu marah karena Santi memperkenalkan kamu sebagai tunangan saya? Tapi bukankah memang itu kenyataannya? Lagian, semua orang juga akan tahu nanti kan, Ri?”

Huuu ... Aria mengembuskan napas melalui mulut. Kepalanya makin terasa panas, bukan karena cuaca, melainkan emosi yang kian meninggi. Ia pun jadi bingung sendiri. Kenapa dari sudut pandang Gema, malah dirinya yang terkesan labil?

“Atau ...” Gema menggantung katakatanya dengan sengaja. Ia menyipitkan mata. “Kamu malu?” tanyanya setengah ragu.

Yang langsung Aria sambar detik itu juga. “Iya!” dengan nada lantang. “Aku malu. Sangat malu. Harga diriku terluka orang-orang tahu hubungan kita. Aku yang dipandang rendah karena mau menggantikan posisi Mbak Amer dan menerima bekas dia.

Sedang kamu? Kamu mungkin bisa menegakkan kepala dan menyombong pada dunia dengan bangga karena bisa menaklukkan dua bersaudara!”

Gema mengernyit, ia sedikit memundurkan punggungnya dan demi bisa menatap Aria yang menggebu-gebu dengan lebih intens. “Yang saya tahu,” ujarnya kemudian, “saya gagal menaklukkan Amerta sampai dia memilih yang lain. Dan ... kamu

...” kerut di keningnya kian dalam, “kamu takluk?”

Yang ditanya langsung mematung. Bahkan bernapas pun tidak. Hanya berkedipkedip seperti manusia tolol saat kembali berhasil mencerna kalimat terakhir yang diucapkan barusan. Lalu kemudian langsung memalingkan pandangan untuk mencari dalih, “Mas tahu bukan begitu maksud aku!”

“Lantas bagaimana?”

Aria menggigit bibir bagian dalam dan mengutuk lidahnya. “Maksud aku--”

“Kamu marah bukan karena cemburu kan, tahu saya pernah membawa Amerta ke tempat urut perempuan juga? Bukan hanya kamu.”

Sial!

BAB 25

Cemburu katanya?!

Cemburu? Aria? Seorang Aria? Pada si Gema yang ... mantan tunangan kakaknya sekaligus anak angkat Harun yang menyebalkan dan sok kegantengan itu?!

Oh, dia pasti bercanda. Atau sudah mulai gila. Bagaimana bisa Gema sampai berpikir sejauh itu. Sangat jauh. Dengan penuh percaya diri menuduh Aria cemburu padanya. Lucu! Sialnya, Aria tidak bisa menertawakan kekonyolan tersebut hingga terpingkal-pingkal meski ingin lantaran terlalu tak habis pikir.

Memang siapa Gema sampai bisa membuat Aria cemburu?

Marah, sudah pasti. Tapi cemburu, tidak sama sekali. Dan jangan pernah harap itu kan terjadi.

“Mimpi saja lah!” tukasnya sambil memukulkan sejumput rumput yang masih dipegang ke dada

Gema yang basah oleh keringat, lantas berbalik hendak pergi, tak tahan berada di sana lebih lama dengan sumber kekesalannya.

“Kalau bukan cemburu, terus kenapa kamu sampai semarah ini?”

Pertanyaan tersebut berhasil membuat Ari batal melangkah. Masih dengan posisi memungguni, ia menjawab dengan tanya, “Siapa yang tidak akan marah jika dipermalukan?”

“Siapa yang mempermalukan kamu?”

“Apa Mas nggak sadar juga?” Geram, Aria kembali berbalik. Rasa hati ingin memukul Gema dengan cangkul pembersih kandang di sisi kayu penyangga dekat tempat pakan sapi berada, tapi untuk itu ia harus melewati Gema yang menjulang di hadapannya, dan Aria tidak sudi. “Membawaku ke tempat yang sama dengan mantan tunangan situ dan memperkenalkan aku sebagai calon istri yang baru, sama saja dengan menyamakan dan mempermalukan. Terlebih, aku adik mantan tunangan situ sendiri, bukan orang lain. Lalu, orang-orang akan menilai aku apa selain memandang buruk dan sinis?!”

Gema masih tampak tidak paham. Ia memijit tulang hidungnya yang tinggi dan membuatnya tak cocok dengan caping jerami yang masih nangkring dengan manis di atas kepala lelaki itu. “Entah saya yang bodoh, atau kamu yang tidak memahami situasi di sini,” keluhnya kemudian.

“Situasi yang mana maksud Mas?”

“Dengan memperkenalkan kamu sebagai tunangan saya di di depan orang yang mengenal Amerta, itu berarti saya mengakui kamu. Menghormati kamu. Tidakkah kamu mengerti, Aria? Dan ini bukan tentang saya dan Amerta lagi, tapi tentang kita!”

“Sayangnya, aku tidak membutuhkan itu!”

“Lalu, apa yang kamu butuhkan?”

Aria membuka mulut, hanya untuk menutup kembali kemudian begitu menyadari maksud dari pertanyaan tersebut. Apa yang dirinya butuhkan? Otaknya yang mendadak lamban kembali mengulang kalimat tanya yang sama. Apa? Aria pun tidak tahu. Dia hanya ingin ... entahlah. Tangannya yang semula terkepal erat di sisi tubuh mulai

membuka, terasa basah oleh keringat, tapi tidak dingin. Matahari masih di sana, di langit yang sama dengan posisi makin meninggi, merambatkan teriknya ke seluruh penghuni kolong langit yang tak terlindungi oleh naungan apa pun. Termasuk Ari yang berdiri di luar kandang. Keringat menetes dari pelipis dan balik punggung, dan bukan hanya karena panas, tapi juga faktor lain. Emosi salah satunya.

Membasahi bibir bawahnya yang kering, ia berkata seraya berpaling muka, “Aku tidak butuh apa pun dari Mas Gema. Entah itu perhatian atau pengakuan.”

“Karena kamu masih bersikeras ingin membatalkan pertunangan kita, benar?”

“Jangan mempertanyakan sesuatu yang sudah pasti!”

“Saya akan mengabulkannya dengan satu syarat.”

Aria nyaris tak percaya mendengarnya. Dengan kening berkerut dia kembali menoleh, pada Gema yang masih menatap setengah menunduk,

membidik tepat ke matanya. “Apa?”

“Beri saya alasan pasti kenapa kamu tidak mau, selain kenyataan bahwa saya anak yang dipungut Pak Harun sekaligus mantan tunangan mbak kamu. Alasan yang masuk akal kenapa saya dinilai tidak pantas menjadi suami kamu.”

Ini pertanyaan mudah. Sungguh, sangat mudah. Dengan antusias, Aria membuka mulut. Namun belum satu silabel lolos dari katup bibirnya, otaknya mendadak kosong. Sama sekali tak ada satu pun kosakata yang ia temukan untuk dijadikan alasan sebagai dalih.

Tatapan Aria menajam, balas memandang sepasang manik tak beriak di depannya, berusaha mencari alasan yang diinginkan, hanya untuk mengingatkan bahwa ... tidak ada yang salah dengan Gema selain kenyataan bahwa dia saudara angkat sekaligus mantan calon kakak iparnya.

Semua, sempurna. Tanpa celah. Dia memang bukan orang berpunya, tapi tidak miskin juga. Semua orang tahu bagaimana cerdasnya Gema mengelola uang saku yang Harun berikan. Ia juga pandai berinvestasi di beberapa bidang, seperti

memberi modal salah seorang tetangga mereka untuk membuka bengkel dengan syarat penghasilan bersihnya dibagi rata. Dia juga memiliki toko di kabupaten yang dikelola orang lain atas hasil jual beli tanah di kampung sebelah.

Gema akan tetap bisa makan dengan layak dan tinggal di rumah yang nyaman tanpa harus menjadi kacung Harun. Tetapi dia tetap setia. Di sana. Kendati Amerta sudah mencederai harga dirinya.

Hati kecil Aria percaya, alasan Gema mau bertunangan dengannya atau Amerta bukan karena ia mengincar bagian dari kekayaan Harun. Semua murni atas bakti dan utang budi. Namun, tetap saja ... Aria tidak bisa menerima kenyataan ini.

Rasa tak sukanya pada Gema yang tumbuh sejak ia mulai mengerti kehidupan, bukan karena Gema anak pungut dan miskin. Sama sekali bukan. Jika ditilik lebih jauh, semua bermula lantaran Gema yang lebih berhasil menarik perhatian kedua orangtuanya. Kenyataan bahwa ia bukan hanya harus bersaing kasih sayang dengan Amerta, tapi juga si anak angkat yang tidak memiliki ikatan darah dengannya membuat Aria lebih marah dan tidak

terima.

Aria ingat dulu, saat pembagian rapor waktu SMP dan diwajibkan membawa wali ke sekolah, Harun dan Harni lebih mengutamakan menghadiri acara wisuda Gema ketimbang mengetahui nilai sang putri. Dengan penuh bangga mereka membawa Gema dengan selubung pakaian hitam dan toga memasuki rumah. Harni bahkan memasak makanan kesukaan si anak pungut dan membuatkan syukuran.

Sedangkan Aria terlupakan.

Dan bukan hanya itu. Harun juga menghadiahkan sebidang tanah di seberang jalan untuk Gema, lalu rumah mereka untuk Amerta--awalnya. Sedang Aria mendapatkan di luar desa, jauh dari kediaman mereka kini.

Juga banyak hal lain. Intinya, Aria harus selalu mengalah. Dari Amerta. Dari Raga.

Oh, jika menyangkut Amerta, Aria masih bisa mengerti. Amerta memang anak yang sangat diharapkan kehadirannya. Tapi, Gema?

Aria jadi bertanya-tanya, apakah dirinya tidak

lebih berharga dari Gema yang bukan siapa-siapa?

Dan rasa tidak suka itu makin tumbuh besar seiring waktu. Kian menggunung saat Harun mengumumkan pertunangan Gema dan kakaknya. Lelucon baru. Dua kebanggaan Harun akan menyatu. Aria makin tersingkirkan.

Karenanya, Aria merupakan manusia yang paling bahagia mengetahui Amerta berkhianat bahkan berani membawa laki-laki lain ke rumah ini. Oh, sangat bahagia. Dengan begini, rencana besar orangtuanya akan berantakan. Amerta yang diharapkan bisa menjadi penerus nyonya di rumah ini hanyalah angan, karena dia lebih memilih ikut dengan suaminya ke kota. Otomatis, mau tidak mau, Aria yang akan memiliki sebagian besar kepunyaan Harun.

Namun, siapa sangka, sebagian besar itu termasuk Gema di dalamnya. Terutama Gema.

“Kenapa malah diam?”

Aria menelan ludah. Ia kembali mengalihkan pandang dengan tangan kian basah lantaran sejak tadi ia kepal dan lepas. Tatapannya meliar, menilik

seluruh penjuru. Pada sapi-sapi yang berjejer. Rumput di halaman. Pekarang yang bersih setelah disapu pagi tadi. Pagar tanaman yang mulai kering. Ladang di samping rumah yang siap ditanami. Dan semua hal yang bisa ia tangkap dengan sepasang manik cokelat gelapnya. Tapi tak ada satu pun yang berhasil memberikan ide. Sama sekali.

Karena memang tak ada alasan lain.

Bukankah Aria pernah mengakui, andai Gema bukan anak angkat kebanggaan ayahnya sekaligus mantan tunangan Amerta, sudah tentu ia akan dengan mudah jatuh cinta. Dan itu fakta.

“Tidak bisa menemukan alasan, Aria?”

Aria menolak kembali membalas tatapan sang lawan bicara. Bibirnya terkatup. Rapat. Seperti ada lem penahan super kuat yang membuatnya bungkam.

Gema mengangguk-angguk puas. Ia maju selangkah, mengikis jarak di antara mereka hingga tersisa beberapa tarikan napas. Gema lebih menunduk, membuat Aria spontan memundurkan punggungnya. “Kalau begitu, kita akan tetap

menikah. Suka atau tidak, saya tidak akan melepaskan kamu semudah itu.”

Tak bisa menahan diri lebih lama, Aria mengangkat dagu hingga ujung hidungnya nyaris saja menyentuh ujung dagu Gema yang mulai ditumbuhi jambang halus. Untungnya, tidak sampai. “Akan lebih adil kalau Mas juga memberi satu alasan. Satu alasan kenapa Mas Gema mau ditunangkan denganku selain karena aku anak Bapak?”

Gema berkedip, lambat. Barangkali terkejut dengan pertanyaan itu, kepalanya spontan menjauh hingga jarak itu kembali tercipta di antara keduanya. Hanya jarak kecil, karena Aria masih bisa melihat pupil sang lawan bicara yang tampak bergerak bingung. Pun kernyitan samar di antara kedua alisnya yang tebal dan hitam legam. “Kamu tidak memberikan saya alasan. Jadi, saya juga berhak diam.”

“Karena memang tidak ada,” dengus gadis itu, kesal sendiri, dan kembali menjadi marah tanpa alasan. Oh, sejak awal dirinya memang lebih baik diam. Sial, keingintahuannya yang besar selalu tak bisa ditahan.

“Diakui atau tidak, kita memang hanya terjebak oleh keadaan, Aria. Takdir menyatakan kamu sebagai putri bungsu Pak Harun, dan saya yang diangkatnya sebagai anak pun amat disayang. Pak Harun mau saya menjadi menantunya, saya juga sangat ingin benar-benar menjadi putra beliau. Daripada terus menyangkal kenyataan, kenapa tidak dijalani dan nikmati? Saya bukan pilihan yang buruk sebagai suami, pun sebaliknya. Saya yakin, perlahan kasih sayang akan tumbuh di antara kita kalau kita mau berlapang dada.”

“Bagaimana kalau disederhanakan saja.” Sayangnya, Aria tidak ingin menyerah, “Andai disuruh memilih antara aku atau Kak Amerta, siapa yang lebih Mas Gema inginkan?”

Jika pertanyaan tersebut diajukan satu atau dua bulan lalu, tanpa berpikir Gema akan menjawab. Amerta, tentu saja.

Namun seiring waktu ia mengamati Aria lebih jauh, gadis ini ternyata lebih menantang dan setiap kata-katanya membuat Gema tergugah. Entah tergugah untuk membantah atau hanya sekadar menyepelekan. Aria lebih aktif bicara dan tahu apa

yang dirinya inginkan. Dia bisa menjadi diri sendiri tanpa takut menyinggung siapa pun jika merasa benar.

Selain itu, dia juga ekspresif, lebih keras kepala dari yang Gema tahu. Sedikit petakilan dan nakal. Pemalas tapi selalu menurut setiap kali diminta membantu kendati dengan wajah cemberut. Gema seolah bisa membaca isi kepalanya hanya dengan melihat wajah yang seringkali tampak masam itu.

Dia sungguh seperti buku yang terbuka. Mudah ditebak, tapi sulit mengetahui bagian akhirnya. Itulah yang membuatnya sedikit menantang.

Jadi kalau saat ini ditanya ...

“Siapa?!” tuntutan Aria tak sabar. Salah satu sifat yang terkadang membuat Gema gemas sendiri.

“Kalau saya lebih memilih kamu, apa kamu akan percaya?”

Ada rona yang perlahan muncul di sepasang pipi sang gadis. Kemerahan dan tampak manis. Sayangnya, tidak sejalan dengan yang kemudian terlontar dari

bibirnya. “Dasar munafik!”

Gema memutar bola mata. Sudah tertebak akan begini, tapi rona malu-malu itu di luar dugaan. “Kalau saya jawab Amer, kamu marah. Saya pilih kamu, kamu menolak percaya. Terus saya harus apa biar kamu senang?”

Rona di sepasang belah pipi Aria kian pekat, tapi dia tidak mengatakan apa pun lagi dan kembali berbalik lalu pergi. Kali ini Gema tidak menghalagi. Biarkan saja. Biar saja Aria bertanya-tanya dan jadi makin penasaran. Karena dengan begitu, dia akan lebih sering memikirkan dirinya. Lalu secara perlahan ... bum! Hanya Gema yang akan ia lihat.

Bersandar pada tempat pakan sapi, Gema masukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menatap sosok Aria yang makin menjauh. Dalam hati menghitung mundur. Dan tepat setelah angka satu terbisik di kepalanya, gadis yang diperhatikan dan sudah mencapai ambang pintu rumah, menoleh. Sekilas, sebelum buru-buru menghilang.

Mendengus, Gema tersenyum miring.

BAB 26

“Bertengkar lagi dengan Gema?” Harni memasuki kamar putri bungsunya yang tidak dikunci dan mendapati gadis itu sedang berbaring tengkurap dengan beralaskan boneka pisang yang dibeli dari pasar malam tahun lalu di bawah dagunya.

Yang ditanya menolak menjawab dan tetap pura-pura asyik memainkan ponsel. Kendati demikian, Harni tahu dari ekspresi si bungsu yang cemberut. Beliau sempat melihat perseteruan di dekat kandang sapi tadi dan hanya bisa geleng-geleng kepala.

Harni tahu betul watak anak ini. Penerimaan Aria yang secara tiba-tiba terhadap perjodohan yang sudah diatur Harun memang patut dicurigai mengingat putrinya bukan tipe orang yang mudah berubah pikiran. Dia terlalu keras kepala untuk diingatkan atas sesuatu yang menurutnya benar.

Mendesah, Harni memasuki pintu kamar Aria

dan menutup pelan dari dalam tanpa menimbulkan bunyi sebelum kemudian melangkah ke arah ranjang yang membentang di tengah ruang kamar berukuran sedang yang ditiduri sang lawan bicara. Beliau lantas duduk di sisi ranjang, tepat di samping sang putri yang masih dalam posisi sebelumnya.

Mengelus pelan rambut Aria yang bergelombang dan dibiarkan tergerai, Harni berkata, “Kali ini kenapa lagi, hmm?”

Yang ditanya makin cemberut dan kian menenggelamkan wajahnya ke bantal. Ponsel yang semula dimainkan, ia balik hingga posisi menelungkup, lantas mengerang pelan. Sungguh, dia tidak suka ditanya sesuatu yang berkaitan dengan hal yang tak ingin diungkap. Harni juga tahu itu, seharusnya beliau mengerti, bukan malah bertanya begini.

Namun, Aria bisa apa? Ia tidak mungkin mengusir ibunya keluar dari kamar dan mengatakan ingin istirahat. Mengangkat kepala dengan dengus kasar, ia pun menjawab, “Anak angkat Ibu bikin kesal.” “Memang apa yang Gema lakukan sama kamu? Masalah karena kamu dibawa ke tukang urut

perempuan kemarin?”

Mendengar pertanyaan tersebut, spontan Aria menoleh ke samping, pada Harni yang mengangkat dua alis ingin tahu. Atau sebenarnya bahkan sudah tahu. “Gema ngasih tahu Ibuk?”

“Bukan Ibuk, tapi Bapak. Gema sudah bilang kemarin. Gema juga bilang kalau kamu sepertinya tidak senang.”

“Ibuk juga tahu siapa yang pijat aku?”

Harni mengangguk lugu, seolah hal tersebut bukan masalah sama sekali.

Aria menyipitkan mata. “Orang yang sama dengan tukang urut langganan Mbak Amerta.”

Reaksi Harni tak bisa Aria terima. Bayangkan saja, kini beliau justru tertawa pelan. Tertawa! Padahal sama sekali tidak ada yang lucu di sini. “Kamu cemburu?” tanyanya yang membuat bola mata Ari terbelalak hingga nyaris melompat dari rongganya.

Oh, bahkan kini Harni menuduhkan hal yang sama dengan Gema. Cemburu! Sebenarnya, apa

yang ada dalam pikiran manusia-manusia ini? Bukankah wajar Aria merasa marah lantaran dibuat malu?

“Ibuk jangan ngaco!” bantahnya segera. “Aku cuma nggak terima dibawa ke tempat yang sama dengan Mbak Amer dan diperkenalkan sebagai gantinya!”

Tatapan Harni melembut. Beliau meredakan tawa seraya mengelus rambut mengembang si bungsu yang entah sejak kapan menjadi begitu. Seingatnya, waktu kecil rambut Aria begitu bagus. Ikal halus dan hitam legam. Bahkan lebih bagus dari surau hitam kakaknya yang hanya berbentuk lurus. Hanya saja, semakin bertambah usia, rambut cantik ini berubah perlahan. Kenyataan Aria yang tak pandai merawat diri barangkali menjadi faktor utama. “Kamu tahu kan, Gema menyayangi keluarga kita?”

“Dan apa hubungannya dengan ini?”

“Bukan hanya Amerta yang dibawanya ke Mbok Pri.”

Sekali lagi, Aria dibuat terbelalak. Ia menatap ibunya lambat-lambat. “Jangan bilang Ibuk juga?”

Yang dibalas Harni dengan anggukan pelan masih sambil mengelus kepala si bungsu yang menganga tak percaya.

“Digombali juga?”

Mendengar pertanyaan spontan itu, kening Harni mengerut dalam. “Gema menggombali kamu?” tanyanya dengan nada tak yakin.

Selain mengenal Aria, Harni juga yakin bahwa dirinya cukup mengenal Gema, bocah kecil yang dulu diangkatnya sebagai anak dan dididik dengan baik hingga menjadi seperti ini. Harni selalu mengamati tumbuh kembangnya, juga perangnya selama lebih dari dua puluh tahun. Dan kata gombal sama sekali tidak cocok dengan lelaki itu.

Gema terlalu kaku dan agak menjaga jarak. Bahkan selama bertunangan dengan Amerta, dia hanya sekadar menyapa, sama sekali tidak pernah berlaku manis. Apalagi ... menggombal? Atau Harni saja yang tidak tahu. Entahlah.

Namun yang pasti, salah satu alasan Amerta berpaling adalah karena Gema tidak berhasil menarik perhatian si sulung dari segi apa pun. Yang

Harni tebak, Gema memang tidak pernah melakukan pergerakan, dalam arti hanya diam dan pasrah menjalani hubungan mereka dengan adem ayem.

Memang agak berbeda dengan Aria. Gema terkesan lebih ngotot, yang Harni pikir mungkin itu karena lelaki tersebut hanya memiliki si bungsu tersisa sebagai kandidat.

Tapi, menggombal? Ia masih sulit percaya.

“Ya,” Aria jadi salah tingkah sendiri, “bukan gombalan yang gimana-gimana sih.” Ia menggaruk lehernya yang sama sekali tidak gatal. “Pokoknya begitu. Gombal kaku menggelikan!”

“Tapi, kamu suka gombalannya, kan?”

“Iyuh!” Aria langsung bergidik. Geli dengan tebakan ibunya yang ... tidak jauh meleset sebenarnya, tapi mana mungkin Aria mau mengakui. Oh, jangan harap! “Ibuk apaan? Siapa yang suka?!”

Tawa kecil Harni mereda. Beliau memelankan elusan pada rambut megar Aria dan menarik napas panjang. “Gema laki-laki yang baik. Meski sifatnya cenderung terlalu lurus, tapi dia bisa diandalkan.

Ibuk tidak akan memaksa kalau kamu memang tidak suka. Masih ada waktu untuk berubah pikiran. Cuma Ibuk berharap sekali kamu akan memikirkan ini matang-matang. Karena menikah bukan hanya tentang cinta dan perasaan yang menggebu-gebu, Ari. Setelah ijab kabul terucap, semua bukan lagi tentang rasa. Laki-laki bertanggung jawab dan menghormati pasangan adalah pilihan terbaik. Seperti bapak kamu. Sampai saat ini, Ibuk tidak pernah menyesal menjadi istrinya, walau ya ... dulu Ibuk juga sempat tidak terima dijodohkan dengannya.”

Aria berkedip lambat. Ia tatap Harni yang tampak mengenang masa lalu dan menerawang dengan pandangan sendu.

“Ibuk dan Bapak dijodohkan juga?” Gadis itu tak sepenuhnya terkejut. Kedua orangtuanya hidup di zaman yang berbeda, saat anak-anak tak banyak memiliki pilihan dan semua ditentukan oleh orangtua.

Harni mengangguk. “Seperti Amerta, Ibuk juga punya pilihan sendiri. Tetapi Ibuk tidak memiliki keberanian seperti kakakmu.”

“Karena itu Ibuk akhirnya menerima keputusan

Mbak Amer dan setuju membatalkan pertunangannya dengan Mas Gema?”

“Salah satunya.” Harni menunduk, membalas tatapan si bungsu dengan senyum kecil. “tapi, semoga saja Raga benar-benar laki-laki yang baik.”

“Kenapa Ibuk bilang begitu?”

“Karena setelah beberapa tahun menikah dengan bapakmu, Ibuk mendengar kabar; pernikahan mantan kekasih ibuk berakhir karena dia selingkuh dan berani bermain tangan.”

Seperti ikan yang melompat dari kolam tanpa pikir panjang hanya karena penasaran dunia luar dan berakhir di daratan, Aria megapmegap. Tak habis pikir, pun setengah terkejut. Terlalu terkejut hingga ia tidak bisa berkomentar apa pun. Dan hanya mendesah panjang. “Mas Raga sepertinya tidak begitu!”

“Sepertinya. Ibu juga mengharapkan hal yang sama. Syukurlah kakakmu selalu terlihat baik-baik saja setiap kali menghubungi kita.”

“Tapi dia kelihatan agak kurus.”

“Mungkin masih terkejut dengan status barunya sebagai istri.” Harni mengangkat tangannya dari kepala Aria, “Stop membicarakan masa lalu ibu atau pun kisah mbakmu,” katanya kemudian, kembali mengalihkan. “intinya, sekarang semua tentang kamu, Aria. Pesan dari kisah Ibu adalah, terkadang pilihan orangtua memang yang terbaik. Tapi meski begitu, semua keputusan tetap berada di tangan kamu. Kalau kamu memang tidak menginginkan ini, Ibu akan bantu bicara pada Bapak.”

Harni sudah memberikan jalan, Aria hanya tinggal mengambil kesempatan dan keluar dari kerumitan ini. Hanya saja, ada satu hal yang masih memberatkan. Semua orang di kampung sudah mendengar kabar berita tentang pertunangannya. Jika Aria membatalkan sepihak, sama saja dengan dirinya mencoreng nama baik Harun. Pun mempermalukan Gema dua kali.

Apakah dirinya setega dan sejahat itu?

Oh, sebenarnya iya. Tetapi kali ini ... Aria tidak seharusnya merasa gamang.

Sialnya, Gema berhasil membuatnya demikian. Kata-kata lelaki itu yang menyebut dirinya sebagai

anak yang hanya dipungut tapi bisa begitu berbakti, sedang Amerta dan Aria yang merupakan keturunan kandung justru tidak demikian, sedikit banyak membuat Ari terganggu.

Lebih dari itu, Harni juga benar. Seperti juga ibunya, Aria mungkin tidak senang dengan perjodohan ini, tapi ia yakin dirinya tidak akan menyesal di kemudian hari bila menikahi Gema. Gema terlalu menyayangi keluarga mereka untuk menyakiti dirinya. Dia pun bertanggung jawab dan sangat bisa diandalkan. Masalah uang juga bukan hal yang perlu dikhawatirkan.

Ugh, jadi apa yang harus dirinya lakukan sekarang? Aria menggigit bibir. Gamang. Ia melirik Harni yang justru mengangkat bahu seraya mengelus kepalanya lagi beberapa kali sebelum kemudian bangkit dan pergi. Memasrahkan sepenuhnya keputusan di tangan sang putri.

Berdecak, Aria membalik tubuhnya menjadi telentang. Tepat saat ia tak sengaja menoleh ke samping, tatapannya tak sengaja jatuh pada keranjang pakaian bersih yang belum dilipat. Dan entah kebetulan atau takdir, atau mungkin keduanya,

baju batik Gema ada di tumpukan teratas.

Ugh, sudah berapa waktu berlalu sejak malam perjodohan itu? Dan kenapa Aria belum sempat mengembalikannya juga?

Bangkit dari ranjang, Aria turun dan duduk di atas karpet bulu yang terhampar di sebagian lantai kamar. Ia mulai melipat meski agak malasmalasan. Pakaian Gema sengaja diambil bagian terakhir, karena sekalian mau dikembalikan. Ya, meski harus diakui, ia masih setengah gondok pada kesayangan Harun itu.

Sudah hampir menjelang ashar saat Aria keluar dari kamar membawa lipatan baju batik hijau lumut tunangannya. Rumah cukup sepi kala itu. Harni mungkin sedang keluar untuk pengajian, sedang Harun entah ke mana. Aria keluar dari rumah menuju halaman samping, tempat kamar Gema berdiri. Karena bangunan lain dan hanya satu kamar, tentu dia mendapatkan yang paling luas. Aria tahu karena sempat beberapa kali masuk ke sana sewaktu kecil. Dan tidak pernah lagi semenjak menginjak SMP.

Menarik napas panjang beberapa kali, ia pun

mulai mengetuk pintu. Ia tahu pasti Gema ada di dalam, mengingat laki-laki itu jarang sekali keluar sebelum salat ashar.

Tiga kali ketukan, akhirnya pintu dibuka dari dalam. Gema tampak sedikit terkejut melihatnya, barangkali tak menyangka Aria yang datang. Oh, tentu saja. Aria memang nyaris tak pernah memiliki kepentingan apa pun dengan lelaki ini yang membuatnya mau datang ke kamar samping, atau rumah samping tepatnya.

“Kamu” belum juga kalimat tersebut tergenapi, tatapan Gema turun. Dia langsung mengerti alasan Aria muncul di hadapannya secara tiba-tiba. “Oh.”

Aria menjulurkan baju batik yang dipegangnya dengan wajah masam. “Ini bikin kamar aku tampak buruk.”

Gema tak langsung menerimanya. Ia bersandar pada kusen pintu yang membuat dau kayu persegi berbahan jati tua itu terayun ke belakang, memberi akses masuk lebih lebar hingga Aria bisa mengintip sebagian ia dari kamar tunangannya.

Sama sekali tak seperti yang dibayangkan. Kamar itu rapi dan sangat bersih. Berbeda dari bagian luar yang disemen, di bagian dalam dibiarkan dalam bentuk susunan bata merah yang membuatnya tampak hangat dan nyaman. Tak banyak isi di sana. Hanya ada ranjang, lemari pakaian, rak buku, meja laptop dan cermin gantung dengan beberapa parfum serta krim wajah.

Bahkan seprai di ranjang itu tak tampak kusut sama sekali. Berwarna krem polos. Jendela kecil di samping kamar terbuka, horden dengan warna senada seprai berkibar pelan ditiup angin.

Oh, sepertinya akan sangat nyaman tiduran di sana sambil membaca buku.

“Bikin kamar kamu tampak buruk, tapi kamu baru mengembalikannya? Hmm ... haruskah saya percaya itu?”

Mendelik, Aria mengembalikan atensinya pada sang lawan bicara sembari melempar pakaian tersebut ke dada Gema yang langsung ditangkap dengan sigap. “Tidak usah terlalu percaya diri!” Lantas pergi begitu saja dengan wajah memerah.

Di belakangnya, Gema tertawa.

Oh, sial. Padahal masih ada yang ingin ia katakan. Hanya saja, biar nanti lah! Mau ditaruh di mana mukanya kalau dia berbalik lagi? Yang ada kepala Gema akan semakin besar.



BAB 27

Mulai merenung dan perlahan mencoba untuk menerima, Aria kini malah menjadi bingung sendiri. Tidak tahu bagaimana harus bersikap ke depannya. Haruskah ia bertingkah biasa saja sebagaimana dirinya sehari-hari, atau menjadi lebih kalem?

Ugh, Aria benci ini. Keadaan dan perasaan membigungkan yang melanda kini.

Ia jadi merasa serba salah sendiri.

Gelisah, gadis itu mondar-mandir di kamarnya dengan jendela yang dibiarkan tertutup. Seseekali ia akan mengintip ke luar, ke halaman samping yang memperlihatkan kamar Gema. Pintu di sana masih tertutup. Sang empunya sedang pergi ke luar dengan setelan caping kebanggaannya, entah untuk mencari rumput atau melihat proses penggarapan sawah. Seharusnya Aria tidak peduli, dan memang demikian. Hanya saja, ada hal yang ingin dibicarakan. Ya, ada. Sesuatu. Yang membuatnya gelisah kini. Tentang ... mmm, bagaimana Aria

mengatakannya? Mengaku pada diri sendiri saja ia malu!

Menarik napas panjang, Aria embuskan karbon dioksida melalui mulut yang dikembungkan. Ia lalu mencoba tenang dan keluar dari kamar untuk membantu Harni memasak makan malam demi menghilangkan perasaan sialan ini. Gelisah tak keruan itu menyebalkan. Sungguh.

Namun siapa sangka, waktu yang tidak ditunggu selalu datang lebih cepat. Seperti saat ini, tahu-tahu adzan magrib sudah berkumandang dari masjid di ujung jalan. Suaranya terdengar dengan begitu jelas karena jarak cukup dekat.

Tebak siapa yang menjadi muadzin saat itu? Ya. Betul sekali. Si Gema. Berhasil membuat Aria tambah gulana.

Sebelumnya, Aria tak pernah mau peduli, tapi sekarang semua berbeda. Aria nyaris terkejut mendapati dirinya mendengarkan dengan takzim. Pun debar tak wajar yang terasa di balik dada cukup meresahkan.

Suara lelaki itu saat melantunkan adzan

ternyata lumayan merdu untuk didengar. Padahal Aria sudah sering mendengarnya karena Gema memang memiliki jadwal adzan seminggu sekali, bahkan setiap bulan dia juga dipilih sebagai bilal untuk salat jumat. Pun tak jarang membaca quran ke mikrofon sehabis berjamaah subuh.

Ya. Ya. Ya. Dia memang calon imam impian banyak gadis di kampung ini. Tak heran kabar pertunangannya dengan Amerta disambut meriah oleh beberapa ayah yang ingin memiliki menantu seperti anak angkat Harun itu.

Lalu kabar susulan tentang perijodohannya dengan Aria menjadi kejutan lain, yang membuat gondok pun mengundang banyak cibiran. Tak sedikit orang menuduh Harun tidak rela melepas Gema sehingga memaksakan lelaki itu terhadap anak-anaknya. Padahal siapa yang memaksa? Gema justru yang paling bersikukuh.

Tetapi ya sudahlah. Memang sudah demikian kalau hidup bertetangga. Hampir semua yang dilakukan akan terlihat salah. Benar sekali pun, tetap akan ditemukan celah. Aria hanya harus menutup telinga dengan kedua tangannya setelah ini agar

bisa hidup lebih damai.

Yakin tak yakin, semua akan menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu.

Usai membantu Harni memasak, Aria pergi untuk melaksanakan salat. Oh, tentu di rumah. Ia jarang sekali ikut berjamaah kecuali saat tarawih dan salat id. Juga momen-momen besar lain.

Seperti biasa, begitu para laki-laki pulang dari masjid, Harni mulai menata meja makan dan berteriak memanggilnya. Dengan wajah setengah masam ia keluar dari kamar. langkahnya otomatis memelan saat mendapati Gema sudah berada di ruang makan dan sedang membantu Harni. Sekilas tatapan mereka tak sengaja bertemu, lalu Gema melengos begitu saja untuk mengambil empat piring untuk mereka.

Melengos. Ya, melengos. Begitu saja. Demi apa?! seolah tak terjadi apa pun di antara mereka. Seakan mereka masih Gema dan Aria yang dulu. Tak ada senyum atau ekspresi lain yang lebih menyenangkan.

Sama sekali!

Sebenarnya apa mau lelaki itu? Apakah memang demikian sikap terhadap calon istri?

Biasa saja?!

Aria tidak percaya ini.

Kesal, ia sedikit mengentak kakinya untuk mendekat dan langsung merebut piring yang dibawa Gema dengan cepat dan sedikit kasar. Sama sekali tanpa aba-aba. Membuat kulit tangan mereka tanpa sengaja bersentuhan.

Aria langsung menggeram dan melotot tak senang. “Gimana sih? Batal kan wudhu aku! Bisa nggak sih, lebih hati-hati?!”

Gema, yang ditegur tanpa tahu kesalahannya, melongo. “Kamu yang merebut piring tanpa permisi. Kamu yang menyentuh saya lebih dulu. Kenapa saya yang disalahkan?”

“Terus salah siapa? Aku?!”

Lah? Gema ternganga setengah mendengus. Tak habis pikir. Bukankah memang demikian? Aria yang bersalah. “Saya juga masih punya wudhu, Aria.” Dan dia mencari jawaban paling aman.

Aria cemberut dan berbalik ke arah meja makan untuk menata piring. Gema yang tak paham dengan sikap labil remaja delapan belas tahun itu, menoleh pada Harni yang hanya mengangkat bahu tak mengerti, meminta Gema memaklumi dengan isyarat mengedipkan mata pelan.

Gema memang bisa apa selain maklum? Aria memang suka ajaib. Dan ya, di manamana wanita memang tidak pernah mau disalahkan.

Setelah hidangan di meja lengkap, Harun datang bergabung. Mereka makan malam seperti biasa, sesekali membicarakan tentang pertanian atau program baru di kampung yang tidak Aria mengerti. Jadilah gadis itu memilih untuk diam. Meski tidak benar-benar diam, karena sesekali, diamdiam dia melirik seseorang di seberang meja.

Tentang caranya mendengarkan omongan Harun. Bagaimana dia mengambil setiap suap dengan tangan. Pun caranya mengunyah yang ternyata cukup sopan. Oh, sangat sopan.

Setiap kali Gema menyimak, ia akan menatap mata lawan bicaranya. Tidak sekali pun pernah menyela, dan mengambil kesempatan bicara jika

dirasa memang sudah gilirannya. Malam itu, kebetulan Gema makan masih dengan peci rotan di atas kepala yang agak sedikit dinaikkan hingga anak-anak rambutnya terlihat. Lengan koko hijau lumutnya dilipat rapi nyaris sampai siku, dipadu dengan sarung kotak-kotak sebagai bawahan, khas lelaki yang baru turun dari masjid.

Jujur, ini baru kali pertama Aria benar-benar memperhatikan sedetail ini. Dan ya, dia makin mempesona dengan setelan demikian. Aria jadi bingung, entah dia harus bersyukur atau tidak dengan kenyataan bahwa dirinyalah yang dipilih lelaki tersebut sebagai calon istri di antara banyak dara yang menginginkannya.

Mungkin ia memang harus banyakbanyak bersyukur--eh?

Menggeleng untuk menghilangkan segala keingintahuan tentang Gema, Aria kembali menunduk dan berusaha kembali menikmati makanannya yang terasa hambar di lidah. Padahal ini menu kesukaannya. Nasi putih hangat, sambal terasi, kuah kelor dan ikan teri. Hanya saja, semua terasa tak lagi nikmat saat hati sedang berantakan.

“Bagaimana, Ari?”

Mendengar namanya disebut, Aria spontan mendongak dengan pipi menggelembung lantaran baru memasukkan satu suapan cukup besar. Ia menoleh pada Harun yang bertanya. Dua alisnya terangkat, ingin tahu. “Ya?” ujanya di antara kunyahan yang belum selesai.

“Kamu tidak mendengarkan?”

Meski nasinya belum halus dalam mulut, Aria memaksa untuk menelan. Ia kemudian mengambil gelasnyanya yang sudah tersisa separuh untuk diminum agar sisa nasinya terdorong ke kerongkongan. “Mendengarkan apa?”

“Gema dapat undangan pernikahan di kampung sebelah besok. Kamu mau ikut?”

Leher Aria terasa tercekik. Spontan ia menatap Gema penuh tanya masih dengan gelas tinggi di tangannya, untuk memastikan, yang dijawab lelaki itu dengan mengedik pelan. “Apa aku harus ikut?” tanyanya pada Harun.

“Kebetulan tadi undangannya dititip ke Bapak oleh keluarga yang punya hajat. Sepertinya

pertunangan kalian sudah didengar, dan beliau bilang kamu disuruh ikut.”

Aria meletakkan gelasnya dengan pelan kembali ke atas meja. Perutnya mendadak terasa kenyang. “Tapi kan, masih tunangan.” Ia setengah merengek pada sang ayah.

“Ya terserah kamu, sih. Bapak cuma menyampaikan amanah. Tapi kalau diundang kan memang wajib hadir.”

“Kan Mas Gema yang diundang.”

“Sama pasangan,” imbuh Harun seraya dengan santai menghabiskan suapan terakhir.

Aria menoleh pada Harni dengan wajah melas, tapi ibunya tidak balas memperhatikan dan jelas sekali sedang berpura-pura tidak tahu kalau putrinya butuh bantuan.

Berdecak, Aria kembali makan hanya untuk menghabiskan sisa di piringnya sendiri. Harun yang sudah selesai, bangkit lebih dulu dan kembali ke ruang tengah untuk menonton tv. Disusul Harni setelahnya. Aria memang bagian mencuci piring, jadi tidak bisa ke mana-mana. Dan tumben sekali

Gema selesai paling akhir. Entah kebetulan atau sengaja. Aria sama sekali tidak berusaha mengajaknya bicara.

Begitu isi dalam piringnya habis, Aria mulai membereskan isi meja dan mengambil wadah yang harus dicuci. Gema menyusul kemudian dan menyerahkan piring kotoranya yang Aria terima dengan wajah masam. Tetapi, lelaki itu tak langsung pergi usai mencuci tangan di watafel yang sama dengan si bungsu Harun, yang sedikit memundurkan tubuh saat lelaki itu menjulurkan tangan ke bawah air yang mengalir. Posisi tubuh mereka nyaris berdempetan karena ukuran tempat cuci yang tidak terlalu besar.

Mengelap tangannya ke handuk kecil yang digantung dekat rak piring, gema bertanya, “Kamu mau ikut?”

“Apa aku bisa tidak ikut?” balas Aria dengan tanya, kembali lanjut mencuci piring, berusaha keras mengabaikan rasa hangat yang menguar dari tubuh tinggi besar di sampingnya. Oh, Aria bahkan hanya sampai di bahu lelaki itu.

“Terserah kamu. Saya tidak ingin memaksa.”

Aria mendesah. Ia meniriskan piring yang baru selesai dibilas ke rak, lantas mematikan keran, padahal pekerjaannya belum selesai.

Menyerong ke samping untuk menghadap Gema, ia mendongak. Bibirnya yang terasa begitu kering ia basahi dengan saliva untuk menghilangkan perasaan gugup. Oh, dia harus bicara sekarang juga. “Ada yang mau aku sampaikan ke Mas.”

Gema menarik tangannya yang sudah setengah kering dari handuk sembari menunduk membalas tatapan tunangan barunya yang tumben sedikit kalem kala itu. “Tentang?”

“Bisa kita bicara di teras?”

Gema melirik tumpukan barang kotor di tempat cuci.

Seolah mengerti itu, Aria berkata, “Aku bisa melanjutkan nanti.”

“Oh, oke.” Gema menaikkan bahu sekilas dan berbalik lebih dulu. Dia kemudian membuka pintu belakang yang menuju ke teras samping. Diikuti Aria di belakangnya. Pintu pun kembali ditutup kemudian. Oleh Aria tentu saja, sebelumnya ia memastikan

tidak ada yang mendengar.

Masih musim kemarau kala itu. Langit begitu cerah. Jarak rumah yang masih terpisah oleh beberapa kebun dan sawah, membuat cahaya lampu tak mendominasi sehingga bintang tampak begitu jelas di langit kampung mereka. Purnama tampak cantik menghiasi langit timur. Tapi tidak dengan angin malam yang terasa menusuk tulang. Jauh lebih dingin dari musim penghujan.

Duduk di undakan, Aria berdeham. Gema ikut menjatuhkan bokongnya di ujung lain. “Jadi, Apa yang ingin kamu sampaikan?”

“Tentang pertunangan kita.”

“Sudah bisa saya tebak. Jadi, kenapa lagi kali ini? Kamu sudah punya alasan untuk membatalkan perjodohan ini?”

Aria duduk dengan kaki menekuk lantaran posisi undakan yang terlalu tinggi. Dua tangannya yang terlipat di perut atas, diapit oleh dada dan lututnya untuk menghalau dingin. Sedang Gema membiarkan kakinya berselonjor ke bawah dengan kedua tangan yang disanggakan agak ke belakang, sedang ia

mendongak menatap berbagai macam rasi si atas sana.

Merasa dirinya diperhatikan, ia pun menoleh dan mendapati Aria sedang menatapnya dengan penuh arti.

Gadis itu menelan ludah. “Aku sama sekali tidak punya alasan.”

“Lantas?”

“Jadi aku memutuskan untuk belajar menerima perjodohan kita. Dan aku berharap Mas Gema tidak memiliki maksud lain dengan memilih menikahiku di antara banyak pilihan yang lebih menguntungkan.

Aku benci dikhianati dalam bentuk apa pun.”

BAB 28

Kemarau hampir selalu menyajikan keindahan langit saat malam kendati semua itu harus dibayar dengan suhu yang jauh lebih dingin dari musim penghujan. Nyaris tak ada awan hitam gelap yang bergelantung rendah dan menghalangi pemandangan cantik di atas sana. Semua gemerlap tampak jelas. Berbagai rasi juga jadi mudah ditemukan.

Bulan selalu menjadi yang paling mencuri perhatian, dengan berbagai bentuk sesuai tanggal. Kebetulan kala itu sabit yang muncul, tampak begitu menawan dan mudah dijangkau. Namun kenyataannya mustahil. Tak akan mungkin. Sayang sekali, keindahan tersebut hanya untuk dinikmati, bukan dimiliki.

Gema menarik napas panjang. Menatap langit malam merupakan salah satu kesenangannya. Tak jarang ia membuka jendela sebelum tidur hanya untuk menikmati keindahan itu, atau sekadar

menghibur diri yang kesepian.

Gema selalu sendiri. Sejak kecil. Bahkan saat orangtuanya masih ada, ia sering ditinggal bekerja. Lalu setelah keluarga meninggal, ia makin tenggelam. Tak ada tempat untuk mengadu atau sekadar berkeluh kesah. Dunia seolah meninggalkannya. Pun meski ada Harun yang bersedia menjadi orangtua baru, ia sudah terlanjur menyukai kesunyian. Dan memilih diam hampir di setiap keadaan.

Di mata dunia, Gema mungkin nyaris sempurna, tapi ia yang paling mengenal dirinya sendiri. Di dalam, lelaki itu merasa kosong. Hampa. Ada satu bagian dari dirinya yang terasa belum lengkap.

Gema tidak tahu itu apa. Sama sekali.

Lalu malam ini, Aria mengajaknya berbicara. Berdua. Di teras belakang rumah Harun yang sepi. Suara jangkrik dari kebun menjadi musik pengiring dan membuat keadaan tidak benarbenar sunyi. Cahaya di sana agak temaran karena hanya dipasang lampu kuning bulat kecil. Sedang di depan sana gulita menjadi pemandangan lain karena merupakan hamparan kebun dan sawah, hanya ada

titik-titik sinar di kejauhan yang barangkali berasal dari obor salah satu petani yang sedang membuat jebakan tikus atau apa pun itu. Siapa peduli?

Rasanya aneh. Gema tidak pernah menatap langit dengan seseorang. Dan malam ini ia melakukannya, meski bukan itu tujuan mereka. Tetap saja. Berbeda. Dan untuk kali pertama, Gema tidak merasa sendiri. Aria juga tampak menikmati itu. Gadis tersebut mendongak, jarang berkedip.

Menatap ke arah yang juga Gema pandang.

Gema jadi bertanya-tanya, apa dia juga menyukai malam? Rasi mana yang kini di pandangnya? Bintang apa yang menjadi favoritnya? Juga banyak pertanyaan lain yang gatal ingin Gema ajukan.

Sayang, di sini yang ingin bicara Aria. Gema harus lebih dulu mendengar. Jadi ia berusaha tetap diam meski setengah penasaran. Ikut mendongak, lebih memilih menatap bulan dan menahan diri untuk tak menoleh ke samping. Pada sang lawan bicara yang di bawah lampu temaran terlihat begitu memukau. Angin malam yang berembus pelan membuat bagian depan kerudung segitiganya agak

penyok, tapi tak sama sekali mengurangi pesonanya yang terlanjur menguar.

Oh, kalau boleh jujur, Aria dan kata pesona sama sekali tidak cocok.

Gema menarik napas pendek.

Sebenarnya, mungkin ia tahu tema obrolan mereka malam ini. Apa lagi kalau bukan tentang pembatalan perjodohan. Aria cukup bersikeras dengan itu, menolak menerima Gema sebagai suami. Ia jadi penasaran, kali ini strategi apa yang akan gadis itu gunakan?

“Aku sama sekali tidak punya alasan.”

Gema cukup terkejut mendengar penuturan yang terdengar jujur itu. Di luar tebakannya. Tapi ia masih bisa menahan diri dan tidak menunjukkan keterkejutan barang sedikit pun. Menoleh saja tidak, meski ingin.

“Lantas?” Dan Gema sungguh ingin tahu.

“Jadi aku memutuskan untuk belajar menerima perjodohan kita. Dan aku berharap Mas Gema tidak memiliki maksud lain dengan memilih menikahiku di

antara banyak pilihan yang lebih menguntungkan. Aku benci dikhianati dalam bentuk apa pun.”

Namun kali ini, tidak bisa. Gema tidak bisa menahan diri untuk memutar kepala, menatap ke samping dengan kening berkerut. Pada Aria yang entah sejak kapan juga menoleh kepadanya, hingga tatapan mereka kemudian bertemu dalam satu garis yang sama. Seperti ada gelombang di udara yang tak Gema mengerti, membuatnya tak ingin berpaling dari wajah yang tampak datar di depannya itu. Datar, tetapi tak tampak ada penolakan.

Aria seperti sudah memikirkan ini masakmasak. Tak ada keraguan. Hanya kesungguhan yang tergambar dalam sepasang manik coklat gelap yang tampak legam kala itu.

Gema menelan ludah. Ia membuka mulut sedikit, hanya untuk mengatupkan kembali karena sungguh, otaknya mendadak kosong dan membuatnya bingung serta makin penasaran di waktu yang bersamaan.

Aria, yang baginya seperti buku terbuka dan mudah dibaca, tapi sekalinya tak tertebak, dia selalu membuat kejutan.

Barangkali itulah daya tarik gadis ini.

“Kamu ... apa?” tanya Gema setengah linglung. Ia takut salah dengar, pun tak ingin terlalu percaya diri. Bisa jadi Aria hanya sedang ingin mempermainkannya.

Yang ditanya sedikit tampak kesal, tapi dia hanya mendesah kecil sebelum mengulang dengan lebih singkat dan lebih jelas. “Aku menerima perjodohan kita.”

Gema berkedip. Sekali. Dua kali. Lalu spontan tertawa kecil. Masih tak menyangka. Dan bukan. Sama sekali bukan tawa penuh humor, melainkan tertawa bingung. Kerutan di keningnya masih belum menghilang dan justru kian dalam. Tak ingin ditipu mentahmentah, Gema masih berusaha menolak kenyataan itu. “Tiba-tiba? Taktik apa lagi kali ini, Ari?”

Aria tampak tersinggung. Ia melengos memutuskan kontak mata mereka. “Menolak keliru. Menerima juga masih ditanya.

Sebenarnya mau Mas Gema apa?”

“Bahkan tadi sore kamu masih menatap saya

seolah ingin--” kalimat Gema terhenti. Ia berusaha mengingat kembali kejadian tadi sore saat Aria mengembalikan baju batiknya yang sudah dicuci tetapi tidak terlalu harum dan hanya beraroma bersih. Wajah gadis tersebut sempat memerah. Terutama pipinya. Seperti tomat yang hampir matang. Cukup menggemaskan. Dan Gema pikir, dia marah. Atau mungkin tidak. Karena saat bungsu Harun tak senang, yang merah semuka, bukan hanya pipinya. Janganjangan ... Gema menahan napas, “-kamu malu?”

Aria makin merapatkan kakinya ke dada. Begitu pun tangan gadis itu yang masih terlipat di depan perut. Seperti gerak rikuh dan salah tingkah. Seorang Aria? Oh, ini lucu.

Gema spontan tertawa lagi. Kali ini tawa sungguhan, sampai ia terpingkal dan harus membungkuk serta memegang perutnya yang terasa sakit lantaran kegelian sendiri.

Sudut matanya bahkan sampai berair.

Dan untuk kali pertama, Gema sadar. Ini tawa terlepasnya. Kenyataan tersebut menghantam kepala dan membuatnya seketika diam.

Gema sering tertawa, tapi hanya untuk menertawakan hal yang jelas-jelas lucu atau konyol. Atau hanya sekadar untuk menghargai sebuah lelucon.

Bukan tawa yang membuatnya terasa lepas. Seperti ada satu simpul di balik dada yang terbuka dan membuatnya lebih leluasa bergerak, meski masih banyak simpul lain yang masih harus diurai.

Menarik napas untuk menghentikan kegilaannya, Gema mengusap ujung mata dan kembali menoleh ke samping hanya untuk menemukan tatapan menyipit sang lawan bicara.

“Mas Gema tertawa.” Itu jelas bukan kalimat tanya.

Gema membasahi bibir bawahnya dan berdeham. “Karena saya merasa ini lucu.”

“Sepertinya aku tidak pernah melihat Mas tertawa sekeras itu.”

Dan bukan hanya Aria, Gema sendiri bahkan tidak tahu ia bisa tertawa sekeras dan selepas seperti malam ini. Sama sekali tidak seperti dirinya yang biasa.

Tak ingin terekspos lebih jauh, terlebih di hadapan Aria yang entah serius atau tidak dengan keputusannya, Gema hanya mengangkat bahu agar tidak harus menjelaskan apa pun. Berharap itu saja cukup. Dan sepertinya memang cukup, karena si bungsu Harun tidak bertanya lagi. Jadilah Gema yang memutuskan untuk melanjutkan obrolan sebagai pengalihan. “Kenapa kamu berubah pikiran? Saya masih Gema yang sama. Yang merupakan anak pungut sekaligus kacang Pak Harun. Yang kamu tolak mentah-mentah. Bahkan tidak diterima sebagai calon kakak ipar.”

“Kalau dipikir-pikir lagi, akan lebih aman kalau aku menikah dengan Mas Gema.”

“Aman?”

“Sejauh ini, hanya Mas Gema yang paling bisa diandalkan untuk meneruskan pekerjaan Bapak. Dengan Mas Gema, aku tidak perlu memikirkan apa pun lagi. Aku hanya tinggal duduk manis dan menjadi nyonya rumah. Aku juga tidak perlu beradaptasi dengan keluarga baru seperti jika aku menikahi lelaki lain dengan orangtua lengkap dan beberapa saudara yang menyebalkan.” Aria

mengedik. “Kalau ditelaah lebih jauh, aku yang paling diuntungkan. Selama Mas tidak berkhianat dan menusuk dari belakang tentunya.”

Gema mendengus pelan. “Memang banyak keuntungan yang akan kamu dapat.

Tapi saya juga tidak ingin rugi, Aria.”

“Mas Gema juga tidak dirugikan. Mas justru mendapat apa yang diinginkan. Atau bahkan obsesikan.”

“Dan bukan hanya itu.”

Aria melotot. Tampak mulai kesal. “Memang apa lagi?! Aku sudah menurut dengan menerima perjodohan ini. Mas Gema jangan macammacam!”

Gema tatap gadis itu tepat di matanya. Lalu mengunci pandangan mereka. “Saya mau istri yang sesungguhnya. Yang melayani saya dengan layak. Memasak dan mengurus rumah tangga. Juga yang bersedia hamil dan melahirkan keturunan kami. Bukan hanya nyonya rumah yang ongkang-ongkang kaki.”

Di bawah sinar lampu yang temaran, Gema

tidak bisa melihat dengan jelas wajah Aria kembali memerah. Hanya saja, ia bisa menangkap perbedaan warna di dua belah pipi sang gadis yang berubah warna menjadi lebih pekat dari sebelumnya. Juga pupil Aria yang melebar. Entah apa yang ia pikirkan.

Mendadak, Gema jadi penasaran.

Berkedip, Aria mengalihkan pandangan dan memutus kontak mata mereka. Dia tampak makin salah tingkah, bahkan berdeham dua kali. Sedang Gema masih terus menatapnya. Keindahan langit terlupakan sejenak. Ia sungguh tak bisa mengalihkan atensi dari gadis itu. Gadis yang mengatakan akan menerimanya sebagai suami.

“Mengandung dan melahirkan,” Aria mengulang kalimat itu dengan nada pelan nyaris seperti bisikan, “kita bisa membicarakan itu lagi nanti. Yang pasti aku akan belajar berusaha untuk bisa melayani dan mengurus rumah tangga dengan baik.”

“Kamu mengerti kan, maksud saya dengan melayani?”

“Mas pikir aku bodoh.” Akhirnya, ia kembali

memandang Gema meski sesekali masih sambil meliarkan pandangan. “Memasak. Mencucikan baju. Menyambut pulang kerja. Mempersiapkan pakaian. Halhal semacam itu.”

“Lebih spesifik. Menyenangkan saya, Aria. Yang lain tidak terlalu penting.”

“Memang hal-hal yang aku sebut tidak membuat Mas senang? Jangan konyol.”

Satu alis Gema terangkat. “Kamu tidak pernah melihat Amerta dan Raga berduaan setelah menikah? Atau menonton film roman luar?”

Perubahan warna di pipi Aria makin pekat. Gadis itu berkedip cepat sebelum membelalak. Secepat kilat, ia memutar kepala dan bangkit berdiri sambil mengipasi wajahnya. “Sudah malam,” katanya tanpa berani memandang Aria. “Aku harus tidur!”

Gema menahan diri untuk tidak kembali terpingkal. Aria tahu yang ia maksudkan. “Bukankah pembicaraan kita belum selesai?”

“Sudah selesai.” Dia memutuskan dengan nada final. “Intinya, kita sudah sepakat.”

“Tentang?” tapi Gema masih ingin menggodanya.

“Perjodohan kita. Apalagi?!” Dia membentak, memeloti Gema yang masih duduk berselonjor di undakan teras.

“Dan segala ketentuannya?”

“Mas terus bicara, aku lempar pakai vas bunga.” Aria menunjuk pada pot di ujung teras yang ditanami mawar kuning kesukaan Harni.

Gema terbatuk untuk menyembunyikan tawa. “Kalau begitu saya anggap kamu bersedia untuk segalanya. Dan bersedia ikut datang ke undangan besok. Kalau begitu,” ia bangkit berdiri sembari mengibaskan bagian belakang sarungnya untuk membersihkan debu tak kasatmata, “selamat malam. Semoga kamu tidak bermimpi yang macammacam sebelum waktunya.” Kemudian Gema berbalik dan buru-buru pergi, sebelum Aria mengerti maksudnya.

Dan benar saja, jenak setelah Aria paham, gadis itu menjerit tertahan dan melemparinya dengan sandal yang ditemukan di bawah undakan. Untung saja tidak kena. Gema justru semakin tertawa.

Tawa lepas yang tak pernah Gema tahu dirinya punya.



BAB 29

Aria sudah tahu konsekuensi yang akan diterima dari keputusan yang sudah diambilnya, karena sebelum ini gadis tersebut memang sudah mempertimbangkan segala kemungkinan. Termasuk dipandang dengan cara tidak menyenangkan lantaran bersedia menjadi pengganti sang kakak, seolah tak memiliki keinginan pun tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Oh, dan bukan hanya dia. Gema pun demikian. Orang-orang bahkan mungkin memandang lebih buruk.

Namun lambat laun semua akan berlalu. Hanya masalah waktu. Satu atau dua bulan selepas gosip beredar, semua akan kembali baikbaik saja dan orang-orang tak akan lagi membicarakan keduanya. Yah, nasib tinggal di kampung yang hubungan antar tetangga masih sangat erat kendati jarak antar rumah berjarak memang begitu. Menjadi buah bibir sudah hal lumrah. Siapa yang mau disalahkan? Aria sendiri bahkan sering melakukan itu, menggossipkan

orang lain juga. Jadi terima saja kenyataannya. Ia hanya perlu menutup telinga sementara.

Menarik napas panjang, Aria tatap dirinya di cermin. Ia sudah tampil lumayan manis dengan dress panjang dengan kombinasi brukat, yang dipadukan bersama pashmina berwarna senada. Bukan biru tentu saja, Gema pernah bilang kulitnya tidak cocok dengan warna tersebut saat pernikahan Amerta dulu. Kalau ingat kejadian itu, Aria masih saja dibuat kesal. Jadilah kali ini Aria memilih warna netral yang bisa membuat warna kulitnya lebih bersinar. Coklat karamel.

Merasa sedikit resah karena ini untuk kali pertama dirinya pergi dengan Gema ke acara cukup resmi sebagai pasangan, Aria merasa tak ingin keluar kamar saja. Andai ia boleh membatalkan sepihak. Sayang tidak demikian. Harni sudah mengetuk pintu di depan kamar dan menunggunya muncul. Harun juga sudah mewanti-wanti agar ia datang ke acara undangan yang dimaksud mengingat sang tuan rumah merupakan salah satu teman baiknya.

Baiklah. Aria menyerah. Percuma saja berusaha

menghindar, toh hampir semua orang sudah mengetahui kabar ini.

Menarik napas dan mengembuskannya sekali lagi, Aria mengambil tas hitam dengan tali rantai kecil yang sudah disiapkan di atas ranjang dan mengenakannya. Ia lantas bercermin sekali lagi hanya untuk memastikan bedaknya tidak terlalu tebal pun gincu terpasang dengan benar di bibirnya yang lumayan penuh. Katakan tidak untuk pensil alis, eyeliner dan perona pipi. Bukan tidak ingin, hanya saja Aria memang tidak bisa melakukan itu. Pernah beberapa kali mencoba dan berakhir celaka. Bukan cantik, matanya malah perih kemasukan tinta eyeliner yang ke mana-mana. Alisnya juga menjadi tidak simetris. Pun ia tak pandai memilih warna untuk perona pipi. Alih-alih cantik, yang ada Aria malah mirip badut. Oh, badut bahkan mungkin masih lebih mending. Jadi cara teraman adalah hanya dengan memakai bedak secukupnya, sedikit maskara agar bulu mata lebih terangkat dan lipstik yang sedikit merah tapi tidak terlalu mencolok. Berbeda dengan Amerta yang pandai berias dan hampir memiliki segala jenis dan macam alat rias.

Ah, lupakan Amerta. Meski bersaudara, mereka jelas berbeda. Baik dari segi fisik atau sifat. Aria adalah cetak biru Harun, sedang sang kakak merupakan jiplakan Harni.

Memperbaiki lilitan pashmina, Aria siap berangkat. Segera ia berbalik dan membuka pintu. Dan Harni masih di sana, menunggunya dengan dua alis terangkat. Beliau kemudian meneliti penampilan si bungsu dari ujung kaki hingga kepala dengan tatapan menyipit, lalu mengangguk singkat dan menuntunnya ke depan.

Kebetulan yang akan pergi pagi itu hanya Gema dan Aria. Harun dan Harni tidak, karena mereka mendapat undangan akad kemarin malam. Pagi ini pesta resepsi katanya.

Di teras, Gema sudah menunggu. Lelaki itu tampil rapi dengan hitam dan sedikit corak cokelat di beberapa sisi. Celana bahan dan sepatu pantofel mengilap. Rambutnya diminyaki, membuatnya tampak bersih dan lebih tampan dari hari-hari biasa.

Melihat Gema saat ini, siapa yang akan menyangka kalau dia merupakan petani yang sering berjemur di bawah matahari? Sungguh, kesan

tersebut tidak tampak sama sekali. Dia lebih cocok disebut kepala desa muda yang banyak digilai warganya.

“Sudah siap?” tanya lelaki itu sambil bangkit dari kursi rotan yang diduduki. Aria berdeham sebelum mengangguk. Sedan hitam Harun sudah terparkir rapi di halaman.

Ayahnya yang meminta agar mereka mengendarai mobil, agar riasan Aria tidak luntur katanya. Padahal dengan dandanan seperti ini, naik motor pun aman. Hanya saja, Aria lebih memilih untuk tidak membantah kali ini. Terserah ayahnya sajalah.

“Kalau begitu, ayo.” Gema mengiring Aria ke arah mobil dan membukakan pintu seperti adegan dalam film-film romantis. Aria hanya menurut dan masuk dengan gerakan yang tak seanggun aktris sinetron. Tentu saja berbeda. Ia duduk di samping kemudi dan berusaha tetap tenang, mencoba memberi afirmasi positif untuk dirinya dan membatin bahwa semua akan baikbaik saja. Ia hanya perlu memasang senyum ramah selama kurang lebih satu setengah jam, setelahnya semua akan berakhir.

Gema menyusul dan menduduki kursi di belakang kemudi. Lelaki itu kemudian menghidupkan mesin dan menurunkan kaca jendela untuk pamit pergi kepada orangtua mereka sebelum memutari halaman dan melaju di jalan desa yang mulai rusak dan bolong-bolong sehingga laju kendaraan tidak terlalu mulus.

“Kamu kelihatan tegang sekali.” Gema membuka pembicaraan setelah mobil menjauh dari rumah. Dari kaca spion samping, Aria masih bisa melihat ibunya belum pergi dari teras dan masih berdiri di sana. Ah, Harni terkadang memang bisa sangat berlebihan.

“Siapa yang tidak tegang. Ini kali pertama.”

“Kali pertama?” Gema mengulang karena memang tidak mengerti. “Maksud kamu, kali pertama kita pergi berdua sebagai tunangan resmi?”

Kali pertama Aria berhubungan dengan makhluk Adam dan pergi berdua dengan status resmi lebih tepatnya. Karena selama ini ia memang tidak pernah berhubungan atau sekadar dekat dengan manusia berjakun mana pun. Tetapi karena terlalu gengsi mengakui itu, Aria mengangguk saja untuk

membenarkan pertanyaan sang lawan bicara.

“Omong-omong, bisa tutup jendelanya?”

Gema melirik ke samping dengan kening sedikit berkerut. “Kenapa?”

Perlukah Aria menjawab? Tapi bagaimana cara memberi jawaban tanpa mempermalukan diri? Aria tidak mungkin jujur mengatakan bahwa ia menyukai aroma parfum Gema dan ingin menghidu sepuas hati untuk menenangkan diri.

“Panas.” Dan ya. Jawaban macam itu yang paling aman karena tidak sepenuhnya bohong.

Gema hanya mengangguk dan menurut. Aria lantas menghidu dengan rakus seraya menyandarkan punggung pada sandaran kursi mobil dan mencari posisi paling nyaman. Berharap perjalanan ini cukup panjang, karena sungguh Aria belum siap.

Namun apa mau dikata, kampung sebelah hanya membutuhkan sepuluh menit perjalanan dari rumah karena kediaman Harun berada dekat perbatasan beberapa desa.

Para tamu undangan sudah hampir rampung begitu Gema memasuki area parkir tempat acara. Aria menjadi makin gelisah. Gema sepertinya mengetahui itu. Lelaki tersebut menyentuh ringan bahunya dan memberikan pandangan meneduhkan. Tetapi tetap gagal membuat Aria tidak gugup. Ia memasang wajah melas, berharap Gema akan menyuruhnya tetap di mobil saja.

Namun harapan hanya harapan, Gema tetap membukakannya pintu dan mempersilakan keluar tanpa suara. Dasar menyebalkan.

“Apa yang kamu khawatirkan? Semua akan baik-baik saja. Percaya saja sama saya.”

Sialnya, Gema adalah salah satu orang yang paling sulit Aria percaya di dunia ini.

“Bagaimana kalau banyak orang yang bertanya-tanya nanti?”

Satu alis Gema terangkat mendengar pertanyaan tersebut. “Memangnya kamu siapa sampai orang-orang sepenasaran itu?” lelaki itu menyentuh ringan punggung Aria agar mau berjalan, lebih tepatnya mendorong agar ia mau melangkah

keluar dari area parkir menuju tempat hajatan yang hanya berjarak tak lebih dari sepuluh meter.

Aria tahu itu hanya cara Gema untuk menenangkannya, hanya saja caranya tetap menyebalkan. Aria memang tidak sedikenal Amerta, tapi orang-orang juga tahu kalau dia putri Harun. Dan siapa yang tidak mengenal Harun di desa mereka dan tiga desa tetangga? Hampir semua mengetahui ayahnya yang memang lumayan aktif di kemasyarakatan pun salah satu yang paling berpunya di kampung mereka.

Aria memilih tidak menyahuti dan melangkah dengan sedikit menghentakhentak seperti anak kecil yang sedang marah, hanya untuk meringis kemudian lantaran kakinya yang mengenakan sepatu agak runcing itu menjadi sakit. Gema yang sepertinya tahu, mendengus menahan tawa.

“Tenang saja. Nanti kalau ada yang bertanya, biar saya yang jawab. Kamu cukup diam dan tersenyum.”

Dan memang itu yang akan Aria lakukan.

Keduanya memasuki area resepsi dan disapa

hangat oleh penyambut tamu. Hangat mendekati panas lebih tepatnya.

Aria tidak tahu siapa ibu-ibu yang membagikan bingkisan dan souvenir pernikahan itu. Yang pasti Aria tidak akan melupakan wajahnya yang didempul make up setebal kamus dan alis runcing serta gincu merah cabai. Dengan sok akrab dia mencolek bahu Aria dan bertanya, “Jadi, kabar itu benar ya? Aria sekarang tunangan Gema. Turun ranjang ini ceritanya.” Yang ditimpali wajah pura-pura penasaran dan ingin tahu dari penyambut tamu yang lain.

“Saya dan Amerta belum menikah, Bu.” Gema menyahut dengan nada ringan. Sama sekali tak tampak kesal dengan lelucon yang sungguh tidak lucu itu. “Lagi pula, yang sebelumnya karena dijodohkan. Kali ini saya yang memintanya sendiri pada Pak Harun.”

Aria menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Gema pintar sekali berdusta, pikirnya.

Pemuda seusia Gema yang membagikan bingkisan untuk undangan laki-laki pun ikut menambahkan. “Si Gema mana mau rugi. Pintar kau

memang. Yang ini sepertinya lebih penurut. Dia tidak mungkin memilih menikah dengan yang lain lagi.”

Sial. Aria tahu maksud kata-kata itu. Yang artinya, siapa yang mau dengan bungsu Harun yang tidak terlalu cantik? Atau bahkan mungkin dia tampak aneh dengan tampilannya saat ini.

Setengah bercanda, Gema menanggapi, “Yang kali ini tidak akan saya biarkan kabur lagi,” ujarnya seraya kembali menyentuh ringan punggung Aria dan memberi sedikit dorongan di punggung gadis itu sebagai isyarat untuk masuk ke area pesta.

Aria berusaha untuk tidak mendelik dan membalas di ibu-ibu dengan perkataan pedas. Untuk itu ia sampai menggigit lidahnya sendiri. Dan tersenyum kaku tentu saja. Semata untuk kesopanan dan menjaga nama baik ayahnya.

“Manis sekali ya, bibir Mas Gema!” dumelnya seraya mencari kursi kosong.

“Bagaimana kamu bisa tahu? Seingat saya, kamu belum pernah mencoba.”

Aria mendesis. “Mas tahu bukan itu maksud

aku!”

“Terus apa maksudnya?”

“Jangan pura-pura bego.”

Gema hanya mengedik, memilih untuk tidak memperpanjang perdebatan mereka meski menurutnya lumayan seru.

Mereka celangak-celinguk mencari kursi kosong karena kebanyakan sudah lumayan penuh. Beberapa yang mengenali mereka melambaikan tangan dan memanggil untuk mengajak bergabung di antara hiruk pikuk dan kebisingan sound system yang memutar lagu dangdut.

Aria tentu ingin duduk di belakang dan pojok untuk menghindari orang-orang, tapi Gema justru menuntunnya ke bagian tengah. Mereka menolak beberapa ajakan dengan menggelengkan kepala dan memberi alasan entah apa, toh tak akan didengar juga di tempat ramai begitu.

“Kalau di pojokan, kita akan mudah didatangi. Di tengah lebih aman. Orang-orang cenderung mengambil tempat di bagian pinggir dan samping agar gampang keluar saat pesta berakhir.”

Alasan yang masuk akal. Aria pun menurut. Meski masih saja ada satu atau dua orang yang mengajak bicara dan bertanya basa-basi atau sekadar meledek. Pun tak sedikit memperhatikan dengan tatapan penasaran.

Untungnya, di desa mereka pesta pernikahan cukup sederhana. Tamu undangan hanya cukup datang, mendapat bingkisan, duduk, diberi makan lalu pulang. Tidak perlu memberi ucapan selamat kepada pengantin dan keluarga, cukup nama yang tertera di amplop menjadi perwakilan.

Terlebih kalau isinya lumayan.

Tepat saat acara dimulai, Gema berbisik, “Omong-omong, warna itu cocok buat kamu. Cantik.”

Tolong jangan ditanya, karena Aria pun tidak tahu kabar jantungnya saat itu. Entah debar keras itu karena bunyi sound yang menggelegar, atau lantaran pujian kosong Gema. Yang pasti, Aria tidak membutuhkan perona pipi lagi. Dan dia memilih untuk tak menanggapi, hanya berdeham sambil mengipasi wajah yang memanas dengan tangan mengibas-ibaskan tangan.

Entah itu kejujuran atau dusta, Aria cukup tersanjung.



BAB 30

Menerima kenyataan dan berusaha menjalani sebaik mungkin ternyata tidak seburuk itu. Yah. Meski Aria benar harus menutup telinga dari nyinyiran tetangga yang julid dan sesekali sering menyindir terangterangan. Akan tetapi, lambat laun semua mulai membaik. Gosip hanya berlaku sebentar. Tak sampai sebulan semua sudah berlalu.

Pun hubungan Aria dan Gema yang perlahan kian dekat. Bahkan keduanya sudah bisa sesekali bercanda meski selalu berakhir dengan Aria yang dibuat gondok atau kesal oleh lelaki itu.

Diam-diam, Aria mulai mengakui perasaannya pada diri sendiri. Tentang nyaman yang dirasakannya saat bersama lelaki itu. Juga sayang yang kian menjadi seiring kedekatan mereka. Tapi entah dengan lelaki tersebut. Semoga saja sama.

Aria tidak berani berharap yang macammacam. Cukup jalani saja. Pun tak mau banyak bertanya, takut sakit sendiri. Bagaimana pun, Gema pernah

dikecewakan, dan bisa jadi luka itu masih belum kering sepenuhnya.

Pria yang nyaris sempurna memang mudah disukai. Entah siapa yang harus Aria salahkan di sini. Dirinya yang terlalu mudah, atau Gema yang pandai mengambil hati.

“Kamu sudah umur sembilan belas sekarang, Ari,” ujar Harni saat mereka memetik timun di kebun belakang. Kebetulan sore itu Aria diminta sang ibu untuk menemaninya dan membawa beberapa keranjang untuk diisi. Banyak yang sudah siap panen dan akan dibawa ke pasar besok pagi.

Dan ya, Aria sudah berusia sembilan belas tahun sejak dua hari lalu. Ulang tahun yang tidak dirayakan seperti biasa. Harni hanya membuat makanan kesukaan si bungsu dan membuat sedikit lebih banyak untuk dibagikan ke tetangga dekat. Tidak ada yang istimewa. Kendati demikian Aria tetap harus bersyukur, setidaknya kedua orangtuanya masih ingat meski tidak mengucapkan apa pun.

Omong-omong tentang Gema, ternyata lelaki itu juga tahu. Kemarin, tepat tengah malam ia

mengetuk jendela kamar Aria. Jam dua belas tepat. Aria yang sudah jatuh dalam lelap sukses terbangun pun sempat merasa takut. Tidak pernah ada yang mengetuk jendelanya semalam itu.

Apa mungkin hantu? Pertanyaan tersebut sempat terlintas, pun membuatnya tak berani keluar dari dekapan selimut. Tapi rasa penasaran yang lebih besar berhasil mengalahkan ketakutan itu.

Pelan, dengan jantung berdebar, Aria membuka selimut dan turun dengan kaki menjinjit ke lantai. Ia menelan ludah, membaca ayat kursi dan basmalah berkali-kali saking gemetarnya.

Lalu kelambu kamar disingkap dan ...

Aria terjengkang. Sialan.

Di luar sana, sosok Gema berdiri. Dia sepertinya memang sengaja ingin menakuti. Lihat saja posisinya. Lelaki tersebut sengaja meletakkan senter yang menyala di bawah dagunya hingga wajahnya bersinar dengan cara yang menyeramkan.

Mengerang setengah mendesis kesal, Aria kembali bangkit dan memukul kaca jendela keras-keras sebagai bentuk kekesalan sambil misuh-misuh

sebelum akhirnya membuka kunci dan melebarkan celah hanya agar bisa menggeplak Gema secara langsung.

“Mas Gema gila, ya!” umpatnya. Kesal luar biasa. Oh, jantung gadis itu serasa nyaris copot dibuatnya.

Yang disergah malah tertawa, sama sekali tak merasa bersalah. “Maaf. Maaf,” katanya.

“Kalau aku jantungan gimana?! Lagi pula ngapain ke sini tengah malam buta. Kayak yang nggak ada kerjaan aja!”

“Kalau kamu jantungan, tinggal bawa ke puskesmas. Dekat kok dari sini.”

“Aku serius!” Aria menggeretakkan gigi. Ia gondok sungguhan. Bagaimana tidak, bokongnya masih sakit akibat terjengkang tadi. Terlebih dia jatuh dengan cara yang sama sekali tidak estetik. “Daripada mengagetkan orang tengah malam, lebih baik ngaji sana. Dapat pahala juga.”

“Saya cuma mau kasih kejutan.”

“Oh, kalau begitu selamat. Anda berhasil. Saya

sangat terkejut,” ujar Aria sarkasme. “Sekarang bisa langsung pergi saja, kan? Aku mau tidur lagi!”

“Belum.” Gema menurunkan senter yang sudah dimatikan dan dimasukkan ke dalam saku celana.

“Mas Gema mau apa lagi?!”

Gema tersenyum. Lelaki tersebut mengambil sesuatu di saku celana gombongnya dan menyerahkan pada Aria.

“Selamat ulang tahun,” katanya.

Amarah Aria langsung surut seketika. Ia terdiam. Menatap gema, lalu turun pada kotak kecil di tangan lelaki itu. Berkedip dua kali, Aria menelan ludah. Sama sekali tak menyangka tunangannya akan memberikan kejutan. Meski agak mengagetkan, tapi ... oh, ini cukup manis.

Selama sembilan belas tahun hidup, ini kali pertama ia mendapat kado dan kejutan di tengah malam. Pun pertama kali pula dihadiahi seorang laki-laki. Sebelumnya hanya sekolah perempuan.

Keluarganya sendiri jangan ditanya. Hampir tidak pernah sama sekali.

Mengucapkan saja sudah syukur.

Gema juga tidak. Toh, selama ini Aria menganggap Gema orang luar, jadi tak masuk hitungan keluarga.

Namun kini ... dia tetap orang luar. Yang akan menjadi keluarga di masa depan. Dan kini memberikan kejutan. Kado pertama setelah saling mengenal sembilan belas tahun.

Kehilangan kata-kata, Aria mengeratkan genggamannya pada teralis jendela. Ia berusaha tampak biasa-biasa saja meski sebenarnya senang tak terkira. "Mas Gema tahu ulang tahun aku?"

Sepasang alis Gema yang tampak lebih gelap malam itu dinaikkan. "Saya memang tahu."

"Kenapa baru sekarang kasih kado dan bilang selamat ulang tahun?" Dan pura-pura kesal merupakan jalan ninja gadis tersebut.

"Karena dulu kamu bukan siapa-siapa."

"Sekarang?"

Gema mengedikkan bahu sebagai jawaban.

Aria berdecih. "Dulu sama Mbak Amer begitu

juga?”

Yang ditanya mendesah. “Sampai kapan kamu akan membanding-bandingkan?” “Berarti benar?”

Ugh, Aria merasa ada yang mencubit ulu hatinya. Salah sendiri mencari penyakit, padahal ia jelas tahu jawabannya akan membuat terluka. Dalam kasus ini, bukan salah Gema. Pertunangan lelaki itu dan Amer sudah diatur sejak awal. Kalau pun Gema sempat mencintai sulung Harun, itu memang sudah seharusnya. Yang menjadi masalah, kalau sampai saat ini perasaan tersebut masih ada.

Namun jawaban Gema selanjutnya berhasil sedikit meringankan perasaan sang tunangan. “Kapan saya sempat memberi kejutan atau kado? Kamu tahu sendiri kakakmu lebih sering berada di perantauan selama bertunangan.”

Ah, benar juga.

“Oh.”

“Jadi, mau diterima atau tidak? Tangan saya mulai kesemutan.”

Aria memerongkan bibirnya, lantas merebut

kotak kecil itu dari tangan Gema yang masih terjulur.
“Sudah diambil, kan?”

Sekarang tunggu apa lagi?”

“Nggak mau dibuka?”

“Harus malam ini juga? Aku ngantuk!” Walau sebenarnya tidak. Kantuk Aria entah sudah menghilang ke mana sejak detik pertama ia terbangun. Dan makin jauh setelah mengetahui si pembuat ulang merupakan kesayangan sang ayah.

“Ngantuk sekali kah?” tanya Gema hatihati.

“Kenapa?!”

“Saya ingin melihat kamu membukanya secara langsung kalau memang tidak keberatan.”

“Kan bisa besok.” Padahal Aria lebih penasaran, hanya saja ia ingin membukanya sendiri di dalam kamar. Takut kelepasan senyum kalau di depan Gema dan membuat lelaki itu besar kepala.

“Basi, Ar.”

Berdecak kesal, Aria memonyongkan bibir dan langsung merobek kertas kado yang membungkus kotak persegi di tangannya dengan sedikit kasar.

Aslinya, dia sedikit deg degan. Penasaran sekaligus grogi menjadi satu. Andai tidak ada gema yang melihatnya, sudah tentu ia akan membuka kado tersebut dengan hati-hati dan memastikan pembungkusnya tidak rusak agar bisa disimpan sebagai salah satu kenangan termanis. Kalau robek begini, ya mau tidak mau harus dibuang. Sayang sekali.

Aria tebak, mungkin jam tangan. Biasanya itu yang dijadikan kado untuk pacar, kan?

Tetapi ternyata bukan. Kotak berlapis kain beludru menyambut kemudian. Warna merah menyala. Aria makin penasaran. Ia membukanya dan ... ternganga. Lebih dari yang ia kira.

Gelang. Emas. Tidak terlalu besar, tapi tak kecil juga. Dengan model rantai klasik tapi dimodifikasi dengan perpaduan permata di beberapa celah yang membuatnya tampak manis. Di bagian kunci yang biasanya tertera merek, justru terukir inisial. G-A. Pantulan cahaya dari lampu di halaman belakang membuat kilaunya kian jelas. Cantik sekali.

Aria langsung menyukainya.

“Ini” Aria tak bisa melanjutkan. Makin kehilangan kata-kata. Ini lebih dari sekadar manis.

“Kamu suka?” Gema meringis kecil. Tampak sekali dia khawatir. Barangkali takut Aria tak senang dengan hadiahnya.

“Emas?”

Gema mengedik pelan. “Kita ditunangkan, tapi selama ini saya belum pernah memberikan kamu sesuatu yang layak. Jadi, ya.”

Pesanan khusus. Aria tak perlu bertanya lebih jauh. Jelas sekali Gema menyiapkan ini dari jauh-jauh hari untuknya sebagai hadiah.

Dan bagaimana mungkin ia tidak menyukainya?

“Saya tahu itu tidak seberapa dibanding beberapa koleksi yang kamu punya.”

“Aku suka.”

“Benarkah?” Ada binar dalam telaga bening sang lawan bicara yang tak kalah Aria suka. Gema tampak tulus sekali.

Oh, lelaki semacam ini kah yang ditinggalkan kakaknya? Bodoh sekali dia.

Sebagai jawaban, Aria mengangguk beberapa kali untuk meyakinkan.

“Kalau begitu, boleh saya bantu pasang?”

Aria langsung menyodorkan kotak emasnya untuk mempersilakan. Gema memakaikan dengan hati-hati. Tak sedikit pun menyentuh kulit tangan Aria. Selesai dipasang, ia langsung menjauhkan diri dengan senyum terkembang di bibir.

Malam itu, angin berembus pelan. Sangat pelan. Nyaris seperti belaian. Bulan sudah meninggi, melewati lebih separuh langit. Dan gemerlap bintang menjadi saksi.

Bahwa hati Aria resmi termiliki.

“Sekarang, tidurlah. Semoga mimpi indah.” Gema mengangkat pandangan, menatap sepasang telaga bening Aria yang balas memandang. Lelaki itu mendesah saat menyadari sesuatu, “Dan bukankah sudah saya bilang? Pakai hijab setiap mau keluar kamar.”

Aria spontan melengos. Kesal sendiri. Kapan ia sempat mengambil hijab saat merasa ketakutan? Dan lagi, “Aku masih di dalam kamar!” dumelnya.

“Lagi pula, situ nggak ngasih aba-aba. Aku kira kan yang datang hantu!”

“Bagaimana mungkin ada hantu setampian ini?”

Aria makin kesal. “Pergi, nggak?!”

Yang diusir terkekeh kecil. Dia menaikkan sarung kotak-kotak yang semula diselempangkan ke bahu sebagai pelindung dari udara dingin, lantas berbalik dan pergi begitu saja, kembali ke kamarnya.

Aria langsung kembali menutup jendela dan menggeser gordien. Setelah yakin Gema tak akan bisa melihatnya di dalam sana, gadis itu tak bisa menahan diri untuk menjerit tertahan sambil melompat-lompat kesenangan hingga tanpa sadar kakinya keserimpet dan ya, ia jatuh terduduk. Sekali lagi, bokongnya yang malang menjadi korban.

Esok harinya, tentu saja gelang Aria menjadi pusat perhatian. Harni dan Harun bertanya saat sarapan. Dan ia harus berusaha cukup keras agar tak tampak kesenangan-karena Gema ada di sana juga-saat menjawab bahwa gelang itu dari si anak angkat sebagai hadiah ulang tahun.

Dan sore ini, Harni kembali mengingatkan

bahwa ia sudah berusia sembilan belas. “Terus?” tanya Aria sambil lalu tanpa mengalihkan perhatian dari mentimun yang harus dipetik.

“Kamu harus sudah mulai memutuskan kapan akan menikah.”

Gerakan Aria yang hendak memasukkan timun ke dalam keranjang terhenti. “Menikah?” ulangnya. “Bukankah kita sepakat tahun depan Ari masuk kuliah?” Ia menegapkan tubuh, menatap ibunya yang masih tampak sibuk dan membungkuk membelakangi.

“Kuliah setelah menikah kan tidak dilarang.”

“Tapi Ari masih terlalu muda kan, Bu?”

Suara desah pelan Harni terdengar. Wanita paruh baya itu ikut menegapkan tubuh dan berbalik menghadap putrinya. Keranjang di tangan beliau sudah hampir penuh. “Kamu mungkin masih terlalu muda, tapi tidak dengan Gema. Dia sudah mau berusia dua puluh sembilan, Ari.”

Aria menelan ludah. Gema memang sudah sedewasa itu. Tapi haruskah Aria yang mengorbankan masa muda? Tidak bisakah Gema

saja yang menunggunya sampai ia wisuda nanti?
Hanya empat tahun kan?

Sebagaimana dia menunggu Amerta dulu.

Tidak bisakah?



BAB 31

Aria tak pernah berpikir untuk menikah muda. Paling tidak harus dia atas dua puluh tahun. Ya, meski di desa mereka yang masyarakatnya masih agak kuno bukan hal aneh menikah di usia belasan. Bahkan teman sekolah Aria ada yang sudah punya anak dua.

Namun, tetap saja. Aria masih merasa terlalu muda. Memang sempat terlintas di kepalanya pikiran aneh bahwa ia lebih memilih menikah ketimbang kuliah. Tapi, itu dulu. Karena Harun melarangnya kuliah ke kota besar seperti Amerta. Hanya saja, tidak sungguhan. Hanya pemikiran konyol anak gadis yang sedang pundung pada orangtua.

Bukan hal yang bisa diambil serius.

Ck, lagi pula bukan salah Aria kalau Gema sudah mulai jompo. Salahkan saja Amerta yang berkhianat. Atau lelaki itu yang lahir terlalu cepat. Toh, Aria masih ingin menikmati masamasa seperti ini. Saat-saat Gema menjadi agak manis sebagai

upaya memenangkan hatinya. Sebab setelah menikah, belum tentu dia masih akan berlaku sama. Karena kebanyakan laki-laki menunjukkan perjuangan hanya saat pendekatan. Setelahnya, nol besar. Itu kata orang, bukan hasil dari pengalaman Aria sendiri. Pengalaman terindah gadis itu hanya mandi di sungai dengan teman-teman masa kecil sebelum menginjak bangku SMA dulu. Barangkali hal tersebut yang membuatnya mudah luluh terhadap si anak angkat Harun.

“Kenapa wajah kamu masam begitu?” Gema bertanya saat tak sengaja melihatnya melamun di teras belakang sambil berpangku tangan dan menatap kosong ke arah kebun samping yang ditanami cabai.

Mendengar suara yang sudah sangat dikenal di luar kepala dan sedang tak diinginkan itu, Aria memutar bola mata jengah. Ia melirik ke samping, pada Gema yang entah sejak kapan berdiri di sisi teras dengan bak tenteng bekas minum sapi dan pakaian kumal khasnya. “Capek,” jawab Aria ogah-ogahan.

“Memang kapan kamu tidak pernah capek?”

“Aku lagi nggak mau berantem, ya. Kalau cuma mau usil, mending Mas Gema menyingkir deh.”

Satu alis Gema terangkat. Sepertinya dia tahu suasana hati Aria sedang buruk, karenanya lelaki tersebut hanya mengangkat bahu tak acuh sebelum kemudian lebih memilih pergi dan kembali mengambil air minum untuk sepasang sapi Harun. Meninggalkan Aria yang sama sekali tak mencegah. Malah bersyukur atas kehenggangannya.

Percakapan dengan Harni masih agak mengganggu. Sangat mengganggu sebenarnya. Dan membuat bingung. Aria paling malas diminta berpikir. Dan dengan Gema, otaknya nyaris dibuat tak henti berputar. Selalu saja ada keputusan yang harus diambil. Baru selesai satu, ganti yang lain.

Ah, sepertinya menjadi dewasa memang tidak menyenangkan yang dirinya kiri waktu kecil. Memusingkan.

Gema memang tidak pernah bertanya kapan baiknya mereka menikah. Sepertinya dia lebih ke pasrah. Aria mau padanya saja sudah syukur. Namun orangtuanya tidak begitu. Mereka yang lebih keburu lantaran peduli. Terlalu peduli sampai

mengesampingkan perasaan Aria yang masih ... cukup belia.

Lebih menyebalkan lagi, Harun mengangkat topik itu saat makan malam. Di depan Gema. Aria nyaris tersedak dibuatnya sang ayah tanpa tedeng aling-aling bertanya, “Jadi, kapan rencananya kalian akan menikah?”

Kunyahan dalam mulut Ari refleksi tertelan paksa. Bahkan sebagian hampir nyasar ke tenggorokan yang membuatnya terbatuk kecil. Mengambil gelas minum di dekat piringnya, ia tandaskan isinya hingga tetes terakhir.

Sedang Gema, oh ... lihat ekspresi lelaki itu. Tampak polos dan malah melirik Aria penuh tanya seolah memasrahkan semua keputusan padanya. Seperti yang sudah Aria duga.

Aria mendesah berat. “Ari bahkan baru menerima pertunangan kami. Ayah langsung nodong kapan menikah.”

“Tunangan lama-lama itu tidak baik. Banyak cobaannya.”

“Menikah juga banyak cobaannya. Bahkan lebih

banyak.” Ck, Aria jadi tidak nafsu makan. Pertanyaan Harun membuatnya kenyang.

“Setidaknya kalian sudah terikat. Bercerai tidak semudah memutuskan hubungan pertunangan. Lagi pula, apa lagi yang masih kamu tunggu, Ar?”

“Ari masih terlalu muda, Pak.”

“Sembilan belas.” Harun mempertegas. Beliau memasukkan suapan baru ke dalam mulut dan mengunyah perlahan. Setelah menelan, lelaki paruh baya itu melanjutkan, “ibumu saja menikah sewaktu umur lima belas tahun dulu.”

“Tapi sekarang bukan dulu. Batas minimal menikah adalah dua puluh tahun. Bapak tahu itu.”

“Tinggal sidang dan bayar denda. Gampang.”

Ugh. Aria melotot pada Gema, meminta lelaki itu ikut buka suara dan tidak hanya bungkam. Tetapi Gema yang tidak peka malah salah tanggap dan bertanya lugu. “Jadi kamu mau mengikuti aturan pemerintah dan menikah tahun depan?”

Sendok mana sendok? Atau pisau sekalian biar Aria lempar pada Gema. “Aku masih mau kuliah,”

gumam Aria setengah menggeram.

“Lantas?”

Bagaimana cara Aria mengatakannya tanpa membuat ia mendapat protes dari Harun dan Harni? “Mbak Amer saja menikah setelah lulus.”

Harun menarik napas panjang. “Dulu, Gema masih bisa menunggu.”

“Apa bedanya dengan sekarang?” Dan si bungsu sama sekali tidak ingin mengalah. “Gema sudah pernah menunggu selama lima tahun, Aria. Kamu ingin membuatnya menunggu lagi?”

Mulai dipojokkan begitu, Aria tentu jadi kesal. Amerta yang salah, kenapa ia yang harus jadi tumbal. “Seharusnya kalian ngomong begitu ke Mbak Amer, bukan Ari!

Dia yang berkhianat.”

Gema berdeham, seperti memberi kode agar Aria tidak mendebat kedua orangtuanya. Hanya saja, bukan Aria kalau menurut begitu saja saat ia merasa tidak bersalah.

“Sampai kapan kamu akan mengungkit masalah

ini? Kalian sudah punya kehidupan masing-masing sekarang.”

“Ya. Kehidupan masing-masing.” Aria mengangguk skeptis. “Mbak Amer dengan pilihan sendiri dan kebahagiaannya saat ini. Sedang Ari?” dia mendengus lagi, lebih keras, “selalu harus menerima bekasnya.”

Gebrakan meja yang tak disangkangka, terdengar keras. Menginterupsi. Cukup keras hingga beberapa piring saji di meja tergeser, bahkan gelas sang kepala keluarga yang tak sepenuhnya kosong jatuh terguling dan membuat sebagian meja menjadi basah.

Pelakunya tak lain adalah Harun sendiri. Beliau sampai bangkit berdiri dan menatap Aria dengan pandangan marah.

Semua orang di sana kaget, tak terkecuali Aria. Ia bahkan sampai menahan napas.

“Cukup, Ari! Bapak hanya bertanya kapan kalian menikah. Tidak ada tekanan sama sekali. Kamu sendiri yang menggiring obrolan kita pada kasus Amerta. Dan apakah sopan menyebut calon suami

yang sudah kamu terima tanpa paksaan dengan sebutan bekas orang lain? Tidakkah kamu berpikir mungkin hati Gema terluka? Dia bukan benda! Dulu mungkin Bapak diam saat kamu meremehkannya karena kalian memang bukan siapa-siapa satu sama lain. Tetapi sekarang, dia calon imam kamu. Setidaknya, sedikit hormati dia kalau memang kamu tidak bisa menghormatinya dengan layak!”

“Pak--” Gema berusaha menengahi. Ia ikut bangkit berdiri untuk meredakan amarah Harun yang bangkit tanpa disangka-sangka.

Namun Harun mengangkat satu tangan, isyarat bahwa beliau tidak ingin disela.

“Kalau kamu memang tidak bisa menghargainya secara pantas, seharusnya kamu tidak pernah menerima perjodohan ini. Bapak mungkin akan sedikit kecewa, tapi Bapak tidak keberatan. Justru melihat kamu bersikap begini membuat Bapak sangat terluka, Ari. Dia lelaki pilihan Bapak. Untuk Amer. Untuk kamu. Karena Bapak tahu, dia adalah suami dan calon ayah yang baik untuk anak dan cucu Bapak kelak. Tetapi baik kamu atau Amerta ternyata cukup buta untuk melihat itu. Kalau

memang demikian, batalkan saja. Gema berhak mendapat yang jauh lebih baik dari kalian berdua!” Lalu beliau mendorong kursi tempat duduknya ke belakang dengan kasar hingga menimbulkan bunyi decit tak menyenangkan akibat gesekan kaki kursi dan lantai keramik. Lantas pergi. Begitu saja. Meninggalkan Harni dan Aria yang mematung, juga Gema yang mendadak bingung harus melakukan apa untuk mencairkan suasana. Bahkan piring makan Harun belum habis, masih ada beberapa suap lagi yang ikut ditinggal.

Tangan-tangan Aria yang gemetar, ia tangkup di atas pahanya. Tatapannya nyalang ke arah berbagai menu makan malam di meja yang sudah tersisa separuh. Masih terlalu kaget. Sama sekali tak menyangka ayahnya akan semarah ini hanya karena membela Gema.

Kata-kata Aria mungkin memang cukup keterlaluan. Ia hanya menyuarakan sebagian isi hati. Salahkah?

Menarik napas panjang, Gema mengembuskannya perlahan. “Sepertinya suasana hati Bapak sedang tidak bagus. Tadi beliau memang

sempat ada masalah dengan salah satu pemilik kontraktor. Tolong jangan dimasukkan ke hati ya, Ar.”

Aria mengangkat pandangan. Matanya berkaca-kaca. Bibirnya tampak pasi. Gadis itu hanya menatap Gema. Satu detik. Dua detik. Dan pada detik ketiga, ia bangkit dari duduknya dan memundurkan tubuh hingga kursinya ikut mundur. Kemudian ikut pergi. Tanpa kata. Tak sanggup walau hanya mengeluarkan satu silabel dari katup bibirnya yang merapat. Terlalu banyak hal berkecamuk. Yang pasti ... ia marah. Sangat. Pada Harun yang memarahinya dengan begitu kasar. Pada Harni yang tidak membela. Pun pada Gema yang menjadi sumber permasalahan mereka.

Hampir tiga hari Aria memilih mengurung diri di kamar. Ia hanya memakan camilan yang memang sempat dibelinya untuk stok ngemil, juga meminum mineral gelas yang untungnya masih tersisa separuh kardus.

Harni dan Gema sudah berusaha membujuk. Tapi tidak dengan Harun. sepertinya beliau benar marah.

Apak dirinya memang seketerlalu itu? Pikirnya ribuan kali. Ia mengingat-ingat kembali kalimat yang diucapkan saat makan malam hari itu hingga Harun menjadi begitu marah.

Dan ya, Aria salah. Tidak seharusnya ia menyebut Gema dengan kata sekasar itu secara langsung. Andai menjadi Gema, ia pasti akan sangat terluka. Tetapi, tidakkah Harun mengerti, Aria hanya sedang marah. Ditambah saat itu merupakan hari pertama periode haidnya.

Haruskah ia membatalkan pertunangan?

Atau mengalah dan menikah muda?

Entahlah. Emosinya masih belum stabil betul.

Namun jika memilih menikah dengan Gema bisa membuat ayahnya tak marah lagi, Aria rela. Terlebih, ia mulai agak menyukai Gema dan sedikit tak rela melepaskannya. Atau mungkin sudah sangat menyukai hingga perasaannya kini seberat ini.

Menenangkan perasaan, Aria sudah mengambil keputusan yang menurutnya terbaik untuk semua orang. Ia akan menemui sang ayah lebih dulu dan meminta maaf, lalu berjanji akan bersikap lebih baik

terhadap Gema--meski dengan berat hati.

Kembali berpikir seharian, tepat menjelang siang di hari ke empat, Aria keluar dari kamar hanya untuk mendapatkan kejutan lain.

Amerta. Yang entah datang sejak kapan dan saat ini sedang duduk sambil menangis dalam pelukan Harun di ruang tengah. Harni mengelus kepalanya untuk menenangkan.

Sedang Gema tak ada di sana.

Sepertinya sudah cukup lama dan telah banyak hal diceritakan. Sebab kalimat pertama yang Aria dengar saat mendekati mereka, berhasil membuat langkahnya terhenti dan senyum Aria yang sempat muncul menghilang.

“Amer mohon bantu Amer, Pak. Bantu urus perceraian Amer sama Raga. Amer nggak sanggup lagi. Kali ini Amer janji akan menurut sama Bapak dan Ibu, termasuk untuk menikah dengan Mas Gema.”

BAB 32

Sebagai seorang adik, melihat kondisi sang kakak yang sepertinya sedang tidak baik-baik saja, tentu saja hal pertama yang Aria rasakan adalah kekhawatiran. Sejenak ia lupa tentang masalahnya sendiri dan hendak bergegas mendekat untuk sekadar bertanya ada apa dan kenapa. Hanya saja, kalimat panjang pertama yang ia dengar kemudian berhasil membuat gerak Aria terhenti, seakan seluruh gerak tubuhnya kehilangan disfungsi.

Amerta berkata dengan sesegukan, “Amer mohon bantu Amer, Pak. Bantu urus perceraian Amer sama Raga. Amer nggak sanggup lagi. Kali ini Amer janji akan menurut sama Bapak dan Ibu, termasuk untuk menikah dengan Mas Gema.”

Ini kabar gembira seharusnya. Amerta kembali. Pulang. Dan bersedia menikah dengan Gema. Yang itu berarti Aria tidak harus menggantikan posisi wanita itu. Baik dalam hidup Gema atau pun untuk menyenangkan Harun. Toh, ayah mereka juga

sudah memintanya untuk membatalkan pertunangan jika memang terpaksa.

Hanya saja, kenapa Aria justru merasa ada yang salah? Kepulangan Amerta yang tiba-tiba tidaklah benar. Lalu keinginannya untuk bercerai dari Raga terlalu tiba-tiba.

Pun ia bersedia kembali pada mantan tunangan yang sudah terlanjur dikhianati.

Lebih itu, kepala Aria terasa mendadak kosong. Ia sejenak linglung. Kehilangan arah. Dan tak lagi bisa mendengar apa pun termasuk regekan si sulung maupun kata-kata penenang orangtuanya untuk menghibur sang kakak.

Tiga orang di ruang tengah masih belum menyadari kehadirannya. Sama sekali. Harun dan Harni tampak sibuk menenangkan Amerta yang masih sesegukan. Dan itu wajar. Si anak kesayangan pulang dalam keadaan yang cukup malang.

Sampai kemudian, pintu depan terbuka lebih lebar, disusul bunyi samar derap kaki seseorang memasuki ruangan.

Aria mengangkat pandangan dan tatapannya bertemu dengan Gema. Lelaki itu sempat bernapas lega, barangkali senang melihatnya yang sudah bersedia keluar kamar. Kemudian ia menoleh ke samping, hendak menyapa Harun dan Harni, tetapi kemudian mulutnya terkatup mendapati bukan hanya dua sosok itu yang duduk di sofa, melainkan ada orang lain juga.

Amerta yang memang tak asing.

“Amer?” Adalah kata pertama yang keluar dari mulut Gema kala itu. Dan hampir sama seperti hujaman belati ke jantung Aria.

Oh, tidak. Ini wajar. Gema mungkin hanya terkejut. Tidak seharusnya Aria merasa terluka. Gema hanya ... menyapa?

Menyapa mantan tunangan tepatnya.

Mendengar sapaan bernada tanya itu, semua orang menoleh. Saat itulah ketiganya menyadari kehadiran Aria di ruang yang sama.

Bukan hal baru. Sejak dulu semua memang selalu terfokus pada Amerta. Aria hanya bayang-bayang, yang diingat saat sang kakak tidak di rumah

saja.

Tidak, tidak. Aria tak tersinggung. Meski kadang agak jengkel. Ia sudah terbiasa. Kalau pun setelah ini kasih sayang Harni dan Harun akan beralih sepenuhnya pada si sulung, begitu pun banyak warisan lainnya yang sempat hendak dilimpahkan pada Aria akan ditarik kembali, Aria juga tidak akan terkejut lagi. Juga Gema. Toh, sejak awal semua memang bukan miliknya, melainkan Amerta.

“Mas Gema,” balas Amer dengan suara sengau. Ia menjauh dari pelukan Harun seraya menghapus air mata, tapi matanya yang bengkak dan merah tidak bisa langsung hilang begitu saja meski ia berusaha keras untuk tersenyum. Melirik Aria sekilas, Amerta itu ikut menyapanya, “Ri.”

Aria tidak menyahut, hanya mengangguk kecil dan berusaha tersenyum meski lengkungan bibirnya yang kaku pasti tampak sangat buruk.

Harni menatap si bungsu sekilas dan bernapas lega, “Akhirnya kamu bersedia keluar kamar. Pasti lapar. Kamu bisa ambil saja di dapur. Sudah Ibuk siapkan.”

Ini kesempatan yang baik untuk kabur. Dan Aria tidak akan menyia-nyiakannya. Jadilah Aria mengangguk dan buru-buru berbalik ke arah dapur. Untuk makan, tentu saja. Meski kenyataan kepulauan Amerta sungguh membuatnya kenyang. Semua terasa penuh di dalam sana, terutama dadanya hingga ia harus berusaha kers walau untuk sekadar bernapas.

Memaksakan diri mengambil secentong nasi ke dalam piring yang diambil dari rak, aria tidak tertarik menambah lauk apa pun. Ia menarik kursi meja makan pelan hanya agar tidak membuat bising dan membuatnya ketinggalan percakapan di depan.

Benar, sayup-sayup ia masih bisa mendengar topik yang mereka obrolkan.

“Kamu di sini?” Itu suara Gema. Berat dan pelan. Ada bersit nada heran dan penasaran dalam tiap silabelnya. “Sejak kapan?”

Aria mulai mengunyah. Sangat perlahan. Nyaris tak punya kekuatan untuk menghancurkan makanan dalam mulutnya.

Mendadak ia seperti kehilangan tenaga.

“Belum ada satu jam.” Harun yang menjawab sambil mendesah. “Dia kabur dari rumah mertuanya.”

“Kabur?” ulang Gema, terdengar agak terkejut.

Aria yang mendengarnya mendengus. Ia memaksakan diri untuk menelan makanan kendati masih begitu kasar.

“Kenapa? Apa ada yang menyakiti kamu?”

Oh, tampaknya lelaki itu masih sangat khawatir. Aria mengambil suapan besar dan memasukkan ke dalam mulutnya untuk kemudian dikunyah rakus. Mendadak lapar, ia menambah porsi makan hingga piringnya penuh. Bahkan rasanya ia juga ingin menelan tunangan menyebalkannya itu hidup-hidup.

Tak ada jawaban atas pertanyaan tersebut. Barangkali Amerta mengangguk atau menggeleng. Atau malah berlari ke dalam pelukan lelaki itu. Siapa tahu? Dan memikirkan kemungkinan terakhir, Aria rasanya ingin membanting kulkas dua pintu di pojok ruangan. Sial. Kenapa ia jadi kebakaran jenggot begini?!

“Kalau memang tidak ada yang menyakiti,

kenapa kamu pulang dalam keadaan begini?”

“Entahlah,” suara Amerta terdengar kecil dan menyedihkan. “Mungkin hanya aku yang tidak bisa beradaptasi dengan keadaan. Aku nggak sanggup kalau setiap hari harus mengurus seluruh isi rumah sendirian.” “Mertua kamu? Adik ipar kamu?” Gema terdengar makin penasaran.

“Amer bilang, Mertuanya justru yang suka memerintah ini itu dan menjadikannya seperti pembantu,” Harni mengambil alih untuk menjawab dengan emosi menggebu. Jelas tak terima putri kesayangannya diperlakukan dengan tidak adil.

Aria pun bahkan sempat tercengang mendengar kenyataan yang baru diketahui ini. Kendati demikian, sama sekali tak mengurangi sesak di balik dadanya. Ia bahkan sedikit membatin, barangkali itu itulah karena kakaknya membangkang. Uh, jangan salahkan Aria. Perasaannya sedang tidak baik-baik saja sejak kemarin. Dan kedatangan Amerta serta permohonannya pada Harun beberapa saat lalu memperburuk segalanya.

“Dan yang paling tidak bisa Bapak terima, suaminya tidak bisa membela sama sekali.” Harun

menambahkan. “Kamu tahu, Amerta bahkan sampai keguguran.”

Suapan Aria terhenti. Ia menahan napas. Separah itu kah?

Dan saat ia seharusnya merasa prihatin pada sang kakak, justru gadis sembilan belas tahun itu lebih penasaran terhadap reaksi Gema saat ini mendengar kabar tersebut.

Aria menatap sisa nasi di piringnya. Tak lagi tertarik untuk lanjut makan. Perasaannya makin kacau dan tidak keruan.

Ia seperti berada dalam ancaman.

Kehilangan semua yang sempat dibayangkan. Termasuk Gema yang sudah mulai bisa ia terima.

“Kenapa kamu tidak meminta pindah pada suamimu, Mer?” tanya yang terlontar dari bibir Gema terdengar begitu kembang dan perhatian. Terdengar begitu peduli. Aria jadi penasaran, sebenarnya bagaimana perasaan lelaki itu pada kakaknya. Masih sama kah dengan dulu?

Kalau ya, bagaimana dengan Aria?

“Raga selalu menolak. Katanya dia tidak tega meninggalkan ibunya sendirian mengurus Dayana yang masih sekolah. Apalagi Raga tulang punggung keluarga. Aku nggak bisa apa-apa.”

“Kamu sudah mengadukan perlakuan ibunya yang semena-mena?”

“Ya, dan dia hanya memintaku untuk bersabar.”

Terdengar suara dengus kasar. “Dasar berengsek,” umpat Gema kemudian.

“Bagaimana kamu bisa bertahan selama ini, Mer? Seharusnya kamu langsung pulang kalau diperlakukan seburuk itu!”

Aria menjauhkan piringnya. Ia tak lagi punya tenaga untuk melakukan apa pun. Gema bukan hanya khawatir, tapi juga marah. Untuk Amerta dan segala kemalangan yang menimpanya.

“Aku nggak bisa apa-apa, Mas.” Si sulung mulai terisak. Lagi. Kali ini entah kenapa Aria tak sama sekali merasa bersimpati. “Emas dari Bapak sempat diminta mertua, katanya biar beliau yang simpan. Dan aku nurut. Selama di sana aku nggak pegang uang saku lebih. Kalau pun ingin pulang, aku nggak

punya ongkos.”

“Suamimu nggak kasih kamu nafkah?”

“Semua mertua yang mengelola keuangan.”

Gema berdecak. “Aku baru tahu kalau ada laki-laki sepecundang itu.”

“Bapak juga,” Harun menimpali.

“Amerta akhirnya bisa pulang karena berhasil mengetahui tempat penyimpanan mertuanya dan nekat mengambil emas-emas itu saat di rumahnya tidak ada orang.”

“Syukurlah. Lalu, apa yang akan kamu lakukan setelah ini?” Gema bertanya lagi. Sepertinya rasa ingin tahu lelaki itu terhadap Amer tiada habisnya.

“Aku ingin bercerai. Tidak ada yang bisa dipertahankan lagi.”

Aria memasukkan sisa makanannya ke dalam tudung saji. Ia kemudian bangkit berdiri dan keluar dari dapur melalui pintu belakang, menuju teras samping. Ia butuh udara segar. Dan enggan mendengar percakapan lebih jauh. Karena sepertinya, ia sudah tahu ke mana obrolan itu akan

berujung.

Aria tidak butuh mendengar apa pun. Dia bahkan tidak akan terkejut kalau nanti Harun memanggil dan mengajak bicara lalu mengatakan bahwa pertunangannya dengan Gema dibatalkan.

Menarik napas panjang untuk mengisi paru-paru yang makin sesak, Aria menunduk. Tatapannya spontan tertuju pada gelang emas cantik yang masih melingkar di tangan kiri hanya untuk membuat perasaannya makin berantakan.

Kenangan manis tentang gelang itu kini perlahan memudar. Aria melepaskannya dan dimasukkan ke dalam kantung celana.

Mungkin nanti akan ia kembalikan. Kalau pun Gema menolak, Aria bisa menjualnya.

Uangnya lumayan untuk ditabung.

Mengembuskan napas lewat mulut karena hidungnya seperti tersumbat dan leher terasa begitu perih tanpa alasan, ia menuruni undakan tangga teras dan melangkah ke arah kandang sapi untuk mengisi tempat pakan yang hampir kosong.

Sekosong perasaannya saat itu.

“Sepertinya kehidupan kamu lebih menyenangkan ya, Pi,” ujarnya pada hewan berbulu kemerahan itu yang enggan peduli dan hanya mengunyah. Balas menatap Aria pun tidak. “Hanya makan. Tidur. Buang air. Lalu setelah gemuk disembelih untuk di makan. Setidaknya berakhir dengan menjadi manfaat bagi banyak orang.” Ia mendesah, memiringkan badannya dan bersandar pada tempat pakan yang agak kotor tanpa merasa jijik sama sekali. Sese kali ia memainkan rumput. “Jadi manusia itu berat sekali.”

“Berat kenapa?” Suara rendah menyela monologinya. Aria melirik enggan. Sama sekali tak merasa antusias. Yang ada muak.

Gema. Kenapa pula ia kemari. Seharusnya masih di ruang tengah dan menenangkan Amerta yang sangat butuh perhatiannya.

“Bukan urusan situ.” aria menjauhkan bokongnya dari tempat pakan dan bersiap pergi, tapi Gema menghalangi dengan menghadang jalan gadis itu.

“Kamu masih marah?”

Marah sepertinya bukan kata yang benar. Karena seharusnya Gema yang demikian. Aria sudah sempat berkata kasar tentangnya saat makan malam kala itu, tapi dia sama sekali tidak tersinggung. Mungkin karena memang tidak ada rasa apa pun.

Ugh, ulu hati Aria seperti ditonjok memikirkannya.

“Kenapa harus marah?”

“Karena perkataan Bapak malam itu.”

“Kenyataan memang begitu.”

Gema mengerutkan kening. “Saya tahu kamu hanya emosi.”

“Itu suara hati.”

“Aria--”

“Aku memang masih keberatan menerima Mas Gema. Aku merasa tidak punya pilihan. Dan ... akhirnya mengalah dengan berat hati. Tapi sekarang, Mbak Amer sudah pulang. Dia bisa meneruskan kewajibannya yang sempat ditinggalkan.”

“Kewajiban?” Gema tampak tak senang.

Kerutan di keningnya makin dalam.

“Ya, kewajiban menyenangkan ayah dengan menikahi Mas. Dan aku sudah bisa bebas sekarang.”

“Bebas.” Gema menggumam dengan senyum kaku. “Saya pikir keadaan kita berbeda sekarang. Tapi ternyata kamu masih menganggap hubungan ini beban dan kewajiban.” Dia menggeleng seraya tertawa miris. Sejenak berhasil membuat Aria entah mengapa merasa bersalah. “Kalau begitu, batalkan saja. Seperti yang Pak Harun katakan malam itu. Kamu tidak harus menerimanya.”

Robekan di hati Aria terasa makin melebar. Kini ia merasakan perbedaannya. Sebelum Amerta datang, Gema berkeras mempertahankan bahkan memaksa Aria. Kini, dia melepaskan begitu mudah. Di mana janjinya untuk tidak melepaskan Aria begitu saja seperti yang ia katakan tempo hari pada kenalannya di pesta pernikahan desa sebelah?

Ck, seharusnya Aria sadar semua hanya omong kosong. Tidak pernah ada cinta untuknya. Semua

hal manis yang Gema lakukan hanya upaya untuk meluluhkan.

Merasa matanya memanas, Aria mengalihkan pandangan. Ia mengangguk cepat. “Ya, aku memang berniat melakukan itu.” Ia mengambil gelang dari saku celananya dan melemparkan ke dada Gema. “Mbak Amer lebih berhak memilikinya.”



BAB 33

Kewajiban.

Tanggung jawab.

Gema tersenyum getir menatap kepergian Aria usai melemparkan gelang emas yang baru beberapa malam lalu ia pakaikan di tangan gadis itu. Salah satu malam saat Gema merasa Aria benar-benar menerimannya sebagai tunangan.

Oh, Gema masih ingat betul raut wajah bungsu Harun saat ia memperlihatkan kejutan tersebut. Wajahnya tampak berseriseri. Binar di sepasang mata cokelatnya bahkan hampir mengalahkan pesona sang rembulan. Atau Gema yang terlalu berlebihan?

Namun Gema yakin sebelum ini, semuanya baik-baik saja. Sampai saat itu tiba. Pertengkaran Harun dan Aria hanya karena pertanyaan sederhana.

Kapan menikah?

Tidak ada yang salah dengan itu. Sesuatu yang wajar. Jika pun bukan Harun, Gema memang sudah berniat mengajukan tanya yang sama. Hanya saja ia masih menunggu waktu karena merasa hubungan mereka masih baru.

Kalau pun pada akhirnya Aria berkeras meminta menunggu, sungguh Gema tidak keberatan. Asal Aria menepati janji dan tidak berkhianat seperti sang kakak. Apalah arti empat tahun? Karena tanpa terasa, waktu akan berjalan lebih cepat dari yang dibayangkan.

Aria seharusnya tidak semarah itu.

Ah, tentu saja Aria marah. Karena mungkin sebenarnya ia masih belum benar-benar bisa menerima Gema sepenuhnya. Dan menganggap lelaki itu hanya sekadar kewajiban dan tanggung jawab untuk menyenangkan Harun.

Ha ha. Lucu sekali. Lalu selama ini ia anggap keseriusan Gema hanya sebatas tanggung jawab?

Ya, ya. Tak ada yang salah dengan pemikiran itu. Karena tak sepenuhnya benar. Awalnya memang demikian. Awalnya. Tetapi kalau boleh jujur,

Gema sudah merasa mulai nyaman.

Namun apakah arti kata nyaman saat hanya satu pihak yang merasakan? Nyatanya Aria masih terpaksa melakukan pertunangan ini.

Gema menatap gelang di tangannya yang barusan ia tangkap saat Aria melemparkan ke dadanya dengan kasar. Dia bilang, Amerta lebih berhak.

Gema mendengus, lalu tertawa tanpa rasa humor.

Lucu sekali. Ada sesak di dadanya, seperti terimpit batu besar yang membuatnya sulit bernapas.

Perasaan itu datang lagi. Sakit yang hampir sama. Seperti kecil dulu. Saat tak ada sanak saudara yang menginginkannya dan berusaha melepaskan tanggung jawab atas Gema pada satu orang ke orang lainnya selepas kepergian sang ibu.

Ia sadar, dirinya dulu memang tidak berharga dan tak bisa apa-apa. Tapi kini berbeda. Dia Gema yang berguna. Sangat berguna. Bahkan banyak gadis menginginkannya. Tetapi Kenapa Amerta dan Aria tidak?

Kenapa putri-putri Pak Harun yang diminatinya justru tak berpikir sama? Apa yang salah dengan Gema?

Menimpiskan bibir tak habis pikir pun setengah terluka, Gema menggenggam erat gelang di tangannya. Ia hendak melempar Gelang tersebut, tapi kemudian menghentikan gerakan tangan yang siap terayun saat teringat ... ia sama tak diinginkan dengan benda itu. Emas. Tapi dianggap tak cukup berharga.

Tangan Gema sedikit gemetar saat kembali diturunkan ke sisi tubuh. Ia berusaha menarik napas panjang walau agak kesulitan. Lalu diembuskan perlahan melalui celah bibir. Lantas ia menatap langit. Masih secerah kemarin, tak ada mendung bergelantungan, tetapi mengapa Gema seperti mendengar bunyi gemuruh dalam kepalanya?

Menarik napas sekali lagi, berharap kali ini rasa terikat di dada melonggar, Gema melangkah kembali ke kamarnya dan tidak keluar dari sana sampai sore menjelang.

Dan seperti tidak pernah terjadi apa pun, Gema ikut makan malam. Ia tak ingin Harun harus

memanggilnya dan bertanya kenapa. Karena Gema tak memiliki jawaban apa pun. Kalau sang ayah angkat harus mengetahui kabar hubungannya dengan Aria, ia ingin bungsu lelaki itu sendiri yang mengatakan langsung. Bukan dari bibir Gema.

Saat memasuki ruang makan, Amerta sudah ada di dapur dan membantu Harni menyiapkan berbagai menu. Wanita itu sudah tampak lebih baik dari pagi tadi. Wajahnya lumayan segar meski masih tampak sedikit sembab. Kalau diperhatikan, dia memang lebih kurus dari terakhir kali pergi dari rumah ini.

Pilihan yang salah. Kalau boleh jujur, Gema merasa sedikit senang dengan kenyataan rumah tangga Amerta yang sangat buruk. Jangan bilang Gema jahat, meski sudah mengikhlaskan, tetap saja ia pernah merasa dikhianati dan dicurangi. Kehancuran rumah tangga Amerta, ia anggap sebagai balasan atas perbuatan curang wanita itu di masa lalu.

Meski ya, Gema cukup iba. Bagaimana pun, ia juga masih punya hati. Amerta sudah seperti saudara sendiri. Dia putri Harun yang baik hati. Putri

kesayangan.

“Mas Gema,” sapa gadis itu begitu melihatnya yang sedang menarik salah satu kursi meja makan. Harun yang lebih dulu tiba sudah ada di sana dengan piring yang siap diisi oleh sang istri.

Harni dan Harun. Pasangan yang sempurna. Laki-laki bertanggung jawab serta wanita lembut. Beruntung sekali mereka bisa mendapatkan satu sama lain.

Melihat keduanya, Gema hanya bisa mendesah iri. Tak bisa mengharapkan apa pun lagi. Aria sudah menyerah dengan hubungan mereka. Dan mengingat itu hanya membuat Gema kembali merasakan amarah bangkit di dalam dirinya.

“Mer,” balas lelaki itu, sedikit mengangguk pada si sulung yang sedang menata meja.

Tak lama kemudian Aria datang bergabung. Sejenak tatapan mereka bertemu, tapi Aria langsung membuang muka seolah tak sudah memandangnya.

Setelah kepergian Amerta, Aria yang biasa mengisi kursi sang kakak yang kosong berseberangan dengan Gema. Dan karena

saat ini si sulung kembali, maka Aria menempati kursi lamanya.

Kemungkinan besar, Amerta akan menetap kembali di rumah. Harun sudah memutuskan untuk membantu sang putri agar lepas dari suaminya yang pecundang. Beliau sudah menghubungi salah satu pengacara kenalannya untuk membantu mengurus perceraian Amerta dan Raga. Bahkan beliau rela membayar dengan harga mahal kalau perpisahan itu bisa dipercepat. Ya, Harun memang sesayang itu pada si sulung.

Selama makan malam, Aria tidak banyak bicara. Ia hanya menanggapi saat ditanya, itu pun sekadar anggukan atau jawaban singkat. Gema pun demikian. Obrolan malam itu didominasi oleh Amerta dan sang ibu.

Sampai akhirnya Harun berdeham, tanda pembicaraan akan mulai mengarah ke hal yang cukup serius.

“Kamu sudah tidak marah lagi, Aria.” itu bukan pertanyaan. Semua orang mendadak diam dan menoleh pada si bungsu yang tetap mengunyah dengan tenang.

Aria mengedik pelan sebagai jawaban. Sedikit tidak sopan memang, tapi mau bagaimana lagi? Dia selalu begitu saat perasaannya kacau balau.

“Ayah anggap kamu sudah berpikir matangmatang tentang keputusan hubungan kamu dengan Gema.”

Aria berhenti mengunyah. Ia menelan makanan yang lebih dari sekadar halus dalam mulutnya lantas mengangkat pandangan, balas menatap sang ayah yang membidiknya sejak menyebut nama si bungsu.

Gema memperhatikan gadis itu lamatlamat.

“Tiga hari sudah lebih dari cukup,” tambah Harun. “Jadi bagaimana keputusan kamu?”

Amerta berhenti makan dan dengan serius memperhatikan. Begitu pun Harni. Beliau bahkan sampai menahan napas.

Menunggu.

“Ya,” jawab Aria lantang. Ekspresi gadis itu datar. Tak ada riak apa pun dalam tatapannya. Dan hanya menatap Harun, tidak yang lain.

“Bagaimana?”

“Aria tidak ingin melanjutkan pertunangan ini.”

Harun perlahan memejamkan mata seraya merebahkan punggung pada sandaran kursi. Ada kerut samar di keningnya. Barangkali tanda kecewa, atau apa pun itu.

Harni mengalihkan pandangan. Tak berkomentar apa pun.

Justru Amerta yang mengambil suara. “Lagi pula kenapa Bapak harus memaksa, Ari? Meninggalkan Mas Gema adalah kesalahan Amer. Ari berhak dengan pilihannya sendiri.”

Harun membuka mata. “Bukan Bapak yang memaksa Aria.” Gema membuka mulut, sama sekali tak mengalihkan pandangan dari gadis yang ... mungkin bukan lagi tunangannya.

“Maksud Mas Gema?” Amerta yang tidak mengerti, bertanya.

“Saya yang meminta Aria.”

Sejenak, suasana meja makan mendadak hening. Amerta membuka mulut, tapi tak ada satu kata pun yang lolos dari katup bibirnya. Harni yang

sejak awal memang sudah mengetahui itu, hanya bisa mendesah sebelum memilih untuk lanjut makan. Tak ingin ikut campur dengan keputusan apa pun yang diambil sang putri.

Aria ... termangu. Punggungnya mendadak berkeringat dingin. Ia menelan ludah, lantas menoleh pada Gema yang justru langsung berpaling, menatap kosong ke arah tengah meja makan. Menolak membalas tatapannya.

“Tapi sekarang kita sudah mendengar keputusan dari, Ari. Saya sempat memaksa agar dia menerima. Tapi sepertinya tetap tidak berhasil.” Lelaki itu mengangkat kepala. Dia tersenyum kepada semua orang di sana. Termasuk pada Aria yang kehilangan katakata. “Saatnya mulai sadar diri. Saya yang hanya sekadar anak angkat manalah pantas bersanding dengan putri-putri Pak Harun.” “Apa yang kamu katakan?” sergah Harun tak senang. “Putri-putri Bapak yang justru tidak pantas untuk kamu. Kamu bisa memilih siapa pun, sementara mereka? Amer sudah mendapat pelajaran. Sedang Ari?” Harun menggeleng-gelengkan kepala.

Kecewa sudah pasti.

“Maaf. Andai Amerta lebih mendengarkan Bapak dan Ibu dulu.” Amerta menunduk, memainkan sendok dan garpu di tangannya. “Dan seandainya ada kesempatan kedua, Amer tidak akan menyianyiakannya lagi. Dulu Amer masih terlalu naif dan lugu. Sekarang Amerta mengerti, menikah bukan lagi tentang rasa. Karena cinta bisa hilang seiring waktu, tapi saling menghormati dan menghargai satu sama lain merupakan hal yang berbeda.”

Aria masih diam, arah pandangannya masih belum berpaling dari Gema yang terlihat sekali berusaha menghindar. Masih cukup terkejut dengan kenyataan bahwa ... lelaki itu yang memintanya. Bukan Harun yang memaksakan.

Aria tahu, Gema melamar karena dia sangat ingin menjadi bagian dari keluarga ini. Tetapi tetap saja, fakta itu masih baru. Dan cukup mengejutkan.

Seketika, Aria meragukan keputusan yang diambilnya. Namun nasi sudah jadi bubur. Ia telah mengumumkan. Dan Amerta mengambil bola yang ia lempar.

Menarik napas melalui mulut, Aria menunduk dan berusaha lanjut makan, meski tak lagi berselera. Sisa makanan di piringnya tak lagi terasa nikmat. Bahkan untuk menelan pun ia tak memiliki tenaga.

“Kamu pikir Gema lelaki seperti apa?” Harun sedikit tersinggung dengan penawaran si sulung. “Dari kamu ke Aria. Lalu ke kamu lagi? Setelah kamu mempermalukannya dan berkhianat? Gema berhak mendapatkan yang lebih baik. Terlebih, kamu masih istri orang sekarang. Kalau pun sudah lepas, status kamu sudah berberda. Gema berhak mendapatkan yang lebih baik dari kamu atau pun Aria. Wanita yang bisa menghargainya.”

Seperti tertampar, Amerta langsung diam.

Gema hanya tersenyum kecil. “Bukan salah Amerta, Pak,” ujarinya diplomatis. “Aria juga berhak mengambil keputusan.”

“Lalu, bagaimana dengan kamu?”

“Masih banyak ikan di laut.” Gema menjawab dengan kiasan.

“Apakah tawaran Pak Karyo masih berlaku? Bapak perhatikan, putrinya sangat menyukai kamu.”

“Dia cukup baik, dan saya tidak ingin mempermainkannya. Dia berhak mendapat yang lebih baik.”



BAB 34

Kabar yang baru saja diketahui ini masih belum bisa Aria percaya rasanya. Tentang fakta bahwa Gema yang pertama menginginkan pertunangan mereka. Harun sama sekali tidak memaksa.

Namun kenapa Gema tidak pernah mengatakannya? Selama ini Aria pikir ... oh, dirinya tahu Gema sangat menyayangi Harun dan Harni. Gema juga lebih berbakti ketimbang anak kandung mereka. ditawarkan menjadi menantu, tentu Gema tidak akan menolak. Itu kesempatan emas. Hanya saja, Aria tidak pernah tahu bahwa Gema bisa memiliki kepercayaan sebesar itu untuk meminta dirinya pada Harun secara langsung.

Bisa dikatakan cukup lancang. Sikap lancang yang entah mengapa membuat Aria kini mempertanyakan kembali keputusannya. Juga kian bertanya-tanya. Pertanyaan yang entah siapa mampu menjawab dan membuatnya puas.

Gema, tentu saja tidak. Dia terlihat masih agak marah. Atau sangat marah.

Bahkan tampak tak sudi menatapnya.

Usai makan malam tadi, Aria yang selalu pergi paling akhir untuk mencuci piring berharap Gema melakukan hal serupa. Seperti beberapa waktu terakhir.

Tetapi ternyata tidak. Dia beranjak bersama Harun, mengabaikan Aria sepenuhnya.

Bahkan sampai hari ini. Hampir sepekan setelahnya. Sama sekali tak ada percakapan di antara mereka meski Aria sudah berusaha memberi kode atau pancingan. Gema mendadak menjadi manusia tolol dan purapura tidak paham. Pun terlihat makin dekat dengan Amerta.

Ah, omong-omong soal Amerta, sekitar tiga hari yang lalu Raga datang ke rumah. Pagi buta. Penampilannya cukup berantakan dan terlihat makin kurus. Tampak tak terurus.

Dia menggedor pintu rumah dan beruluk salam berulang kali. Berhasil membangunkan seluruh isi rumah lantaran keributan yang diciptakannya.

Harun yang membuka pintu, tanpa sambutan sama sekali. Pun tak ada wajah ramah dalam ekspresi beliau. Hanya tampang datar.

Raga langsung berlutut. Memohon pada Harun untuk mempertemukannya dengan Amerta. Dan Harun mengabulkannya, tetapi si sulung yang justru menolak diajak bicara. Keputusan untuk bercerai sudah sangat bulat.

Aria hanya melihat dari ambang pintu, berdiri di sebelah ibunya. Harun duduk di kursi teras. Mengawasi. Gema tidak ikut bergabung meski Aria tadi sempat melihat lelaki itu di sisi kandang, memperhatikan dari kejauhan. Lalu pergi. Barangkali tak ingin ikut campur.

“Aku tahu aku salah,” ujar Raga dengan nada serak. Dia terlihat cukup merana. Pakaianya kusut dan rambut berantakan. Dia terlihat langsung datang ke rumah ini begitu pulang kantor. Tampak sekali dari setelan kerja yang belum ganti dan sedikit bau bus bercampur asap rokok. “Aku minta maaf, oke. Seharusnya aku bisa lebih peduli sama kamu.” Dia meraih tangan Amerta, yang langsung diempas begitu saja seolah wanita itu tak sudi bersentuhan

sedikit pun dengan lelaki yang masih berstatus sebagai suaminya. Oh, jangan disentuh, berbagi udara yang sama saja enggan. Terlihat jelas Amerta menolak membalas tatapan Raga yang memelas.

“Kamu pikir dengan maaf bisa menyelesaikan segalanya?” sergah Amerta seraya mundur selangkah, menjauh. “Kamu berjanji membuat aku bahagia, tapi apa yang aku dapat, Raga? Aku justru dijadikan babu. Tidak dihargai. Sama sekali.”

“Maaf.” Raga menunduk, masih dalam posisi berlutut. Dia menatap kosong kotak keramik di bawah kaki Amerta dengan mata berkaca-kaca. “Aku tidak berdaya, Mer. Aku tidak bisa meninggalkan Mama dan Dayana. Hanya mereka keluarga yang aku punya.”

“Lantas aku apa?!” Suara Amerta meninggi, memecah hening pagi buta, membuat suara jangkrik tak terdengar selama beberapa jenak, seakan ikut terdiam dan kaget dengan sentakan itu.

Harun dan Harni sama sekali tidak menegur. Membiarkan putri mereka mengeluarkan amarah terpendam. Berharap setelah ini perasaan Amerta menjadi lebih baik.

“Kalau kamu mau kembali,” Raga kembali mendongak, “aku janji aku akan mengikuti semua kemauan kamu. Kita bisa memulai semua dari awal dan tinggal berdua. Hanya kita. Aku nggak keberatan mengontrak.”

“Kami sudah bicara dan--”

“Mereka setuju?” sela Amerta tak sabar, dengan senyum penuh sindiran. Seakan sudah mengetahui dengan pasti akan jawaban yang akan didengar.

Raga yang malang. Dia menggeleng pelan, penuh kekalahan.

“Mereka pasti marah sekali, aku berhasil membawa semua perhiasan dari Bapak. Dan tentu saja, meminta kamu menceraikan aku kan?” Amerta mendengus di akhir kalimat.

Raga tidak menjawab, makin menunduk dalam.

“Sudah lah, Ga. Pulang saja. Aku tidak akan mau kembali lagi. Cukup sekali aku hidup dengan keluarga seperti ibu dan adik kamu. Dan, saat kamu ingin menikah lagi nanti, pastikan calon istrimu selanjutnya tidak akan bernasib seperti aku. Karena bagaimana pun, istri juga masihlah seorang putri

yang sangat disayang keluarganya.

Bukan hanya kamu.”

“Mer--”

“Aku mau kita bercerai. Dan keputusanku sudah matang. Aku sudah bilang sama Bapak. Kalau kamu mempersulit ini, kami akan melawan dengan jalur hukum.”

“Tapi, aku masih cinta sama kamu!” Raga bangkit berdiri, berusaha meraih tangan Amerta yang langsung disembunyikan di balik tubuhnya. “Aku yakin kamu juga masih punya rasa yang sama.” Amerta tersenyum miring. “Sayang sekali, sikap kamu yang tidak tegas sudah berhasil menghapus rasa apa pun itu yang pernah ada. Sekarang yang tersisa,” Amerta menaikkan pandangan, menatap tepat ke sepasang mata gelap Raga yang tampak putus asa, “hanya muak dan ingin lepas.”

Sepertinya memang benar, cinta yang dulu pernah ada dan menggebu, kini telah sirna menjadi abu. Semudah itu. “Amerta--”

“Lebih baik sekarang kamu pulang. Tidak ada

tempat di sini untuk kamu.” Wanita itu lantas berbalik dan pergi dari teras, hendak masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Amerta yang masih memanggil namanya, berharap sang istri bersedia memberi maaf dan mau kembali.

“Kenapa?” tanya Raga dengan nada sedikit meninggi, tidak terima maafnya ditolak. “Apakah kamu sudah dapat penggantikmu di sini? Oh, atau kamu mau kembali dengan mantan tunangan kamu yang pecudang itu?”

Mendengar anak angkat kesayangannya dihina, Harun mulai kebakaran jenggot. Beliau menyipit dan menatap Raga luruslurus. Siap bangkit untuk memukul rahang lelaki tidak tahu diri itu, tetapi ternyata tidak perlu. Amerta lebih dulu berbalik, lantas menampar keras pipi sang suami. Sangat keras hingga pipi Raga terlempar ke kiri. “Jaga mulut kamu! Dia jauh lebih baik dari suami yang masih berlindung di balik ketiak ibunya! Dan salah satu penyesalan terbesarku adalah meninggalkannya demi sampah seperti kamu!”

Raga mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan sedikit darah.

“Jangan pernah menghina lagi, terutama di depanku!” Amerta memberi peringatan terakhir sebelum kembali berbalik pergi, dan tidak kembali lagi setelahnya. Meninggalkan Gema di antara keluarganya yang juga tak peduli terhadap lelaki itu. Laki-laki yang sudah menyakiti sulung kesayangan mereka.

Melihat Raga tak berdaya, Harun sama sekali tak merasa iba. Beliau bangkit dari duduknya seraya bersedekap dada. “Kamu sudah dengar sendiri kan apa kata Amerta? Jadi, saya harap kamu segera pergi sebelum saya panggil warga kampung untuk mengusir kamu.”

“Pak--” Raga masih belum ingin menyerah. Tapi Harun yang tak ingin urusan makin panjang, mengangkat tangan sebagai isyarat bahwa ia tidak ingin mendengarkan apa pun lagi.

“Saya masih sangat mencintai Amerta,
Pak”

“Kalau benar cinta, kamu tidak akan pernah rela melihat dia terluka. Tapi apa yang kamu lakukan padanya? Saya sungguh tak habis pikir. Jadi selama

kesabaran saya masih cukup banyak, lebih baik kamu pergi dari sini sekarang dan terima saja perceraian kalian.” Harun lantas menghalau Harni dan Aria agar kembali masuk ke dalam rumah, lalu mengunci pintu rapat-rapat. Menolak memberi Raga kesempatan kedua.

Oh, berapa lama pernikahan mereka berlangsung? Belum juga setengah tahun, tapi sudah hancur. Seperti istana pasir yang diterjang ombak, langsung rubuh dengan sekali sentuh. Tak bersisa. Sama sekali.

Aria hanya bisa tertegun menyaksikan, kisah cinta manis yang ia kira akan berakhir bahagia seperti dalam kisah dongeng. Yang sempat membuatnya iri dan menginginkan hal serupa. Nyatanya ... tidak demikian.

Rupanya menikah memang bukan lagi tentang rasa.

Menatap ke arah terakhir tempat ia melihat Gema sebelum pintu benar-benar ditutup, Aria merasa ada sesuatu menusuk jantungnya, seperti jarum kecil yang menancap dalam di balik dada. Dan semakin yakin bahwa dirinya sudah mengambil

langkah yang salah.

Setelah kejadian di pagi buta itu, Aria tidak bisa tidur lagi. Dia hanya berbalik dan berguling ke kiri dan kanan bahkan sampai hampir jatuh ke lantai.

Menyerah memejamkan mata, Aria bangkir dan membuka sedikit gordan jendela untuk mengintip keadaan di luar, lebih tepatnya memperhatikan suasana kamar Gema yang tampak sangat tenang. Jendela kamar itu gelap. Mungkin Gema kembali tidur. Tidak seperti Aria yang belingsatan seperti cacing kepanasan.

Pun makin merasa panas melihat Amerta yang mulai sok dekat dengan gema usai insiden malam itu. Kakaknya sering menghampiri Gema saat lelaki itu sedang duduk di teras atau kedapatan memberi pakan sapi. Amerta yang dulu nyaris tidak pernah membantu Harni ke kebun, mendadak rajin dan sering ikut. Bahkan dia juga beberapa kali menawarkan diri untuk menemani Harun ke sawah dan ladang untuk mengecek hasil tani.

Dan tanpa perlu bertanya, Aria tahu alasan utamanya. Dia berusaha mendekati Gema. Dan Gema, sialnya terlihat sama sekali tidak keberatan.

Seperti saat ini.

Gema sedang membersihkan kandang, yang memang sudah menjadi rutinitasnya setiap pagi. Amerta yang dulu jijikan, kini tak lagi. Dia justru mengambil sapu dan membersihkan area kandang sambil mengajak Gema berbicara. Aria yang penasaran dengan obrolan mereka, purapura sibuk main hp di teras samping.

“Aku dengar dari Bapak, katanya Mas Gema sempat dilamar Pak Karyo buat anaknya ya? Kalau tidak salah, Santi namanya. Dia teman sekolah Aria dulu, kan?”

Gema bergumam, membenarkan.

“Kenapa Mas Gema menolak? Dia cantik loh.”

“Karena saat itu saya sudah lebih dulu melamar Aria.” Jawaban singkat, padat dan jelas. Seperti Gema biasanya, meski ada saatsaat dia menjadi banyak bicara, tapi tidak selalu.

Pipi Aria sedikit memanas mendengarnya, sayang sudah terlambat untuk merasa tersanjung. Pertunangan mereka telah berakhir.

“Lalu sekarang?”

“Pak Karyo sudah lama menarik lamarannya.”

“Kalau Mas Gema memang tertarik pada Santi, bukankah masih ada kesempatan selagi dia belum dilamar siapa pun. Atau, Mas Gema ada tertarik dengan wanita lain?” Amerta berjongkok, mencabut rumput di tanah yang tumbuh jarang-jarang. Aria memutar bola mata diam-diam. Sebelum ini, mana mau dia menyapu halaman, apalagi mencabut rumput.

“Untuk sekarang mungkin tidak dulu.” Gema meletakkan cangkul lama yang sebelumnya digunakan untuk membersihkan kotoran sapi dan memisahkan yang kering dengan yang basah.

Kotoran yang sudah kering kemudian ia masukkan ke dalam karung untuk nanti dibawa dan dijadikan pupuk.

“Mas Gema sudah mau tiga puluh, loh.”

“Bukankah tidak ada batas usia untuk menikah?”

“Iya sih.” usai mencabut beberapa helai rumput,

Amerta kembali menyapu dengan gerak pelan. Jelas sekali dia sedang mencari perhatian. “Oh, iya. Boleh aku bertanya sesuatu yang agak pribadi sama Mas Gema?” Amerta berhenti menyapu. Ia menegapkan tubuh dan menatap Gema yang sedang membungkus karung berisi kotoran sapi yang sudah mengering.

“Apa?”

“Selama kita bertunangan--” Amerta terdengar sedikit ragu, ia juga memelankan suaranya. Aria yang masih menguping makin mempertajam pendengaran. “--Apa pernah Mas Gema suka sama Aku?”

Aria menelan ludah, tak menyangka Amerta akan menanyakan hal tersebut. Lebih dari itu, Aria juga sangat penasaran.

Mendadak berhenti bernapas, gadis itu tak bisa menahan diri untuk mengangkat pandangan dan menatap Gema yang juga terlihat kaget dengan pertanyaan yang Amerta ajukan. Dia menegapkan punggung, balas menatap Amerta dan ... tiba-tiba menoleh. Pada si bungsu di teras sebelum menjawab dengan suara yang agak lantang, seperti

disengaja agar didengar bukan hanya oleh si penanya. “Ya.”

Genggaman Aria pada ponselnya melonggar, nyaris jatuh andai tak cepatcepat ia masukkan ke dalam saku model kantung kanguru di bagian depan bajunya. Lantas berpaling muka dan bangkit berdiri.

Pergi dari sana. Tak ingin tahu apa pun lagi.



BAB 35

Jadi benar pernah ada rasa di hati Gema untuk si sulung. Seharusnya Aria tidak perlu kaget mendengar kebenaran itu, toh ia sendiri sudah bisa menebak sejak awal.

Oh, lelaki mana yang tidak akan jatuh hati pada Amer si mantan kembang desa? Atau bahkan masih menjadi kembang desa hingga saat ini mengingat ia akan berpisah dari suaminya dan kembali ke mari. Meski akan menjadi janda, Aria yakin banyak yang bersedia antre untuk menjadi suaminya di masa depan. Belum lagi dengan banyak warisan yang akan ia dapat.

Sedang Aria?

Lupakan. Bukan salah Amerta kalau pada akhirnya pertunangannya dengan Gema berakhir. Ia yang membatalkan dan mengambil keputusan-kalau pun pada akhirnya harus disesali.

Ah, kalau dipikir-pikir lagi kenapa pula ia harus

merasa menyesal? Menyesali seseorang yang sejak awal tidak pernah menaruh hati untuknya hanyalah sebentar ketololan.

Lupakan kenyataan bahwa Gema yang melamarnya, bukan Harun yang berniat menjodohkan. Sebab bisa jadi hal tersebut dilakukan sebagai upaya lelaki itu untuk melupakan masa lalu atau sekadar menjadikan Aria sebagai pelarian semata.

Memikirkan dirinya yang bisa jadi benar hanya sebagai pelampiasan, Aria merasa dadanya memanas. Ia membanting pintu kamar dengan keras sebagai ungkapan kekesalan.

Tak ingin melihat Gema walau hanya sekadar bayang-bayangnya, Aria menutup jendela yang sejak pagi ia buka, pun menarik gordien agar semua akses tertutup dari pemandangan halaman samping tempat kamar Gema berada. Meski kalau dipikir-pikir lagi, kenapa dirinya harus sekesal ini.

Amerta dan Gema bertunangan hampir selama lima tahun lamanya. Lima tahun.

Bukan waktu yang sebentar. Tentu banyak

kenangan yang terukir manis selama itu kendati Amerta melewati empat tahunnya di kota orang. Tapi ada masa-masa dia pulang kampung dan Gema yang menjemput, pun mengantar ke terminal. Bahkan tak jarang Gema menemani Harun atau Harni untuk menyambangnya.

Sedangkan dengan Aria ... hubungan itu hanya seumur jagung. Seumur jagung yang berhasil menerbitkan benih tak bernama di balik dada. Benih yang andai bisa ingin Aria hanguskan saja. Sayang, benih tersebut terus tumbuh tanpa bisa ia cegah.

Kalau sudah begini, Aria bisa apa? Tak ada. Hanya terluka sendirian. Cemburu tanpa alasan.

Aria menelungkupkan tubuhnya di ranjang, lalu berguling dari sisi kiri ke kanan. Tak memiliki gairah untuk melakukan apa pun. Jadilah ia mengurung diri di kamar hampir seharian bahkan melewati makan siang. Hanya keluar untuk pipis dan mengambil wudhu.

Saat ia keluar, hari sudah menjelang sore. Aria memilih untuk tetap di rumah dan menonton tv. Ia menahan diri untuk tidak bertanya saat melihat Amerta masuk ruang tengah dengan wajah riang

sambil menggumamkan lagu cinta yang cukup familier.

Melihat adiknya, Amerta tersenyum makin lebar dan tanpa permisi ikut duduk di sofa panjang yang ditempati si bungsu. Ia mengambil remot yang tergeletak begitu saja di meja dan mengubah saluran. Aria tidak protes, toh dia tidak benar-benar menikmati siaran apa pun. Menonton hanya untuk membunuh rasa bosan yang sayang tidak berhasil.

“Mbak lihat, kamu kelihatan tidak bersemangat sejak pagi,” tegur Amerta seraya melirik gadis di sampingnya yang tampak kusut. Wajahnya masam dan agak cemberut. “Tadi dipanggil makan siang sama Ibuk juga nggak nyahut. Kamu sakit?”

Iya. Sakit. Sakit hati tepatnya. Tetapi mana mungkin Aria menjawab demikian.

“Lagi malas saja.”

“Malas apa?”

“Ya malas ngapa-ngapain. Lagi di fase bosan hidup.”

“Ih, mulut kamu!” Amerta spontan memukul

pelan bibir adiknya dengan remot yang dipegang. “Istighfar, Ar. Nanti aku adukan ke Bapak loh!”

Aria memutar bola mata jengah. “Memang apa yang salah? Bukannya hampir semua manusia pernah ada di fase bosan hidup dan tidak tahu mau melakukan apa?”

Amerta mendengus. “Nggak usah soksokan bosan, disamperin malaikat maut baru tahu rasa kamu.”

Aria memilih untuk tidak menanggapi. Ia sedang malas meladeni siapa pun terutama Amerta, yang merupakan sumber utama kekesalannya. Memejamkan mata, gadis itu melipat tangan di depan dada seraya menyandarkan tubuh pada punggung sofa. Berharap sekali kakaknya akan berhenti mengoceh dan cukup menikmati tontonan yang disuguhkan televisi di depan mereka.

Sayang tidak demikian. Usai pertengkarnya dengan Raga kemarin malam, sepertinya Amerta menjadi lebih ceria. Barangkali ia merasa lebih bebas setelah mengutarakan keinginan untuk berpisah. Raga juga dalam posisi tidak bisa melawan karena memang salah.

Aria mendukung penuh keputusan apa pun yang akan saudaranya ambil, hanya saja ... kenapa harus sekarang? Kenapa tidak nanti? Saat mungkin Aria sudah menikah dengan Gema, atau sesudah ia memikirkan matang-matang tentang keputusan untuk membatalkan pertunangan agar tak ada pengaruh dari luar.

Ah, memikirkannya agi hanya membuat kepala Aria makin pening.

“Omong-omong, sudah berapa lama Mbak pergi dari kampung ini? Rasanya kangen sekali. Bagaimana kalau besok temani Mbak jalan-jalan keliling kampung, ya? Motoran kita!” Amerta menggeser duduknya memepeti si bungsu dan menarik tangan Aria yang semula terlipat hingga lepas. Memaksa Aria kembali membuka mata. Membuat raut wajah sang adik kian tampak kesal.

“Aku lagi malas ke mana-mana.” Aria menjawab setengah bersungut. “Ajak mantan tunangan situ aja sana.”

Amerta menaikkan satu alis. “Dia mantan tunangan kamu juga loh kalau kamu lupa.”

Sialnya, Aria sama sekali tidak lupa. “Sama Mbak lebih lama, kan.” Dan itu bukan pertanyaan, lebih terdengar seperti sindiran. Bahkan Aria tidak bisa menyembunyikan nada tak senang dari suaranya. Menyebalkan sekali.

Mengedik pelan, Amerta ikut menyandarkan tubuh pada punggung sofa tanpa melepaskan remot dari tangan kanannya. Ia melirik Aria lagi, “Selama masa pertunangan yang singkat itu, kalian sempat melakukan apa?”

Kening Aria berkerut dalam mendengar pertanyaan tersebut. Spontan ia menoleh pada di penanya. “Melakukan apa maksudnya, Mbak?”

“Ya misal, jalan-jalan atau apa gitu. Aku lumayan mengenal Mas Gema. Dia cukup manis dan lembut.”

Tidak seharusnya Aria merasa nyeri di ulu hatinya. Tentu saja, dibanding dirinya, Amerta pasti lebih mengenal lelaki tersebut. Dan kenyataan itu justru membuatnya tak senang. “Mbak Amer sendiri, dulu pernah melakukan apa dengan Mas Gema?”

Amerta mengedik pelan. “Kami sering jalanjalan

ke kota. Ke pasar malam. Mmm, nggak banyak sih, dan sudah lupa juga.”

“Dibawa ke tukang urut khusus perempuan?” tanya Aria setengah mendesis samar. Rasa nyeri yang kian menjadi di ulu hatinya ia tahan matimatian.

“Ah ya, itu salah satu yang agak konyol sih. Padahal tukang urut kesukaan Mbak sebelumnya masih paman kita, kan? Mbak agak kesel waktu itu, sempat menolak juga. Tapi Mas Gema terusterusan membujuk bahkan sampai memintakan izin sama Bapak.” Ada senyum kecil di bibir Amerta saat menceritakannya, ia sedikit mendongak seolah sedang berusaha mengingat detaildetail kecil kejadian beberapa tahun lalu itu. “Omong-omong, dari mana kamu tahu?”

Aria hanya mengedik. “Ada yang menceritakannya.” Ia menarik napas panjang. “Apa dia juga pernah memberi Mbak sesuatu? Aksesoris atau apa gitu?” Mengorek-ngorek hubungan masa lalu Amerta sama saja dengan menaburkan garam ke atas lukanya yang masih baru, tapi Aria tetap melakukan itu. Semata untuk membuatnya sadar, bahwa tak ada yang spesial dari hubungannya

dengan Gema sebelum ini, sehingga ia bisa segera pulih dari keterpukauan yang tidak semestinya.

Pertunangan singkatnya dengan Gema tiada arti bila dibandingkan dengan masa lima tahun yang lelaki itu lalui dengan Amerta.

“Mmm,” Aria mengerucut miring dengan kening yang berkerut makin dalam, ia bahkan sampai menelengkan kepala, “Ada kayaknya.”

Jantung Aria berdenyut nyeri. “Apa?” Suaranya seperti tercekat.

“Cincin pertunangan,” ujar sang lawan bicara seraya tertawa kecil.

“Pesanan khusus dengan inisial nama kalian?”

Amerta memutar bola mata. “Kamu kebanyakan nonton sinetron dan drama kayaknya. Kalau Mas gema seromantis itu, aku nggak mungkin masih melirik laki-laki lain.”

Dada Aria seperti mengembang.

“Lantas?”

“Itu cuma cincin biasa. Sepasang. Ibu yang membelikannya di toko emas, ya meski tetap pakai

uang Mas Gema. Cuma sebagai lambang gitu.”

Aria ber-oh pendek. Ada setitik rasa senang di hatinya yang diam-diam terbit menyadari hanya ia yang diberi hadiah begitu manis. Tetapi tetap saja, apalah arti sebuah gelang tanpa rasa. Itu bisa saja hanya tindakan kecil Gema untuk membuatnya luluh dan bersedia menjalani pertunangan mereka.

Dan ya, dia berhasil. Bukan hanya membuat Aria luluh, melainkan juga mengambil hati si bungsu. Semudah itu.

Dan kalau dipikirkan lebih jauh, bisa jadi gelang itu sebenarnya bukan untuk Aria. Sebab bukan hanya namanya yang berinisial A. Amerta juga. G-A. Gema-Amerta. Bukan tidak mungkin. Bagaimana pun, Gema juga sudah mengakui bahwa pernah ada cinta untuk sang kakak. Pernah dan bisa jadi masih.

Ugh, sial! Sepertinya Aria benar-benar hanya pelarian.

“Kalau dipikir-pikir,” Amerta meletakkan remot ke atas meja kopi di depan mereka, “Mas Gema sebaik dan semanis itu. Andai dulu Mbak bisa berpikir dengan lebih dewasa.”

Aria berusaha menekan perasaannya dalamdalam. “Mbak menyesal?”

Yang ditanya mengangguk. “Sungguh, andai ada kesempatan kedua, Mbak tidak akan menyianyiakannya lagi.”

“Meski Mbak Amer tidak mencintainya?” Aria berusaha memasang wajah datar, meski seperti ada yang mengganjal di sepanjang kerongkongan dan terasa nyeri setiap kali menelan ludah atau bicara.

Amerta berkedip pelan. Ia menoleh pada si bungsu dan balas menatapnya sambil tersenyum kecil. “Ibu pernah bilang, cinta bisa hadir karena terbiasa, Dik. Seperti cinta Ibu pada Bapak. Perlahan tapi pasti. Kebersamaan dan penerimaan adalah pupuk yang paling manjur.”

Aria melengos, menatap ke arah mana pun selain membalas pandangan sang kakak, semata karena tak ingin Amerta menemukan ketidakrelaan dalam sepasang matanya yang entah kenapa kini terasa mulai memanas. “Tapi bukankah itu tidak adil? Mbak Amer pernah meninggalkannya dengan menikahi lelaki lain.”

“Mbak rasa cukup adil. Dengan begitu, Mbak memberi kesempatan pada Mas Gema untuk memilih yang lain. Ada Santi sebagai pilihan yang cukup potensial dan mendekati sempurna sebagai istri. Tapi dia memilih kamu, yang pada akhirnya gagal juga.

Walaupun kamu yang membatalkan pertunangan, sama saja.” Wanita itu mengembuskan napas pelan. “Tapi, Aria,” ujarnya kemudian. “Apa benar kamu tidak memiliki perasaan apa pun sama Mas Gema? Bagaimana pun, Mbak yakin kalian sempat berbicara beberapa kali atau bahkan mungkin melewati saat-saat menyenangkan bersama selama ditunangkan. Selama itu, adakah--”

“Tidak. Tidak sama sekali,” tandas Aria bahkan sebelum Amerta menyelesaikan kalimatnya. “Kalau Mas Gema tidak keberatan memberikan kesempatan kedua, Mbak Amer jalani saja. Karena bagaimana pun, sejak awal dia memang diperuntukkan bagi Mbak.” Tatapan gadis itu mengarah ke satu titik. Tepat di pintu masuk. Tempat Gema baru saja menginjakkan kaki. “Dan

sepertinya, perasaannya masih untuk untuk Mbak Amer.”



BAB 36

Amerta mengikuti arah pandang Aria dan mendapati sosok Gema yang tengah berdiri di ambang pintu, membelakangi arah datangnya cahaya. Meski dalam balutan pakaian tani yang tampak lusuh dan berdebu di beberapa sisi, dia tetap terlihat tampan. Caping yang biasa dikenakannya tergantung di belakang leher. Lengan kaus hijau pudar yang digulung sembarangan, serta celana panjang yang disingsingkan. Kendati demikian, kakinya bersih. Sepatu botnya sudah dilepas dan barangkali ditinggalkan di undakan teras sebelum masuk ke dalam rumah.

Spontan, senyum Amerta melebar. Sedang Aria sudah bangkit dan berlalu. Entah ke mana. Mungkin ke dapur atau kembali ke kamarnya. Entah ada apa dengan bocah itu. Dia tampak tak senang melihat kedatangan mantan tunangannya.

Benar. Mantan. Sekali lagi Gema ditinggalkan. Amerta menjadi merasa bersalah.

“Mas Gema!” sapanya sembari berdiri.

Gema menatap tempat terakhir Aria menghilang dari pandangan. Lemari partisi yang berdiri kokoh di tengah ruangan. Lelaki itu kemudian mendesah dan menoleh pada si sulung yang memasang tampang ramah. “Ibuk meminta saya mengambil makanan untuk buruh tani. Katanya minta saja sama kamu atau Aria.”

“Oh,” Amerta mengangguk, “Ibuk tadi memang sempat menitip pesan sama aku. Tunggu ya, Mas. Aku ambilkan dulu.”

Gema hanya mengangguk kecil sebagai jawaban. Ia kemudian berbalik dan duduk di undakan teras. Menunggu. Cappingnya dilepas dan dijadikan kipas. Cuaca memang sangat panas hari itu. Dan penanaman bibit tembakau sudah dimulai, menggantikan semangka yang sudah panen. Kebetulan kemarau masih setengah jalan, ada waktu untuk menanam emas hijau itu. Terlebih ada kabar burung yang menyatakan bahwa harga daun tembakau naik musim ini.

Menyandarkan punggungnya yang agak pegal ke tembok, Gema meliarkan pandangan, menolak

memikirkan Aria dan kalimat terakhir yang tak sengaja didengarnya di ruang depan tadi. Tentang dia yang tak pernah memiliki rasa sedikit pun untuknya.

Oh, itu bukan hal yang mengejutkan. Gema bahkan sudah bisa menebak. Hanya saja, mendengar langsung merupakan hal yang berbeda. Dan entah kenapa Gema merasa ... ada yang salah. Bukan pada Aria, melainkan dirinya.

Tak seharusnya ia merasa kecewa dan agak marah. Ah, wajar sebenarnya merasa marah mengingat Aria bukan hanya tidak memiliki rasa. Melainkan dia juga mendorong Gema kembali pada masa lalu. Masa lalu yang pernah mengkhianatnya.

Dan ini konyol. Kembali pada Amerta adalah tindakan tolol. Sangat tolol. Dan itu seperti sebuah penghinaan. Gema boleh tidak berharga dan hanya sebatas anak pungut di keluarga ini. Tetapi tetap saja, seharusnya Aria cukup punya akal dan berpikir bahwa Gema juga manusia dan punya hati.

Benar dirinya sudah memaafkan Amerta atas kejadian masa lalu. Anggap saja ujian hidup. Tetapi untuk memulai lagi ... tidak terima kasih. Ini bukan

perkara karena Amerta sudah menjadi janda atau bekas lelaki lain, sama sekali tidak. Bagi Gema, wanita tetap wanita. Apa pun status mereka.

Entah janda, gadis, ibu tunggal atau siapa pun. Mereka tetaplah makhluk yang harus dihormati. Gema hanya ... tak lagi ingin memberikan kesempatan kedua kepada seseorang yang pernah berkhianat. Bukan berarti ia tak percaya Amer bisa berubah, bukan. Tetapi baginya, cukup sekali. Tidak lagi. Kendati dengan terang-terangan Amerta memberi kode untuk mereka bisa memulai.

Oh, Gema punya harga diri. Dia seorang lakilaki.

Dan apa kata Aria juga tadi? Perasaannya masih untuk Amerta? Konyol! Bagaimana bisa dia sok tau begitu? Apa hanya karena menguping pembicaraannya tadi pagi yang hanya setengahsetengah itu?

Huh.

Gema memang pernah punya rasa. Bagaimana pun Amer pernah menjadi impian masa depannya. Tunangannya. Calon istrinya. walau tidak serta merta tumbuh begitu saja.

Gema masih ingat kejadian hampir enam tahun lalu, saat Harun menyatakan keinginan untuk menjadikan Gema menantu.

Terkejut, sudah pasti. Gema yang kala itu sedang mengumpulkan rumput untuk pakan sapi, nyaris terluka lantaran ayunan aritnya nyaris mengenai lengan--terkejut mendengar penuturan Harun yang tiba-tiba. Lelaki paruh baya yang dipanggilnya dengan sebutan bapak itu duduk di pematang sawah sambil merokok usai membuat orang-orangan sawah untuk menakuti burung.

Beliau menatap Gema dengan penuh arti. Sedang anak angkatnya nyaris kehilangan bola mata akibat melotot terlalu lebar seolah sepasang kelereng itu hendak melompat dari tempatnya. Tak percaya dengan apa yang barusan didengar, pun tak berani bertanya ulang.

“Amerta cantik kan, Gema?” ujar beliau setengah melucu. Oh, lelaki mana yang berpikir sebaliknya? “Kalau kamu bersedia memperistrinya, Bapak tidak akan memberikan Amerta pada lelaki lain.”

Gema menelan ludah. Ini penawaran yang

nyaris mustahil ia dapat dua kali, pikir Gema muda waktu itu. Dia masih 22 tahun, baru wisuda strata satu dengan nilai yang cukup memuaskan dan sedang tidak tertarik menjalin hubungan dengan siapa pun karena masih belum cukup mapan. Pun tak berani sedikit pun melirik anakanak Harun lantaran sadar diri dengan statusnya yang hanya anak angkat.

Namun, Harun tidak sepicik itu. Beliau tak pernah menilai orang lain hanya dari latar belakangnya yang buruk.

Berpikir Harun tidak serius, Gema berusaha tergelak meski tanpa humor dan kembali mengarit. “Bapak bicara apa, sih?” kelakarnya.

“Bapak serius, Nak. Tidak ada yang lebih pantas untuk Amer selain kamu.”

Genggaman Gema pada arit di tangannya menguat, tetapi tetap ia ayunkan untuk mengumpulkan rumput meski punggungnya mulai berkeringat dingin. Antara antusias dan takut hanya dijadikan lelucon oleh sang ayah angkat. “Kalau pun benar, memangnya Amerta mau sama saya?” tanyanya sambil lalu, berusaha menyembunyikan

keseriusan dalam suaranya. Bagaimana pun, yang mereka bicarakan saat itu adalah Amerta. Si cantik yang sudah mendapat banyak lamaran bahkan sebelum dia lulus SMA. Kendati demikian, Gema tidak pernah melihatnya dengan cara berbeda. Secantik apa pun dia, bagi Gema gadis itu tetaplah putri Harun. Saudara angkatnya. Yang harus selalu ia jaga dan hormati. Sebatas itu. Tidak lebih.

Pun tak berani berharap lebih.

Sampai akhirnya tawaran itu dilayangkan. Gema yang kaku akhirnya tahu bahwa dirinya cukup serakah. Harun serius menawarkan sang putri, dan tentu saja Gema tidak boleh menyiakan kesempatan itu. Kesempatan untuk benar-benar menjadi bagian dari keluarga yang sudah membesarkannya. Kesempatan untuk benarbenar memiliki keluarga utuh. Ayah dan ibu.

Bonus istri.

“Kamu tidak suka dengan Amerta?”

Gema berdeham. “Kalau ini lelucon, sungguh tidak lucu, Pak.”

“Kalau memang buka karena menginginkan

kamu, sudah tentu Bapak menerima pinangan anak Rusnan minggu lalu.”

Gerak tangan Gema berhenti setengah ayunan. Rumput yang berhasil dikumpulkan dalam kepalan tangan ia masukkan ke dalam karung sembari menoleh pada Harun yang menatap lekat dari pematang sawah. Jarak mereka memang terpaut hampir tiga meter, tapi Gema sungguh bisa melihat keseriusan dari sepasang mata beliau yang menurun kepada kedua putrinya. “Bapak mungkin ingin saya menjadi suami Amer, tapi bagaimana dengan dia?”

Senyum Harun mulai terbit. Garis-garis halus di sekitar matanya mengerut. “Dia tidak pernah menolak keinginan kami.

Amerta anak yang penurut. Berbeda sekali dengan adiknya.”

Ah, Aria. Bayangan Gema melayang pada si badung yang hampir setiap pulang sekolah pakaiannya kotor. Usut punya usut, dia sering bertengkar dengan teman sekolahnya. Entah perempuan atau laki-laki. Semua dilibas. Bocah itu juga senang sekali memanjat dan bermain layangan,

tak heran kenapa kulitnya paling gelap di antara keluarga yang lain. Bukan karena salah genetik, tapi karena terpanggang matahari. Kendati demikian, garis keturunan tidak pernah bohong. Aria cukup manis meski masih belum sebanding dengan sang kakak.

“Kalau begitu terserah Bapak saja.”

“Itu berarti kamu mau?” Harun memastikan, menatap penuh Harap.

Gema menahan napas saat kemudian mengangguk kecil lalu kembali mengarit. Jangan tanya perasaannya kala itu. Senang bukan kepalang.

Dari sanalah, setiap kali Gema bertemu Amerta, ia mulai menatap gadis itu berbeda. Bukan lagi sebagai adik angkat, melainkan perempuan. Seorang perempuan. Calon istrinya. Calon ibu dari anak-anaknya.

Dan benar, Amerta tidak menolak, meski tidak jarang menanggapi sapaan Gema. Gema pikir karena Amerta malu. Dia tidak pernah menyangka bahwa gadis itu tak setuju dengan pertunangan mereka karena memang tak pernah ada penolakan.

Gema manalah tahu, bahwa keinginan Amerta untuk kuliah ke kota besar adalah sebagai upaya untuk menghindar. Terlebih, gadis itu masih sering menghubunginya di akhir bulan setiap kali uang jajannya habis. Yang Gema tanggap dengan senang hati. dan diam-diam dia mengirimkan uang jajan tambahan menggunakan uang pribadi, merasa Amer adalah tanggung jawabnya juga kendati mereka belum menikah. Hanya untuk dikecewakan akhirnya.

Rasa itu pernah ada. Benar. Ada. Rasa senang. Suka. Hormat. Keinginan memiliki.

Dan harapan. Untuk Amerta.

Lalu begitu pengkhianatan ada, semua musnah. Begitu saja. Tak bersisa.

Kini yang tertinggal hanya ... maaf mungkin. Meski dengan begitu Gema harus melapangkan dada lebar-lebar. Pun sangat terbantu dengan kedekatannya bersama Aria. Si badung yang tumbuh menjadi gadis kini. Lebih manis dari sewaktu kecil. Dan ternyata cukup menggemaskan. Meski sifat labilnya kadang membuat kewalahan.

Kalau boleh jujur, Gema lebih menikmati pertunangannya dengan si bungsu ini. Meski jauh lebih singkat.

Aria menantang. Menanggapi meski dengan sedikit berlawanan. Tidak seperti Amerta yang dulu skeptis.

Dan Gema tidak bisa membohongi dirinya. Ia merasa nyaman dengan mantan tunangan terakhirnya. Pun kecewa, jauh lebih kecewa dengan kegagalan yang kedua ketimbang yang pertama.

Tadi pagi, Gema sengaja mengeraskan jawaban saat Amerta bertanya apakah ia pernah merasa suka pada calon janda Raga itu. Agar Aria mendengar dengan jelas, sebab Gema tahu gadis itu sedang menguping.

Gema ingin tahu reaksi si bungsu. Yang ternyata, sepertinya dia tidak cukup peduli. Terbukti dengan sikap tak acuhnya yang langsung memilih pergi. Padahal, Gema sedikit berharap dia akan cemburu.

Alih-alih cemburu, Aria justru salah tanggap. Dia malah berpikir Gema masih menyukai kakaknya. Ah,

sial.

Menarik napas panjang, Gema mengembuskan perlahan. Lelahnya mulai berkurang. Tetapi, di mana Amerta? Kenapa dia lama sekali?

Memutuskan menyusul Amer ke dapur untuk memastikan, Gema tak sengaja hampir menubruk Aria yang baru keluar dari kamar mandi samping dapur. Tatapan mereka sekilas bertemu, tapi Aria langsung melengos begitu saja. Gema ingin tidak peduli, tapi bagaimana bisa?

Aria sudah berhasil menarik hampir seluruh atensinya. Dan meski berkata rela, Gema sejujurnya masih belum bisa sepenuhnya melepaskan Aria begitu saja.

Ia marah. Aria cukup mempermainkannya. Tetapi di sisi lain, oh ...

Gema masih ingin menaklukkannya.

Setakluk-takluknya.

Karena hanya Aria yang bisa membangkitkan sisi lain dari diri Gema. Sisi lain yang ia kira sudah mati. Tawa lepas yang ia kira tak pernah dirinya

miliki lagi.

Kesepian yang mulai memudar. Juga perasaan kuat untuk memiliki.

Menekan harga diri, Gema hendak menarik lengan baju Aria dan mengajak berbicara sekali lagi. Ingin memberitahukan bahwa dia salah paham, atau hanya sekadar mengomeli si keras kepala ini karena sudah lancang mendorongnya kembali pada Amerta, atau mungkin memintanya berpikir lebih matang terhadap hubungan mereka. Sayang tak ada kesempatan. Sebab detik kemudian suara Amer mengalun, memberi tahu bahwa bekal untuk buruh sudah siap.

Ugh, Aria! Gema tidak tahu entah harus marah, menyerah atau terus berjuang pada gadis itu. Sebab ia tidak tahu bagaimana perasaan si bungsu. Aria tidak selalu bisa ditebak. Ada kalanya dia menjadi abu-abu.

Dan ini bukan lagi tentang obsesi Gema untuk menjadi bagian dari keluarga Harun. Melainkan murni demi rasa tak bernama yang mulai muncul.

BAB 37

“Sekarang sudah ada Mbak di rumah, dan pertunangan Aria sudah dibatalkan. Jadi, bisakah Ari melanjutkan kuliah ke Surabaya, Jogja atau Jakarta nanti?” Aria bertanya dengan hati-hati saat sedang menonton TV usai makan malam. Ia duduk di bawah, di atas karpet yang menjadi alas meja sambil memangku toples camilan yang isinya sudah hampir tandas.

Kalau boleh jujur, Aria ingin kuliah di luar karena tak mau kalah dari kakaknya. Dulu dia bahkan berpikir mungkin bisa mendapatkan lelaki seperti Raga. Hanya saja melihat akhir dari kisah cinta mereka, Aria jadi berpikir dua kali. Cukup untuk mencari pengalaman saja mengingat selama sembilan belas tahun dia tidak pernah ke mana-mana.

Syukur-syukur kalau bisa meraih cita-cita.

Namun kalau dipikir-pikir lagi, Aria bahkan bingung sendiri ia ingin menjadi apa. Paling aman

sepertinya guru TK, sayang dia tidak memiliki kesabaran sebesar itu. Pengusaha? Ah ... kenapa rasanya berat sekali, harus pintar mencari inovasi baru agar tidak tertinggal. Apakah daya Aria yang hanya memiliki mental bawahan yang senang mengikuti aturan. Sayangnya, dia juga kadang tidak suka diperintah.

Sepertinya menjadi istri adalah hal terbaik asal suaminya Gema. Memikirkan itu, buru-buru Aria menggeleng. Ugh, lupakan tentang Gema dan apa pun yang berkaitan dengan lelaki tersebut. Ada kemungkinan dia kembali dengan Amerta--alasan terbesar Aria ingin pergi dari rumah.

Perkara nanti dia akan menjadi apa, terserah takdir yang menjawab. Murnikan saja niat untuk mencari ilmu, sebab tidak semua manusia bisa menjadi yang mereka inginkan. Tuhan selalu punya jalan. Saat ini, mendapat persetujuan dari kedua orangtuanya saja sudah lebih dari cukup.

Mendengar penuturan si bungsu, Harun yang duduk di sofa panjang bersama istrinya, makin menenggelamkan diri ke sandaran sofa seraya menatap Aria lekat. "Kenapa kamu ngotot sekali

ingin kuliah jauh-jauh? Di kota ini juga banyak universitas, Ar. Perguruan Tinggi Negeri juga ada. Apa yang kamu cari?”

“Nggak ada jurusan yang Ari mau di sini.”

“Memang kamu mau ambil jurusan apa?”

Aria menjawab tanpa berpikir,

“Desainer.” Ah, sepertinya itu tidak terlalu buruk dan cukup menjanjikan. Setidaknya kalau nanti Aria tidak bisa mendesain karena kapasitas otaknya yang pas-pasan, minimal ia bisa menjahit. Sejak SMP, Aria memang sangat ingin bisa menjahit agar dapat membuat baju sendiri, sayang Harun dan Harni tidak mengizinkannya masuk sekolah kejuruan.

Harun mengembuskan napas seraya melirik sang istri di sebelahnya yang hanya mengedik pelan, memasrahkan semua keputusan pada lelaki paruh baya itu.

“Apa desainer akan laku di kampung ini nanti?” Dan sepertinya Harun masih keberatan.

“Ari nggak harus hidup di kampung ini selamanya kan, Pak.”

“Maksud kamu?” Sang ayah menjauhkan punggung dari sandaran sofa, makin lekat menatap Aria yang tak lagi memakan camilan di pangkuannya. Ada kerut dalam di kening beliau, entah tanda penasaran atau tak senang. “Kamu mau menikah dengan laki-laki antah berantah seperti Amerta dan berakhir sama?”

Aria menahan diri untuk tidak memutar bola mata. “Bapak nggak usah berlebihan. Maksudnya, aku bisa saja nanti buka butik atau konveksi di kabupaten. Nggak harus di sini. Lagi pula suami Ari nanti bisa jadi dari kampung sebelah, kan?”

“Aria--”

“Ayolah, Pak. Ari juga butuh pengalaman. Seperti juga Mbak Amer.”

“Bapak dan Ibu hanya khawatir kamu salah pergaulan, Ri.” Harni menimpali. “Pengalaman kakakmu tidak untuk ditiru.” “Seenggaknya, dari Mbak Amer, Ari bisa mengambil pelajaran untuk tidak mudah terpesona pada laki-laki yang hanya modal omong.”

Amerta yang sejak tadi memilih diam hanya

karena tak ingin disangkutpautkan, mendengus mendengar penuturan adiknya. “Andai kamu tahu dulu Raga sebaik apa.”

“Apakah lebih baik dari Mas Gema?” tanya Aria spontan, yang kemudian dia sesali dengan menggigit lidah keras hingga terasa sakit. Mengalihkan pandangan, Aria merogoh ke dalam toples dan mengambil satu kue kering buatan Harni untuk kemudian ia makan meski tak lagi bernafsu, padahal itu salah satu camilan kesukaannya.

Amerta mendelik. “Mbak masih lugu saat itu.”

Lugu dan bodoh memang hanya beda tipis, tapi Aria tidak mengatakannya. Dan hanya mendumel dalam hati. Meski ya, Amerta tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Barangkali dia meladeni Raga dulu hanya agar bisa terbebas dari Gema yang tidak diinginkannya walau sesaat. Bagaimana pun, kebanyakan orang berpikir mahasiswa ekonomi yang kemungkinan bekerja di perusahaan atau membuka bisnis memang lebih baik daripada sekadar lulusan sarjana yang lebih memilih menjadi petani.

“Justru pengalaman Amerta yang membuat

Bapak makin ragu untuk memberikan kamu izin.”

Aria menurunkan sisa camilan di tangannya seraya mendesah. “Ari bisa menjaga diri, Pak.”

“Kota besar itu keras, Ar.” Harni terlihat lebih keberatan lagi tapi memilih menahan diri sejak tadi. “Kamu lihat berita-berita di TV? Pergaulan anak muda zaman sekarang sudah sangat berbahaya. Banyak penyakit kelamin menular. HIV AIDS. Perzinaan.

Membayangkannya saja--”

“Kenapa dulu Mbak dapat izin?”

“Amerta punya Gema saat itu. Gema sering mengawasinya diam-diam. Bahkan Gema yang mencarikan kost-kostan untuk kakakmu dan sesekali datang untuk melihat bagaimana keadaannya meski tidak bertemu.”

Fakta baru lagi. Dan sepertinya Amerta juga baru tahu, terlihat dari ekspresi terkejut dan bola matanya yang melebar mendengar penuturan tersebut. Lebih dari itu, seharusnya Aria tidak merasa sakit di ulu hatinya. Gema sekeras itu berjuang untuk Amerta. Hanya Amerta.

“Apakah Aria tidak bisa dengan hanya berjanji?”

“Lantas apa jaminannya?”

“Pak--”

“Bapak dan Ibu melarang karena kami menyayangi kamu, Ar. Lagi pula kalau hanya ingin bisa menjahit, kamu bisa ikut les. Bapak akan memfasilitasi semua yang kamu butuhkan. Atau kalau kamu sudah menikah, barulah Bapak izinkan kamu kuliah di luar. Setidaknya sudah ada suami kamu yang bisa Bapak andalkan untuk sesekali melihat kondisi kamu di kota sana. Mbak kamu sudah bertunangan saat itu, bahkan sering ditengok, tapi Bapak masih kecolongan.”

Aria terdiam, meski keinginan untuk berkeras meronta-ronta dalam kepala. Sebab, selain untuk mencari pengalaman dengan kuliah ke kota yang jauh, Aria juga ingin keluar dari rumah ini untuk menghindari Gema. Syukursyukur kalau dia bisa bertemu laki-laki lain yang bisa mengisi kekosongan hatinya dan menjadi pelabuhan terakhir meski bukan itu tujuannya.

“Mengertilah, Nak.” imbuh Harni melihat putri

bungsunya hanya bisa menunduk diam.

“Pikirkan sekali lagi kata-kata Bapak. Malam ini kamu boleh merasa ini tidak adil, tapi besok pagi mungkin kamu akan lebih baik.” Usai mengatakan itu, Harun kemudian pergi, tak lagi tertarik menonton TV--tanda bahwa obrolan mereka berakhir. Harni mengelus kepala putrinya sebelum ikut pergi, meninggalkan Aria dan Amerta hanya berdua.

Sayangnya, Harun belum sama sekali mengantuk. Jadilah ia meminta istrinya tidur lebih dulu sedang beliau memilih merokok di teras belakang. Sendirian.

Rokok salah satu teman terbaik saat pikiran semrawut. Dan tepat saat putung rokoknya hampir habis, Harun mendapati Gema yang entah baru pulang dari mana, masih dengan setelan sarung dan kemeja lengan panjang, juga peci hitam yang tak lagi dipasang dan hanya dilipat dan dimasukkan ke saku.

Membuang putung rokoknya, Harun memanggil sang anak angkat. “Gema!”

Yang dipanggil, batal membuka pintu kamar. Dia

menoleh pada Harun dan tampak sedikit terkejut.
“Pak!”

“Dari mana?”

Gema melepaskan tangannya dari gagang pintu seraya berbalik, melangkah ke arah Harun dan duduk di sebelah beliau. “Hanya kumpul-kumpul bareng anak-anak di dekat mushala, Pak.”

Harun mengangguk. Napas beliau terdengar berat.

“Ada apa? Bapak kelihatan banyak pikiran.”

Senyum yang terukir di bibir Harun tak menunjukkan kebahagiaan. “Bagaimana tidak, semua rencana yang Bapak susun berantakan.”

“Bapak masih memikirkan tentang pembatalan pertunangan saya dengan Aria?” “Salah satunya. Anak-anak Bapak tidak ada yang bisa menghargai kamu. Akhirnya, lihat sekarang. Lelaki pilihan Amerta mengecewakan. Aria ... dia makin ngotot ingin kuliah ke kota besar.”

“Aria?” gema mengulang, dengan nada sedikit terkejut. “Dia masih ingin kuliah ke tempat yang

jauh?”

Harun mengangguk lesu. Malam yang makin larut tak sama sekali menghadirkan kantuk. Bahkan udara dingin tak membuat lelaki paruh baya itu mengedik meski hanya mengenakan kaus tipis berlengan pendek dan sarung rumahan yang digulung tebal khas bapak-bapak. “Entah apa mau anakanak itu. Aria sama sekali tidak bisa berkaca pada pengalaman kakaknya.”

“Bapak tidak memberi izin?”

“Bagaimana Bapak bisa mengizinkan? Aria jauh lebih lugu dari Amerta, hanya tampangnya saja yang mengatakan sebaliknya.”

Dan kenyataan memang demikian, Gema pun menyadari itu. Aria yang tidak pernah dekat dengan laki-laki bahkan ayahnya sendiri, lebih mudah dikelabui oleh pria hidung belang. Dan memikirkan itu membuat Gema tidak tenang. “Apa Ari bisa menerima keputusan Bapak?”

“Entahlah. Andai pertunangan kalian belum batal, Bapak pasti akan meminta kamu membujuknya.”

Namun sepertinya keinginan untuk kembali kuliah di kota besar muncul setelah pertunangan mereka berakhir. Sebab yang Gema tahu, Aria hanya ingin tetap kuliah tahun depan di mana pun dan jurusan apa pun. Dia cukup menyesal tertinggal tahun ini hanya karena ngambek lantaran tak diizinkan mengikuti jejak sang kakak.

Apa ini upayanya untuk menghindar.

Dari Gema.

Namun kalau dia memang tidak memiliki ketertarikan dalam bentuk apa pun kepadanya, kenapa harus menghindar? Bukankah seharusnya Gema yang melakukan itu?

Tak bisa menahan rasa penasaran, Gema nekad mendekati jendela kamar gadis itu usai berbicara dengan Harun. Di luar dugaan, gorden di sana tak lagi tertutup. Dan tampak di balik kaca jendela, Aria berdiri. Dia mendongak ke atas, pada langit malam yang luar biasa cerah. Ribuan bintang menampakkan diri, menemani sabit yang mulai meninggi.

Barangkali merasa diperhatikan, Aria

menurunkan pandangan, menoleh pada Gema. Saat itulah pandangan mereka bertemu, dan kali ini Aria tidak buru-buru berpaling. Pun sama sekali tak tampak terkejut melihatnya.

Tetap bernapas dengan tenang dan memasang ekspresi datar, Gema melangkah makin dekat ke arah jendela yang masih tertutup rapat itu. Kaca bening menghalangi mereka, hanya menampilkan sosok satu sama lain tanpa bisa saling meraih.

Merasa perlu bicara, Gema mengetuk lembar bening yang menjadi pemisah itu. Ia pikir, Aria akan menolak dengan menutup kembali gorden motif abstrak yang beberapa hari ini tak pernah disingkap-sejak pertunangan mereka berakhir.

Sedikit. Aria hanya memberi sedikit celah, tidak membuka jendela sepenuhnya.

Tak apa, begitu saja sudah cukup.

Dan untuk memulai, Gema berbasa-basi, “Kenapa belum tidur?”

“Tidak mengantuk.” Sesingkat itu.

Dan Gema yang memang tidak pandai basabasi,

sepertinya mati kutu sendiri. Jadilah ia langsung mengajukan pertanyaan inti. “Saya dengan kamu ingin kuliah ke luar?”

Aria mendengus. “Apa yang Bapak bicarakan dengan Mas?”

“Tidak banyak.”

“Apa ada kemungkinan walau sedikit, Bapak memberikan aku izin?”

Gema menatap Aria tanpa kedip.

“Sepertinya tidak.”

“Mas Gema tidak sedikit pun membantu? Seperti yang dulu Mas Gema lakukan saat Mbak Amer menginginkan hal yang sama.”

“Kenapa saya harus melakukannya?”

Wajah Aria sama datar saat menatapnya lebih dalam. “Mungkin sebagai bentuk kepedulian. Bukankah dulu begitu terhadap Mbak Amer?” tanyanya sarkasme. “Oh, aku lupa.” Dia berpaling. “Dulu Mas Gema menyukainya. Sedang sekarang--”

“Sekarang apa?” tandas Gema, kesal sendiri. Gadis ini selalu sok tahu.

“Hanya pelarian,” jawab Aria sambil menatap jauh ke depan tanpa fokus.



BAB 38

Gema menyipitkan mata, ia menarik napas dalam dan mengembuskan dengan keras melalui lubang hidung. Udara malam kian terasa. Dingin menusuk hingga ke tulang. Dan pembicaraannya dengan Aria malah membuat ia tambah menggigil.

“Kenapa kamu bersikap seolah-olah kamu yang paling tersakiti di sini?” tanyanya dengan nada tak menyenangkan. Aria yang sok tahu dan terkesan menyudutkannya membuat Gema geram sendiri terhadap gadis itu. Padahal, siapa yang membatalkan pertunangan pertama kali? Gema hanya mengikuti alur.

Dan bukan hanya Aria, Gema pun tak menyukai kondisi ini. Sama sekali.

Yang ditanya tertawa sambil mendengus. Tatapannya tampak menyala saat mengembalikan atensi pada sang lawan bicara. Ada riak dalam pancaran bening itu yang tak Gema pahami maknanya. Aria terlihat benarbenar terluka. Tapi

karena apa? Bukankah dia sudah mendapatkan yang dimau? Gema yang kehilangan. harapan untuk benar-benar menjadi bagian keluarga, juga gadis yang mulai disukai. Atau sudah sangat disukai. Entah dia harus lebih meratapi yang mana. Kehilangan Amerta tidak semengganggu ini.

“Seolah-seolah paling tersakiti?” Aria mengulang dengan tanya sarkasme. “Seolahseolah,” dia tertawa, tanpa humor. “Bukankah memang iya? Aku dipaksa menjadi pengganti Mbak Amer untuk menjadi tunangan Mas Gema, yang kemudian dibuang setelah dia kembali.”

Bukankah seharusnya Gema yang tertawa di sini? Kenapa keadaan ini terasa lucu sekali. Sayangnya, bibir Gema terlalu kaku untuk melakukan itu. Dia hanya bisa menatap Aria tak habis pikir. Rasanya ingin sekali ia belah kepala bungsu Harun sekadar untuk melihat isi di balik tengkoraknya. “Pertama, oke. Saya memang sempat memaksa kamu untuk menerima hubungan kita, tapi kamu masih memiliki hak untuk menolak. Tidak ada tekanan sebesar itu, Aria. Dan yang kedua,” Gema menarik napas panjang sebagai upaya untuk

menambah stok kesabarannya yang mulai menipis, “membuang?” ada embusan napas kesal yang lolos dari bibirnya pada silabel terakhir.

Gema menggelengkan kepala yang mendadak terasa pening. Aria memang selalu membuatnya pusing. “Siapa yang membuang siapa di sini?”

Bibir Aria menipis. Tak terima disalahkan. “Memang aku yang membatalkan pertunangan.”

“Dan kamu malah menyalahkan saya?”

Bukankah ini lucu!”

“Karena ku tidak mau menjadi lelucon di antara kalian!”

“Lelucon apa maksud kamu?”

“Mas Gema masih menyukai Mbak Amer, kan?!” Andai bisa, sepertinya Aria ingin berteriak. Menjerit bahkan. Sayang situasi saat itu sama sekali tak mendukung. Nyaris tengah malam. Sepi. Kalau dia benar melakukannya, bukan hanya keluarga yang terbangun, tapi tetangga sekitar juga. Kaca bening yang memisahkan mereka kini pun sudah berembun lantaran embusan napas sang empunya kamar,

memburamkan pandangan Gema terhadap lawan bicaranya di dalam sana. “Mbak Amer juga sudah bersedia kembali dan melanjutkan hubungan dengan Mas setelah perceraianya usai.” “Kamu mabuk, ya?” tembak Gema tanpa tedeng alingaling.

Aria mendelik. Dia melipat tangan di depan dada. Kerudungnya yang terpasang sembarangan makin tampak semrawut.

“Kamu pikir saya laki-laki macam apa, Aria? Setelah dibuang begitu saja, masih bersedia dipungut?” Lelaki itu berbalik badan, membelakangi jendela. “Oh, atau karena saya sekadar anak malang yang dipungut ayah kamu, jadi kamu berpikir saya juga memiliki sifat serendah itu? Tidak punya harga diri. Saya memang sangat bersedia menjadi menantu keluarga ini agar benarbenar menjadi putra sesungguhnya, tapi bukan berarti saya bisa diperlakukan semudah itu. Dan kamu” Gema mendesah, “saya pikir hanya Amerta yang bisa mempermainkan semudah itu, ternyata kamu tidak berbeda.”

“Dan apakah Mas Gema berbeda? Mas Gema hanya ingin menjadi putra Bapak, bukan suami aku!”

“Kamu juga hanya ingin terus hidup nyaman, kan? Kita sama saja.”

“Ya!” Aria mempertegas, anehnya suara gadis itu justru terdengar agak gemetar, entah karena marah atau apa. “Jadi bukankah perpisahan adalah jalan terbaik.”

“Kalau pun yang terbaik, bukan kamu yang harus pergi untuk menjauh. Saya yang orang asing di sini.”

“Aku hanya mau kuliah!”

“Untuk menghindari saya, kan? Sebelum ini kamu sepakat untuk kuliah di sini.”

Aria terdiam.

“Kalau kamu memang begitu terganggu dengan kehadiran saya, biar saya yang pergi, Aria. Saya tidak mau kisah Amerta terulang lagi. Saya ingin membuat keluarga ini merasa nyaman, bukan justru kacau.”

“Apa maksud Mas Gema?”

Yang ditanya menoleh, hanya sekadar agar bisa membalas tatapan Aria, tanpa berbalik badan. Dia

tersenyum kecil, senyum yang tak sampai ke mata dan anehnya justru tampak terluka. “Saya sudah cukup umur untuk dilepaskan, bahkan seharusnya sudah sejak lama. Saya yakin anak-anak Pak Harun bisa dipercaya untuk meneruskan warisan keluarga. Dan semoga kalian mendapatkan suami impian yang bisa diandalkan.”

Mata Aria sedikit melebar. Mulutnya menganga, seperti akan mengatakan sesuatu. Hanya saja, saat itu Gema sudah merasa lebih dari cukup untuk bicara. Niat hati ingin mempertanyakan sekali lagi tentang pembatalan pertunangan yang masih sedikit menggantung, tapi kini semua sudah jelas. Teramat jelas. Tak ada yang bisa dipertahankan.

Gema hanya menyakiti dirinya sendiri dengan mengetahui kebenaran bahwa Aria sama saja. Menganggapnya tak berbeda dari bola pingpong yang bisa dilempar dari satu tangan ke tangan lain, lalu dikembalikan lagi.

Semudah itu.

Oh, bola pingpong mungkin masih terdengar baik. Tepatnya, Gema sama dengan bola api, tak ada tangan yang betah menggenggam dan

memilikinya.

Tak ingin rasa rendah dirinya makin berkembang, Gema memutuskan untuk mengambil langkah dan pergi. Kembali ke kamar berukuran cukup luas yang sudah menjadi rumahnya sejak lebih dari dua puluh tahun ini, yang mungkin juga akan ia tinggalkan.

Gema tak bingung akan ke mana, sebab dia memang sudah memiliki rumah sendiri. Rumah yang berhasil dibelinya tiga tahun lalu dan sekali seminggu didatangi untuk dibersihkan. Rumah tua yang didapat dengan harga murah karena pemilik sebelumnya sangat butuh uang. Lokasinya tak begitu jauh dari sini, mungkin hanya sepuluh menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Gema memang belum merenovasinya, karena ia pikir mungkin rumah tersebut akan menjadi warisan untuk anaknya kelak. Sebab kala itu dia masih bertunangan dengan Amerta dan diharap tetap tinggal di sini untuk menjadi penerus Harun.

Ah, tapi manusia hanya bisa berencana.

Tuhan yang menentukan segalanya.

Kini, Gema harus berpikir ulang tentang masa depan. Bukan Amerta atau Aria yang akan menjadi istrinya. Tidak di rumah ini ia bakal menghabiskan masa tua.

Ah, sudahlah. Apa pun yang terjadi, hidup harus terus berlanjut.

Memasuki kamarnya yang terasa dingin, Gema berbalik untuk menutup pintu. Ia menoleh sekali lagi ke tempat Aria. Gadis itu masih di sana. Di balik kaca jendela. Menatapnya dengan mulut masih setengah terbuka, masih tampak ingin mengatakan sesuatu.

Apa pun itu, Gema tak ingin mendengar. Barangkali serangkaian kata yang akan lebih menyakitinya lagi.

Sangat menyakiti.

Gema tidak marah atau emosi saat Amerta yang mengatakan bersedia kembali dan meneruskan hubungan mereka. Sama sekali. Gema hanya merasa ... lucu saja. Tetapi saat kalimat yang sama keluar dari mulut Aria, rasanya berbeda. Kata-kata

itu seperti pisau bermata tajam yang ditusukkan langsung ke jantungnya. Dan kembali, Gema merasa tidak berharga.

Entah apa yang membuat perbedaan itu. Mungkin karena nyaman yang mulai muncul dengan si bungsu. Atau harapan yang membubung terlalu tinggi. Yang pasti, semua tentang Aria entah mengapa lebih berarti.

Membalas tatapan Aria, Gema berusaha tersenyum. Ia lalu menutup pintu perlahan.

Bukan salah Aria bila tak menginginkannya. Bukan. Gema tidak bisa memaksa keadaan. Mungkin memang sudah takdirnya demikian.

Dan ya, keesokan harinya tepat saat sarapan pagi, Gema benar-benar mengutarakan keinginannya pada Harun. Ia sudah memikirkan semua dengan cukup matang. Sangat matang. Bagaimana pun, ia tidak bisa terus-terusan menumpang. Banyak cara untuk berbakti dan balas budi, dan tidak harus selalu di bawah atap yang sama. Toh meski nanti mereka tinggal terpisah, Gema berjanji sebisa mungkin akan berusaha selalu ada untuk sang ayah angkat, juga Harni yang sudah

dianggapnya sebagai ibu sendiri.

Tepat setelah suapan kelima berhasil Gema telan, ia berdeham. Deham kecil yang berhasil menarik perhatian semua orang di meja. Harun menoleh padanya dengan satu alis terangkat, tahu betul itu merupakan langkah awal Gema untuk mengatakan sesuatu, sifat yang pemuda itu tiru darinya sejak remaja. “Kenapa, Gema?”

Amerta dan Harni menoleh. Aria hanya melirik sekilas dan kembali menunduk, mengunyah perlahan sambil mengaduk-aduk isi dalam piringnya. Entah apa yang gadis itu pikirkan sekarang.

“Gema ingin mengumumkan sesuatu.”

“Tentang? Serius sekali sepertinya.” Harun menelan hasil kunyahan dalam mulut seraya meraih gelas tinggi terdekat untuk minum. Gema menunggu sampai lelaki paruh baya itu mengembalikan gelas tadi ke tempatnya sebelum melanjutkan.

“Saya ingin pindah.”

Gerak tangan Harni yang hendak mengisi gelas suaminya yang sudah kosong, terhenti. Harun yang tampak tak kalah terkejut, spontan menjauhkan

piring makannya meski isinya belum habis. Amerta nyaris tersedak. Dan Aria ... dia masih menunduk. Makin menunduk. Salah satu tangan gadis itu yang berada di atas meja mengepal, tampak erat sekali.

“Apa maksud kamu?” Nada suara Harun terdengar tidak senang. “Kenapa tiba-tiba? Apa terjadi sesuatu atau--”

“Tidak ada maksud apa-apa, Pak. Saya hanya ingin mulai hidup mandiri.”

“Kamu sudah mandiri!” tandas Harun agak kasar. Gema tahu ayah angkatnya tidak bermaksud demikian, beliau hanya terkejut dan belum siap.

“Benar, Nak.” Harni yang lembut hatinya menimpali. “Kalau ada sesuatu yang mengganggu kamu di rumah ini, katakan sama kami. Kami bukan melarang kamu untuk pergi, hanya saja ... nanti kalau kamu sudah menikah. Kami tidak akan melarang kamu saat itu. Bagaimana pun, kamu sudah seperti anak tertua di keluarga ini.”

“Saya sudah sangat dewasa, Pak, Bu. Begitu pun dengan kedua putri kalian,” Gema memberi tahu dengan perlahan, berharap kedua orangtua

angkatnya mengerti. “Amerta dan Aria dalam usia siap menikah. Dan saya lajang yang cukup umur. Dulu saya masih bisa bertahan karena selain sebagai anak, juga calon menantu. Sedang sekarang ... orang-orang akan berpikir apa?”

“Meski tinggal dalam satu lingkup, kamar kamu berada di luar, orang-orang tidak akan mengatakan apa pun!” Harun masih bersikeras.

Gema berusaha tetap tenang dan tersenyum. “Lagi pula, sekarang saya mau serius ingin mencari calon istri. Kalau tetap di sini dengan dua gadis yang keduanya merupakan mantan tunangan saya, kesannya--”

“Mas Gema terganggu karena kedatanganku?” Amerta buka suara, ikut bertanya, nadanya seperti menyalahkan diri sendiri.

“Sama sekali tidak, Mer. Kamu berhak di sini.”

“Lantas, apa mas Gema tidak nyaman karena aku pernah mengatakan bersedia melanjutkan pertunangan kita? Atau ini langkah Mas Gema untuk menolakku?”

Gema menarik napas, bingung cara

menjelaskan tanpa membuat orang-orang ini tidak tersinggung. Membuka mulut untuk kembali berkata, Gema disela oleh sang kepala keluarga. Lelaki paruh baya itu tampak lesu. Beliau menyandarkan tubuh pada punggung kursi dan menatap kosong pada berbagai hidangan di atas meja. “Bapak tahu kenapa kamu ingin pergi, Gema.” Napas beliau terdengar berat. “Ini pasti karena semua kekacauan yang putri-putri Bapak buat. Mereka melemparkan kotoran ke wajah kamu dua kali. Bapak malu sekali atas tingkah mereka.”

“Pak” Gema jadi tidak enak hati. “Mereka berhak membuat pilihan, dan itu bukan kesalahan Bapak. Lagi pula, masalah Aria, memang saya yang meminta di awal. Saya juga yang keliru, seharusnya sejak awal saya tidak melakukan itu. Hanya saja saya terlalu egois dan”

“Tidak perlu menjelaskan apa pun, Nak.” Harun kembali menoleh padanya dengan mata yang agak basah. Senyum paksa terukir dari bibir beliau yang mulai keriput. “Kamu berhak menentukan masa depan kamu sendiri. Bapak tidak akan menghalangi kamu, meski berat hati. Kamu juga berhak

mendapatkan istri terbaik, siapa pun itu asal bisa menerima dan mencintai kamu sepenuh hati.”

Harni kehilangan kata-kata, ia tampak tak terima lantaran Harun tidak melarang sama sekali.

“Jadi, kapan kamu ingin pergi?” tanya lelaki paruh baya itu lagi dengan penuh penerimaan. “Dan apakah kamu akan tinggal di rumah yang itu? Atau kembali ke rumah kamu yang dulu dan membangun di sana?”

“Saya akan tinggal di tempat yang sudah ada, Pak. Yang juga lebih dekat dari sini. Sekalian mau nyicil buat renovasi.”

Harun mengangguk mengerti. “Kamu akan pindah setelah renovasi kan?”

Gema menggeleng pelan. “Secepatnya.”

BAB 39

Gema sungguh ingin pergi?

Aria menelan ludah kelat. Ia yang sejak awal memang tidak bernafsu makan, makin kehilangan selera dan mendadak merasa sangat kenyang hingga terasa mual. Sejak Gema berdeham, perasaan Aria memang sudah tak nyaman. Ketarketir. Berpikir apa mungkin lelaki itu serius ingin pergi dari rumah ini seperti yang dikatakannya semalam.

Dan ya, Gema nyaris tidak pernah membual. Hampir semua yang dikatakan merupakan kejujuran, salah satu hal yang membuat Harun sangat menyukai dan menyayangnya. Lelaki itu apa adanya.

Tadi malam saja, Aria sudah dibuat tak bisa berkata-kata. Ingin mencegah, hanya saja ia tidak tahu cara memilih kata yang baik. Hubungan keduanya sudah terlanjur rusak, dan Aria makin memperparah dengan mengatakan hal yang melukai.

Oh, Aria hanya sedang ... cemburu mungkin. Lebih tepatnya, ia tidak ingin menjadi yang dibuang. Selalu menjadi pilihan kedua bukan hal yang menyenangkan. Sama sekali. Dan ego Aria ingin membuktikan bahwa dia ... bahwa dirinya juga bisa mencampakkan. Bukan hanya dicampakkan.

Siapa sangka, ego itulah yang kini membawa kekacauan pada keluarga mereka. Menambah kekacauan lebih tepatnya, karena semua sudah kacau sejak awal. Sejak Amerta membawa lelaki lain ke rumah ini.

Obrolan Gema dan Aria semalam mungkin merupakan puncak dari segalanya. Yang kemudian membuat Gema merasa harus pergi. Aria masih ingat betul tatapan lelaki itu. Raut wajahnya. Hela napasnya. Dan cukup menyakitkan melihat Gema berbalik badan, memungginginya untuk menyembunyikan banyak hal. Lalu pergi menjauh. Tak lagi menoleh. Dan hanya menatap dari ambang pintu kamarnya sekilas. Padahal saat itu, Aria masih belum selesai. Sama sekali.

Wajar kalau saat ini Aria tidak berani mengangkat kepala. Ia takut matanya tak bisa lepas

dari Gema, lalu menatap lelaki tersebut dengan penuh permohonan. Permohonan agar dia tidak pergi. Seperti yang Harun lakukan. Seperti yang Harni lakukan. Seperti yang Amerta lakukan. Atau lebih dari mereka.

Andai seluruh keluarganya tahu bahwa ia yang menjadi alasan utama Gema memilih keluar dari rumah ini, sudah tentu dirinya akan kena marah. Gema mungkin anak buangan oleh keluarganya sendiri, tapi dia juga kesayangan di sini.

Dan kini mungkin juga sudah menjadi kesayangan Aria, andai ia bisa jujur pada dirinya sendiri dan dunia. Tetapi, bukankah sudah terlambat? Lagi pula, jujur sekali pun percuma bila hanya ada satu hati yang tumbuh rasa, sedang hati yang lain masih tertinggal di cinta sebelumnya.

“Secepatnya,” ujar Gema saat Harun memastikan kapan lelaki itu pergi.

Entah ini hanya perasaannya atau bukan, Aria merasa Gema menatapnya saat mengatakan empat silabel terakhir. Membuat gadis tersebut perlahan memberanikan diri untuk mengangkat pandangan. Sedikit. Hanya sedikit. Sekadar untuk memastikan

apakah perkiraannya benar.

Dan ya, Aria menahan napas. Mantan tunangan sang kakak benar-benar menatapnya saat itu, dengan tatapan tajam dan sarat arti. Tak lama. Mungkin hanya sepersekian detik, sebab jenak kemudian dia langsung berpaling muka, lantas menunduk ke piringnya dan lanjut makan.

“Kenapa buru-buru sekali, Gema?” Harni yang barangkali merasa masih belum siap melepaskan bujang kesayangannya, ikut berusaha menahan. Berharap sang putra mau bertahan lebih lama atau sangat lama. Beliau bahkan terlihat hampir menangis. Wajar saja. Bagi Harni, Gema bukan sekadar anak angkat, melainkan putra pertama. Curahan kasih sayangnya sebelum Amerta lahir ke dunia.

“Tidak sama sekali, Bu. Saya juga sudah mengemas beberapa barang yang bisa dibawa.”

“Beberapa?” ulang Harun tak terima. “Kamu bisa membawa semuanya. Kamu bahkan boleh meminta sesuatu yang kamu butuhkan di sana nanti.”

“Tidak, Pak.” Gema menjawab kalem. “Saya

sudah mendapatkan lebih di sini. Alangkah tidak tahu dirinya kalau saya ingin lebih.”

“Kamu adalah anak pertama kami. Sekali pun hubungan kamu dengan putriputri Bapak tidak berakhir seperti yang diharapkan, kamu akan selalu menjadi bagian keluarga, Gema.”

“Saya tahu.

“Kalau begitu, kenapa kamu masih sungkan?”

“Bukan sungkan,” ada senyum kecil di bibir merah kehitaman itu, “saya hanya sadar diri.”

Sadar diri. Aria seperti tersindir. Ia kembali menunduk, makin dalam dan berusaha lanjut makan meski isi dalam perutnya sudah terasa sangat penuh. Pun menu yang sebelumnya merupakan makanan favorit, entah kenapa kini terasa seperti serbuk gergaji. Nyaris tak bisa ditelan kendati sudah berusaha ia kunyah hingga sangat halus.

“Kalau begitu, izinkan Bapak yang mengantar kamu nanti.”

“kalau Bapak tidak keberatan.”

“Sama sekali tidak!” Harun mendesah. “Dan

kalau kamu tidak keberatan, Bapak nanti ingin menjadi saksi pernikahan kamu, dan membiayai sebagian, selayaknya seorang ayah. Itu un kalau kamu sungguh menganggap Bapak sebagai orangtua.”

“Menikah?” ulang Gema seolah gagasan tersebut sama sekali belum terlintas di kepalanya.

“Ya, bukankah itu alasan kamu ingin pindah? Agar kamu tidak sungkan memilih wanita mana pun dan memantaskan diri untuk memulai hubungan dengan wanita baru nantinya.”

Oh, Aria sungguh merasa mual. Bahkan nyaris muntah. Tetapi sebisa mungkin ia tahan sekuat tenaga. Aria tidak ingin menampilkan gesture apa pun yang akan membuat semua orang memperhatikannya dan merasa curiga. Terutama Gema.

Penasaran dengan raut kakak angkatnya saat mendapatkan pertanyaan semacam itu, Aria kembali memberanikan diri mengangkat sedikit pandangan. Perutnya makin bergolak melihat senyum simpul yang terulas makin lebar di bibir lelaki itu.

“Salah satunya.” Dan Gema membenarkan, tidak membantah. Ia juga tak lagi melihat atau sekadar melirik Aria. Sama sekali.

Aria menggigit bibir, membayangkan Gema bersanding dengan perempuan lain.

Berjalan beriringan di pematang sawah sambil bercanda. Cara Gema menatap istrinya di masa depan dengan dalam. Tawa yang akan terukir di wajah mereka. Kenapa Aria merasa sakit?

Ia jadi mulai bertanya-tanya, siapakah wanita beruntung itu? Yang pasti bukan ia atau Amerta. Mungkin Santi, mengingat selain sulung Harun, gadis itulah yang paling pantas. Dan sampai sekarang, Santi belum juga membuka hati untuk orang lain.

Mungkin dia masih menunggu Gema.

Ah, sial. Kenapa pula Aria harus berpusingpusing dengan masalah Gema? Bersama siapa pun dia nanti, itu bukan urusannya. Dan tidak akan pernah menjadi urusannya.

Lebih dari itu, yang harus ia pikirkan saat ini, bagaimana cara menghabiskan nasi di piring ini

mengingat perutnya tak lagi punya celah untuk menampung meski hanya sebutir?

“Siapa pun yang nanti kamu pilih, dia adalah wanita yang beruntung, Gema,” ujar Harun yang Gema amini. “Omong-omong, jam berapa kamu akan pergi?”

“Mungkin setelah dzuhur, Pak. Dan rencananya, saya ingin meminjam mobil pick up Bapak.”

“Pakai saja. Biar nanti Amerta dan Aria bantu kamu berkemas.”

“Tidak perlu, Pak. Saya bisa melakukannya sendiri. Lagi pula barangbarang saya tidak banyak.”

“Banyak.” Harun bersikeras. “Bawa semua barang di kamar kamu. Nanti Aria dan Amerta biar ikut juga ke tempat kamu yang baru untuk bantu menata di sana, ya.” “Tidak perlu, Pak. Kasihan mereka.”

Harun menggeleng, tidak terima ditolak. Dan untuk itu, beliau bertanya langsung kepada kedua putrinya untuk memastikan. “Kalian tidak keberatan kan, Amerta? Aria?”

“Sebenarnya Amerta keberatan,” si sulung menjawab jujur, “Amerta tidak ingin Mas Gema pindah.”

Gema menarik napas pelan. “Tidak sampai sepuluh menit dari sini, Amerta.

Rumah saya dekat.”

“Tetap saja. Akan ada jarak setelah ini.”

“Seharusnya kamu memikirkan hal semacam itu sebelum membawa orang lain dan menghancurkan segalanya,” dengus Harun dari seberang meja seraya memakan suapan terakhir. Membuat Amerta tertunduk malu.

Semua orang tahu Harun tidak bermaksud berkata kasar pada putrinya, hanya saja mungkin beliau kepalang kecewa mengingat kini rencana berubah menjadi bencana. Gema yang diharap bisa benarbenar menjadi putra, malah tetap asing dan akan menjadi makin asing nantinya.

Gema boleh berkata mereka tetap keluarga, hanya saja jarak yang ada bakal memisahkan ikatan itu. Terlebih bila nanti benar Gema membangun keluarga sendiri. Harun dan Harni serta kedua putri

mereka hanya akan menjadi lembar masa lalu yang tertinggal di belakang dan tertutup halamanhalaman baru yang perlu diisi.

“Kenapa kamu diam saja, Ari? Kamu juga tidak keberatan membantu, kan?” tanya Harni pada si sulung yang hanya mengurekurek nasi di piringnya.

Aria sedikit tersentak dari lamunan. Ia kemudian hanya tersenyum kecil dan mengedik pelan. “Tentu saja tidak.” Meski yang terjadi justru sebaliknya.

Dan tepat usai sarapan, mereka bergegas menyiapkan beberapa hal yang sekiranya Gema butuhkan nanti. Amerta dan Aria bantu mengemas barang-barang di kamar Gema. Mulai dari mengeluarkan pakaian dari lemari dan memindahkan ke tas travel dan mengepak bukurbuku.

Aria memindahkan lembar-lembar baju Gema dengan cukup hati-hati agar tidak merusak lipatan saat dimasukkan ke koper yang sudah disiapkan. Dan pertama kali membuka lemari berbahan kayu jati dengan dua pintu itu, ia dibuat cukup takjub dengan aroma harum khas Gema yang langsung menguar ke udara. Lebih dari itu, semua pakaian di

sana tertata rapi. Sangat rapi. Pun lurus dengan lipatan-lipatan tipis, seolah penuh perhitungan dan kehati-hatian.

Gema tidak punya banyak pakaian. Setidaknya tak sebanyak milik ia dan Amerta. Baju batik formal empat lembar. Kemeja dengan jumlah sama. Koko hanya sedikit lebih banyak. Beberapa kaus. Dua celana denim dan satu celana formal serta sekitar sepuluh lembar sarung. Sedang baju yang dipakai ke sawah tidak diletakkan di dalam lemari, melainkan digantung di ujung ruangan.

Suara tarikan napas tajam Amerta mengalihkan perhatian Aria yang sudah selesai mengepak pakaian dan hendak memasang ritsleting tas. Spontan ia menoleh pada sang kakak yang kala itu berada dalam posisi membelakangi karena sedang membereskan meja baca di dekat ranjang, tempat laptop dan beberapa buku diletakkan.

“Cantik sekali!” gumam Amerta yang membuat Aria makin penasaran.

“Apa sih, Mbak?” tanyanya yang tak bisa menahan diri seraya meneruskan kegiatannya menutup tas, lantas bergerak mendekati si sulung.

Napasnya tertahan dua langkah di sisi Amerta begitu mendapati apa yang kakaknya perhatikan. Kotak merah beludru berisi gelang emas yang sempat Gema berikan sebagai hadiah ulang tahun untuknya.

Amerta tampak meneliti dengan saksama sampai ia menemukan inisial yang tertera, untuk kemudian menutup mulut yang ternganga lantaran ... terkejut mungkin.

“G dan A,” ujarnya penuh tanya seraya menoleh pada Aria yang mendadak diam, ikut menatap benda tersebut, dan kembali bernapas meski terasa tak benar. “Aria, kamu tahu apa artinya ini?”

Aria membuka mulut, tapi yang keluar dari sana hanya desah napas. Dan tepat sebelum ia menjawab, Amerta lebih dulu menebak. “Mungkinkah inisial Mas Gema dan aku? Gema Amerta.”

Mulut Aria spontan kembali terkatup. Ada keinginan untuk membantah, hanya saja, ia tak bisa melakukan itu karena tak tahu pasti arti dari inisial sebenarnya. Gema boleh mengatakan inisial di sana

berarti nama lelaki tersebut da dirinya, hanya saja ... bukan tidak mungkin gelang emas yang kini berada di tangan Amerta memang untuk si sulung yang belum sempat diberikan, dan dijadikan hadiah untuk Aria hanya agar tidak terbang. Bagaimana pun, Aria selalu menjadi yang kedua, kan?

Pintu kamar terbuka makin lebar sebelum Aria sempat memberikan komentar apa pun. Gema muncul dari sana sembari menaikkan kedua alisnya melihat dua bersaudara Harun berdiri bersisian di depan meja baca. Kemudian tatapannya turun ke arah benda yang Amerta pegang, dan tatapannya langsung berubah.

“Mas Gema,” Amerta menyebut namanya sarat ketakjuban, “ini,” ia menunjukkan kotak gelang dalam posisi terbuka--mata wanita itu penuh binar menatap mantan tunangannya, “untuk aku kah?”

BAB 40

Gema berkedip pelan, tak langsung menjawab, berusaha memastikan bahwa yang dilihatnya benar mengingat pandangan kala itu masih agak silau lantaran ia yang baru datang dari luar. Dan ya, itu memang gelang emas yang Aria kembalikan beberapa waktu lalu, kini berada di tangan Amerta.

Menelan ludah, Gema kembali menatap si sulung yang menanti jawaban, lalu Aria yang masih mematung di sisi tubuh sang kakak.

Jawaban apa yang harus Gema berikan kala itu? Semua terasa salah. Membenarkan atau membantah akan menyakiti hati keduanya.

Ah. Terjebak dalam situasi semacam ini tak pernah ada dalam pikiran terliar Gema sekali pun. Memang salahnya. Seharusnya ia buang saja gelang itu atau paling tidak bereskan terlebih dahulu sebelum dua bersaudara Harun datang. Kalau sudah begini, ia bisa apa selain ... menarik napas panjang dan berusaha memikirkan jawaban yang

paling aman.

“Itu,” Gema menahan napas sejenak sebelum kemudian melepaskannya seiring dengan kalimat lain yang menyusul kemudian, “hanya sekadar benda yang tidak diinginkan.” Dia tidak berani menatap Aria, hanya fokus pada Amerta meski setengah mati penasaran dengan respons mantan tunangan terakhirnya.

Namun sepertinya Amerta malah tampak makin penasaran. “Siapa yang tidak menginginkannya?” tatapan wanita itu makin penuh harap. Ada nyala Gema kenali di sana, tapi tetap berusaha ia abaikan.

Amerta ingin memulai kembali jika saja Gema bersedia. Dia bahkan menyatakan secara terang-terangan kemarin saat menyapu di dekat kandang usai menanyakan apakah Gema pernah menyukainya selama mereka bertunangan. Katanya, “Aku menyesal sudah mengkhianati Mas Gema. Andai aku tahu bahwa tidak semua cinta berakhir indah kisah dongeng--”

“Jangan salahkan masa lalu, Amer,” ujar Gema diplomatis. “Jadikan saja sebagai pelajaran. Selalu ada hikmah dibalik setiap kejadian.”

Aria sudah tidak lagi menguping saat itu, tapi Gema masih melirik bekas tempat duduknya yang sudah kosong. Karung berisi kotoran sapi hampir penuh sedikit lagi, tetapi rasanya Gema tak sanggup mengisi lebih tinggi. Keberadaan Amer, terutama topik pembicaraan mereka membuatnya ingin buru-buru menghilang. Ke sawah atau ke mana pun. Asal bisa menghindar. Ini jelas bukan jenis pembicaraan yang ingin dibahasnya, terutama dengan sang mantan yang sudah berkhianat lalu kembali datang dengan akuan penyesalan yang meski cukup sederhana tapi sangat memuakkan.

Gema sudah memaafkan Amerta. Sungguh. Dan hanya maaf. Sikap baiknya bukan berarti karena ia ingin memulai kembali, sama sekali. Murni sebagai bentuk persaudaraan. Tidak lebih. Tetapi Amerta sepertinya justru salah paham, dan jawaban Gema atas pertanyaan sebelumnya malah membuat wanita tersebut tampak makin percaya diri untuk merajut kembali kisah yang telah usai.

Gema bukan tidak bisa berkata tegas, dia hanya tak ingin menyakiti. Terlebih Amerta sedang tidak baik-baik saja saat ini. Dia masih sangat terluka oleh

cinta pilihannya sendiri. Gema juga sadar posisi.

Siapa Amerta dan siapa dirinya.

“Aku tidak menyalahkan masa lalu, hanya menyesal dengan sikapku yang dulu. Seharusnya aku sadar, pilihan orangtua terkadang merupakan yang terbaik.”

Gema mengedik pelan. “Nasi sudah menjadi bubur.”

“Dan masih bisa dinikmati selagi masih hangatkan, Mas?” sambung wanita itu. Dia tak lagi menyapu, hanya berdiri dengan menopangkan kedua tangannya ke atas gagang panjang sapu lidi dengan pose yang cukup anggun dan manis. Untuk ukuran wanita yang sedang menyapu halaman, Amerta berpenampilan terlalu cantik. Oh, dia memang selalu cantik. Tetapi kali ini berbeda. Jelas Amerta menyempatkan diri untuk berdandan, terlihat dari rona bibir dan pipinya yang lebih kemerahan, pun alis yang terarsir begitu rapi. Juga segar. Samarsamar aroma parfumnya tercium sampai kejauhan. Ditambah dengan set pakaian rumahan yang tampak baru serta hijab persegi yang membungkus kepalanya dengan sangat apik.

Seperti sudah menghabiskan banyak waktu di depan cermin sebelum memulai aktivitas pagi ini.

Jauh berbeda dengan Aria yang biasanya hanya langsung keluar kamar dengan pakaian sejak kemarin dan hanya berbekal bekas air wudhu usai solat subuh. Tanpa mandi terlebih dahulu. Biasanya dia akan mulai membersihkan diri dan berganti baju saat hampir siang, atau sore sekalian bila tak ada kegiatan apa pun. Tak pernah sibuk-sibuk berusaha menarik perhatian siapa pun.

Oh, dan kenapa Gema jadi membandingkan keduanya saat ini? Jelas sekali kebiasaan yang Amerta lakukan jauh lebih baik. Hanya saja ... Gema menyukai yang ala kadarnya. Mungkin memang hanya ia yang berbeda. Mau bagaimana lagi, aroma alami tubuh Aria lebih menggoda ketimbang wangi parfum mahal sang kakak.

Dan jangan tanya dari mana Gema mengetahui aroma tubuh si bungsu Harun. Mereka sering bersama di pagi hari, salah satunya saat sarapan dan ketika berpapasan, Gema seringkali menghidu udara lebih dalam secara spontan. Hanya untuk mendapati bau gadis itu lumayan membuat candu

dan penasaran. Perpaduan detergen, sisa sabun mandi dan aroma tanah basah.

“Maksud kamu?” Gema memasukkan kembali secangkul penuh berisi kotoran sapi yang sudah kering ke dalam karung, lantas mengikat bagian ujungnya setelah dirasa lumayan penuh untuk nanti dibawa ke kebun belakang sebagai pupuk kandang.

“Aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan lagi, Mas.”

Gema menelengkan kepala ke kanan. “Maksud kamu?” dia sungguh tidak mengerti saat itu.

“Kita sama-sama telah gagal dengan hubungan sebelumnya. Aria menolak meneruskan pertunangan, dan aku sudah mulai mengurus perceraian.”

“Lantas?” Sepertinya Gema tahu ke mana arah pembicaraan mereka, hanya saja tidak berani menebak secara langsung walau hanya dalam pikiran sekali pun.

“Kita bisa memulai lagi semua dari awal. Mas Gema dan aku. Kali ini aku janji tidak akan ada pengkhianatan dalam bentuk apa pun.”

Saliva dalam mulut Gema terasa sulit sekali ditelan. “Amerta--”

“Mas Gema tidak perlu memberi jawaban sekarang. Aku tidak buru-buru dan kita masih punya banyak waktu. Pikirkan saja dulu.” Dia kemudian lanjut menyapu, sebagai tanda bahwa obrolan mereka sudah berakhir pagi itu. sedang Gema masih mematung, berusaha keras mencerna pembicaraan mereka hanya untuk mendesah panjang kemudian.

Ini gila. Pikirnya. Jelas sudah sangat terlambat untuk melanjutkan apa pun. Luka Gema juga sudah sembuh. Lebih tepatnya disembuhkan. Oleh orang lain. Atau mungkin bukan orang lain. Lebih tepatnya adik Amerta sendiri.

Lalu kini, jebakan yang lebih besar menanti dalam bentuk pertanyaan yang sebenarnya sama sekali tidak sulit dijawab asal ia bisa sedikit lebih tega.

“Seseorang di masa lalu.” Dan Gema berusaha memberikan jawaban aman. Untuk menjaga perasaan dua wanita di depannya, juga harga diri sendiri di mata mereka.

“Ada inisial di gelang ini.” Amerta menunduk, mengelus ukiran huruf di bagian pengait gelang dengan begitu lembut. “Tanpa Mas Gema memberitahu, semua orang pasti bisa menebak dengan mudah.”

Gema membuka mulut lagi, untuk menanggapi atau sekadar menyanggah, hanya saja, suara lain yang sebelumnya hanya diam lebih dulu menyela. Nada suaranya datar. Pun ekspresi wajah yang sulit ditebak. “Sepertinya kalian butuh waktu untuk berbicara empat mata. Aku ... aku permisi keluar dulu.” Dan seperti tak butuh menunggu menunggu izin atau sahutan dari siapa pun, Aria langsung pergi begitu saja.

Amerta yang sepertinya tidak peduli dengan sang adik, melanjutkan pembicaraan bahkan sebelum Aria benar-benar keluar dari ruang itu, sama sekali tak memberi kesempatan untuk Gema mencegah si bungsu agar tidak perlu pergi. “Kalau begitu, bolehkah aku memilikinya?”

Dan sebelum Gema menjawab, pintu ruangan ditutup dari luar dengan agak kasar. Aria keluar dari sana dengan perasaan muak. Sangat muak. Juga

setengah marah. Dan bukan hanya marah, melainkan lebih dari itu.

Dia benci pada Gema.

Kalau gelang itu memang untuk Amerta, kenapa harus berbohong dengan mengatakan ia sengaja memesannya sebagai hadiah ulang tahun pun pemberian pertunangan mereka? Lebih baik ia tidak diberi apa pun, daripada menyakiti begini.

Toh dirinya tidak meminta.

Namun lagi-lagi, ternyata ia mendapat bekas sang kakak. Lucu sekali.

Andai bisa mencari alasan, Aria tidak ingin pergi mengantar Gema ke rumah barunya. Bukan rumah baru sebenarnya. Gema sudah membeli bangunan tua tersebut cukup lama. Dan cukup dekat dengan kediaman mereka.

Rumah yang tidak terlalu besar dan belum diplester. Hanya bangunan mentah yang cukup kokoh dan lumayan terawat. Hanya perlu dipoles sedikit lagi agar layak ditinggali. Ada dua kamar tidur. Satu kamar mandi. Dapur minimalis, ruang keluarga serta ruang tamu yang lumayan luas.

Oh, ada satu hal lagi yang sangat Aria sukai dari rumah ini. Halaman yang sangat lebar.

Aria mendesah pendek saat mobil pick up yang mengantar mereka sudah sampai. Untuk Gema, putra kesayangannya, Harun turun tangan dengan menyopiri sendiri. Gema duduk di kursi depan sebelah kemudi menemani beliau. Sedang Amerta dan Aria di bak belakang dan sangat kepanasan.

Sejak Amerta keluar dari kamar Gema usai pembicaraan berdua tadi, Aria langsung menatap pergelangan tangan sang kakak hanya untuk memancing luka yang masih baru di balik dadanya. Benar saja, gelang tersebut sudah terpasang cantik di lengan mulus wanita itu.

Iri. Cemburu. Sakit hati. Jangan ditanya lagi. Semua bercampur menjadi satu, bergulunggulung di dalam perutnya hingga membuat Aria mendadak mual dan makin tak keruan. Sialnya, Aria hanya bisa memendam itu tanpa dapat melampiaskan. Jadilah selama perjalanan ke rumah baru Gema, Aria lebih memilih diam. Bahkan pura-pura tak mendengar dan fokus pada ponsel setiap kali ada yang berusaha mengajak bicara. Karena sungguh, tenggorokannya

sakit sekali. Jika dipaksa berbicara, ia takut yang keluar dari mulutnya justru geraman terluka atau bahkan tangis-yang semoga tidak. Aria tak selemah itu.

Ayolah, ini hanya perkara laki-laki. Sedang di dunia ini bukan hanya Gema makhluk berjakun yang ada. Masih banyak pilihan. Sangat banyak. Setidaknya, dengan begini Aria selamat. Selamat dari pria yang belum bisa melupakan masa lalu dan hanya menjadikan dirinya pelarian.

“Ayo Aria, bantu kakakmu memasukkan barang-barang. Jangan hanya diam begitu!” tegur Harun saat mendapati si bungsu yang hanya berdiri dengan menyandarkan punggung bada bagian belakang bak pick up yang terbuka, sedang Amerta sudah mulai bergerak dengan begitu bersemangat. Aria memutar bola mata melihatnya. Tentu saja dia semangat, toh bangunan ini juga akan menjadi rumahnya nanti. Dan itu bagus, kalau Gema dan Amerta memilih tinggal di rumah ini setelah menikah, maka otomatis Aria yang akan menjadi pewaris rumah Harun nanti.

Selalu ada hikmah dibalik cobaan kan.

Ambil saja sisi positifnya.

Menjauhkan punggung dari sandaran, Aria menarik tas pakaian Gema yang berada di posisi paling dekat dari jangkauan dengan setengah enggan, lantas membawanya ke dalam, yang ternyata lumayan sejuk. Aroma bata tua langsung menyambut, memberi kesan menyenangkan lain yang justru membuat dadanya kian sesak.

“Bapak tidak akan pernah bosan mengatakan ini,” suara Harun terdengar dari teras depan. “Siapa pun yang nanti akan kamu pilih sebagai istri adalah perempuan yang beruntung.”

Ya, Aria membatin seraya memperhatikan Amerta yang mulai menyapu ruangan. Amerta selalu beruntung. Tidak seperti dirinya. Tatapan gadis itu kembali turun pada gelang yang melingkar di tangan kiri sang kakak hanya untuk merasa makin terluka.

Kenapa harus marah dan iri? Sejak awal, seharusnya Aria sadar bahwa gelang itu memang bukan untuknya. Begitu pula Gema.

BAB 41

Hari berlalu sebagaimana biasanya, meski akhir-akhir ini panas terasa kian menyengat. Sang raja siang seakan memaksimalkan seluruh kekuatan untuk membakar isi dunia dengan terik menggigit. Kendati demikian, memang hal serupa ini yang diharapkan oleh para petani yang sedang dalam proses panen tembakau agar daun emas hijau yang nanti mereka jemur bisa kering sempurna dan terjual dengan harga tinggi, terlebih saat ini tembakau memang sedang sangat dicari oleh pengusaha rokok mengingat persaingan yang kian menjadi seiring dengan munculnya merek-merek baru yang tidak dikenal.

Harun salah satu petani yang sudah melakukan panen pertama. Beliau cukup beruntung tahun ini lantaran hampir semua lahannya ditanami daun hijau emas itu, dan semua ini berkat andil Gema tentu saja. Pemuda tersebut yang sejak awal merayu Harun agar buru-buru menggarap tanah

usai bertani semangka dan mengganti dengan tembakau. Gema bilang, kemungkinan besar harga tembakau akan naik hingga tiga kali lipat dari tahun lalu, dan ternyata benar. Gema juga yang mencarikan bibit, padahal saat itu bibit tembakau cukup sulit ditemukan dan harus pergi ke luar kecamatan demi mencari yang cukup unggul.

Sayang, panen tembakau saat ini tidak ada Gema di rumah. Meski seringkali datang dan membantu, tetap saja rasanya berbeda.

Seperti ada yang hilang.

Awal-awal memang yang paling terasa. Harun yang sepertinya paling kehilangan. Beliau sampai tidak ikut makan bersama hampir seminggu lamanya. Harni juga tak lagi memasak makanan kesukaan Gema yang biasanya paling sering dijadikan menu andalan; nasi jagung, kuah bening daun kelor, peyek dan sambal ikan asin. Seolah berusaha menghindari rindu yang bisa saja mencengkeram bila terus mengingat putra angkat kebanggaannya. Padahal rumah Gema masih sangat bisa dijangkau dan cukup dekat. Tetap saja berbeda. Dia yang biasa selalu berseliweran dan dapat dengan mudah

dipanggil setiap kali dibutuhkan, kini tak lagi. Kamarnya yang biasa terbuka setiap pagi dan terdengar suara sapu lidi memukul kasur, mendadak sunyi dengan pintu yang tertutup rapat. Pun lampunya yang tak lagi tampak dimatikan, selalu gelap bahkan saat malam.

Dan bukan hanya Harun serta Harni, nyatanya bungsu keluarga itu juga merasakan hal yang sama. Diam-diam, dia sering mengintip dari jendela ke arah kamar di seberang halaman. Berharap, sangat berharap pintu di sana akan tiba-tiba terbuka dan memunculkan sosok yang ... bolehkah Aria mengaku rindu?

Bukan hanya rindu, juga rasa bersalah yang menggajal di balik dada. Tak dapat dipungkiri, kepergian Gema dari rumah ini karenanya. Andai Aria lebih bisa menjaga mulut.

Sayang, sudah terlambat merasa menyesal sekarang. Gema tidak akan kembali, apalagi proses renovasi rumahnya sudah hampir selesai. Kini bangunan sederhana yang ditempati pemuda itu layaknya kastil kecil impian. Yang semula tampak kering dan kosong, berubah menjadi cantik, hijau,

sejuk dan indah. Harun bahkan pernah berkomentar, rumah tersebut kini siap menyambut nyonya baru.

Dan siapakah calon nyonya itu? Tidak ada yang tahu. Semua orang hanya bisa menebak. Kabar batalnya pertunangan Gema yang kedua sudah menyebar. Tak sedikit yang merasa iba pada lelaki itu, juga menghakimi. Tapi lebih banyak yang peduli dan menyalahkan putri-putri Pak Harun.

Ayah Santi, menjadi yang paling bergerak cepat. Dengar-dengar, beliau kembali mendekati Gema dan menunjukkan tanda-tanda mengajukan lamaran. Di samping itu, Amerta tampaknya tidak mau kalah. Dia yang selalu terdepan saat Harni meminta tolong untuk mengantarkan makanan pada Gema yang sedang bekerja di sawah atau bahkan terkadang ke rumah barunya.

Aria ... oh, dia tanya bertemu beberapa kali sejak kepindahan sang mantan. Entah tak sengaja berpapasan di sawah, atau saat Gema datang saat ada perlu dengan Harun atau Harni. Selebihnya tidak ada.

Dan seperti orang asing. Mereka hanya akan saling memandang, atau sekadar menyapa ala

kadarnya. Setelah itu ... tak lagi. Aria akan langsung berbalik atau masuk ke kamar. Tidak. Ia bukan bermaksud menghindar, hanya tak kuasa.

Amarahnya sudah lama padam. Yang tersisa hanya rasa bersalah dan luka. Denyut nyeri di balik dada setiap kali mereka tak sengaja saling tatap tak bisa Aria tahan.

Perlahan, Aria mulai bisa merelakan. Dengan siapa pun Gema nanti, semoga wanita yang dipilihnya bisa mencintai dengan tulus. Entah itu Amerta atau Santi.

Omong-omong tentang Amer, proses perceraianya dengan Raga sudah selesai. Dia bahkan telah mendapat surat cerai dan bisa kembali menjalin hubungan dengan lelaki baru. Karena itulah si sulung kini makin gencar mendekati Gema.

Ah, lupakan tentang Gema dan semua tentang lelaki itu. Kini Aria ingin fokus pada dirinya saja. Ia harus belajar lebih giat dan mengejar ketertinggalan kalau memang serius ingin lanjut kuliah. Dan karena tidak mendapat izin menempuh pendidikan ke luar daerah, jadilah Aria hanya bisa pasrah. Yang penting punya kesibukan dan tak terusterusan

tenggelam dalam perasaan menyebalkan ini. Dunia terus berputar. Seberapa berat pun saat ini, semua akan menjadi kenangan. Dan kini, mari mempersiapkan diri untuk masa depan.

Meski entah harus memulai dari mana, Aria bersikeras mencari kesibukan dengan membaca berbagai buku bekas Amerta awalawal kuliah dulu. Rencananya, Aria ingin ikut tes gelombang pertama nanti. Syukur-syukur kalau bisa langsung lulus dan tidak harus mengulang di gelombang kedua dan ketiga, terlebih kalau sampai harus ikut jalur mandiri mengingat kapasitas otaknya yang memang pas-pasan-sama sekali tak seencer si sulung.

Buku di tangan kanan, ponsel di tangan kiri serta TV menyala di depan mata. Baiklah, jangan salahkan otaknya yang tidak bisa berkerja secara maksimal, salahkan kemalasan yang tak pernah bisa Aria lepaskan dari dirinya.

Ugh!

Melirik acara yang sedang ditonton dan kebetulan sudah mulai lagi setelah jeda iklan, Aria meletakkan ponsel ke atas meja demi meraih minuman dingin yang sudah disediakan di samping

tumpukan buku. Iya, dia terniat sekali untuk berusaha belajar dengan menumpuk beberapa buku membentuk gunung di ruang keluarga hanya untuk dipilih dan diganti setelah bosan dengan buku yang dipegang. Harni kemarin sampai geleng-geleng kepala melihat tingkahnya.

“Selesaikan dulu yang satu, baru ke yang lain, Ari!” saran sang ibu yang ... jangan harap didengar. Hanya masuk kuping kanan dan keluar lewat jalur kiri.

Amerta dan Harun memilih tidak berkomentar, karena mereka tahu betul tabiat si bungsu yang semaunya sendiri dan tidak bisa dibilang. Terserah Aria saja, yang penting dia senang. Toh, orang beruntung tidak harus pintar. Berdoa saja semoga Aria salah satu makhluk yang dikarunia banyak keberuntungan mengingat dalam faktor kecerdasan dia nyaris tak kebagian.

Dan begitulah kesibukan Aria hampir seminggu ini. Tak pernah keluar dari rumah dan hanya belajar-kalau memang bisa disebut demikian.

Kala itu, rumah sepi. Harun dan Harni sedang menghadiri acara selamatan salah satu saudara di

luar desa. Amerta entah ke mana. Jadilah Aria sendiri menjadi penunggu di rumah. Untungnya ini siang hari, tak ada yang perlu ditakutkan. Kalau dulu, selalu ada Gema yang bisa diandalkan untuk menjadi penjaga. Sekarang ... ah, kenapa jadi Gema lagi?!

Suara ketukan pintu mengagetkan Aria yang sedang menyeruput minuman dinginnya sambil menonton TV. Ia bahkan nyaris tersedak dibuatnya, untung air yang diminum tidak tumpah ke buku yang kini ia pegang.

Ugh, siapa yang datang bertamu di siang bolong yang luar biasa panas ini? Aria mendumel dalam hati seraya meletakkan gelas dan bukunya ke atas meja. Ia lantas bangkit berdiri dan melimbai ke pintu depan.

Sebelum membuka pintu, ia menarik otototot wajahnya dan mengubah ekspresi kesal lantaran terganggu, menjadi tuan rumah yang luar biasa ramah. Katakan saja munafik, tapi bukankah hampir semua orang memang begitu?

Memutar gagang pintu, Aria menarik salah satu gagang daun persegi panjang itu hingga terbuka.

Dan ... senyum ramahnya menghilang.

Seseorang yang belakangan ini mengisi ruang kosong di kepalanya tampak di depan mata. Terlihat sama terkejut. Seolah tak menyangka sama sekali Aria yang akan membuka pintu mengingat gadis itu jarang sekali menyambut tamu, biasanya Amerta atau Harni.

Tak tahu harus berbuat apa, Aria mencengkeram gagang pintu yang terasa dingin di bawah permukaan tangannya dengan lebih erat. Mulutnya terkatup rapat seperti dilem.

Dan Gema yang pertama memulai. Iya, dia ... Gema.

“Assalamualaikum, Aria.”

Yang disapa menahan napas

“Waalaikumsalam,” jawabnya kaku. Ia yang mendadak rikuh, tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Dan yang kemudian keluar dari mulutnya sama sekali tak melalui proses cerna otak. “Bapak dan Ibu tidak di rumah.” Murni spontanitas yang kemudian membuat ia mengutuk diri sendiri. Kalimat tersebut sama saja dengan mengusir secara halus. Padahal

Aria sama sekali tidak bermaksud. Hanya ... ah, sial!

“Oh,” Gema berseru pendek. “Amerta?”

Ada tangan tak kasatmata meremas jantung Aria saat yang Gema cari justru kakaknya. “Dia juga sedang keluar. Mas Gema tidak membuat janji dulu kah?” Dan ini merupakan percakapan yang paling kaku dengan kakak angkatnya yang juga pernah menjadi tunangannya.

“Tujuan saya memang bukan untuk bertemu Amer.”

Aria membulatkan bibir. Seruan oh panjang lolos dari bibirnya. “Lantas?”

“Hanya ingin menitipkan pesan.”

“Mas Gema bisa bilang ke aku, biar nanti aku yang sampaikan ke Bapak.”

Gema mengangguk dua kali. Posisi mereka masih tidak berubah. Aria di area dalam rumah sambil memegang gagang pintu, pun Gema masih di teras dengan jarak satu langkah dari pintu masuk. Aria yang masih terkejut, tidak berpikir panjang untuk meminta Gema duduk atau inisiatif lain

membuatkan minuman.

“Boleh?” Seperti manusia bodoh, dia masih saja bertanya.

“Gini-gini, aku juga bisa dipercaya.”

“Bukan itu maksud saya. Saya cuma takut kamu tidak bersedia.”

“Memang pesan apa?”

Yang ditanya menarik napas. Dia tampak berusaha santai dan mulai tersenyum meski tipis. Sangat tipis. Dan perut Aria mendadak terasa melilit.

Gema ... dia masih setampan sebelumnya. Hanya kali ini rambut lelaki itu lebih panjang, pun jambang di rahang serta kumis tipis yang sepertinya belum sempat dicukur. Katanya, akhir-akhir ini Gema memang cukup sibuk dengan renovasi rumahnya. Wajar saja mengingat ia hanya sendiri. Dia juga tampak sedikit lebih kurus, meski hal tersebut sama sekali tak mengurangi pesona yang selalu menguar dari dirinya. Terlebih siang itu Gema mengenakan kemeja hijau tua yang lengan bajunya digulung rapi hingga hampir mencapai siku, juga celana denim semata kaki. Terlihat pas sekali

membungkus tubuhnya yang tinggi dan cukup berotot.

Aria buru-buru berkedip dan melarikan pandangan ke arah halaman atau ke mana pun asal bukan pada lelaki yang menjulang di hadapannya, berusaha mengabaikan keinginan untuk menatap rakus sang lawan bicara dan menuntaskan seluruh rindu yang menyerang dan nyaris membuat pening. Bagaimana pun, mereka bukan lagi siapasiapa. Hanya sebatas dua orang yang pernah menjadi saudara angkat sekaligus tunangan.

“Insya Allah di rumah akan ada acara--”

“Acara apa?” sergah Aria tanpa tedeng aling-aling, menyela omongan Gema tanpa berpikir. Karena saat mendengar kata acara lolos dari bibir lelaki itu, pikiran Aria langsung ke mana-mana.

Mungkinkah acara pertunangan atau sejenisnya? Memikirkan itu, tenggorokan Aria mendadak kering.

Mendengar nada tercekat samar dalam pertanyaan serangan bungsu Harun, Gema mengerutkan kening. “Alhamdulillah rumah saya sudah selesai direnovasi, karena itu saya ingin

mengadakan syukuran.”

“Oh.” Seruan pendek Aria bersamaan dengan desah dan ekspresi yang tampak lega, atau ini hanya perasaan Gema saja.

“Memangnya kamu pikir acara apa?”

Aria berkedip dan kembali meliarkan pandangan. Dia mengedik tak acuh. “Hanya sekadar bertanya karena ingin tahu saja.”

Satu alis Gema terangkat. Dia lalu mengangguk dan tak lagi mengejar dengan pertanyaan lain. Tak ada yang patut diherankan. Aria memang memiliki rasa ingin tahu yang besar. “Undangan ini bukan hanya untuk Bapak dan Ibu. Kamu dan Amerta juga.”

“Aku usahakan,” jawab Aria pendek. “Lagi pula, kenapa harus repot-repot datang ke sini? Kalau hanya undangan untuk acara rumah, Mas Gema bisa saja telepon.”

Gema tak langsung menanggapi, ia menarik napas dan memasukkan satu tangan ke dalam saku celana. Lantas mengembuskan dengan agak berat. “Apakah kamu memang sedikit ingin itu bertemu

dengan saya? Maaf kalau memang kehadiran saya mengganggu, saya hanya ingin bersikap sopan dengan mengundang secara langsung, karena bagaimana pun Pak Harun dan Bu Harni sudah seperti orangtua saya sendiri.”

Leher Aria tercekat. Padahal maksudnya bukan itu. Sungguh. Dia hanya ingin sedikit mencairkan keadaan. Siapa sangka pemilihan katanya justru membuat sang lawan bicara salah tangkap. “Mas Gema tahu, bukan begitu--”

“Lain kali, saya akan memastikan ada orang lain di rumah saat datang ke sini, agar kamu tidak perlu membukakan pintu dan bertemu dengan saya.” Dan Gema sama sekali tidak memberi Aria kesempatan untuk menjelaskan. “Kalau begitu, saya permisi. Assalamualaikum.” Lalu dia pergi, begitu saja. Meninggalkan Aria dengan segudang kalimat yang tak mampu diucap dari bibirnya. Hanya menatap nanar saat Gema turun dari undakan teras, memakai sandal tanpa sudi menoleh lagi, kemudian menaiki motor maticnya dan menghilang dari pandangan.

Aria menjawab salam itu nyaris tanpa suara

setelah sosok Gema tak terlihat, kemudian dia menutup pintu dan ... tubuhnya nyaris merosot ke lantai.

Pikirannya kosong.

Oh, siapa sangka ... ia masih belum siap berhadapan langsung dengan Gema. Debar di jantungnya masih terlalu kencang, sangat kencang untuk bisa ia kendalikan. Dan bukan hanya debar, kata-katanya pun tak bisa ia kontrol hingga membuat Gema tersinggung.

Ck, Aria memang tidak pandai bercakap, seharusnya tadi ia mengangguk saja dan bilang iya. Kenapa pula harus mengatakan Gema tidak perlu datang saat ia tahu betul hubungan mereka saat ini sedang tidak baik-baik saja. Wajar kalau akhirnya Gema jadi salah paham.

Lalu kalau sudah begini salah siapa?

BAB 42

“Aria sepertinya sakit, Pak. Boleh ya, nggak ikut ke acara syukuran rumah baru Mas Gema?” Si bungsu meminta izin setengah merengek. Ia menatah Harun dengan wajah melas, berharap sekali ayahnya akan membebaskannya kali ini. Tapi dasar Harun, tanpa kata beliau justru langsung menyentuh kening sang putri, lantas mendengus.

“Tidak panas. Sudah, jangan banyak alasan. Apa kata Mas mu nanti kalau kamu tidak ikut?”

“Dia akan maklum,” ujar Aria lugu.

Harun tetap menggeleng. Dan seolah tak ingin mendengarkan omong kosong Aria, lelaki paruh baya itu bangkit dari salah satu kursi rotan di teras menuju mobilnya yang terparkir di halaman depan untuk dipanaskan.

Acara syukuran di rumah baru Gema rencananya akan dilaksanakan sore sehabis ashar, namun sebagai keluarga, Harun dan Harni

berencana berangkat lebih awal agar dapat membantu menyiapkan beberapa hal. Harni bahkan menyumbang sebagian konsumsi untuk meringankan putra angkat kesayangannya itu.

Sadar dirinya tidak bisa lari, Aria cemberut. Oh, sungguh dia hanya malu untuk bertemu dengan Gema lagi mengingat pertemuan terakhir mereka yang kacau balau. Membayangkan nanti mereka akan bertatapan, Aria sudah merinding sendiri. Pasti keadaannya akan terasa sangat aneh. Karena itu, lebih baik tidak menampakkan diri sama sekali, kan?

Sialnya, Harun tidak bisa diajak berkompromi sama sekali.

Mendesah panjang, Aria menoleh ke samping saat hidungnya mencium aroma wangi yang lumayan tajam. Dan benar saja, Amerta muncul tak lama kemudian, dengan setelan memukau seperti biasa, juga riasan tipis yang sempurna. Aria setengah menahan rasa iri. Dialah calon nyonya rumah baru yang akan mereka sambangi. Dan pemikiran tersebut hanya membuat si bungsu merasa sesak dada.

“Amerta!” suara lembut Harni mengalun dari

dalam rumah, disusul kemunculan wanita paruh baya itu yang tampak riweh dengan dua kardus berukuran sedang yang dibawa dari dalam. Aria tebak, mungkin semacam kue kering sebagai jamuan tamu Gema pun tambahan isi berkat nanti. “Ini, tolong bantu Ibu masukkan ke dalam mobil.”

GC Orang Iseng Back To Home

Amerta sedikit cemberut, tapi tetap menurut. Sedang Aria sama sekali tak beranjak dari kursi rotan, toh Harni tidak memanggilnya. Pun sepertinya sang ibu tahu bahwa si bungsu sama sekali tidak merasa antusias terhadap apa pun yang berhubungan dengan Gema.

“Oh iya, setelah ini tolong ambikan barang di kamar Nak Gema, ya. Tadi dia telepon. Katanya kunci cadangan rumah barunya tertinggal di sini tapi kemarin waktu datang dia lupa ambil,” ujar Harni lagi seraya menyerahkan kardus kedua pada Amerta untuk dimasukkan ke dalam mobil dan diletakkan di kursi paling belakang.

“Kunci cadangan?” amerta mengulang untuk

memastikan, yang Harnianggapi dengan anggukan sambil lalu seraya berbalik kembali ke dalam rumah untuk mengambil entah apa pun itu.

Aria hanya memperhatikan, menyembunyikan perasaan tidak nyaman dalam diam. Sedikit merasa iri karena Amerta yang diminta mengambil kunci rumah mantan tunangannya, padahal Aria juga ada di sana dan sedang tidak melakukan apa pun. Apa ini semacam isyarat bahwa kedua orangtuanya kembali mendukung apabila benar Gema dan si sulung hendak kembali memulai hubungan mereka yang sempat gagal?

Apa pun itu, Aria tidak berhak ikut campur. Sama sekali.

Usai memastikan dua kardus kue dalam posisi aman di jok belakang, Amerta langsung keluar dari mobil. Wanita itu melangkah ringan ke arah halaman samping tempat kamar Gema yang kini tidak lagi ditempati berada.

Sudah hampir dua bulan. Waktu berjalan secepat itu. Merasa kehilangan, tentu saja, tapi lambat laun semua orang di rumah sudah mulai terbiasa. Termasuk Amerta. Dan sejak Gema pergi,

momenmomen mereka bertemu dan berbicara menjadi lebih berarti.

Kegagalan rumah tangga membuat Amerta lebih membuka hati. Di perlahan bersedia mengenal Gema lebih jauh, hanya untuk dibuat terkejut oleh wawasan lelaki itu yang ternyata cukup luas. Atau sangat luas. Dia pandai dalam ekonomi, juga cakap dalam pertanian. Gema juga merupakan salah satu pemuda idaman di kampung ini. Banyak gadis membicarakannya, pun tak sedikit yang diam-diam melirik setiap kali lelaki itu melintas.

GC Orang Iseng Back To Home

Ah, ke mana saja Amerta selama ini? Kenapa ia baru mengetahui bahwa Gema ternyata sememukau itu?

Dulu ia terlalu kesal karena dijodohkan dengan Gema yang masih bukan siapa-siapa hingga akhirnya memilih menjauh. Lalu terpesona dengan orang yang salah hingga nekad berkhianat.

Namun, jika masih saja ada sedikit rasa Gema untuknya, tak akan Amer sia-siakan. Dia akan

berjuang untuk lelaki itu. Untuk mendapatkan hatinya lagi secara utuh. Kali ini, Amerta optimis hubungan mereka akan berhasil.

Ia jadi teringat dengan obrolan terakhirnya dengan Gema di telepon seminggu yang lalu. Tentu saja Amerta yang memulai. Dia menghubungi Gema lebih dulu. Pun aktif mengirim pesan meski tanggapan Gema hanya seadanya pun cukup lama dalam membalas setiap chat. Tak masalah, anggap saja ini semacam harga yang harus Amer bayar untuk dosadosanya di masa lalu kepada pemuda itu.

“Bagaimana pendapat Mas Gema tentang janda?” Amer bersandar pada kepala ranjang kala itu sambil memuntir ujung rambutnya. Ini bukan kali pertama ia menelepon Gema sejak lelaki itu pindah rumah. Selalu saja ada alasan, dan beberapa kali Gema tidak mengangkat panggilan.

Pada sapaan pertama, tentu saja Amerta tidak langsung menanyakan itu, melainkan basabasi menanyakan kabar juga progres renovasi rumah baru mantan tunangannya. Lalu merembet ke hal yang lebih serius. Seperti yang saat ini mereka bicarakan.

“Maksudnya?” ada sedikit nada heran dalam suara sang lawan bicara.

Amerta memutar bola mata. Semakin ia mengenal putra angkat Harun, semakin ia tahu bahwa lelaki ini sama sekali tidak peka. Atau hanya pura-pura tidak peka. Entahlah. “Ya maksud aku, Mas kan perjaka. Apa ada kriteria khusus bagi istri Mas Gema nanti? Misal harus masih gadis atau yang bagaimana, gitu.”

Gema ber-oh pendek. “Tidak ada. Gadis atau janda sama saja.”

“Mas Gema nggak ada tipe idaman? Misal; tinggi, putih, cantik, atau semacamnya?”

“Saya mencari istri, bukan model.”

“Ya kan kalau fisik sempurna, Mas nggak akan bosan nanti. Setelah menikah, suami istri kan bakal ketemu setiap hari.”

“Saat ada rasa cinta kasih, maka tidak akan ada bosannya.”

Ya ampun ... ternyata dia manis juga. Amerta menahan diri untuk tidak tersenyum. Malu sendiri

mendengarnya. Padahal, sekali pun ia jungkir balik karena salah tingkah, Gema juga tidak akan dapat melihatnya saat ini.

“Lantas, apa Mas Gema sudah dapat calon sekarang?”

“Belum juga ada tiga bulan pertunangan terakhir saya batal, Mer.”

“Sebelumnya bahkan nggak ada sebulan, setelah Amer menikah, Mas langsung melamar Aria.”

“Hampir dua bulan,” Gema mengoreksi. “Kamu tidak langsung menikah setelah pertunangan kita batal.”

Amerta berdeham, membenarkan dalam diam. “Pokoknya lah. Dan kenapa Aria?”

“Karena saat itu, bagi saya, baik kamu atau Ari sama saja. Selama masih putri Pak Harun.”

“Tapi Mas Gema tidak menyukainya. Dan Mas Gema juga bilang, selama kita bertunangan, Mas menyimpan rasa buat aku.”

“Awalnya memang begitu.”

Amerta mengerutkan kening, benarbenar tidak paham. Ia berhenti memelintir rambutnya. “Maksud Mas?”

Terdengar deham pelan dari seberang saluran. Kemudian Gema mengatakan masih ada urusan sehingga tak bisa berlama-lama teleponan. Lalu tidak lama kemudian sambungan mereka terputus. Begitu saja.

Dan sampai sekarang, mereka belum sempat terhubung via suara lagi.

Mungkin nanti, setelah mereka bertemu Amerta akan bertanya secara langsung.

Sungguh, dia masih penasaran.

Membuka pintu kamar Gema, bau pengap menyambut indra penciumannya. Sejak Gema pergi, kamar ini memang tidak pernah dibersihkan dan dibiarkan tertutup rapat hanya dengan sedikit akses udara dari ventilasi kecil di ujung ruangan. Sedang jendela yang biasa terbuka, dikunci dari dalam.

Tak ingin berlama-lama di sana, Amer langsung menhidupkan lampu dan menuju meja di samping tempat tidur yang dimaksud. Ia lantas menarik laci

untuk mengambil kunci cadangan rumah baru Gema yang katanya ada di sana.

Awalnya, laci itu tampak kosong. Amerta memasukkan tangannya untuk meraba bagian terdalam. Dan ya, dapat. Benda kecil berbahan besi dan sedikit berkarat lantaran usia. Tepat saat Amer hendak mengeluarkan tangannya setelah mendapatkan kunci tersebut, ujung jarinya tak sengaja menyentuh sesuatu.

Mengerutkan kening penasaran, Amerta ikut merogoh kertas itu dalam genggamannya bersama kunci tadi. Dan dapat. Sebuah kertas. Hanya kertas biasa. Semacam nota. Mungkin tidak penting juga. Tapi, Aria tetap membukanya hanya untuk memastikan.

Benar. Hanya selebar nota. Nota pembelian.

Amerta menelan ludah. Nota pembelian gelang. Emas. Dengan gambar yang sama persis dengan yang kini melingkar di pergelangan tangannya.

Wanita itu membaca lebih teliti. Hingga sampai pada tanggal pembelian. Dan tercekat.

Tanggal yang tertera di sana jauh setelah

pertunangan mereka berakhir. Jauh setelah Amerta menikah. Tepat sehari sebelum ulang tahun Aria.

Menelan ludah, Amerta melepaskan gelangya hanya untuk meneliti sekali lagi huruf yang terarsir di sana. Ini jelas gelang pesanan khusus dengan desain yang juga tidak biasa. Pun terlalu sederhana untuk Amerta.

G dan A.

Amerta mencari petunjuk lebih jauh. Dan dia menemukannya. Tepat di keterangan gram gelang itu, di bawahnya, ada sederet tulisan kecil yang sulit dibaca hanya dengan mata telanjang. Amer bahkan sampai membawanya ke luar ruangan untuk mendapatkan pencahayaan lebih. Seperti deret angka, tapi tetap tidak terlalu jelas.

Ingat bahwa ada kaca pembesar di gudang belakang, Amer melangkah ke sana, mengabaikan panggilan Harun yang memintanya cepat-cepat.

Benar. Angka. Seperti deret tanggal.

Tertanggal akhir Mei tahun ini.

Akhir Mei. Ada apa dengan akhir Mei?

Ulang tahun Ari bulan Juni.

Menggenggam gelangnya erat-erat, Amerta memasukkan ke dalam saku bersama kunci dan kertas nota. Ia lantas keluar dari gudang dan bergabung dengan keluarga yang lain di halaman, siap berangkat ke rumah Gema dengan menyimpan rasa penasaran yang masih menggantung dalam pikiran.

Dan tepat saat kendaraan mulai melaju, ia membuka suara dengan bertanya, “Oh iya, Ari sama Mas Gema kan sempat tunangan juga. Kapan peresmiannya?”

“Itu sudah berakhir. Kenapa juga kamu ingin tahu?” Harun berkata sambil lalu, sama sekali tak berniat menjawab dengan pasti. “Lagi pula Bapak juga lupa.”

“Hanya penasaran, karena sehabis Amer menikah tahu-tahu Bapak menjodohkan Mas Gema lagi, dengan Aria pula.”

“Itu karena Bapakmu terlalu sayang sama Gema.”

Amer mengedik, sok tak acuh. “Kamu ingat, Ri?”

ia bertanya pada adiknya yang duduk di sebelah.

“Nggak penting gitu kenapa mesti diungkit, sih?”

“Ayolah, aku kan cuma penasaran.”

“Akhir Mei kayaknya.” Harni yang kemudian menjawab.

Amerta ... ia menyandarkan punggung pada jok mobil dan menghela napas panjang.

Kini ia mengerti maksud Gema minggu lalu.

Dan gelang itu bukan untuknya.



BAB 43

Matahari tengah panas-panasnya saat mobil yang Harun sekeluarga kendarai terparkir manis di halaman luas kediaman baru Gema yang kini tampak berbeda. Jauh dari penampakan tua seperti terakhir kali Aria datangi. Lantainya bukan lagi semen dan abu, melainkan marmer yang mengilat. Dinding putih bersih. Genteng mentereng dengan warna merah. Pun pilar batu yang disulap menjadi tampak begitu gagah dan tinggi. Kini bangunan tersebut sudah menjelma menjadi istana kecil yang siap dihuni.

Halaman yang semula tampak kering juga menjadi hijau dengan ditanami berbagai macam bunga. Sisi halaman di kelilingi pagar hidup, perpaduan melati dan bunga sepatu yang cantik. Pun pot-pot berukuran sedang yang diletakkan di setiap sisi undakan.

Aria terpukau. Ia bahkan sampai harus menutup

mulut yang sedikit menganga. Ini seperti ... rumah impiannya. Andai saja

Ah, lupakan tentang rumah impian. Ini bukan saatnya untuk menyesali keadaan.

Menggeleng untuk menyingkirkan segala andai-andai, Aria menarik napas panjang seraya membuka pintu mobil dan keluar, menyusul yang lain.

Gema yang barangkali mendengar deru halus mobil dari halaman, membuka pintu ganda utama dan keluar, selayaknya tuan rumah yang ramah. Senyum lebar terulas dari bibir itu seiring dengan jawaban atas salam yang Harun tuturkan. Sedang Aria berusaha keras agar pandangan mereka tidak bertemu. Sama sekali. Ia masih terlalu malu atas kejadian kemarin.

“Apa yang Ibu bawa? Kenapa banyak sekali?” tanya lelaki itu sembari menerima dua kardus berukuran sedang dari Harun dan Harni dan meletakkan di pojok ruang depan. “Mari silakan masuk. Maaf kalau masih agak berantakan. Ternyata membereskan rumah bukan hal yang mudah dan butuh waktu.” “Ini kamu sebut berantakan?” Harni menggeleng pelan. “Sudah

sebagus ini, apalagi yang mesti dibersihkan sih, Nak?” Wanita paruh baya yang sudah diperistri Harun selama lebih dari tiga puluh tahun itu masuk lebih dalam ke area rumah untuk melihat-lihat. Sudah ada beberapa perabot baru di sana, termasuk lemari partisi, lukisan abstrak dan televisi. Juga guci besar di pojok ruangan. Tak ada lagi penampakan genteng dari dalam, sebab ada plafon datar yang sudah terpasang apik di langit-langit.

“Area dapur masih kosong, Bu,” jawab Gema malu-malu. “Belum ada kabinet juga.”

“Pelan-pelan. Namanya juga rumah baru.” Harun yang menanggapi seraya menjatuhkan diri di salah satu sofa tunggal, diikuti oleh Amerta yang entah mengapa sejak tadi memilih diam, sama sekali tak bersuara.

Aria, gadis itu duduk di sebelah kakaknya sambil memainkan ponsel seolah sama sekali tak peduli dengan keadaan rumah Gema, mau seperti apa pun bentuknya.

“Omong-omong, berapa tamu undangan yang kamu undang nanti sore?” tanya Harni lagi sambil menyentuhkan tangan pada lukisan yang terpasang

di dinding. “Ini sepertinya mahal,” komentar beliau bahkan sebelum Gema menjawab pertanyaan sebelumnya.

Dan Gema hanya tersenyum atas komentar tersebut. “Tidak banyak, Bu,” jawabnya kemudian, “hanya sekitar dua puluh lima orang.”

“Bagaimana dengan konsumsinya? Siapa yang masak?”

GC Orang Iseng Back To Home

“Kebetulan saya pesan, bisa kewalahan kalau dilakukan sendiri.”

“Seharusnya kamu bilang Ibu, daripada pesan. Mahal. Sayang uangnya, mending ditabung, kan. Untuk renovasi rumah ini saja kamu sudah habis berapa coba?” Harni berpindah dari lukisan ke area lain untuk sekadar melihat-lihat, beliau bahkan sempat mengintip dua kamar di rumah itu yang ternyata sudah diisi oleh dipan, meja rias dan lemari. Hanya dapur yang belum sepenuhnya selesai.

“Saya tidak ingin merepotkan.”

Harni mengibaskan tangan ke udara. “Mana ada kata repot untuk anak.”

Gema tersenyum hangat, penuh penghargaan. Andai saja Harni tahu kalimat tersebut berarti sangat besar untuknya. Yang artinya ia cukup disayangi. Kenyataan bahwa mereka hanya sekadar orang asing yang menjadi keluarga, sama sekali tak menyurutkan kasih sayang Harni. Selama menjadi anak angkat di keluarga Harun pun, Gema tidak sekali pun merasa dibedakan dengan anak-anak kandung mereka. Sayang, sepertinya putri-putri Harun yang keberatan dengan keberadaannya. Salah satu alasan kini Gema memilih keluar.

Namun, ternyata tinggal sendirian sama sekali tidak menyenangkan. Terbiasa dikelilingi beberapa orang yang dianggap keluarga, membuat Gema kesepian saat harus keluar dari lingkaran itu dan menghadapi kenyataan.

Dia yang selalu makan bersama, kini sendirian menyantap makanan. Senikmat apa pun menu yang terhidang, entah mengapa tak lagi terasa enak di lidah yang sudah terbiasa dengan masakan rumahan.

Masakan ibunya. Ibu angkat lebih tepatnya.

Gema bisa memasak. Tetapi tetap saja, rasanya berbeda.

Ah, mungkin ini kode alam agar ia segera menikah.

Berbalik dari dapur, Harni kembali ke ruang depan dan bergabung dengan suami serta anaknya. “Pesanan nasi dan kuenya apa sudah diantar?”

“Belum, Bu. Tadi orangnya telepon, katanya sebelum ashar.”

“Baguslah. Masih ada waktu untuk menambahkan kue Ibu ke kardus tamu nanti. Sementara itu kita tata kue untuk hidangan saja dulu. Dan gelar karpet.”

Gema mengangguk saja, meng-iyakan. Ia mengambil karpet dari gudang kecil di sebelah dapur dengan dibantu Harun, kemudian menggelarnya di teras depan yang berukuran lumayan lega, cukup untuk tamu tiga puluh orang. Harni dan Aria mengambil beberapa piring dari dapur, sedang Amerta membuka kardus kue

“Rumah sudah mapan begini, jadi kapan menikahnya?” kelakar Harun usai karpet terhampar rapi. Beliau mengambil bungkus rokok dari saku kemeja batik yang siang itu dikenakan, lantas menjepitnya dengan bibir sebelum mematik korek. Asap berbentuk donat mengebul kemudian saat beliau mengembuskan udara melalui mulut, tampak begitu nikmat menghirup nikotin yang membuat beliau teramat candu.

Aria dan Harni bergabung dengan mereka. Dia meletakkan piring yang dibawanya di dekat Amerta yang sudah mulai mengeluarkan kue untuk ditata.

“Nikah itu gampang, Pak. Calonnya yang susah.” Gema duduk di sisi Harun dan ikut merokok, mereka mengambil jarak cukup jauh dari para wanita agar asap nikotin yang ikut mereka hirup.

“Apa perlu Bapak carikan?”

GC Orang Iseng Back To Home

Gema tertawa kecil. “Memangnya Bapak punya calon yang kira-kira cocok dengan saya?”

“Gini-gini, Bapak punya banyak kenalan.” Dan Gema sungguh percaya itu. Dia yang selalu mengikuti Harun sejak kecil, tentu tahu ruang lingkup pergaulan ayah angkatnya yang memang cukup luas dan dari berbagai kalangan.

“Kali ini biar Gema cari sendiri saja, Pak. Dua kali Bapak carikan, dan dua-duanya mengecewakan.” Harni menimpali, setengah menyindir kedua putrinya yang tak sekali pun bersuara sejak sampai di rumah ini, hanya menurut setiap kali dimintai tolong.

“Ah,” Harun menyandarkan punggung ke salah satu pilar teras, “sebenarnya Bapak masih sangat berharap takdir bisa berubah. Rasanya sayang sekali melepaskan kamu untuk orang lain. Hanya saja, Bapak tidak punya kuasa apa pun untuk mengubah keadaan.”

Senyum Gema berubah pahit. Ia menghirup dalam-dalam rokoknya dan mengembuskan asap ke udara. Dan seolah tak bisa menahan diri, ia melirik diam-diam ke arah salah satu putri Harun. Tepatnya si bungsu yang kini tengah mengelap piring menggunakan tisu bersih.

Dan barangkali merasa diperhatikan, Aria mengangkat kepala, lalu menoleh. Satu detik yang terasa selamanya, pandangan mereka bertemu. Tetapi Aria buru-buru memutuskan pandangan mereka dengan gerak riku. Tampak sama sekali tak nyaman dengan itu.

Dan Amerta, diam-diam menjadi pemerhati. Tak bisa dipungkiri, ada sedikit rasa cemburu yang bertunas di balik dadanya. Tidak. Tidak hanya sedikit. Sayangnya, dia tak bisa melakukan apa pun. Salahnya dulu melepaskan Gema hanya untuk bersanding dengan orang yang salah. Andai ia menurut kata Harun dan lebih bisa menjaga hati, barangkali saat ini dirinya menjadi wanita paling beruntung di desa ini.

Ada rasa antara Gema dan Aria. Amerta tahu. Mereka boleh menutupinya dari seluruh dunia, tapi tatapan keduanya tidak bisa dibohongi. Banyak arti dalam telaga bening yang sempat saling adu pandang itu. Dan gelang yang kini berada di kantong baju Amerta salah satu bukti dari rasa yang mereka sembunyikan.

Amerta sempat terlalu percaya diri, berpikir

Gema masih menyimpan sedikit rasa suka padanya. Tetapi ternyata tidak. Tentu saja. Ia sudah melukai Gema begitu dalam, dan Gema bukan lelaki bodoh yang mau diperdaya.

Namun, bagaimana bisa cinta tumbuh begitu cepat di antara lelaki itu dan si bungsu? Pertunangan mereka tak cukup lama. Mungkin hanya satu bulan. Tidak sampai di bulan kedua, semua berakhir.

Apa yang membuat Gema merasa nyaman dengan Aria yang jelas-jelas selalu menunjukkan penolakan? Kalau pun benar untuk pelarian, bagaimana bisa kemudian berubah menjadi rasa yang dalam hanya dengan waktu singkat?

Cinta memang agak rumit. Terlalu rumit untuk dimengerti.

Berdeham kecil, Amerta menjauhkan piring yang sudah terisi kue basah untuk hidangan, lantas bertanya tanpa mengangkat pandangan, “Kalau boleh tahu, kenapa Aria memutuskan membatalkan pertunangan dengan Mas Gema?”

Gerakan Aria di sampingnya mendadak terhenti.

Ia yang semula hendak memasukkan pastel ke piring, spontan menoleh pada sang kakak yang tetap purapura sibuk. Harni mendesah.

Harun mengedik pelan. "Itu karena Aria seabodoh kamu," jawab beliau tanpa mau repotrepot berusaha menjaga perasaan siapa pun.

"Amer pernah bodoh dan ya, sekarang menyesal. Apa kamu menyesal juga, Aria?" Amerta menjauhkan piring kedua yang sudah terisi dengan bermacam-macam perpaduan kue kering dan basah, seolah bertanya sambil lalu dan tidak terlalu penasaran.

Ditanya terang-terangan begitu, Aria mendadak salah tingkah. ia bergumam tidak jelas dan berusaha kembali mengambil kue asal-asalan dari kardus. "Aku tidak mau memulai hubungan dengan seseorang yang masih tenggelam di masa lalu."

"Masa lalu yang mana?" kejar kakaknya.

Tatapan Aria turun ke tangan Amer, dan dia baru menyadari ternyata sang kakak tidak menggunakan gelang dari Gema. Ia berkedip, keningnya berkerut bingung. Ia pun membuang

pandangan. “Aku sedang tidak ingin membahas apa pun.”

“Benar, untuk apa membahas kejadian yang sudah lalu? Hanya memperkeruh keadaan,” Harun mematikan putung rokoknya dan membuang ke tempat sampah terdekat. “Menyesal pun tak ada artinya sekarang. Dan sejak awal, Aria memang tidak menyukai Gema. Sama seperti kamu, Amer. Tak ada alasan lain. Sebesar apa pun Bapak masih berharap, tetap saja Gema berhak mendapatkan yang terbaik. Jauh lebih baik daripada kalian.”

“Tapi, bagaimana kalau ternyata Mas Gema mencintai salah satu dari kami?” kejar Amerta, masih belum ingin menyerah.

“Apa maksud kamu?” tanya Harni yang tak lagi tertarik menata kue.

Amerta mengedik. “Hanya bertanya.”

“Maksudnya, bagaimana kalau Gema masih menyukai kamu?” Harun berusaha memperjelas.

Yang ditanya menatap Gema terangterangan. “Ya, misal itu yang terjadi.”

“Gema bukan laki-laki tolol yang mau dijadikan pilihan cadangan, Amerta. Kamu jangan kurang ajar.”

Sakit sebenarnya mendengar jawaban terang-terangan dari Harun, tapi Amerta juga sadar diri. “Bagaimana kalau ternyata yang masih Mas Gema sukai itu Ari, bukan Amer?”

Rokok Gema terhenti dua senti di depan bibir yang terbuka. Pertanyaan Amerta spontan membuatnya menoleh. Tatapannya mendadak berubah. Penuh rasa ingin tahu. Juga keterkejutan yang tak dapat ditutupi. Ia kemudian melirik Aria, sebelum membuang pandangan ke sembarang arah.

Ah ya, ternyata benar. Masih ada rasa.

Amerta merasa dadanya terpelintir.

BAB 44

“Bagaimana kalau ternyata yang masih Mas Gema sukai itu Ari, bukan Amer?”

Matahari mulai tergeser, membuat bayangbayang tak lagi tegak dan kini condong ke timur. Dzuhur sudah akan berakhir, digantikan asar yang akan segera datang. Speaker masjid sudah dibunyikan, melantunkan ayat-ayat kitab suci untuk menyambut waktu salat selanjutnya.

Angin berembus pelan, memberi sedikit kesejukan di bawah terik yang masih terasa begitu menyengat bagian kulit telanjang. Tak ada tanda-tanda hujan akan turun. langit tampak bersih dari awan hitam. Tak ada penghalang apa pun antara matahari dengan bumi. Kemarau tahun ini sepertinya akan berlangsung lebih panjang.

Lebih dari sinar matahari siang, pertanyaan Amerta membuat keadaan terasa lebih panas dari sebelumnya.

Barangkali tak menyangka si sulung bisa mengajukan pertanyaan sekonyol itu, Harun dan Harni secara spontan menoleh padanya, sebelum kemudian mengalihkan pandangan pada Aria yang mendadak menjadi kaku. Kemudian keduanya menggeleng pelan. “Jangan ngawur kamu!” tukas Harun, tak habis pikir. Sebab dilihat dari sudut pandang mana pun, tak ada tanda-tanda Gema menyukai Aria kendati memang lelaki itu yang meminta putri bungsunya lebih dulu.

Aria tidak memiliki pesona sebesar sang kakak yang bisa membuat Gema berpaling secepat itu. Meski di akhir masa pertunangan mereka tampak cukup akur, bukan berarti sudah tumbuh rasa di antara keduanya. Kalau pun mulai ada suka, kemungkinan yang akan lebih dulu luluh adalah Aria, bukan Gema mengingat lelaki tersebut agak kaku dan tak mudah ditaklukkan.

“Benar. Bagaimana bisa Mbak Amer berpikir sedangkal itu?” tambah Aria sambil mendengus. Ia sempat melirik Gema yang juga melirikinya, tetapi sang mantan berpaling lebih dulu sambil menyentil ujung putung rokoknya dan menjatuhkan serpihan

sisanya bakar tembakau yang dengan perlahan jatuh ke bumi dengan gerak terombang-ambing di udara. Ah, jantung Aria berdenyut nyeri. Ia seperti bisa mengerti perasaan sisa bakaran itu yang tak lagi dibutuhkan setelah selesai digunakan. Terbuang.

Harun bahkan tidak bisa berpikir sejauh itu. Gema menyukainya? Semustahil itukah kemungkinan tersebut terjadi? Aria tersenyum pahit. Ia berusaha menekan perasaan dalam-dalam seraya kembali melanjutkan pekerjaan yang belum selesai; menata kue ke piring saji untuk hidangan tamu nanti.

Hanya Aria yang jatuh cinta di sini. Sendirian. Terluka pun sendiri. Salahnya mudah luluh. Salahnya mudah menyerah.

Dan salahnya karena ... tak memiliki hati setangguh itu.

“Bukankah cinta memang tak selalu sejalan dengan pikiran?” Amer tampak belum mau menyerah. Ia menyerahkan piring kosong kepada adiknya untuk diisi dengan tatapan penuh arti, tapi adiknya tak mau repot-repot mengangkat kepala lagi.

Tangan Aria yang sempat gemetar mendengar pertanyaan sang kakak sebelumnya, berusaha keras ia kendalikan. Tatapan terlukanya ia sembunyikan dengan menunduk, tak ingin ada yang tahu betapa sakit hatinya kini. Andai sedang sendiri, Aria tidak bisa berjanji bahwa dirinya tak akan menangis.

“Kalau pun ada salah satu putri Bapak yang masih Mas Gema suka, tentu orang itu Mbak Amer. Jangan berusaha merendah untuk meninggi. Semua orang tahu jelas kenyataannya.”

Amerta kembali membuka mulut untuk membantah, sayang suara klakson mobil yang datang terdengar kemudian, menginterupsi percakapan mereka yang memang tak ingin Aria lanjutkan. Mobil yang mengantar makanan pesanan Gema untuk para tamu nanti sore.

Setelahnya, topik tentang perasaan berakhir. Mereka jadi makin sibuk dan hanya sempat melaksanakan salat asar bergantian sebelum kemudian para tamu rampung.

Acara berjalan lancar sore itu, dan keluarga Harun pamit pulang setelah selesai salat berjamaah

isya di ruang tengah rumah baru Gema yang dilanjutkan dengan makan malam bersama. Lalu bantu beres-beres sebentar.

Sampai di rumah, Aria merasa badannya cukup lelah. Ia memutuskan untuk langsung tidur dan melupakan apa pun yang terjadi hari ini. Berharap esok lebih baik. Pun perasaannya yang sempat dibuat jungkir balik.

Sama sekali tak ada yang menyenangkan hari ini untuk dirinya. Bertemu dengan Gema hanya membuatnya tambah kacau.

Dan tepat saat Aria hendak menutup pintu kamar, Amerta datang. “Bisa kita bicara sebentar, Ar?” Sang kakak bahkan belum sempat berganti pakaian, masih mengenakan baju sedari tadi siang.

Kalau saja boleh jujur, Aria tidak ingin diganggu siapa pun. Ia butuh tidur. Menurutnya, alam mimpi yang mengerikan lebih baik daripada kenyataan menyakitkan. Dan melihat Amerta hanya membuat hatinya kian tak keruan, seperti melihat masa depan Gema bersama wanita ini. Kakaknya sendiri.

Apa lagi yang lebih menyakitkan dari itu?

“Tidak bisakah kita bicara besok saja, Mbak? Aku capek.”

Amerta mendorong pintu kamar adiknya ke belakang, membuat Aria spontan menggeser tubuh ke samping dan memberi akses masuk pada si sulung yang tanpa permissi langsung menyelonong, lantas menjatuhkan diri di sisi ranjang seraya meliarkan pandangan, melihat keseluruhan isi kamar Aria yang sama sekali tidak berubah sejak terakhir kali dirinya menumpang tidur di sana hampir setahun yang lalu.

Aria hanya bisa memutar bola mata dan menyusul Amerta duduk di sisi ranjang. Kakaknya jelas tidak menerima penolakan dalam bentuk apa pun. Rasa ingin mengusir paksa sudah berada di ujung kepala, tapi Aria tahan demi sopan santun pada saudara yang lebih tua.

“Memang hal penting apa yang mau Mbak bicarakan sampai tidak bisa ditunda besok?” tanyanya ogah-ogahan.

Amerta menjatuhkan tubuhnya, berbaring setengah badan di atas kasur Aria yang masih sangat empuk. Seprai kasual yang terhampar di

sana terasa cukup dingin, ditambah angin yang menyapa melalui jendela kamar yang belum tertutup. Amerta menatap ke atas, pada langitlangit yang dihiasi lampu gantung sederhana dan berukuran cukup kecil dengan cahaya kekuningan yang memancar ke seluruh penjuru ruang kamar. Aria menyukai sinar temaran, berbeda dengannya yang lebih senang dalam keadaan terang-benderang. Berada di sini membuat Amerta seperti kembali ke zaman sewaktu kecil, saat rumah ini masih menggunakan lampu kuning alihalih LED seperti sekarang.

“Kalau boleh jujur,” Amerta mengembuskan napas panjang, “aku lebih ingin menyimpan ini sendiri.”

“Kalau begitu tidak perlu dikatakan.”

Amerta tersenyum kecut, “Dan membuatku merasa bersalah terus-terusan? Aku bukan orang sejahat itu, Aria.”

Aria menaikkan kaki dan menekuk lututnya. “Tidak ada yang mengatakan Mbak Amer jahat. Dan mana ada orang jahat yang merasa bersalah?” tanyanya skeptis. “Memangnya ini tentang apa?”

“Mas Gema.”

Aria memutar bola mata jengah. “Sepertinya aku tahu ke mana obrolan ini akan berlanjut.”

“Tidak.”

“Iya.”

“Apa?” Amerta mengalihkan pandangan pada adiknya yang masih membelakangi dengan duduk di sisi ranjang sambil memeluk lutut. Sedang Amerta tetap berbaring dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

“Kalau Mbak Amer datang hanya untuk meminta izinku untuk kembali ke Mas Gema--”

“Jangan gila!” sergah Amerta, memangkas kalimat Aria yang belum tergenapi. Spontan ia bangkit, mengubah posisinya menjadi duduk dan sejajar dengan si bungsu. “Aku nggak butuh izin dari kamu untuk kembali dengan Mas Gema.”

Kalimat terakhir Amer sedikit menusuk, tapi Aria menolak untuk merasa terluka. Memang siapa dirinya sampai Amerta butuh izin kembali dengan mantan tunangan mereka? “Lantas, ini tentang

apa?”

Amerta mendesah. Ia merogoh sesuatu di dalam kantong bajunya dan menyerahkan pada Aria yang menatap bingung dengan kening berkerut dalam. “Aku ingin mengembalikan ini.”

“Mengembalikan?” Aria nyaris tertawa. “Ini memang milik Mbak sejak awal.”

Sang lawan bicara menggeleng. Ia meraih satu tangan adiknya yang semula masih memeluk lutut, lantas meletakkan gelang itu di sana, kemudian menutup genggamannya itu. “Sejak awal, gelang itu untuk kamu.”

“Apa maksud Mbak?” kerutan di kening Aria kian dalam. Ia sungguh tidak mengerti.

“Huruf A yang terukir di sana,” Amerta menatap genggamannya tangan Aria di atas tangannya sendiri dengan nanar, “adalah inisial nama kamu.”

Yang dibalas Aria dengan dengusan dan gelengan kepala tak percaya. Ia sudah akan membuka genggamannya, tapi tertahan oleh Amerta. “Jangan buat aku terlihat bodoh, Mbak.”

“Tapi itu memang kenyataannya.”

“Dari mana Mbak Amer tahu? Dari hasil menebak-nebak atas keraguan perasaan Mbak sendiri?!”

Satu alis Amerta terangkat saat menatap adiknya. “Itukah yang kamu lakukan selama ini sampai akhirnya memilih untuk memutuskan pertunangan.”

Aria bungkam. Ia membuang pandangan dengan bibir menipis, tak ingin membahas apa pun tentang dirinya dan Gema.

“Jangan dilepas, Aria.” Amerta membuat genggaman adiknya makin erat sebelum ia melepaskan tangan Aria dan membiarkannya terkulai di atas ranjang. “Pertanyaan Mbak siang tadi tentang perempuan yang Mas Gema sukai, itu sama sekali bukan sebagai bentuk merendah untuk meninggikan, tapi kenyataan.”

“Kenyataan macam apa yang Mbak maksud?” tanya Aria dengan nada lelah. Dia sungguh lelah. Segala hal yang berurusan dengan Gema hanya membuat energinya terkuras. Energi dan emosi. Ia

kembali menoleh pada Amerta, menunjukkan raut wajah ttak senang sama sekali. “Mas Gema masih menyukai Mbak Amer, itu yang paling benar.”

“Mas Gema tidak pernah memberikan aku gelang emas dengan inisial nama kami. Lebih jelasnya, dia tidak pernah memberikan benda apa pun dengan inisial nama kami. Cincin pertunangan yang Mbak dapatkan juga bukan Mas Gema sendiri yang pilih, melainkan ibu-hanya saja menggunakan uang Mas Gema. Tidak ada yang spesial, Aria.”

“Bisa jadi gelang ini,” Aria membuka genggamannya dan mengangkat tangan ke udara untuk memperlihatkan emas di atas telapak tangan di depan Amerta, “hadiah yang ingin Mas Gema kasih ke Mbak sebagai ucapan selamat atas kelulusan, tapi belum sempat diberikan karena Mbak Amer lebih dulu memperkenalkan lelaki lain sebagai pacar.”

“Kalau itu memang untuk Mbak, tidak mungkin tanggal pertunangan kalian yang terukir di sana.”

“Maksudnya?” Dan Aria sungguh tidak mengerti. Ia menunduk menatap gelang di tangannya dengan ekspresi penuh tanya. “Tanggal apa?”

Amerta kembali merogoh ke dalam saku dan mengeluarkan kertas kecil yang dilipat, lantas diserahkan pada Aria yang langsung membukanya. Itu nota. Tertera keterangan tentang gelang yang kini ia pegang, beserta tanggal pembelian--cukup jauh setelah pernikahan Amerta dan Raga. "Kamu masih berpikir itu untuk Mbak?"

"Ini tidak membuktikan apa pun." Aria berujar setengah gamang, lebih kepada tidak ingin terlalu berharap.

"Ada tanggal pertunangan kalian di gelang itu. Diukir kecil tepat di bawah keterangan gram."

Aria menelan ludah, setengah ragu untuk memeriksa, tapi tetap ia lakukan demi mengobati rasa penasarannya yang membengkak.

Dan ya, ada ukiran kecil yang tidak jelas di bawah keterangan gram yang tercetak di sisi pengait. "Bagaimana Mbak Amer bisa berpikir angka-angka ini merupakan tanggal pertunangan kami? Ini bahkan tidak terbaca."

"Mbak sudah memeriksanya dengan kaca pembesar Bapak yang ada di gudang."

Mulut Aria mengering. “Kapan?”

“Tadi siang, setelah tidak sengaja menemukan nota pembelian itu di laci kamar Mas Gema saat mengambil kunci cadangan.”

Sejenak, Aria kehilangan kata-kata. Ia menatap kakaknya dengan mulut menganga sebelum kemudian membasahi bibir dengan saliva. “Itulah alasan Mbak menanyakan tanggal pertunangan kami?”

Amerta mengangguk sekali. Ia mengayunkan kakinya dan menatap ke bawah dengan senyum kalah. “Mas Gema mencintai kamu, Aria. Andai kamu bisa melihat bagaimana caranya menatap kamu ... seperti hanya kamu dunianya. Dunia yang tidak bisa dia genggam.”

BAB 45

Aria masih di sana. Duduk di sisi ranjang dengan gelang pemberian Gema di atas telapak tangan. Kepalanya menunduk, menatap, tapi pandangannya kosong. Pikiran entah ke mana. Terlalu terkejut dengan kenyataan yang baru diterima, pun setengah tidak percaya. Atau ... masih sangat tidak percaya.

Amerta sudah pergi, kembali ke kamarnya sendiri sejak hampir setengah jam lalu. Meninggalkan Aria yang termenung. Termangu bagai manusia tolol. Masih banyak tanya tak terjawab di otaknya, dan kini ditambah lagi. Membuat kepala terasa penuh.

Gema menyukainya? Lebih besar daripada rasa suka terhadap Amerta? Oh, lelucon apa lagi ini. Benarkah inisial di gelang itu berarti Aria? Atau mungkin Amerta salah mengartikan. Bisa jadi.

Inisial gabungan nama dan hadiah tak selalu berarti indikasi tentang perasaan. Bisa jadi hanya

sekadar pemberian. Meski fakta tentang Gema yang memesan khusus gelang ini dengan ukiran tanggal pertunangan mereka cukup mengharukan.

Lantas, apa yang bisa Aria lakukan setelah ini? Sudah terlambat rasanya untuk melanjutkan mengingat hubungan mereka telah berakhir. Ditambah tingkah Aria yang sepertinya selalu berhasil membuat Gema tak senang bahkan sampai tersinggung. Tidak mungkin ia tiba-tiba datang kepada lelaki itu dan mempertanyakan tentang ini. Tetapi kalau dibiarkan begitu saja, hanya akan membuat Aria gila lantaran rasa penasaran yang tak jua tuntas.

Lagi pula, kenapa Gema tidak pernah jujur kalau dia menyukai Aria? Apa susahnya bilang cinta. Apa susahnya berkeras menolak pembatalan pertunangan mereka dan mengakui segalanya. Lebih dari itu, kenapa juga dia bisa begitu saja memberikan gelang ini pada Amerta saat sulung Harun memintanya, bahkan tak mau repot-repot meluruskan kesalahpahaman yang terjadi kala itu?

Argh. Sungguh, kalau begini terus Aria bisa stres lantaran banyaknya pertanyaan yang muncul

dalam benak tanpa satu pun yang bisa ia jawab dan urai sendiri. Rasanya, andai masih belum terlalu malam, Aria ingin sekali mendatangi si anak pungut menyebalkan itu dan meluapkan seluruh unek-unek dalam kepala.

Oh, sudah jam berapa saat ini? Rasanya seluruh tubuh Aria tidak bisa menahan diri. Sendi-sendinya gatal ingin bergerak, berlari mendatangi rumah Gema yang baru ditinggalkan beberapa jam lalu.

Menoleh ke jam bulat yang menempel di dinding tepat empat puluh senti di atas kusen pintu kamar, Aria menahan napas sejenak. Belum jam sepuluh.

Aria mendadak gemang. Pergi atau tidak? Ia bisa saja menunggu sampai besok, atau tidak pernah sama sekali dan biarkan saja asumsi Amerta mengambang tanpa kepastian. Hanya saja, jika Aria melakukan itu, ia tidak akan pernah bisa tidur nyenyak lagi. Salahkan rasa penasarannya yang selalu tinggi.

Menggigit bibir keras, Aria meringis merasa sakit. Setelah berpikir pendek, ia memutuskan untuk pergi. Percuma menunggu, sekali pun hanya sampai

besok, sebab malam ini ia tak yakin bisa memejamkan mata dengan isi kepala yang menjerit-jerit.

Menarik napas panjang, Aria mengintip ke balik jendela. Sepi. Tentu saja. Motor juga sudah dimasukkan ke garasi. Dan pastinya terkunci. Hanya ada sepeda ontel tua di dekat kandang yang sudah mulai karatan tapi sepertinya masih bisa digunakan.

Oh, tidak ada yang meninggal kan beberapa hari terakhir ini? Aria tidak ingin mati konyol bila di jalan bertemu pocong, kuntilanak, pencuri mayat atau sejenisnya. Sedang terhadap ancaman lain, syukurnya kampung ini terbilang aman. Hampir tidak ada pencuri atau perampok yang berkeliaran mengingat masyarakat mereka sangat beringas dan hampir selalu main hakim sendiri.

Ah, lupakan tentang perampok dan hantu. Aria mengambil jaket di balik pintu dan memasang tudungnya di atas kain hijab yang membungkus kepala dengan sedikit awutawutan. Oh, dia tidak punya waktu untuk becermi. Gelang yang Amerta berikan ia masukkan ke dalam kantong. Dan ya, Aria siap pergi. Tentu saja dengan mengendapendap.

Pintu kamar bapak dan ibunya sudah tertutup, pun kamar Amerta. Bisa dipastikan mereka telah tertidur mengingat hari ini cukup melelahkan.

Memutar kunci pintu utama perlahan, Aria keluar. Angin malam musim kemarau yang cukup dingin menyambut. Aria mengembuskan napas panjang sebelum mengambil sandal dari rak dan memakainya. Ia lantas melangkah ke sisi kandang. Sepeda ontel yang dimaksud benar berada di sana.

Bukan hanya mulai berkarat, tapi juga kotor.

Biar sajalah, ketimbang jalan kaki malam-malam begini. Rumah Gema memang tidak terlalu jauh, hanya sekitar satu kilometer dari sini. Tetap saja bila memilih jalan kaki akan sangat melelahkan.

Berdecak kecil, Aria tarik sepeda itu dan menuntunnya hingga ke jalan depan rumah yang aspalnya mulai kembali rusak. Pada kayuhan pertama, pedal terasa begitu berat, barangkali karena rantainya sudah hampir menguning lantaran jarang sudah lama tidak terpakai. Dulu ada Gema yang rajin membersihkan dan memberi oli, sekarang tidak lagi.

Mengeratkan genggamannya pada setang sepeda, Aria mengayuh makin kuat, hingga perlahan pedal terasa makin ringan. Jarak antar rumah yang tak terlalu dekat, serta suasana kampung yang sudah sepi membuat Aria lebih nyaman. Ia tidak perlu takut berpapasan dengan ibu-ibu tukang gosip yang masih nangkring di depan rumah, karena hampir dapat dipastikan mereka sudah berkelana ke alam mimpi, kalau pun belum, paling sedang menonton sinetron kesayangan.

Kendati demikian, Aria tetap memilih jalan aman dengan mengenakan tudung jaketnya dan juga masker yang ia temukan di kantong celana saat tadi hendak berangkat. Karena seringkali ada sekumpulan pemuda yang masih main kartu di gardu pos. Untungnya, malam ini tidak. Aria mengembuskan napas lega. Meski tak lama, karena beberapa menit kemudian ia dibuat merinding saat melewati jembatan sepi dengan tanaman bambu di sekitarnya. Ditambah dengan pencahayaan yang hanya berasal dari lampu kuning kecil di sisi sungai, sukses membuat Aria mengutuk aksi nekad dan rasa penasarannya yang sungguh mengganggu. Tetapi sudah terlalu jauh untuk mengurungkan niat

dan kembali ke rumah. Jadi, satu-satunya pilihan hanya lanjut. Apa pun yang nanti akan ia temui di rumah Gema, akan Aria terima.

Dan hanya ada dua kemungkinan untuk jawaban atas tanya dalam kepalanya yang tak berkesudahan. Pertama; Gema benar menyukainya. Kedua, Amerta salah mengartikan temuannya tadi siang. Akan sangat memalukan jika kemungkinan kedua yang ia dapat. Tapi tak apa, ketimbang harus selalu dihantui dengan rasa penasaran yang pasti tak akan berkesudahan dan membuatnya makin sulit melangkah lantaran munculnya harapan tak pasti seperti yang kini ia rasakan.

Benar. Diam-diam Aria berharap Amerta benar. Setidaknya, Aria tidak terlalu menyedihkan dengan mencintai sendirian.

Jarak ke rumah Gema semakin dekat, Aria memelankan kayuhan. Tak bisa dicegah, keraguannya untuk menemui Gema membengkak. Ia mendadak gamang.

Padahal sudah sejauh ini. Aria tidak mungkin putar balik dan pulang.

Namun, bagaimana ia akan menemui Gema, terlebih kata apa yang bisa ia gunakan untuk mempertanyakan rasa ingin tahu yang membludak dalam kepala kini?

Menggigit bibir, Aria menghentikan laju sepeda tuanya tepat di pinggir jalan samping rumah Gema, tersembunyi oleh pagar tanaman yang tumbuh di sisi halaman rumah lelaki itu. Kalau dipikir-pikir, Aria terlalu konyol datang malam-malam begini. Menunggu sampai besok pagi bukan waktu yang lama kendati ia tak akan bisa tidur. Setidaknya itu lebih baik. Bagaimana pun ia seorang gadis, sedang Gema pemuda.

Seharunya laki-laki yang mengambil langkah lebih dulu--kesampingkan fakta bahwa dirinya yang selama ini suka berulah.

Ya ampun, bagaimana ini? Apa yang harus ia lakukan sekarang? Maju atau mundur? Beruluk salam atau putar balik pulang?

Mengutuk dirinya dengan kata bodoh, Aria sudah akan memilih putar balik. Rasa percaya dirinya tidak setinggi itu untuk melabrak Gema seperti skenario dalam kepala yang tergambar di

sepanjang perjalanan. Keberaniannya menciut perlahan hingga tak bersisa. Sama sekali.

Tepat saat terdengar bunyi halus motor mendekat, Aria memutar ontel tuanya untuk pulang. Begitu siap mengayuh, sorot lampu terang dari kendaraan bermotor roda dua menyorot wajahnya. Spontan Aria menutup mata dengan tangan untuk melindungi pandangan dari silau, hanya untuk dibuat mematung kemudian saat mendengar suara berat familier menyeru namanya. “Aria!” Glek. Aria seperti bia mendengar bunyi saliva yang ia telan. Itu suara berat Gema. Ya ampun ... bisakah bumi membelah sekarang dan menelannya? Aria tak yakin sanggup menghadapi ini.

GC Orang Iseng Back To Home

“Apa yang kamu lakukan malam-malam begini di ... rumah saya?”

Terlambat. Benar-benar terlambat. Sudah terlajur basah, menyebur saja sekalian.

Meringis, ia menurunkan tangannya perlahan seraya membuka masker yang dikenakan. Lantas

berderham. “Olahraga malam?” ujarnya tak yakin. Masih berusaha menghindar, kali saja berhasil.

“Setahu saya, kamu tidak terlalu suka olahraga. Apalagi malam-malam.”

Ugh. Alasan apa lagi yang bisa Aria gunakan? “Apa salahnya mengubah gaya hidup agar lebih sehat?”

Gema meminggirkan sepeda motor dan mematikan mesin, yang amat Aria syukuri karena kini cahaya di antara mereka berkurang dan tak seterang sebelumnya, hanya lampu yang berasal dari teras dan halaman Gema sebagai sumber penerangan, pun tak terlalu menyorot. Paling tidak, Gema akan sedikit kesulitan membaca ekspresi wajah Aria setelah ini.

“Tiba-tiba?” tanya Gema sangsi. “Dan bersepeda malam sampai ke rumah saya?”

Aria berkedip dua kali. Tak lagi menemukan jawaban yang tepat. Sialan Gema. “Kenapa? Ada yang salah? Setahuku ini masih jalanan umum. Dan aku sama sekali belum menginjak halaman rumah situ.”

“Saya tidak keberatan sekali pun tujuan utama kamu memang ke rumah saya dan ingin mampir.”

Bolehkah Aria mengumpat sekarang?

“Tapi, ini sudah terlalu larut. Saya tidak ingin terjadi fitnah di antara kita. Dan kalau sampai ada yang tahu saat ini kita berbicara di pinggir jalan dalam keadaan sepi seperti ini, dapat dipastikan besok akan terdengar gosip yang tidak menyenangkan tentang kamu. Kita mungkin bisa menjadikan status saudara angkat sebagai alasan, tapi masalahnya kita juga pernah bertunangan. Orang-orang akan berspekulasi macammacam.”

Aria menelan ludah lagi. Spontan ia celangak-celinguk ke kiri dan kanan. “Tidak akan ada yang melihat kalau aku langsung pulang sekarang.”

Gema tak langsung menyahut. Ia menatap Aria lambat-lambat. “Kamu memang datang untuk menemui saya kan.” Itu bukan pertanyaan. “Dan sudah sia-sia kalau kamu pulang sekarang.”

“Apa maksud kamu?”

“Seharusnya saya yang bertanya. Apa maksud dan tujuan kamu datang selarut ini dengan ...,”

Gema meneliti penampilan gadis itu saksama, “penampilan yang cukup berantakan dan memakai sepeda tua karatan pula. Saya tebak, pasti kamu keluar dari rumah secara diam-diam.”

Aria membuang muka. Jangan tanya bagaimana wajahnya kini. Panas membara. Malu lebih tepatnya. Bukan lagi konyol. Ia sangat tolol. Seharusnya Aria tidak perlu mendengarkan Amerta dan mengabaikan segala kemungkinan. Kalau sudah begini, ia bisa apa?

“Sudah kubilang, sekadar olahraga.”

Gema menolak percaya. “Apa yang ingin kamu katakan, atau ... apa yang ingin kamu tanyakan. Saya tahu kamu orang yang selalu ingin tahu dan nyaris tidak pernah bisa menahan diri saat sudah penasaran dengan sesuatu, atau berkeras ingin melakukan sesuatu.”

“Jangan terlalu percaya diri. Aku tidak ada perlu apa pun dengan Mas Gema.”

“Utarakan atau saya tidak akan membiarkan kamu pulang?”

“Memang tidak ada!” Aria mendesis, menahan

diri untuk tak menjerit. Ia balas tatapan Gema dengan pelototan. Napasnya mendadak naik turun, bukan karena lelah, melainkan marah. Tidak terhadap Gema, tetapi dirinya sendiri yang rela mempermalukan diri sampai sejauh ini. Sial. Sial. Sial.

“Aria,” suara Gema makin menekan.

Aria yang tak sabaran, kesal, marah, malu dan merasa diliputi berbagai emosi lain, spontan menjawab tanpa pikir panjang. “Ya, memang ada yang mau aku tanyakan. Inisial siapa yang terukir di gelang yang Mas kasih ke aku? Dan kalau memang gelang itu untuk Mbak Amer, kenapa ada tanggal pertunangan kita di sana? Juga tanggal pemesanan jauh setelah Mbak Amer menikah?”

Kening Gema berkerut. Sedikit awalnya, lalu makin dalam. Tatapannya menyorot aneh terhadap sang lawan bicara. “Apa kamu memang seabodoh itu?”

“Sialan. Apa maksud Mas Gema?”

“Semua petunjuk sudah begitu jelas, dan kamu masih bertanya. Apalagi sebutannya kalau bukan

bodoh?”

Aria membuka mulut untuk mendebat, hanya untuk mengatupkannya. Terus begitu, seperti ikan yang terdampar di dataran. Kemudian, sadar jika membuka suara hanya membuatnya kian terlihat tolol, ia pun bungkam.

Benar. Petunjuk sudah sejelas itu, kenapa ia masih bertanya?

Sekali lagi ... sial.



BAB 46

Gema adalah salah satu manusia yang nyaris sempurna, bukan hanya dari segi fisik dan penampilan, tapi hampir dalam segala hal. Tidak memiliki orangtua dan saudara serta tumbuh di bawah belas kasih orang asing semenjak kecil barangkali merupakan kekurangan satu-satunya yang dimiliki makhluk ini. Oh, dan tidak peka tentunya. Selebihnya ... tidak ada yang perlu diperdebatkan.

Sayang, Amerta dan Aria buta akan hal itu. Terbiasa tumbuh bersama sedari kecil membuat mereka tidak menyadari betapa istimewa lakilaki yang diasuh oleh Harun. Hingga akhirnya dunia memperkenalkan mereka pada kekecewaan oleh sebuah rasa, barulah keduanya mulai perlahan membuka mata.

Sialnya saat itu terjadi, sudah terlambat untuk diperbaiki. Bagi Amerta. Tidak untuk Aria, jika saja ia mau mengambil langkah. Hanya satu langkah, yang

akan menghapus jarak di antara dirinya dan Gema.

Masalahnya, Aria tidak tahu cara bergerak dengan benar. Jangan lupa bahwa ia minim pengalaman dalam romansa. Jadilah kini ia hanya duduk termangu dengan teh hangat tergenggam di tangan, tapi sama sekali tak berhasil menyerap dingin di kedua telapaknya yang terasa seperti membeku. Bukan oleh udara, melainkan manusia lain dalam ruangan yang sama, yang kini menatapnya lurus-lurus dari seberang meja kopi.

Seperti tuan rumah yang berkuasa, Gema duduk sambil menyilang kaki. Dua tangannya terlipat di depan dada, dan punggung rebah ke sandaran sofa tunggal berwarna cokelat hangat yang menyatu dengan ruang tamu rumah barunya. Aria yang tak berani membalas tatapan lelaki itu tetap menunduk, berusaha mencari bayangbayang wajahnya sendiri dalam cairan bening kekuningan yang belum sama sekali ia minum, walau tenggorokannya terasa amat kerontang.

Oh, andai bisa ia ingin menghilang. Salahkan dirinya yang mau saja dipersilakan masuk ke sini.

“Kalau memang masih ada yang perlu

dibicarakan, lebih baik di dalam. Saya tidak ingin dicap sebagai tuan rumah yang buruk dengan mengajak tamu berbincang di luar halaman,” ujar Gema sebelum ini, tepat saat Aria megap-megap seperti ikan yang terdampar di darat dan nyaris mati kekurangan oksigen.

Kala itu, dirinya benar-benar sedang tidak dapat berpikir. Jadi ia menurut saja saat dipersilakan. Padahal, seharusnya Aria tetap berkeras pulang. Itu pilihan paling benar. Sayang, otaknya tidak secerdas itu.

Wajar kalau Gema mengatainya bodoh. “Jadi?” Suara Gema yang berat dan sedikit serak, memecah sunyi di antara mereka. Membuat Aria spontan menelan ludah.

Membetulkan bahu jaket yang melorot lantaran udara dingin yang masuk dari pintu utama dan memang sengaja dibiarkan terbuka, Aria menyeruput minumannya perlahan untuk memberi jeda bagi dirinya agar dapat menunda jawaban.

Satu teguk, Aria sudah merasa seperti telah menghabiskan seluruh isi lautan. Mendadak kerontangannya menghilang, pun kerongkongan

seperti menyempit tanpa aba-aba. Ia pun menurunkan gelas putih tebal yang masih di genggamnya ke atas pangkuan, seperti semula.

Ragu, ia mengangkat pandangan. Benar saja, tatapan tajam Gema menyambut. Buru-buru Aria berpaling muka. “Jadi?” ulangnya, balik bertanya.

Gema mendesah. “Apa yang ingin kamu katakan. Ini sudah cukup malam. Kalau kamu hanya diam begitu, lebih baik saya antar kamu pulang saja. Kita bisa bicara lagi nanti.”

Spontan, Aria merogoh saku jaketnya untuk mencari ponsel dan memeriksa jam, dan baru menyadari bahwa ia tidak membawa benda pipih itu lantaran terlalu buru-buru tadi. Mengutuki kecerobohnya, Aria menoleh ke belakang, letak jam dinding tergantung rapi. Ia menggigit bibir mendapati waktu yang sudah menunjuk pukul setengah sebelas malam.

Ternyata sudah selarut ini.

“Memang sudah larut,” ujar Gema seakan bisa membaca isi pikirannya. “Jadi?”

“Aku harus pulang. Kalau sampai Bapak tahu

aku keluar dari rumah malam-malam begini--” “-Ke rumah seorang bujang, mungkin kita akan langsung dinikahkan,” sela Gema dengan nada stabil dan luar biasa tenang.

Aria memelototinya. “Memang itu yang Mas Gema mau, kan?”

“Memang kamu tidak?” Gema balas bertanya, masih dengan tampang datar menyebalkan yang membuat Aria gemas ingin meremas wajah penuh karisma itu.

“Tidak!” Aria menjawab tegas, berbanding terbalik dengan isi hati yang sesungguhnya. Lebih karena menahan gengsi. Bagaimana pun, dia perempuan.

Kodratnya untuk dikejar, kan?

“Kalau memang tidak, lantas apa alasan kamu datang hampir tengah malam ke rumah saya? Padahal kita bisa bicara sore tadi.”

Aria lupa, Gema jauh lebih pintar darinya. Dan cukup kritis. Bolehkah ia mengumpat lagi?

Mendadak salah tingkah, Aria berdeham dan

kembali menyeruput teh hangatnya yang mulai dingin. Ia pura-pura meliarkan pandangan ke seluruh penjuru walau sebenarnya tak ada apa pun yang sungguh diperhatikan. Ke mana pun, asal tidak beradu dengan pandangan Gema yang tak teralih darinya.

Pandangan Gema Aria menelan ludah, mendadak teringat omongan Aria tentang cara Gema menatapnya seolah ia merupakan dunia laki-laki itu. Dunia yang tidak bisa dimiliki, katanya.

Penasaran, Aria memberanikan diri membalas. Hanya untuk merasa makin menggigil. Oh, salahkan udara malam saat musim kemarau yang memang memang luar biasa dingin.

Terlalu tajam. Terlalu dalam. Terlalu rahasia. Begitulah Gema menatapnya. Dan Aria tidak sanggup berlama-lama. Hanya dua detik. Dua detik yang terasa berabad. Aria langsung kembali berpaling. Mulutnya yang mendadak kering, ia basahi dengan saliva, ia lantas menandakan minumannya dan meletakkan gelas kosong ke atas meja dengan gerakan riuh.

Menyadari kegelisahan sang lawan bicara,

Gema kembali bersuara, “Sebenarnya kamu ingin bicara atau mendengar sesuatu, Aria?”

Aria terbatuk. Pertanyaan itu sungguh tepat mengenai sasaran, bagai anak panah yang tertancap sempurna pada titik tengah lingkaran yang dituju. “Apa maksud Mas Gema.” Namun wanita tetaplah wanita. Yang suka berkelit. Tak senang dituduh. Dan tidak mau disalahkan.

“Saya yang seharusnya bertanya begitu.”

“Mas Gema sudah tahu aku bertanya untuk apa!”

“Gelang itu kan?” Gema menunjuk saku jaket tempat Aria menyimpan gelang pertunangan mereka dengan mengedikkan dagu.

Aria mengangguk pasti sebagai jawaban.

“Dan bukankah saya sudah menjawab dengan jelas? Gelang itu memang untuk kamu. Dipesan khusus sebagai hadiah. Dan inisial yang terukir di sana berarti Aria, bukan yang lain. Juga ya, ada tanggal pertunangan kita. Apa lagi?”

Saliva Aria terasa sulit ditelan. Gema terlalu

gamblang memberi jawaban. Dan kini ia bertanya, apa lagi? Apa lagi? Aria mana tahu. Ini masih terlalu mengejutkan untuknya. Meremas kedua tangan di atas pangkuan, Aria kembali menjilat bibir. “Kenapa?”

Tanya yang dibalas dengan tanya. Iya, Aria memang sedikit cerdas itu.

Gema menelengkan kepala dan menaikkan satu alis. “Kenapa apanya?” “Kenapa Mas Gema sampai mau repot-repot memesan khusus, padahal bisa membeli asal-asalan sebagai hadiah?”

Satu alis Gema yang lain ikut terangkat. Ia kemudian mengernyit, seperti memikirkan pertanyaan yang sama dalam kepalanya. “Entahlah,” jawab lelaki itu kemudian, “saya hanya ingin memberikan kamu sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang setiap kamu melihatnya, kamu akan selalu mengingat saya.”

“Lalu, kenapa Mas Gema memberikannya pada Mbak Amer, padahal ini milikku?”

“Siapa yang memberikannya pada Amer?”

“Mas Gema tidak keberatan Mbak Amer

memakainya. Bahkan Mas juga tidak menjawab dengan pasti arti dari inisial A di gelang ini!”

“Dan mempermalukan diri sekali lagi di hadapan kamu?”

“Maksudnya?”

Gema menarik napas panjang. Ia makin menenggelamkan punggungnya pada sandaran sofa tanpa mengalihkan pandangan. Seolah tak ada lagi yang layak diperhatikan dalam ruangan itu kecuali Aria. “Kamu mengembalikan gelang itu, tidak menginginkannya lagi. Jadi, kenapa harus saya simpan selagi masih ada yang menginginkannya? Dan mengatakan bahwa A di sana adalah Aria setelah pertunangan kita kamu akhiri, bukankah hanya akan membuat saya terlihat lebih rendah di depan kalian? Kamu dan Amerta. Yang memutuskan lari ketimbang menerima lakilaki malang ini. Anak punggut Pak Harun, yang tumbuh di bawah belas kasihan keluarga kalian.” Dia menjeda sebentar hanya untuk mengembuskan napas pendek. “Saya tidak memiliki apa pun di dunia ini, Aria. Hanya harga diri.”

“Mas Gema--”

Gema tidak membiarkan Aria menyelanya. “Lalu sekarang kamu datang, dengan gelang itu untuk bertanya secara gamblang. Yang saya artikan, baik kamu dan Amerta sudah mengetahui jawaban pastinya.

Untuk apa? Memastikan bahwa saya memang menyedihkan itu?”

Bibir Aria terkatup. Apakah ia dan Amerta memang sudah melukai Gema sedalam itu? Oh, kenapa pula ia masih bertanya. Amerta meninggalkannya untuk lelaki lain, sedang Aria sudah menuduh macam-macam. Setangguh apa pun Gema dari luar, dia juga masih memiliki organ lunak bernama hati yang dapat terluka bahkan oleh goresan kecil sekali pun.

Amerta dan Aria bukan hanya memberi goresan kecil, melainkan sayatan-sayatan lebar. Dan berulang.

“Maaf,” ucap Aria spontan.

“Untuk apa? Memang seharusnya, sejak awal saya sadar diri bahwa anak pungut ini tidak pantas untuk putri-putri Pak Harun. Andai saja dulu saya

menolak usulan gila Bapak untuk dijodohkan dengan Amerta, saya tidak akan menjadi serakah dengan ingin menjadikan kamu penggantinya demi menyelamatkan harga diri yang terlanjur terluka setelah pengkhianatan Amer. Dan sekarang, apa lagi yang kamu mau, Aria? Saya sudah mengakui segalanya.”

Memulai kembali. Andai Aria bisa mengatakannya dengan gamblang. Sayang, bibirnya yang kering mendadak susah digerakkan. Ia hanya bisa menatap Gema. Balas menatapnya sambil berkedip, bagai boneka tak bernyawa yang sering dijual di pasar malam, hanya bergerak oleh bantuan baterai--tanpa jiwa.

Lama Aria dalam posisi itu, sampai kemudian Gema yang barangkali tak tahan dengan kesunyian di antara mereka memilih untuk bangkit berdiri seraya membetulkan pakaiannya yang mulai agak kusut. “Sudah larut, mari saya antar kamu pulang. Tidak baik perempuan keluar sendiri malammalam.”

Aria masih belum ingin pulang. Pembicaraan mereka tak seharusnya berakhir. Tidak sekarang. Saat otak Aria berkecamuk dengan berbagai macam

hal yang harus diutarakan. “Maukah Mas Gema bersikap serakah sekali lagi?”

Gema yang hendak meraih kunci sepeda motornya yang tadi dilempar sembarangan ke atas meja kopi, menghentikan gerakan demi kembali menatap Aria dengan kerut dalam di kening. Tak paham. “Kamu bicara apa?”

“Serakah sekali lagi,” Aria tidak keberatan mengulang, “serakah untuk mendapatkan aku.”

“Aria--”

Aria membasahi bibirnya, tak ingin disela selagi otaknya belum bisa berpikir dengan benar, karena ia tahu setelah ini, kalau Gema sampai menolaknya, ia akan merasa malu sampai tua dan tidak ingin bertemu dengan si anak angkat Harun lagi.

Dan kalau pun Gema bersedia, obrolan mereka malam ini bukan tidak mungkin bakal menjadi ejekan Gema untuknya sampai mereka beruban.

“Maaf untuk tingkahku selama ini. Sebenarnya aku lumayan menyukai Mas

Gema. Tidak, tidak. Lebih dari itu. Tapi aku

nggak mau jadi bayang-bayang Mbak Amer. Aku
nggak mau dianggap pelarian dan hanya dijadikan
sebagai pilihan kedua. Aku ... aku ... aku hanya ingin
menjadi satu-satunya.”



BAB 47

Langit, tumpahkan seluruh resahmu. Bumi, terbelahlah. Petir, tolong bergelegar.

Angin, buat keributan!

Sungguh, Aria siap menerima semua dan menampungnya, bahkan jika topan tibatiba datang dan menggulung-gulung tubuhnya saat ini, ia sama sekali tidak keberatan. Malah bersyukur. Karena ... karena ... bagaimana ia menjelaskan ekspresi Gema saat ini saat menatapnya usai ia mengatakan kalimat penuh kejujuran tadi.

Ekspresinya masih datar, hanya ada sedikit kerutan di antara kedua alisnya seolah berpikir. Apakah Aria lewat jembatan sepi tadi? Mungkin begitulah kira-kira isi dalam pikiran Gema menurut tebakan Aria.

Lama. Entah berapa lama. Yang pasti rasanya sangat panjang, Gema hanya diam. Berdiri menjulang di sisi meja dengan tatapan mengarah

pada Aria yang sumpah mati ingin kabur. Sialnya kaki gadis itu seperti tertanam ke beton, tak bisa digerakkan sama sekali. Bahkan walau untuk sekadar berpaling muka pun terasa luar biasa berat. Apa mendadak ada yang mengutuknya menjadi batu? Tapi apa salah Aria? Ia hanya mengungkapkan perasaan. Lebih dulu. Ugh, apakah ini tindakan yang terlalu memalukan?

Tolong, katakan sesuatu! Aria membatin sendiri, berharap sugestinya sampai pada sang lawan bicara yang masih termangu.

Dan ya, sepertinya berhasil. Karena detik kemudian, terdengar tarikan napas panjang dari lelaki tersebut. Dia berkedip cukup lama. Sekali. Lantas begitu membuka mata kembali, bibirnya bergerak, mengeluarkan kata. “Saya akan mengantarkan kamu pulang.”

Hah?

Hanya itu?

Hanya itu?!

Tak ada tanggapan apa pun atas ungkapan perasaan yang sudah Aria utarakan dengan

mengesampingkan akal sehatnya? Gema hanya ... ugh, mata Aria terasa luar biasa panas. Seperti ada ribuan jarum kecil yang menusuk-nusuk lapisan korneanya hingga membuat ia ingin sekali menangis. Sudah akan menangis yang betul, tapi ia tahan sekuat tenaga. Rasa perih di sepanjang tenggorokan jangan ditanya lagi. Sakitnya luar biasa. Lebih dari itu, ia malu sekali.

Malu pada Gema, dan pada dirinya sendiri.

Apakah ia sudah salah mengartikan semua petunjuk? Tapi tadi Gema mengakui semua yang dikatakan Aria memang benar. Tetapi, kenapa ini yang ia dapat? Tidak ada balasan. Ungkapan kejujurannya dibiarkan menggantung di udara. Terabaikan.

Gema, dengan santai ia lanjut mengambil kunci sepeda motornya yang tergeletak di atas meja dan menentengnya ke luar pintu utama. Seakan sadar Aria tak mengikuti, ia berbalik, menatap gadis itu dengan satu alis terangkat. “Kamu tidak ingin pulang?”

Ingin. Sangat ingin. Tetapi dia hanya bisa menelan ludah kelat tanpa kata. Menipiskan bibir,

Aria melangkah kasar di setiap jejak tanpa sudi menatap sang lawan bicara lagi.

Gema menutup pintu di belakang Aria setelah si bungsu Harun keluar. Ia lantas menghidupkan motor, meminta Aria naik ke boncengannya, tapi bukan Aria namanya kalau menurut semudah itu.

Si keras kepala justru melangkah ke arah ontel tua yang tadi ia kendarai, hendak menaikinya lagi dan pulang menggunakan itu. Bahkan geraman Gema tak sama sekali ia pedulikan.

“Aria, kamu dengar tidak? Biar saya yang antar pulang. Tinggalkan sepeda sialan itu di sana!”

Memang siapa dia? Aria mendumel dalam hati. Matanya terasa makin pedas saja. Ugh, kenapa doanya tak terkabul? Kenapa belum ada tanda-tanda hujan akan turun, agar ia bisa menangis tanpa ketahuan, terutama oleh si menyebalkan yang tidak peka dan sulit ditebak itu.

Barangkali tak sabar menghadapi Aria yang sulit diatur, Gema mematikan kembali mesin motornya dan turun. Ia menyentak tangan sang gadis yang sudah siap mengayuh hingga tubuh Aria menjadi

oleng dan nyaris jatuh andai tak dengan sigap Gema pegangi.

“Bisakah kamu, sekali saja tidak keras kepala? Apa susahnya pulang bersama saya?”

“Aku hanya tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman,” jawab Aria dengan suara yang ia rutuki. Serak menyebalkan. Kenapa bahkan suaranya tak bisa ia ajak kompromi? “Kesalahpahaman siapa?”

Entah. Aria hanya menjawab asal. Dan dia masih menolak membalas tatapan Gema, lebih memilih mengalihkan pandangan ke mana pun, asal bukan lelaki itu. Dan lebih senang mengarah ke sumber cahaya yang ternyata bisa sedikit meredakan air matanya yang ingin tumpah.

Dan karena tidak tahu harus menjawab apa, jadilah Aria memilih bungkam.

“Ayolah, Ar. Kamu bukan anak kecil lagi. Tidak lucu kamu merajuk begini.”

“Siapa yang merajuk?” Aria nyaris menjerit. Nyaris. Untungnya dia masih punya urat malu, tak ingin ada tetangga yang mendengar pertengkaran

ini dan datang untuk menonton. Cukup saja ia mempermalukan diri sendiri di depan Gema tadi, jangan ditambah lagi.

“Kamu marah.” Gema terdengar lelah. “Kali ini kenapa lagi?”

Ya ampun, dia masih bertanya! Aria ingin meninju angin rasanya. Ah, tidak. Akan lebih memuaskan kalau ia bisa menendang perut Gema dan melihat lelaki itu kesakitan. “Aku hanya ingin pulang sendiri. Apa itu salah?”

“Ini sudah sangat larut.”

“Akan timbul fitnah kalau Mas Gema yang antar aku pulang larut begini.”

“Kalau pun iya, memang kenapa?”

“Kenapa?” Aria bertanya tak habis pikir. Ke mana otak Gema yang katanya cerdas? “Namaku yang akan rusak. Jadi tercemar. Dan siapa yang masih mau menikahiku nanti?!”

Gema sedikit memundurkan kepala, menatap Aria seolah gadis tersebut luar biasa tololnya. “Baru beberapa menit lalu kamu mengatakan menyukai

saya, tapi kamu berharap masih ada yang bersedia menikahi kamu? Maksudnya, bagaimana ya? Ini saya yang salah paham, apa kamu yang--” Gema tidak melanjutkan, seperti tak bisa menemukan kata yang pas sebagai gambaran.

Aria membuka mulut, hanya untuk menarik napas panjang dan menahannya di rongga dada sejenak. Siapa yang sebenarnya tolol di sini? Pikirnya. Ia atau Gema. Atau mereka berdua. Ah, yang terakhir sepertinya paling benar.

“Sebenarnya mau Mas Gema apa?” tanya Aria kemudian, sama lelah dan sungguh bingung.

“Saya yang seharusnya bertanya begitu. Mau kamu apa?”

“Mas Gema bikin aku bingung!”

“Kamu yang membingungkan. Sebenarnya kamu menyukai saya atau tidak?”

“Bukankah aku sudah jujur?!”

“Tapi kenapa masih berharap ada lelaki lain yang bersedia menikahimu?”

“Karena Mas Gema menolak?” jawabnya

dengan nada tanya, tak yakin. Ia kembali membuang pandangan. Bukan hanya matanya yang terasa panas. Pipinya juga.

“Kapan saya menolak?”

“Mas Gema tidak memberikan jawaban apa pun dan hanya mengatakan akan mengantarku pulang!”

Dan Gema ... dia tertawa. Tertawa. Hahaha. Keras sekali, sama sekali tidak takut ada yang mendengar dan akhirnya mengetahui pertemuan rahasia mereka yang sama sekali tak menyenangkan ini. Seolah ada yang lucu di sana. Sedang Aria nyaris gila dibuatnya.

Oh, sebenarnya siapa yang gila di antara mereka berdua. Aria sungguh tak habis pikir. Apakah dia menertawakan Aria?

Kalau iya, benar-benar keterlaluan.

Kesal, ia melepaskan lengannya dari cengkeraman pelan Gema untuk meraih ontel tua malang yang terempas ke tanah tadi. Namun sebelum ia membuat gerakan apa pun, suara tawa Gema memudar, disusul kalimat baru yang sukses membuat tubuhnya mematung sejenak.

“Saya memesan gelang itu khusus untuk kamu, dengan inisial nama kita dan tanggal pertunangan. Sebagai hadiah ulang tahun. Untuk apa saya susah-susah melakukan itu kalau tidak ada rasa, Aria?” tanyanya dengan suara lembut yang berhasil membuat bulu roman Aria meremang.

Takut-takut, gadis itu melirik ke samping, pada Gema yang menatapnya dengan sejuta makna. Atau bahkan lebih dari sejuta. Malam membuat kedua iris anak angkat Harun makin gelap, penuh rahasia. “Dan kamu mengatakan secara gamblang, punya rasa yang sama. Apa lagi yang perlu diperjelas?”

Aria butuh minum. Segera. Sungguh. Mulutnya kering. Kerongkongannya apa lagi.

Ditambah salah tingkah. Lengkap sudah.

Tadi ia berharap Gema memberikan jawaban. Dan kini lelaki itu sungguh menjawabnya. Di luar dugaan, Aria tidak tahu harus berbuat apa. Melompat kegirangan? Maunya demikian, tapi ia ingat umur. Juga tak mau membuat keributan tengah malam. Jadilah ia hanya bisa menahan senyum, hanya karena tak ingin lawan bicaranya besar kepala.

Tak tahu harus berkata apa, Aria menggaruk leher belakangnya di balik tudung jaket. Ia berdeham pelan. “Aku ingin pulang.”

Gema mendengus pelan, setengah menahan tawa. “Sendiri atau diantar.”

Ditanya begitu, tentu saja Aria cemberut. “Sendiri!” jawabnya kesal.

“Ya sudah kalau begitu. Hati-hati di jalan.”

Aria mendelik. Ia mengangkat ontelnya dari tanah hanya untuk dibanting lagi kemudian. Kesal sekali. “Kenapa sekarang tidak ngotot ingin mengantar?!”

“Katanya ingin pulang sendiri.”

“Itu kan tadi.”

“Sekarang?”

“Apa kita akan terus berdebat semalaman? Bukankah sebagai laki-laki Mas Gema harusnya terus membujuk?!”

Gema manggut-manggut dengan ekspresi yang sungguh bikin jengkel. “Oo, maunya dibujuk. Kenapa tidak bilang?”

Bolehkah Aria menendangnya sekarang? Satu kali saja. Tepat di ulu hatinya. Tidak keras. Sungguh, hanya sampai lelaki itu mengaduh. Sayang, sebelum sempat melakukan itu, Gema bergerak lebih dulu. Ia mencolek ujung hidung Aria dengan menggunakan kunci sepeda motornya. Pelan. Sangat pelan, tapi berhasil membuat Aria nyaris kehilangan napas dibuatnya.

Sungguh. Itu hanya gerakan kecil. Tapi kenapa begitu mendebarkan dan membuat Aria oleng ingin pingsan rasanya? Dan jantung kabarnya sudah tidak baik-baik saja.

Juga senyum Gema saat melakukannya. Senyum kecil yang agak miring dengan tatapan hangat. Pantas banyak perempuan di kampung ini yang begitu mendambanya. Dan siapa sangka, yang beruntung mendapatkan kebanggaan Harun adalah seorang Aria, yang selalu dianggap bukan apa-apa dan tak lebih dari siapa-siapa.

“Jadi,” suara berat Gema terdengar lagi, di antara deru halus sepeda motornya yang entah sejak kapan dihidupkan. Lelaki yang katanya menyukai Aria itu juga sudah nangkring di atas jok,

“mau tetap bengong di sana atau saya antar pulang?”

Aria meringis. Buru-buru ia menyusul Gema dan naik ke atas boncengan. Seperti biasa, duduk di jok paling ujung hingga nyaris menindih gagang pegangan belakang. Gema tidak menegur, hanya mendengus kecil sebelum menarik gas pelan dan melaju membelah jalanan desa yang sudah akan kembali rusak setelah diaspal terakhir kali lima tahun lalu.

Sepanjang perjalanan, keduanya sama sekali tidak bicara, pun dengan kecepatan yang terbilang lambat. Jarak yang biasanya bisa ditempuh hanya lima menit dengan sepeda motor, bablas hingga dua belas menit. Sampai akhirnya, motor yang menjadi saksi bisu hubungan mereka itu pun sampai di depan halaman rumah Pak Harun.

Aria turun setengah melompat. “Mau mampir dulu?” tawar Aria basa-basi.

“Tamunya macam apa yang bertandang jam segini?”

“Kali saja ingin bertemu Bapak.”

Kedua alis Gema terangkat. “Apakah semua perempuan memang selalu menyelipkan maksud terselubung di setiap kata-katanya?”

“Maksudnya?”

“Seperti kamu, saya juga ingin segera meresmikan hubungan kita. Tapi, saya masih tahu sopan santun dengan tidak melamar anak orang nyaris tengah malam.”

“Mas Gema bicara apa sih?” tanya Aria, sungguhan tak mengerti.

“Kamu ingin saya segera melamar kan dengan langsung menemui Bapak?”

Aria memutar bola mata jengah.

“Terlalu percaya diri!” ujarinya. “Aku masih mau kuliah ya!”

Gema mengedik tak acuh. “Kamu tetap bisa kuliah meski sudah berstatus istri orang. Saya tidak mau kecolongan lagi. Siap-siap saja, dalam waktu dekat saya lamar.”

“Kalau aku nolak?”

Dengan senyum tanpa keraguan sama sekali,

Gema menjawab dengan pasti. “Tidak akan.”

Dan ya, tidak akan. Aria mana mau kehilangan lelaki seperti ini. Dia tak seabodoh itu. Setidaknya, tak lagi bodoh.



BAB 48

Dan Gema menepati itu. Dia datang lagi. Dalam waktu dekat. Sangat cepat. Keesokan harinya. Saat sore menjelang. Tepat setelah asar. Kala langit sangat biru dan matahari secerah kemarin. Awan-awan putih yang bergelantungan terlihat seperti permen kapas yang bergumul di kejauhan. Tak ada tanda-tanda hujan akan turun dalam waktu dekat. Semesta seolah ikut bahagia dan menyerukan kesenangan dengan cuaca yang bersahabat.

Tanpa aba-aba, Gema datang. Dia mengenakan pakaian formal. Batik dan celana kain. Rambutnya dipangkas rapi dan diminyaki. Dan lelaki tersebut tidak datang sendiri. Gema mengajak salah satu tokoh masyarakat di desa mereka yang memang biasa dijadikan perwalian keluarga untuk meminang.

Harun sedang duduk santai di teras usai merumput, sama sekali tak menyangka akan kedatangan tamu. Kalau pun ada Gema, ia tak pernah perlu repot-repot tampak rapi. Hanya saja

kala itu berbeda. Gema bersama seseorang. Mengendarai mobil, bukan motor seperti biasa.

Dari kejauhan, Harun sudah mengenali mobil tersebut. Gema membeli kendaraan itu bersamanya dan sempat meminta pendapatnya juga. Harun yang tidak tahu maksud kedatangan sang putra angkat, masih tampak santai duduk dengan satu kaki terangkat di teras dan batang rokok di tangan.

Sampai kemudian mobil tersebut berhenti dan Pak Sunari, tokoh masyarakat yang cukup disegani warga desa turun lebih dulu dan beruluk salam dengan suara khasnya yang kalem dan selalu terdengar lembut.

Harun terkejut, tentu saja. Buru-buru ia mematikan rokok yang baru dua sesap dinikmati demi menyambut tamu yang tak disangka-sangka kedatangannya. Ia lantas berdiri dan mengusapkan kedua tangan yang agak kotor ke sarung yang dipakai asal-asalan demi menyalimi Pak Sunari. “Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam,” jawab Harun setengah bingung. Ia kemudian melarikan pandangan pada Gema yang menyusul kemudian. “Gema, Pak Sunari,

kenapa tidak bilang-bilang akan datang?”

“Kalau kami memberi tahu, pasti nanti Bapak bakal repot menyiapkan suguhan,” kelakar Pak Sunari yang disambut tawa pelan sang lawan bicara.

“Mari, mari. Silakan masuk. Kita bicara di dalam.” Harun memiringkan tubuh, menyilakan tamunya untuk melangkah lebih dulu dengan merentangkan tangan sebagai bentuk sopan santun. “Gema tidak usah kaku begitu. Kamu bukan tamu.”

Gema hanya tersenyum dan menurut. Harun lantas heboh memanggil istrinya untuk membuatkan kopi dan menyajikan suguhan meski Sunari sudah mengatakan untuk tidak repotrepot.

Amerta yang semula sedang menonton tv di ruang keluarga, penasaran dengan keributan yang terjadi secara tiba-tiba di depan pun mengintip dari lemari partisi. Hanya untuk merasakan napas lebih berat di detik berikutnya.

Gema dan Pak Sunari. Hampir semua orang di kampung ini tahu, kalau Pak Sunari sudah datang bersama pemuda ke rumah gadis, sudah tentu bermaksud untuk meminang. Kemungkinan gadis itu

adiknya. Amerta yakin segala kesalahpahaman di antara Aria dan kakak angkat mereka sudah terurai, terlihat jelas dari binar muka si bungsu yang tampak ceria seharian ini. Mundur perlahan, Amerta kembali menonton tv, tidak ingin tahu apa pun yang hanya akan membuatnya sedikit kecewa.

Ah, tapi kecewa ini juga karena ulahnya sendiri. Tak ada yang patut disesali. Bukan jodoh saja. Sesederhana itu.

Kendati demikian, diam-diam Amer tetap memasang telinga tajam-tajam untuk menguping pembicaraan di depan. Ia bahkan mengecilkan volume tv hingga nyaris di angka nol.

“Omong-omong, ada angin apa Pak Sunari datang bersama Gema sore ini?”

Dengan pakaian resmi pula. Saya jadi malu karena hanya sarungan.” Harun membuka pembicaraan. Dia meraih kopiah hitam yang sebelumnya tergeletak di atas meja sehabis digunakan kemarin di acara syukuran rumah baru Gema dan belum sempat dibereskan, untuk ia kenakan kemudian.

Pak Sunari tertawa penuh maksud. “Saya juga tidak menyangka akan datang ke rumah Pak Harun sore ini juga. Masalahnya, tadi pagi Gema mendatangi saya dan meminta saya mendampingi.”

“Gema?” Harun mengalihkan pandangan pada sang anak angkat yang tersenyum kecil. “Mendadak sekali. Kenapa?” dalam hati, beliau berharap pikirannya tidak keliru kali ini. Kedatangan Pak Sunari hampir selalu berarti satu hal. Akan ada pernikahan bila kedua belah pihak saling setuju. Hanya saja, Harun tidak menyangka, pun tak bisa menebak dengan pasti siapa dari kedua putrinya yang ingin Gema minta.

Namun, Harun tidak ingin berharap lebih. Bisa saja ini karena urusan lain, mengingat kedua putrinya sudah melukai Gema dengan cukup dalam. Gema tidak mungkin sebodoh itu dengan ingin kembali jatuh di lubang yang sama.

Kalau pun iya, kemungkinan besar yang membuat Gema berani mengambil risiko ketiga kalinya adalah Amerta, mengingat Amerta secara terang-terangan menunjukkan keinginan untuk

memulai kembali hubungan mereka yang sempat hancur.

Hanya saja, benarkah Gema masih menginginkan putrinya yang sudah janda?

Aria ... oh, hubungan mereka terlalu singkat untuk diperhitungkan. Dan si bungsu jelas-jelas menunjukkan sikap antipati pada Gema sejak awal.

“Saya hanya tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan selagi ada, Pak,” jawab Gema yang membuat Harun makin kebingungan.

“Maksudnya?”

Tepat saat Gema hendak menjawab, Harni datang dengan nampan berukuran sedang, menyela obrolan. “Nak Gema datang bawa tamu kok nggak bilang-bilang?” spanya. “Tahu gitu, tadi Ibu bikin kudapan yang pantas. Bukan malah seadanya begini.”

“Tidak perlu repot-repot Bu Harun,” Pak Sunari yang menjawab. “Ini juga bukan tamu yang sepenting itu, kok.”

“Pak Sunari orang penting kampung ini, tentu

saja layak disuguhi kudapan yang pantas.” Bu Harni tersenyum ramah. Beliau membungkuk untuk menatap kopi dan toples camilan kering yang dibawa dari belakang. “Mari. Silakan diminum,” ujarnya kemudian seraya kembali berdiri dengan tegak, siap berbalik untuk kembali ke belakang. “Maaf kalau cuma seadanya.”

“Ini sudah lebih dari cukup, Bu Harun.”

Harni mengangguk sekali dan mundur perlahan sebelum berbalik pergi. Alih-alih ke dapur, beliau justru menjatuhkan diri tepat di samping putri sulungnya untuk ikut mengintip. Ia berkata pada Amerta. “Nak Gema ingin melamar kamu.” Tanpa nada tanya, seolah memberi tahu. Yang Amer tanggap dengan senyum pahit, tapi memilih untuk tidak menjawab.

“Jadi, sampai di mana kita tadi?” tanya Harun usai menyeruput kopi hitamnya yang masih hangat. Cukup panas sebenarnya.

Gema hanya membuka tutup gelas, menunggu kopinya tak terlalu mengebul untuk dinikmati. “Sebelumnya, maaf kalau saya lancang dan datang tanpa pemberitahuan. Kedatangan saya ke sini,

benar untuk meminang salah satu putri Bapak.”

Harun tak bisa menahan senyum, setidaknya harapannya tak lagi pupus kali ini.

“Iya, Pak. Tadi pagi Nak Gema ini mendatangi saya. Meminta didampingi untuk melamar putri Bapak. Hari ini juga katanya. Sebenarnya dia ingin tadi pagi, tapi tadi pagi saya masih ada urusan, jadi saya minta dia sabar sampai sore,” ujar Pak Sunari setengah berkelakar. “Sepertinya sudah ngebet sekali anak ini, Pak. Saya sempat tanya, bukankah sebelumnya Gema memang sempat bertunangan dengan anak Pak Harun dan sudah batal. Eh, katanya ingin memulai lagi dengan hubungan yang lebih serius. Dan dia minta kali ini untuk tidak bertunangan lamalama kalau lamarannya diterima. Kalau bisa langsung menikah.”

Harun berdeham. “Benar itu Gema?” tanyanya memastikan. Yang dijawab Gema dengan anggukan mantap.

“Siapa yang kamu inginkan kali ini. Tahu sendiri, kedua putri Bapak saat ini lajang.”

Gema menatap mata ayah angkat sekaligus

calon ayah mertuanya dengan serius. “Aria,” tanpa keraguan sama sekali, “saya ingin meminang Aria untuk dijadikan istri. Harap Bapak memberi restu.”

Ini sungguh di luar dugaan. Harun tentu saja terkejut. Beliau bahkan sampai memundurkan punggung hingga menabrak sandaran sofa dengan mulut ternganga.

Oh, dan bukan hanya Harun. Harni pun demikian. Nampan yang masih dipegangnya nyaris tergelincir dari pegangan andai tak Amerta tahan. Ibu dua anak itu menatap si sulung dengan mata membola dan bibir terbuka, seakan ingin bertanya ‘bukan kamu?’ tapi sekuat tenaga menahan diri demi menjaga perasaan sang putri.

Mengerti arti tatapan ibunya, Amer berusaha menunjukkan dirinya baik-baik saja dengan kedikan bahu pelan dan senyum masa bodoh. Ia sudah mengikhlaskan Gema sejak ia memberi tahu tentang gelang itu pada Aria malam tadi.

Ya, baru malam tadi. Siapa sangka mereka bergerak cepat dan kini ... sudah akan menikah saja.

“Aria?” ulang Harun dengan nanya tak percaya.

Ia menatap Gema dan pak Sunari bergantian, seolah ingin memastikan bahwa dirinya tidak salah dengar.

“Benar, Pak. Aria.” Gema setengah mengeja saat menyebut nama gadis yang diinginkannya.

“Kamu tahu sendiri anak itu, Gema. Dia....”

“Kali ini, saya yakin dia tidak akan menolak, Pak.”

Mata Harun menyipit. “Bapak sebenarnya curiga pada kalian sejak kemarin. Seperti ada yang berbeda. Tapi, jujur Bapak masih tidak habis pikir. Meski begitu, Bapak tidak bisa langsung serta merta menerima kamu sekali pun Bapak sangat ingin kamu menjadi menantu kami. Bapak masih harus tetap bertanya pada yang bersangkutan.”

“Itu memang seharusnya dilakukan, Pak. Zaman sekarang, anak-anak harus mau sama mau, biar tidak berantakan ke depannya. Berbeda dengan dulu,” sambung Pak Sunari yang Harun setujui.

Beliau kemudian izin untuk menemui putrinya di kamar, demi menanyakan kesediaan gadis itu. Saat melewati ruang tengah, ia dicegat oleh Harni.

Dengan wajah penasaran dan kaget, istrinya masih bertanya apa ini sungguhan? Gema datang melamar resmi. Sangat resmi bila sudah membawa tokoh kampung mereka. Yang Harunanggapi dengan anggukan setengah bingung. Oh, dia juga terkejut.

Dua kali ketukan pintu kamar, Aria tak juga bersuara. Sampai ketukan ketiga, Harun yang tak sabar lantas membuka pintu kamar si bungsu tanpa permisi hanya untuk menemukan gadis itu yang ternyata sedang tertidur dalam posisi yang tidak cantik sama sekali. Rambut ikal berantakannya menyebar di bantal. Satu kaki turun dari ranjang, dan kaki lain membuka. Dua tangan telentang. Mulut sedikit menganga. Dengkur halus terdengar di udara.

Harun geleng-geleng kepala. Putri kecilnya yang masih kekanakan, siapa sangka kini sungguh dipinang. Harun bahkan sempat khawatir pada Aria, mengingat ia tidak memiliki pamor sebesar kakaknya. Tetapi ternyata, yang memintanya justru pujaan kampung mereka. Gema, yang juga sempat ditunangkan dengannya. Entah apa yang terjadi selama pertunangan berlangsung. Yang pasti, Gema tampak jauh lebih serius kali ini. Sangat

serius. Itu pun kalau Aria juga mau. Ia tidak bisa memaksa kalau anaknya menolak.

Dan semoga saja, tak ada penolakan lagi.

“Aria,” Harun mendekati ranjang dan menyentuh bahu anak itu untuk membangunkan.

Tiga tepukan pelan di pipi, barulah Aria bangun. “Bapak,” suaranya serak. Ia mengucek pelan kedua mata sebelum bangkit, mengubah posisi menjadi duduk, belum sepenuhnya sadar. “Sudah kesorean, ya?” Ia meliarkan pandangan, mencari posisi jam dinding di kamar. Dan ya, sudah cukup sore. “Aku sudah salat asar kok, Pak. Tapi tadi ngantuk banget gara-gara tadi sebelum dzuhur nggak sempat tidur.”

“Bukan itu. Cepat bangun. Cuci muka.

Ada tamu.”

Aria menguap. “Gema.”

Mendengar nama lelaki itu disebut, sontak kantuk Aria menghilang sepenuhnya. Dengan mata membesar, ia menatap Harun tak percaya. “Mas Gema datang mau menemui aku?”

“Iya, buruan. Ditunggu di depan.” Harun lantas

kembali bangkit dan keluar dari kamar Aria yang masih tampak syok. Buruburu gadis itu mencari hijab instan yang biasanya disampirkan di kepala ranjang.

Saking buru-burunya, ia bahkan melupakan perintah Harun untuk cuci muka dan keluar begitu saja, melewati Amerta dan Harni di ruang tv lantaran sama sekali tak menyadari keberadaan mereka, hanya untuk dibuat tambah syok sekaligus malu kemudian begitu sampai di ruang depan dan mendapati Gema ternyata tidak sendiri.

Dia bersama ... oh ya ampun. Andai bukan ciptaan Tuhan, mungkin rahang Aria sudah jatuh ke lantai detik itu juga.

Untungnya tidak begitu.

Ta-tapi ... ini Pak Sunari. Yang itu berarti--

“Kamu baru bangun tidur, Aria?” sapa lelaki itu dengan menahan senyum, yang Aria balas dengan delikan kesal. Kenapa datang tanpa pemberitahuan? Dengan Pak Sunari pula!

Pak Sunari di samping Gema sudah tertawa pelan. Tentu saja menertawakan Aria yang pasti

masih bermuka bantal. Ugh, kenapa ayahnya tidak bilang kalau ada tamu penting juga di rumah mereka.

Tersenyum malu, Aria menggaruk bagian belakang lehernya yang sama sekali tidak gatal. Ia memberi anggukan sopan untuk menyapa Pak Sunari sebelum kemudian mengikuti kode sang ayah agar duduk di sampingnya.

“Jadi begini, Ar,” Harun memulai untuk menjelaskan, “kedatangan Gema dan Pak Sunari ke sini bermaksud untuk melamar kamu.” Padahal tanpa diberitahu, Aria sudah bisa menebak. Hanya saja, ia cukup kesal kenapa Gema tidak memberitahu kedatangannya yang cukup resmi ini. Andai tahu, Aria bisa bersiap dan tampil dengan pantas. Bukan mengenakan piyama rumahan dan wajah bantal begini. Kacau. Kacau! “Bagaimana menurut kamu? Kamu bersedia?”

Dengan wajah yang masih menunjukkan sedikit kekesalan, Aria menjawab, “Maaf, Pak. Aria tidak bisa.”

Wajah Gema mendadak pucat. Harun bungkam seketika, setengah bisa menebak.

Dan Pak Sunari berdeham salah tingkah.

Puas melihat ekspresi Gema, Aria berdeham pelan. “Tidak bisa menolak, maksudnya,” lanjutnya, yang disambut napas lega semua orang, pun gelak tawa Pak Sunari yang tampak puas. Sangat puas.



BAB 49 - End

Dicintai dan mencintai seseorang ternyata merupakan suatu hal menyenangkan. Suatu yang tak pernah Aria alami selama sembilan belas tahun hidupnya. Dan ia merasa sangat bersyukur orang pertama yang dimilikinya adalah Gema, pun semoga yang terakhir. Seperti yang Harun katakan, dia laki-laki yang baik. Terlalu baik bahkan untuk seorang Aria. Tetapi kalau cinta sudah bicara, manusia bisa apa?

Oh, Aria ingin tertawa rasanya setiap kali mengingat ekspresi lelaki itu saat dirinya mengatakan tidak di hari lamaran beberapa waktu lalu. Wajah Gema langsung pasi, seperti kertas putih kosong, tanpa aliran darah sama sekali. Andai saja ia tega, Aria masih ingin melanjutkan drama pura-pura menolaknya, saking kesal lantaran tak diberi tahu tentang kedatangan lelaki itu yang tiba-tiba untuk melamar--tepat esok hari setelah mereka jujur satu sama lain.

Terlalu cepat, tentu saja. Aria masih ingin menikmati masa-masa indah dan malumalu kucing khas pasangan lain. Tapi Gema tidak memberi waktu. Sama sekali.

Dan memang begitulah adanya. Di hari lamaran itu juga Gema mengatakan ingin segera meresmikan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius dan tak mau bertunangan lama-lama lantaran takut kecolongan lagi, terlebih Aria bersikukuh ingin melanjutkan kuliah. Takuttakut di sana nanti gadisnya yang keras kepala kepincut dengan laki-laki lain katanya. Cih.

Harun setuju. Asal Gema bisa menjadi menantunya, dia selalu setuju. Aria sempat cemberut dan berusaha menawar, agar paling tidak pertunangan mereka sampai satu tahun, yang ditolak mentah-mentah oleh dua lelaki yang sangat disayanginya itu.

Kalau sudah begini, Aria bisa apa? Demi Gema, dia hanya bisa menurut.

Tanggal dan hari sudah ditetapkan. Ditetapkan. Tiga bulan dari acara lamaran, tepat di hari ulang tahun Gema yang ke-29 tahun. Katanya, biar

menjadi kado terindah yang tak kan terlupakan. Harun yang menentukan, Gema mengangguk saja, walau ia sempat mengusulkan untuk menikah sebulan setelah lamaran.

Sebulan setelah lamaran. Dia pasti bercanda! Apa dikira menikah bisa segampang itu? Banyak yang harus disiapkan. Terlebih Aria tak ingin asal-asalan. Semua harus sempurna. Tiga bulan saja sudah terlalu cepat, dan mereka harus buruburu mencari penata rias, dekorasi, tukang foto, dan masih banyak hal lainnya. Pokoknya, pernikahan Aria nanti tidak boleh kalah megah dari Amerta dulu.

Bukan, bukan bermaksud ingin menyaingi. Ini hanya sebentar rasa menghargai Gema yang pernah kakaknya lukai. Gema pantas mendapatkan yang lebih. Meski dari segi pengantin perempuan masih belum bisa dikatakan lebih segala-segalanya. Aria jelas masih satu tingkat di bawah kakaknya dilihat dari sisi mana pun. Kendati demikian, yang terpenting dialah pemenangnya.

Uh, oh. Ingat. Tidak boleh jemawa.

acara pernikahan nanti akan dilaksanakan di rumah Harun. Sesuai kesepakatan. Mereka akan

tinggal di sana selama dua minggu, pun sembari melengkapi rumah baru Gema, barulah Aria akan diboyong ke tempat tinggal suaminya. Kediaman orangtua mereka akan tetap menjadi milik Amerta kelak.

Omong-omong tentang Amerta, Aria jadi tidak enak hati sendiri. Ia tahu kakaknya sempat memiliki harapan untuk bisa kembali pada Gema lagi. Tetapi apa mau dikata. Dia sudah terlanjur membuat kesalahan yang sangat melukai. Syukurlah, Amerta bukan manusia yang seserakah itu. Si sulung mendukung sepenuhnya kebahagiaan sang adik.

Amerta perempuan yang baik sebenarnya. Selain cantik, dia juga berhati lembut dan cukup penyayang. Hanya karena satu kesalahan saja, dia kehilangan seseorang yang sangat berarti.

Pilihan orang tua mungkin tidak selamanya baik, tapi bukan berarti buruk. Andai Amer mau menyadari itu lebih awal, pasti yang tersenyum sekarang adalah dirinya, dan Aria ... oh, tidak. Aria tidak bisa membayangkan bila bukan dengan Gema ia berakhir. Pokoknya harus Gema.

“Konsep undangannya, kamu mau yang seperti

apa?” tanya Gema suatu sore saat menyambangi rumah Harun dengan dalih ingin ikut makan malam. Kala itu Aria sedang sibuk dengan ponsel di tangan, mencari model undangan via online.

“Pokoknya yang estetik!” jawab yang ditanya sambil lalu tanpa mengalihkan pandangan dari layar.

Gema memutar boleh mata. “Yang sederhana saja, toh nanti bakal dibuang juga.”

Aria menoleh dengan mata menyipit. “Bilang saja kalau Mas Gema nggak mau keluar uang banyak.”

Satu alis Gema terangkat. “Kalau hanya untuk undangan, memang tidak. Lebih baik uangnya dihabiskan untuk konsumsi atau hal lain yang lebih bermanfaat.”

“Pelit!”

“Memang kamu mau yang seperti apa?”

Aria menyodorkan ponselnya, memperlihatkan pilihan yang diinginkan.

Kening Gema berkerut begitu melihat gambar yang dipilih Aria. Berwarna biru elektrik dengan

beberapa foto pasangan tercantum. Harganya, hmm ... tidak terlalu mahal. Hanya saja-- “Saya tidak mau ada foto kita di undangan. Dan bagian mana yang estetik dari undangan ini?” Gema meggeser-geser layar untuk melihat gambar di ponsel calon istrinya dengan lebih detail. “Ini terlalu meriah.”

“Bilang saja kalau terlalu mahal!”

“Tiga ribu per lembar, masih bolehlah.”

“Terus apa masalahnya? Yang penting kan aku suka. Mas Gema bilang terserah aku.”

“Kecuali foto.” Gema mengembalikan benda pipih persegi itu pada sang pemilik yang Aria terima dengan wajah cemberut. “Kenapa? Punya Mbak Amer dulu ada fotonya juga.”

“Kamu tahu sendiri saya paling susah diminta pose. Lagi pula, kita tidak punya foto resmi. Jadi, tidak.”

“Nah itu! Kita tidak punya foto resmi untuk dipajang nanti pas nikahan. Jadi, harus segera prewed.”

Gema mendesah. Wajahnya tampak nelangsa

sekali. Dia memang bukan tipe lakilaki yang senang di foto, bahkan akun sosial medianya tak ada yang menampilkan gambar lelaki itu dari tampak depan, biasanya hanya dari samping yang diambil secara tidak sengaja atau beramai-ramai dengan yang lain. “Tapi, Ar--”

“Mas Gema tidak mau mewujudkan pernikahan impian aku?” Aria yang memang jarang sekali mau mengalah, akan terus berusaha membujuk. Sampai Gema mengangguk pokoknya. “Ini momen kita sekali seumur hidup, loh. Mas cuma tinggal menghadap kamera dan senyum. Sama kayak pas lagi bikin foto KTP dan ijazah. Segampang itu.”

GC Orang Iseng Back To Home

Omong-omong tentang foto KTP, milik Gema hasilnya sempurna. Dia masih terlihat tampan, padahal biasanya gambar seseorang dalam kartu identitas jauh berbeda dengan kenyataan. Yang pasti lebih buruk. Ah, punya Amerta juga lumayan bagus. Sepertinya memang tergantung wajah saja. Mungkin hanya milik Aria yang ... sudah, jangan dibicarakan. Ia paling malas menunjukkan KTP.

“Bagaimana kalau kamu saja yang foto prewed. Saya antar.”

“Bagaimana ceritanya.” Aria menggeram. Sama sekali tak habis pikir. “Namanya juga prewed. Yang harus berdua lah, Mas. Calon pengantin.”

Gema mendesah. “Saya baru tahu, ternyata selain keras kepala, kamu juga pemaksa.”

Aria mendengus seraya melipat tangan di depan dada. Dagunya ia naikkan tinggitinggi. “Sekarang sudah tahu. Gimana? Mau lanjut atau berubah pikiran. Masih ada kesempatan loh buat kabur.”

Tarikan napas panjang Gema menjadi awal dari jawabannya. “Mau bagaimana lagi. Sudah terlanjur.”

Dan Aria hanya bisa menahan tawa. Sama sekali tidak tersinggung. Ia tahu betul, Gema bukan orang yang suka main-main tentang perasaan. Dan lelaki itu mencintainya. Jadi, sekali lagi dia hanya bisa mengalah.

Keduanya melangsungkan sesi prewed dua hari setelah sore itu, di studio paling terkenal di kota kecil mereka. Aria bahkan berdandan ke MUA untuk itu, yang sempat membuat Gema memutar bola mata

entah untuk ke berapa kalinya. Sedang Gema tampil apa adanya hanya dengan batik kembar yang mereka beli bersama-tentu saja atas usulan sang calon mempelai wanita. Dan mereka masih membawa baju ganti untuk sesi selanjutnya.

“Kamu bohong.” Gema mendumel di tengah sesi foto. “Ini sama sekali tidak sama seperti foto ijazah. Dan terlalu lama!” Ia hampir saja mengacak rambutnya yang sudah rapi dan diminyaki, beruntung berhasil Aria cegah dengan menarik bagian lengan bajunya agar tidak banyak bergerak. Mereka sedang dalam pose sekarang. Fotografer di depan mereka sedang menghitung mundur sebelum kemudian menjepret. Dan meminta pose lain. Dan karena Gema terlalu kaku, jadi harus dibantu pengarah gaya, yang membuat sang calon pengantin laki-laki makin tak sabar ingin pulang. Oh, dia tidak suka disentuh-sentuh sembarangan oleh orang lain. Kecuali Aria mungkin.

“Ikuti sajalah, Mas. Nanti juga kelar.”

Dan ya, memang selesai akhirnya. Setelah hampir sore. Dan sejak pagi. Luar biasa. Gema langsung melepas jasnya, yang dikenakan pada sesi

kedua dan melempar begitu saja ke jok belakang mobil dengan wajah luar biasa lelah. “Semoga tidak ada lagi momen-momen menyebalkan semacam itu!” doanya sungguh-sungguh.

“Memang Mas Gema mau prewed berapa kali? Ya nggak ada lagi lah.” Aria menyandarkan punggung dengan nyaman di jok penumpang depan sambil membuka galeri untuk memeriksa hasil foto tadi yang langsung dikirim versi mentahannya, untuk dipilih foto mana saja yang nanti akan diedit untuk dipakai di acara pernikahan mereka.

Dan baru melihat foto pertama, Aria langsung cemberut. Ia yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk tampil sempurna, masih kalah jauh dari Gema yang seadanya.

Oh, lihat saja gambar-gambar selanjutnya. Gema yang sama sekali tak tersenyum saja tampak begitu tampan.

Sedang Aria ... ya ampun, masih kalah jauh.

Dalam gambar-gambar itu, Gema tampak seperti laki-laki misterius yang pendiam dan sulit disentuh. Tatapan matanya tajam. Garis bibirnya

datar dengan rahang tegas. Gerak tubuhnya sempurna.

Dan seperti ini, Gema bilang tidak bisa berpose?

Sedang Aria, cukup cantik sebenarnya, tapi tetap saja visual mereka jauh. Sangat jauh.

Menyadari calon istrinya yang mendadak membisu, Gema yang sedang memutar roda kemudi untuk keluar dari area studio, melirik ke sampingnya dan bertanya, “Kenapa?”

“Hasilnya jelek!”

“Sudah saya bilang. Saya tidak pandai berpose. Pilih yang mana sajalah, yang penting kamunya cantik.”

Dibilang cantik oleh calon suami, siapa yang tidak senang. Setidaknya itu sedikit berhasil menghibur Aria yang lelah dan mulai kesal. “Memangnya aku cantik?” Dan ya, perempuan memang selalu butuh pengakuan.

“Karena didandani saja sih.”

Aria mendesis. “Kalau aku jelek, kenapa mau?! Mbak Amer tuh, cantik!”

“Ya kalau hati saya kecantol sama kamu, saya bisa apa?”

Aria membuat gerakan bibir sewot dan memeleatkan lidah pada Gema yang mulai fokus menyetir sebelum kemudian kembali fokus ke ponselnya untuk memilih foto untuk diedit. Seperti yang Gema katakan, foto mana saja, penting Aria tampak cantik. Dan Aria memang hanya memilih foto yang menampilkan wajah dan pose terbaiknya, sebab pose dan wajah Gema bagus semua.

Dan per hari ini, pernikahan mereka makin dekat. H-60 sebelum hari pernikahan.

Persiapan sudah hampir tiga puluh persen.

Makin dekat dengan hari itu, Aria merasa makin deg-degan. Masa lajangnya akan segera habis, setelah ini ia bakal menjadi istri seseorang. Istri Gema tepatnya.

Usai memilih foto, Aria menatap ke samping, pada visual calon suaminya. Sekali lagi, ia bersyukur dalam diam dengan ribuan doa yang dipanjatkan tanpa suara. Semoga, dalam pelukan lelaki ini hidupnya berakhir saat mereka menua nanti.

“Kenapa menatap saya begitu? Ada ada yang salah dengan wajah saya?” tanya Gema tanpa mengalihkan pandangan dari jalan.

Aria menggeleng dan membetulkan posisi duduknya. “Tidak ada.”

“Lantas?”

“Jalan saja kenapa, sih? Emang aku nggak boleh menatap calon suami sendiri?”

“Kamu selalu sewot setiap kali ditanya baikbaik.”

“Sewot-sewot begini juga Mas Gema cinta.”

Dan mereka terus mengoceh sepanjang jalan pulang. Gema yang dikenal cukup pendiam, mendadak menjadi banyak bicara setiap kali hanya berdua dengan calon istrinya yang ini. Sedang Aria, ah ... dia memang begitu sejak awal.

Epilog

Menikah di usia muda memang hampir tak pernah terpikir oleh Aria kendati hal semacam itu sudah biasa terjadi di kampung tempat mereka tinggal. Paling tidak, ia ingin mulai berumah tangga begitu memasuki usia 23 tahun. Bukan Sembilan belas tahun seperti saat ini. Tetapi apa mau dikata, ia dan calon suaminya memiliki selisih umur yang cukup jauh. Hampir satu dekade. Jadi mau tidak mau harus Aria yang mengalah.

Dan inilah hari mereka. Pernikahan yang beberapa hari terakhir ini membuat Aria tak nyenyak tidur lantaran terlalu degdegan menyambut momen sekali seumur hidup yang semoga tak akan pernah terulang lagi. Cukup dengan Gema dan hanya Gema, sampai mereka menutup usia.

Di depan cermin rias yang menampilkan sosok dirinya dalam balutan kebaya putih sederhana, Aria menatap pantulan wajahnya yang terlihat cukup berbeda. Alisnya diukir sedemikian rupa. Lipstik

merah melapisi bibirnya. Bulu mata anti badai membuat ia sempat nyaris kesulitan berkedip, ditambah lensa yang membuat Aria tak nyaman.

Oh, siapa bilang menjadi pengantin itu menyenangkan? Tegang dan tak nyaman, itu yang paling benar. Belum lagi kebaya yang kenakan penuh payet dan berekor panjang-berat. Juga jarik yang membikin ia kesulitan bergerak bebas. Ugh, kapan acara akan segera dimulai agar Aria bisa lepas dari semua ini? Andai tahu akan serepot dan seriwah ini, Aria tidak akan setuju acara diadakan dua kali dengan resepsi nanti siang yang mengharuskannya berganti gaun.

Namun, ya sudahlah. Toh, hari ini akan berakhir juga. Ia hanya harus menahan diri sampai nanti sore.

“Aria.” Amerta memasuki kamar pengantin sang adik yang sudah dihias dengan perpaduan kelambu putih dan bunga-bunga. Taburan mawar memenuhi ranjang, yang membuat Aria enggan melirik ke arah sana lantaran pikirannya jadi berkelana ke mana-mana membayangkan sesuatu yang bisa saja terjadi nanti malam. Aria sempat berdoa, semoga di hari pernikahannya ia kedatangan tamu bulanan, yang

ternyata tak terkabul. Ia justru baru bersuci dua hari lalu. “Kamu sudah siap?” tanya si sulung sembari melangkah mendekati adiknya yang duduk di depan cermin. Ia menyentuh pundak Aria pelan dan tersenyum melalui kaca di depan mereka.

Aria mengepal-ngepalkan tangannya yang terasa dingin berulang kali seraya mengembuskan napas panjang. “Perasaanku nggak keruan, Mbak.”

“Memang begitu.”

“Mukaku nggak aneh tapi, kan? Ini kayak bukan aku.”

“Cantik, kok. Mas Gema pasti terpesona sama kamu.”

Aria menatap kakaknya dalam-dalam, berusaha menyelami isi dalam kepala si sulung melalui ekspresi wajahnya. Sayang Aria bukan pakar ekspresi dan memang tidak pandai melakukan hal semacam itu. Jadilah ia hanya bisa mendesah dan bertanya secara langsung. “Mbak Amer benar ikhlas, kan?”

Amerta menaikkan satu alis. “Kenapa Mbak harus nggak ikhlas?”

“Bagaimana pun, Mas Gema pernah menjadi milik Mbak Amer.”

“Yang kemudian Mbak lepas karena ego dan kebodohan.” Senyum Amerta memudar, tampak menyesal. Tapi kemudian ia menarik napas panjang dan menarik bibirnya lebih lebar. “Lagi pula itu masa lalu, Ar. Memang kami tidak berjodoh saja.”

“Lagu bagaimana dengan Mas Raga? Apa benar Mbak Amer sudah bisa melupakannya?”

Yang ditanya mengalihkan pandang, barangkali untuk menyembunyikan luka yang masih belum sembuh benar. Memang tidak seharusnya Aria mengungkit masa lalu sang kakak, hanya saja ia ingin tahu. Dan peduli.

“Hubungan kami sudah berakhir.”

Aria masih belum puas dengan jawaban itu. Dia membuka mulut, hendak bertanya lagi, tapi shalawat sambutan yang menandakan kedatangan mempelai laki-laki tiba-tiba dilantunkan. Yang itu berarti rombongan Gema sudah memasuki halaman.

Mendadak, isi kepala Aria kosong. Keringat dingin membasahi punggung belakangnya

bersamaan dengan detak jantung yang kembali menggila.

“Mempelai laki-laki sudah datang,” ujar Amerta, “kalau begitu Mbak keluar buat nyambut tamu, ya. Kamu siap-siap.”

Kata siap-siap terdengar seperti abaaba yang membikin Aria makin tak keruan. Asisten rias yang menungguinya di kamar pengantin, berjalan mendekat untuk memeriksa kembali dandanan sang gadis.

Aria menjadi makin tegang saat shalawat berakhir, digantikan sambutan sebelum akad nikah dimulai.

Lalu detik itu pun terjadi juga. Saat kemudian suara berat Harun terdengar melalui mikrofon. Ada getar samar dalam suara sang ayah saat melafalkan kata-kata penyerahan sang putri pada lelaki yang akan menjadi suaminya.

“Gema Asyura, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putriku, Aria Sarasvati dengan mas kawin berupa emas lima gram dan uang tunai sebesar lima belas juta rupiah dibayar

tunai.”

Dan dengan satu tarikan napas, Gema menjawab lantang, “Saya terima nikah dan kawinnya Aria Sarasvati dengan mas kawin tersebut tunai.”

Tanpa terasa air mata Aria mengalir, yang kemudian dengan hati-hati ia hapus menggunakan tisu lantaran takut riasannya luntur. Debat di jantungnya perlahan mereda, berubah menjadi haru tak tertahan. Kini, ia bukan milik ayahnya lagi, melainkan suaminya.

Suaminya. Gema.

Aria sudah menjadi istri orang.

Usai para saksi mengucap sah, shalawat kembali dilantunkan untuk menemani langkah Gema menyalimi sebagian undangan. Sedang Aria, dengan dibantu asisten perias dan sepupunya dari pihak Harun, ia dibawa melangkah keluar dari kamar menuju pelaminan, tempat Gema menunggu.

Kaki Aria gemetar setiap kali dibawa melangkah, melewati kursi-kursi para tamu hingga kemudian ia bisa bersitap dengan Gema yang menyambut dengan senyum kecil.

Tiba di pelaminan, Aria meraih tangan Gema untuk dicium takzim. Lelaki itu kemudian menyentuh ubun-ubunnya dan membaca doa pengantin sebelum kemudian mencium kening sang istri. Oh, Aria ingin menangis lagi, tapi berusaha ia tahan.

Bagaimana pun ini merupakan hari yang membahagiakan.

Mendongakkan kepala kembali, Gema menyapa lembut, “Assalamualaikum, istriku.”

Aria menggigit bibir yang sedikit gemetar. “Waalaiikum salam, suami.”

Senyum Gema melebar. Ia sama sekali tak melepaskan tangan Aria, justru menuntunnya ke kursi pelaminan dan duduk di sana bagai raja dan ratu. Sedang acar terus dilanjutkan.

Amerta melihat dari kejauhan, antara bahagia dan ... sedih. Pada akhirnya, lelaki yang begitu tulus tapi ia sia-siakan memilih yang lain. Adiknya sendiri.

Bukan salah Gema. Salahnya sendiri. Menyesal pun percuma. Sekarang ia hanya bisa berusaha untuk ikhlas. Dan harus rela.

Gema juga berhak bahagia.

Merasa butuh udara segar, Amerta keluar dari tenda pernikahan menuju halaman, hanya untuk menyadari bahwa gerimis mulai turun perlahan, padahal musim kemarau belum berakhir.

Amerta menengadahkan tangannya ke udara dan menarik napas pendek. Barangkali ini pertanda, pernikahan adiknya diberkahi. Dan ya, semoga saja perkawinan Aria dan Gema bertahan, sampai maut yang kemudian memisahkan mereka.

Amerta ... ia juga berdoa untuk dirinya sendiri, agar bisa menemukan kebahagiaan lain. Cinta lain. Dan seseorang yang lain.

Merasa gerimis makin besar, Amer berbalik untuk kembali ke dalam.

Gerakannya yang tiba-tiba membuatnya tak sengaja menubruk sesuatu, yang keras dan besar. Ia hampir saja terjatuh, tapi tangan seseorang menahannya.

“Oh, maaf,” ucap Amer seraya mendongak dan berusaha melepaskan lengannya dari cengkeraman pelan orang tersebut.

Dia laki-laki. Pantas saja tubuhnya hampir membuat ia terjengkang. Tinggi besar. Juga tampak asing. Amerta tak pernah melihatnya. Entah dia tamu dari pihak siapa. Mungkin Gema.

“Lain kali hati-hati, Amerta.”

Kedua alis Amer terangkat. Heran. Dia tahu namanya. “Mas kenal saya?”

Sang lawan bicara terlihat heran. Keningnya berkerut, yang kemudian dibasahi oleh gerimis yang jatuh makin banyak. “Kamu lupa? Aku Guntur. Anaknya Pak Rosidi, sepupu Pak Harun.”

Amerta menelengkan kepala, masih tidak menemukan gambaran apa pun soal Guntur ini. Ia kenal Pak Rosidi, tapi tidak dengan anaknya. Tapi karena tak enak hati jika mengatakan secara gamblang bahwa ia memang tak kenal, jadilah Amerta hanya mengangguk-angguk saja. “Oh ya, ya.”

“Sepertinya hujan akan datang, kamu mau tetap di sini?”

Tersenyum kecil dan rikuh, Amerta berlari kecil kembali ke bawah lindungan tenda biru yang

terbentang indah untuk acara pernikahan Aria. Ia sama sekali tak berharap diikuti, terlebih oleh laki-laki yang mengaku anak Pak Rosidi ini. Sialnya, dia terus berada di sisi Amerta dan mengajaknya bicara.

Jujur, Amerta merasa terganggu. Kendati demikian, ia cukup bersyukur dengan keberadaan Guntur di sisinya, setidaknya ia bisa sedikit melupakan lukanya. Sedikit.

Meski hanya sedikit.



Ekstra Part 1

Hari pernikahan ternyata melelahkan.

Sangat.

Dan bagian yang paling tak Aria suka adalah saat menghapus riasan yang luar biasa tebal. Ia yang tak sabaran sampai menggosok keras kulit wajahnya hanya agar segera lepas dari dempul. Gema yang melihatnya sampai meringis sendiri dan meminta sang istri untuk pelan-pelan, tapi dasar Aria, mana mau dia mendengar. Katanya, “Kalau Mas jadi aku, pasti juga begini.”

“Kalau aku jadi kamu--” Gema yang semula duduk di ranjang sambil bermain ponsel, meletakkan benda pipih itu ke meja nakas demi melangkah mendekati Aria yang berada di dipan meja rias. Ia mengambil kapas baru, membasahinya dengan baby oil, lantas menjauhkan tangan Aria dari wajah gadis itu dan ganti menghapus make up yang masih tersisa di wajah si bungsu Harun dengan gerak lembut.

“-aku akan melakukannya dengan cara ini.”

Aria cemberut, tapi tak menolak dan membiarkan lelaki yang kini menjadi suaminya melakukan itu. Ia sendiri menurunkan tangan ke atas pangkuan dan menggepalkannya. Oh, jangan tanya. Ini kali pertama ada laki-laki yang menyentuh mukanya selain Harun. Rasanya ... ugh, sulit di gambarkan. Merinding. Deg-degan. Ingin pingsan. Oke, untuk yang terakhir terlalu berlebihan, tidak separah itu sebenarnya.

Tapi memang ya, sangat mendebarakan. Sentuhan Gema begitu lembut. Sangat lembut. Ia mengusap dengan hati-hati dan hanya sedikit memberi penekanan yang nyaris tak terasa. Atas ke bawah. Kanan ke kiri. Aria menelan ludah. Ini baru muka. Baru muka! Bagaimana kalau yang lain. Tanpa sadar, Aria terpejam erat membayangkan yang iya-iya. Bagaimana pun mereka sudah menikah, resmi menjadi suami istri. Dan kegiatan malam tak mungkin terhindarkan.

Oh, ya ampun. Otak Aria mendadak tercemar. Berusaha tidak menggeleng agar Gema tak tahu apa yang ada dalam otak kotornya, Aria kembali

membuka mata dan mengembuskan napas panjang. “Kalau begini, kapan bersihnya?”

Ia setengah mendumel, semata untuk menyembunyikan gerogi. Bagaimana pun, ia belum terbiasa dengan sentuhan laki-laki ini. “Pelan-pelan asal kelakon, Aria.”

“Kalau cepat bisa, kenapa harus pelan?”

“Cepat tapi mengerikan. Bisa-bisa wajah kamu terluka.”

“Mau luka atau nggak, toh aku yang ngerasa sakit. Kenapa Mas Gema yang sewot?”

Gema menghentikan sejenak gerakan tangannya. Ia menatap wajah Aria lekat dan mengangkat dagu sang istri pelan. Ini gerakan membahayakan, batin Aria makin tak keruan. “Jangan macam-macam, Aria.”

Napas lelaki itu terasa hangat di atas permukaan kulit pipi Aria yang sebagian sudah bebas dari riasan. Sedang Aria, mendadak kehilangan udara di sekitarnya. Oksigen yang dihirupnya tertahan di dada, tak sanggup walau hanya mengeluarkan embusan pelan. Posisi mereka

saat ini terlalu dekat. Sangat dekat. Sirine tanda bahaya berbunyi dalam otak wanita itu sebagai peringatan.

“Sekarang, wajah ini juga milikku. Jadi kamu harus memperlakukannya dengan lembut.”

Oh, andai struktur tubuhnya terbuat dari bahan yang sama dengan lilin, Aria yakin kini dirinya sudah meleleh ke lantai. Tidak berdaya. Gema tak ubahnya seperti api. Panas dan bisa membakar.

“Mengerti?” tanya lelaki itu mendapati istrinya tak menyahut.

Dan setelah Aria mengangguk dua kali, Gema mengelus kepalanya yang tak mengenakan hijab dengan gerakan gemas sebelum lanjut membersihkan wajah sang istri.

“Omong-omong, kamu capek nggak?” tanya Gema tiba-tiba setelah sebagian besar wajah Aria mulai bersih. Ia membuang kapas yang sudah kotor dan mengganti dengan kapas baru sebelum kemudian melanjutkan. Aria berkedip cepat beberapa kali.

“Kenapa?” Ia mulai was-was.

“Hanya ingin tahu.” Jawaban Gema sama sekali tak bisa membuat Aria puas. Ia curiga suaminya bertanya demikian untuk memastikan kegiatan malam pengantin mereka, apakah bisa terlaksana atau mungkin tidak.

Aria menelan ludah. “Lumayan.”

“Lumayan capek, atau lumayan tidak capek?”

Tidak biasanya Gema basa-basi begini. Aria makin waspada.

“Lumayan capek.” Gema menurunkan tangan setelah memastikan wajah Aria cukup bersih. Ia lantas menjauhkan diri dan mendesah. “Ya sudah kalau begitu. Cepat mandi. Solat. Dan tidur.”

Ini serius Gema menyuruhnya tidur? Aria menautkan kedua tangan di atas pangkuan. Sedikit merasa bersalah. Dia memang lelah, tapi tidak seelah itu. Hanya berusaha menghindari malam pengantin mereka karena masih belum siap melakukan hubungan suami istri. Ia ingat dulu bagaimana Raga mencumbu Amerta di kegelapan dekat kamar mandi. Mantan kakak iparnya menyentuh bagian-bagian privasi si sulung, dan

Amerta terdengar merintih. Entah kesakitan atau apa. Sepertinya memang sakit. Bagaimana tidak sakit kalau diremas sedemikian rupa? Di sini dan di sana. Ugh ... bagaimana cara menghilangkan pikiran kotor ini?

“Mmm, nggak mau salat berjamaah?” tanya Aria untuk mengurangi rasa bersalahnya.

Tatapan Gema menggelap. “Kamu mau?”

Hanya salat berjamaah kan? Kenapa Aria harus menolak? Jadilah ia mengangguk.

“Kalau begitu, kamu mandi duluan saja. Atau mau bareng juga?”

Mendesis, Aria menggeplak lengan suaminya seraya bangkit berdiri. “Enak saja. Itu sih maunya Mas Gema. Dasar mesum!” ia lantas berlalu begitu saja, meninggalkan Gema yang tergelak di depan cermin rias.

Entah ini hanya perasaan Aria saja atau bukan, kamarnya yang biasa terasa luas, kini seperti menyempit. Keberadaan Gema membuat ruang geraknya semakin kecil. Pun lebih hangat dan hidup. Seperti ada energi tambahan yang membuatnya tak

ingin pergi ke mana pun dan menetap di sana. Aria mengambil handuk, ia menoleh sekali lagi pada suaminya yang kini kembali ke ranjang dan duduk bersandar pada bantal di belakang punggung sebelum kemudian membuka pintu kamar dan keluar untuk mandi.

Cukup lama Aria menghabiskan waktu membersihkan diri. Saat kembali, ia menemukan Gema yang sudah berganti pakaian serta rambut basah. Lelaki itu menggelar dua sajadah di lantai. Barangkali menyadari kehadiran Aria, dia menoleh dan tersenyum.

“Kamu mandi apa berendam? Lama sekali.”

Aria menggaruk tengkuk seraya meletakkan kembali handuknya ke tempat semula. “Ya maaf, aku ngerasa kotor banget, makanya butuh mandi lebih lama.”

“Ayo cepat ganti. Kita solat.”

Aria menurut, hanya untuk dibuat bingung kemudian begitu membuka pintu lemari. Haruskah ia berganti pakaian di sana? Di depan Gema? Kenapa ia tidak memikirkan ini sejak awal? Seharusnya Aria

membawa baju ganti ke kamar mandi tadi. Mengintip ke belakang punggungnya, ia dapati Gema yang menunggu di atas sajadah depan dengan sabar. Kopiah hitamnya sudah terpasang rapi dan membuat lelaki itu kian memukau. Ah, Gema memang selalu tampang dengan atau tanpa kopiah.

“Mmm, Mas!” Aria berseru setengah ragu.

“Ya?”

“Boleh keluar sebentar?”

Gema menelengkan kepala dengan satu alis terangkat. “Kenapa?”

“Aku mau ganti baju.” Aria menjawab malumalu. Pipinya bahkan semerah pantat bayi saat itu.

“Lantas?”

“Bagaimana aku bisa ganti kalau ada Mas Gema di sini?”

“Kita sudah menikah, Aria. Apalagi yang harus ditutupi? Toh, setelah ini kita buka-bukaan juga.”

Tidak bisakah lelaki itu lebih menjaga tata bahasanya menjadi lebih halus dan sopan? Bukan terang-terangan begini dan membuat Aria merasa

menjadi objek pencabulan. Cemberut, Aria mengambil pakaian asal di lemarnya dan meletakkannya ke dalam dekapan.

“Kalau Mas nggak mau keluar, biar aku yang ganti baju di kamar mandi.”

Gema menyipitkan mata. Ia melangkah mendekat dan menarik pelan bagian handuk kimono Aria, mencegahnya melangkah ke arah pintu, lantas mendesah. Begitulah, memiliki istri yang masih cukup belia memang harus menyiapkan stok sabar banyak-banyak.

“Saya tidak mungkin keluar hanya karena kamu ganti pakaian, Ar. Begini saja, kamu tetap ganti pakaian di sini, dan saya akan berbalik badan. Janji tidak akan ngintip.”

Aria tampak tak percaya. “Janji?!”

Gema melepaskan tangannya dan langsung berbalik seperti yang ia janjikan. “Kapan saya pernah ingkar sama kamu?”

“Awat kalau Mas Gema ngintip, aku teriak!”

Ancaman konyol. Sekali pun Aria berteriak

sampai seisi bumi mendengar, siapa yang akan peduli? Mereka sudah menikah tadi pagi, dan Gema berhak melakukan apa pun pada istrinya selama tidak menyakiti gadis itu. Dan menggauli jauh berbeda dengan menyakiti. Apalagi hanya mengintip sedikit bagian-bagian tubuh tertentu.

Sayangnya, Gema bukan laki-laki yang seperti itu, dengan mudah berjanji dan ingkar. Pantang bagi Gema melakukannya. Ia akan menunggu. Dirinya pasti mampu. Sampai Aria siap. Pun tak akan lama. Setelah Aria mengatakan sudah, barulah ia berbalik. Mereka kemudian lanjut salat berjamaah. Berdua. Rasanya, jauh berbeda dengan sendiri. Dan begitu Aria mencium kembali tangan sang suami usai salam, rasa haru kembali menyeruak. Ini sungguh nyata, bukan hanya sekadar mimpi indah. Mereka menikah dan menjadi pasangan.

Gema kembali menaikkan dagu Aria, lalu menciumnya di kening. Di hidung. Dan berlamalama di bibir. Gerakan itu terlalu cepat dan tak disangka, hingga Aria hanya bisa mematung tanpa memiliki kesempatan menolak. Lagi pula, siapa yang akan menolak kalau rasanya semenyenangkan ini. Tak

menyeramkan seperti yang ia duga sebelumnya. Menjauhkan diri, Gema tatap wajah Aria yang lebih merah dari tadi. Ia kemudian menggeser pelan posisi duduknya hingga tubuh mereka makin dekat. Lalu, Gema mencium istrinya lagi. Masih di bibir, dan kali ini bukan hanya sekadar sentuhan. Ia menarik pinggang Aria, dan mulai memangut. Mengikuti naluri, Aria memejamkan mata. Perlahan dan ragu-ragu, ia mengikuti gerak bibir Gema di atas bibirnya. Ikut menarik dan menyedap. Sebelum ini, tak pernah terbayang di benak Aria bahwa ia akan bersedia bertukar saliva dengan orang lain. Membayangkan liurnya bercampur, agak menjijikkan. Yang ternyata tidak sama sekali. Ini malah cukup menyenangkan. Sangat menyenangkan. Mendebarkan. Dan membuat pikirannya melayang. Bersama dia yang sudah halal disentuh. Suaminya sendiri.

Gerakan Gema makin berani, tapi Aria tidak menghindar sama sekali. Ia bahkan tidak sadar saat Gema mengangkat tubuhnya. Semua terjadi begitu alami. Seperti bernapas.

Tahu-tahu dirinya sudah berbaring. Tahutahu

mukenanya lepas. Tahu-tahu tangan Gema berada di mana-mana. Satu yang pasti dan tak akan Aria lupa, saat rasa menyengat membuatnya tersentak, tapi Gema berusaha menenangkan dengan mengucapkan banyak kata cinta dan mencium keningnya bertubi-tubi, hingga akhirnya sakit itu perlahan memudar meski tidak sepenuhnya hilang. Siapa yang mengatakan malam pengantin menyenangkan? Ya memang, tapi juga sedikit menyakitkan. Aria yakin besok pagi dirinya akan kesulitan berjalan dengan benar. Dan siapa yang katanya belum siapa melakukan hubungan suami istri lantaran cukup lelah? Oh, jangan ingatkan Aria. Ia tidak cukup sadar saat dibaringkan. Sungguh. Salahkan Gema yang terlalu lembut dan membujuk, membuatnya terbuai dan tak memiliki kesempatan mengatakan tidak. Sekali pun ada jeda, Aria juga tak yakin mampu menolak. Lagi pula, ini pahala. Sssttt

“Terima kasih untuk malam indah ini, Aria. Dan maaf, saya tidak bisa menahan diri,” ujar Gema dengan napas lelah, pada Aria yang mengubur diri di balik selimut lantaran terlalu malu.



Ekstra Part 2

Pagi hari pertama menjadi istri orang. Rasanya masih seperti mimpi. Ranjang yang biasa ia kuasai sendiri, kini ditempati berdua. Ada raga lain yang jauh lebih besar dari tubuhnya menginvasi hampir sebagian besar tempat. Lebih dari separuh. Sedang Aria hanya nyempil di pojok dekat dinding. Selebihnya dihabiskan oleh Gema yang tidur mendempetnya. Benar, mendempet. Dan bukan hanya itu, tangan lelaki tersebut juga ada di pinggangnya, memeluk erat. Tubuh telanjang sang suami di bawah selimut terasa seperti bara. Panas. Aria sama sekali belum terbiasa dengan keadaan ini, wajar kalau kemudian ia jadi kesulitan tidur dan mudah sekali terbangun, padahal tubuhnya begitu lelah. Lelah oleh hari pernikahan kemarin, dan makin diperparah dengan ritual malam pengantin. Ugh, sungguh semua sendi terasa linu. Kendati demikian, Aria menikmatinya. Menikmati masa-masa ini. Lebih dari apa pun, ia suka keadaan baru mereka. Ia suka tangan Gema di pinggangnya. Ia

suka berada dalam satu selimut dengan manusia ini. Ia suka suara dengkur halus sang suami. Ia suka cara Gema menggeliat dalam tidur. Bahkan rasanya Aria bisa menghabiskan seumur hidup dengan diam dalam pelukan Gema seperti sekarang, tanpa bosan sama sekali. Oke, katakan Aria terlalu berlebihan, memang begitulah adanya. Siapa sangka, lelaki yang sudah ia kenal sejak lahir, yang diperkenalkan sebagai kakak angkat sejak ia bisa diajak bicara, akan menjadi lelaki yang kemudian memenangkan hati Aria begitu mereka tumbuh dewasa? Takdir memang sulit diprediksi. Pun sebelum ini, Gema merupakan calon kakak iparnya. Calon kakak ipar yang kemudian dilemparkan kepadanya begitu sang kakak mencampakkan. Kalau mengingat penolakan sendiri beberapa bulan lalu, Aria selalu merasa malu. Ia jadi berpikir, kenapa dirinya bisa tak mempertimbangkan Gema sama sekali? Tetapi sekarang, ia amat sangat bersyukur. Dan sama sekali tidak menyesali keadaan ini. Sekali lagi, Aria menguap. Oh, sungguh ia mengantuk. Malam ini wanita itu--ya, Aria sudah menjadi wanita kini, wanita seutuhnya--nyaris tidak tidur sama sekali. Ingin tertidur, tapi susahnyanya minta

ampun. Pun terlambat jika memejamkan mata sekarang mengingat subuh akan segera tiba, terbukti dari speaker masjid yang sudah dibunyikan.

Merasa kantung kemihnya penuh, Aria hendak melepaskan tangan Gema yang masih memeluk untuk bisa bangkit, tepat saat lelaki itu bergeser sedikit. Seketika itu juga, Aria membatalkan keinginan dan pura-pura meringkuk dalam dekapannya. Suara erangan pelan Gema terdengar kemudian, sedikit berat dan serak, sebelum kemudian tangan lelaki tersebut terangkat dari pinggangnya. Ranjang di sisi sebelah melesak saat Gema bergerak. Dia terdengar menguap, lantas membawa tangannya ke kepala Aria dan mengelus pelan di sana. Pelan sekali. Seperti buaian. Dan sial, Aria makin mengantuk. Bukan hanya tangan, kini Gema membungkuk dan mengecup pipi sang istri. Seharusnya Aria merasa jijik, bagaimana pun Gema baru bangun dan belum sikap gigi. Tapi dasar cinta bisa menumpulkan logika, Aria justru merasa bahagia. Apakah ini normal? “Sudah pagi, Sayang. Bangun.” Sayang. Aria nyaris kelepasan senyum. Gema memanggilnya sayang. Untuk kali pertama. Aria jadi sedikit merinding, ditambah elusan jempol

si anak angkat kesayangan Harun di pipinya. “Ayo, buka matanya,” ujar Gema setengah berbisik. “Saya tahu kamu sudah bangun.”

Aria meringis dalam hati. Sial sekali memang. Tetapi bukan Aria namanya kalau langsung membuka mata begitu saja dan memperjelas tebakan lelaki itu. Dia tetap purapura menggeliat dan membuka mata secara alami sebagaimana orang baru bangun pada umumnya. Sambil mengucek mata dan menguap pelan, lantas menggeliat seraya mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk, lupa kalau saat itu di balik selimut tubuhnya bagai bayi yang baru dilahirkan. Dan lantaran pergerakan yang tiba-tiba, selimut tebal yang semula membungkus tubuhnya bagai kulit kepompong, spontan melorot, mempertontonkan bagian yang langsung berhasil menarik atensi Gema ke arah sana. “Apakah ini kode?” tanya suami barunya dengan nada suara yang berubah menjadi lebih dalam. Aria yang masih belum sadar akan kondisinya, menepuk mulut yang pura-pura dibuat menguap. Ia menoleh pada Gema dengan dua alis terangkat sebelum kemudian mengikuti arah pandang sang lawan bicara hanya untuk menyadari

... sial! Buru-buru Aria menarik selimut untuk menutupi bagian yang terbuka. “Apa yang Masalah?!” tanyanya setengah menyentak untuk menutupi malu. Bagaimana ia bisa lupa kalau dirinya masih telanjang? Dasar Aria bodoh, rutuknya dalam hati. “Melihat keindahan ciptaan Tuhan. Lagi pula, kenapa harus malu? Saya sudah melihat semuanya Aria.” Pipi Aria bukan hanya merah, tapi pasti sudah ungu, sampai leher dan telinga. Dan karena tak ingin Gema mengetahui itu dan makin membuatnya malu, buru-buru ia berpaling muka ke dinding. “Tidak usah malu,” ujar Gema lembut seolah bisa membaca isi pikiran istrinya, “Lama-lama kamu juga akan terbiasa.” Iya, lama-lama. Masalahnya, ini masih baru. Sangat baru. Wajar kalau Aria bertingkah bagai gadis yang baru diperawani. Dan memang begitulah adanya. “Ayo cepat bangun. Kita harus segera mandi dan solat. Saya juga mau ke masjid. Kebetulan jadwal saya jadi imam subuh ini.” Sudah Aria katakan. Gema bukan pemuda biasa. Karena itu dia cukup disegani oleh yang lebih tua, teladan bagi para pemuda kampung sini, pun idaman gadis-gadis. Karena selain pekerja keras dan bertingkah laku baik, agamanya juga bagus. Terbukti, di usia

yang masih begitu muda, ia sudah dipercaya untuk menjadi imam masjid sekaligus pengurus.

“Kok malah bengong? Atau mau saya bopong?” tegur Gema lagi melihat istrinya yang masih termangu. Aria berdeham.

“Mas Gema duluan.”

“Nggak mau bareng? Biasanya manten baru mandi berdua loh,” goda lelaki itu sambil mencuil bahu Aria yang telanjang.

Yang digoda mendelik. “Mas lupa, kita masih di rumah Bapak! Apa kata orang sini nanti?!”

“Oh,” Gema manggut-manggut, “berarti kalau sudah di rumah kita, mau mandi berdua?” lanjutnya sambil menarik turunkan alis untuk terus menggoda sang istri yang kembali berpaling muka sambil cemberut.

Tentu saja hanya pura-pura cemberut. Lebih dari itu, dada Aria terasa menghangat saat Gema menyebut rumahnya dengan rumah kita. Yang berarti Aria merupakan bagian dari itu. Dari hidup Gema.

Dan ya, seperti yang sudah disepakati sejak awal, begitu menikah, mereka akan menempati rumah Gema, sedang rumah ini untuk Amerta nantinya. Aria tentu saja tak memiliki alasan untuk menolak. Bayangan tinggal berdua dengan Gema dan anak-anak mereka nanti menari-nari dalam benak.

Omong-omong tentang anak, Aria masih 19 tahun, terlalu muda untuk mengandung dan membesarkan malaikat-malaikat kecil. Karena itu, tanpa sepengetahuan Gema, ia mengonsumsi pil untuk menunda kehamilan. Lagi pula, mereka belum berbicara serius tentang keturunan, dan Aria pun ingin melanjutkan kuliah terlebih dahulu seperti yang sudah Gema setuju.

“Mas Gema buru keluar! Mandi dulu gih, bentar lagi adzan.” Aria mendorong tubuh tinggi besar sang suami, semata agar dirinya memiliki waktu sendiri untuk menetralkan perasaannya yang sejak kemarin naik turun.

Gema mencuri kecupan sekali lagi di pipi Aria sebelum kemudian membuka selimut tanpa malu dan memperlihatkan tubuh telanjangnya yang liat.

Jangan tanya seindah apa, Aria sampai tak bisa berpaling. Malam tadi ia terlalu malu untuk melihat secara keseluruhan dan hanya fokus pada dirinya sendiri. Tetapi pagi ini ... ia bisa menyaksikan sepuas hati. Tidak begitu puas sebenarnya, karena Gema langsung bergegas mengambil handuk dan sarung, lalu kemudian menghilang di balik pintu, meninggalkan Aria yang masih ingin meneliti tubuhnya lebih lama.

Ck, jangan salah pikiran kotor wanita itu. Lagi pula, ia sudah boleh melakukannya. Mereka sudah halal untuk satu sama lain. Ya, mungkin ini yang disebut orang-orang kenikmatan bermesraan setelah menikah. Tak ada lagi larangan dan dosa, yang ada pahala serta rasa bahagia. Melirik jam dinding, Aria pikir sudah aman untuk keluar sekarang dan mandi. Biasanya jam segini hanya Harni yang sudah bangun, yang lain belum. Karena itu, Aria membuka selimut dan bergegas turun dari ranjang hanya untuk dibuat mengerang kemudian merasakan linu di sekujur tubuhnya, serta satu titik yang paling parah. Ia meringis menemukan bercak darah di seprai. Tidak banyak, hanya berupa tetesan, tanda bahwa dirinya sudah benar-benar merupakan

seorang istri, bukan lagi gadis kecil Harun. Merasa kehilangan, tentu saja, tetapi juga seperti diberkahi. Rasa syukur menyeruak, lantaran dirinya ternyata bisa menjaga kehormatan dengan cukup baik dan menyerahkan pada orang yang berhak, seseorang yang meminta dirinya dengan baik kepada sang ayah. Aria mendesah, lalu meringis lagi saat bergeser untuk turun dari ranjang. Sungguh, ia sedikit kesulitan berjalan, tapi Aria tetap memaksakan dirinya meski dirinya sadar cara jalannya menjadi aneh. Gema mandi di kamar mandi belakang, sedang Aria di kamar mandi keluarga. Saat Aria kembali ke kamar, Gema sudah tak tampak di sana, pun seprai kamar mereka telah dilepas dan ganti baru. Sudah tentu Gema yang melakukannya, barangkali dia juga menemukan bercak di sana dan memutuskan untuk menggantinya. Suara adzan subuh berkumandang tak lama kemudian. Aria buru-buru berganti pakaian dan mengambil mukenanya yang digantung dekat lemari. Sebelum ini, ia nyaris tidak pernah berjamaah subuh di masjid meski jarak dari rumah ke sana cukup dekat--sangat dekat, barangkali hanya 200 meter. Tetapi tidak kali ini, ia mendadak

ingin berjamaah bersama. Ingin melihat Gema menjadi imam. Harni dan Harun yang memang sudah biasa berjamaah di masjid kampung mereka, tentu saja menatap heran pada si bungsu begitu keluar dari kamar dengan mukena atasan terpasang dan sejadah serta rok bawahan di lengan, siap berangkat. “Tumben,” tegur Harun saat melewatinya dan melangkah lebih dulu. Sedang Harni hanya tersenyum kecil. Senyum yang mengindikasikan bahwa beliau tahu ada maksud terselubung dari perubahan Aria. Aria malu sebenarnya, tapi dia pura-pura cuek saja dan terus melangkah bersama kedua orang tuanya.

Rasa bangga menyeruak di dada saat mendengar lantunan surah-surah yang Gema baca saat menjadi imam. Lelaki itu begitu fasih dalam setiap lafal. Dada Aria bergetar pelan mulai dari awal solat hingga salam terakhir. Gema tidak tahu bahwa istrinya ikut berjamaah, sampai kemudian salat serta dzikir selesai dan ia hendak ke kamar mandi. Tatapannya tak sengaja menemukan Aria yang menuruni undakan masjid untuk pulang. Aria juga menemukannya. Menemukan sosok lelaki itu. Seperti ada bisikan yang mengatakan Gema di sana,

melihatnya. Dan begitu menoleh, benar saja. Gema tersenyum ke arahnya. Manis sekali. Aria balas dengan senyum malu-malu sebelum berbalik dan mengejar Harni yang sudah hampir keluar dari pelataran masjid. Oh, Aria jadi bertanya-tanya, apa mungkin semua pengantin baru memang sebahagia ini?



Ekstra Part 3

Setelah hampir satu bulan tinggal di rumah Harun, akhirnya Gema dan Aria memutuskan untuk pindah ke rumah baru mereka dengan diantar oleh seluruh keluarga, termasuk Amerta.

Awalnya, Aria menyambut hal itu dengan gembira. Ia merasa bebas di sini dan bisa melakukan semua yang diinginkan. Tetapi lamalama, rasanya berbeda. Seperti ada yang hilang. Rumah yang biasa cukup ramai, menjadi begitu hening terutama saat Gema bekerja. Aktivitas apa pun yang dilakukan begitu membosankan bila sendiri. Ia bahkan bosan memainkan ponsel hampir setengah hari atau hanya tidur.

Gema nyaris tidak pernah menuntut apa pun. Dia sungguh suami idaman. Bahkan Gema sendiri yang lebih sering memasak dan membereskan rumah. Sedang Aria hanya onggang-onggang kaki seperti nyonya.

Mula-mula memang menyenangkan, tetapi lama

-kelamaan Aria merasa tidak tahu diri. Gema sudah cukup lelah mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terlebih saat ini sudah memasuki musim penghujan. Gema mulai sibuk menggarap tanah untuk ditanami padi dan jagung, serta mencari bibit dan belum lagi membantu Harun. Selain bertani, mereka juga masih beternak. Setiap pagi dan sore Gema mencari rumput untuk pakan, yang memang menjadi rutinitasnya sejak dulu. Aria sudah mengatakan untuk tidak memelihara sapi, kambing dan ayam seperti yang suaminya lakukan saat ini, tapi kata Gema, dia menyukai ini, pun untung yang akan mereka dapatkan cukup besar nanti. Ditambah lagi, biaya rumah tangga akan berkali-kali lipat setelah ada anak-anak.

Anak-anak.

Aria langsung bungkam. Ia tidak menyangka Gema akan berpikir sejauh itu. Terlalu jauh. Mereka bahkan masih baru menikah hitungan bulan, dan Aria belum lepas dari pil kontrasepsinya, belum siap untuk memiliki momongan, pun masih ingin melanjutkan kuliah hingga selesai, barulah ia mungkin bisa mulai memikirkan tentang anak.

Tak ingin memperpanjang pembahasan tentang itu, Aria lebih memilih bungkam dan tak melanjutkan obrolan. Gema hanya tersenyum, lalu mengelus puncak kepalanya pelan. “Saya sudah masak, kamu kalau lapar langsung makan saja, ya. Saya ke sawah dulu,” ujarnya sebelum kemudian beranjak seraya memasang caping dan keluar dari rumah sambil beruluk salam, yang Aria jawab pelan.

Setelah memastikan Gema tak lagi tampak dari pandangan, Aria ikut beranjak ke dapur dan benar saja. Di atas meja dapur, makanan sudah siap, lengkap dan hangat. Rumah juga dalam keadaan bersih. Aria mencuci tangan dan mengambil sepotong tempe, dan seketika ingin menangis rasanya.

Aria terbayang tatapan mata Gema saat tadi menyebut kata anak. Seperti penuh harap. Kasih sayang dan cinta.

Namun apa mau dikata, Aria belum siap.

Menarik napas panjang, wanita itu mengambil piring dan mulai makan. Sejak hanya tinggal berdua, mereka memang jarang sarapan bersama. Paling hanya makan siang dan malam berdua, itu pun

kalau Gema tidak sibuk.

Ingin mulai menjadi istri sungguhan yang cukup tahu diri, setelah sarapan Aria mencari kesibukan yang sekiranya bisa meringankan pekerjaan suaminya. Ia mengepel rumah, mengelap kaca dan mencuci pakaian, pun menyiapkan bahan masakan untuk siang nanti.

Mengepel merupakan perkara mudah. Membersihkan kaca apa lagi. Mencuci pun sudah biasa. Yang paling berat hanya ... memasak. Ugh, Aria tidak pandai untuk hal yang satu itu. Jadilah ia harus mengintip ke internet dan mencari menu sederhana. Tadi pagi dirinya sudah membeli beberapa bahan ke tukang sayur keliling. Sop sepertinya mudah dibuat. Dan ikan goreng.

Sederhana saja dulu. Namanya juga belajar. Meski rasanya tidak senikmat buatan Gema, semoga saja suaminya mau menghabiskan semua ini.

Dan ya, Aria meringis saat mencicipinya. Agak hambar. Jadi ia menambahkan bubuk penyedap satu sendok lagi, lalu mengaduk sebentar dan membiarkan sayur sop di atas kompor yang sudah

dimatikan, sedang ikan goreng nyaris gosong yang berhasil dibuatnya, ia amankan di bawah tudung saji agar tidak dimakan kucing yang entah sejak kapan Gema pelihara di rumahnya.

Gema pulang sebelum adzan dzuhur berkumandang, tepat setelah Aria selesai mencuci dan mandi. Wanita itu menyambut suaminya dengan senyum semringah dan sapaan hangat, yang sedikit membuat Gema merasa aneh. Lelaki itu sadar Aria tak seceria biasanya sejak mereka pindah. Tentu saja, lingkungan baru ini mungkin masih belum bisa Aria terima. Bukan hanya rumah baru, tapi juga suasana baru dan tetangga baru yang tentu masih asing. Karena itu ia tak banyak menuntut pada istrinya. Terlebih Aria juga masih cukup belia.

"Seneng banget kayaknya. Ada apa?" tanya Gema sambil melepas capingnya dan meletakkan di teras seraya melangkah masuk ke dalam rumah. Pintu ganda yang biasa dibuka setengah, kini terbuka sepenuhnya. Gema menarik napas panjang saat membaui aroma menyenangkan. Seperti perpaduan sabun dan lemon. Spontan ia menunduk. Dan benar saja, lantai di bawah kakinya terasa kesat

dan bersih. “Kamu ngepel?”

Aria melebarkan senyum dan menaikturunkan alis. “Bagus nggak hasilnya?”

Gema meliarkan pandangan ke seluruh penjuru dan menyadari kaca jendela yang rencananya akan ia bersihkan besok sudah hampir mengilap. Ah, rasanya menghangatkan sekali. Padahal ia tak meminta, tapi Aria melakukannya dengan sukarela, Gema jadi merasa benar-benar punya istri.

Tanpa kata, ia meraih pinggang Aria dan memberikan kecupan dalam di kening sang wanita. “Bagus sekali,” pujinya, meski kalau boleh jujur, hasil bersih-bersih Aria tak sekinclong pekerjaannya. Tapi, siapa peduli? Aria mau melakukan pekerjaan semacam ini saja sudah syukur. “Kamu pasti lapar,” ujar lelaki itu, “biar saya masak dulu, ya. Nanti kita makan bersama.”

Aria menjauhkan diri dan menarik tangan Gema menuju dapur untuk memamerkan hasil karya lainnya yang sekali lagi berhasil membuat Gema takjub. “Aku juga udah masak,” katanya dengan nada bangga. “Kita hanya perlu tinggal makan.”

Cara Gema menatapnya, berhasil membuat Aria salah tingkah pun merasa makin bangga. Ia sudah seperti pahlawan wanita yang berhasil menyelamatkan satu negara. Bahkan mungkin lebih dari itu. “Kamu masak buat aku?” tanya Gema dengan nada tak percaya, yang Aria jawab dengan anggukan kecil setengah malu.

Dan kali ini, bukan hanya kening, melainkan seluruh wajah Aria Gema berikan kecupan hangat, dan berlama-lama di bibir istrinya. Sampai kemudian ia seperti menyadari sesuatu, lalu menjauhkan diri demi menatap Aria penuh selidik. “Bukankah kamu tidak bisa masak?”

Aria berdecak dan melepaskan tangan lelaki itu dari tubuhnya. “Aku juga bisa belajar!” ujarinya sewot.

Gema menaikkan satu alis. “Baiklah, biar saya coba.”

Dengan semangat, Aria mengambil piring untuk mereka. Ia lantas mengambilkan Gema beberapa centong nasi, kemudian dibaluri kuah sop dan sepotong ikan goreng dengan penampakan yang tak begitu bagus. Gema tak lagi banyak berkomentar. Dia hanya mengucapkan terima kasih sebelum

kemudian menyantap makan siangnya--tentu setelah cuci tangan terlebih dahulu.

Aria mengisi piring sendiri dengan porsi lebih kecil. Tetapi ia tidak langsung makan, melainkan duduk dengan manis di seberang meja dan melihat suapan pertama yang masuk ke dalam mulut suaminya.

Baru satu suap, Gema nyaris tersedak. Aria dengan sigap mengambilkan air minum dan menyodorkan pada lelaki itu sambil berseru, "Makannya pelan-pelan, dong!"

Gema menerima gelas itu dan langsung menandaskannya untuk mendorong makanan langsung ke lambung tanpa proses kunyah. Usai minum, ia meletakkan gelas tadi kembali ke meja seraya bertanya, "Kamu sudah mencicipi sopnya?"

Aria menunduk, menatap piring makannya sendiri sebelum menjawab dengan begitu yakin dan mengangguk pasti. "Sudah."

"Bagaimana rasanya menurut kamu?"

"Sedikit hambar."

“Hambar?” ulang Gema sangsi.

Aria mengangguk lagi. “Karena itu aku tambah sesendok penyedap lagi.”

“Dan dicicipi lagi?” Gema bertanya tak yakin.

Benar saja, Aria menggeleng sambil memasang cengiran tanpa dosa, yang spontan membuat Gema mendesah. Ah, istrinya memang masih bocah. “Enak kan, rasanya?” tanya wanita itu dengan penuh percaya diri.

Gema yang tak ingin menyakiti perasaan dia yang sudah susah payah membereskan rumah dan belajar memasak, mengangguk kecil sembari lanjut makan meski rasanya-- --“Kok asin, sih?!” pekik Aria yang sudah mulai menyuapkan makanan untuk dirinya sendiri. Dia bahkan terbatuk dan buru-buru mengambil air untuk diteguk banyak-banyak, kemudian menatap gema dengan pandangan memelas dan rasa bersalah. “Kenapa kamu nggak bilang kalau rasanya seasin ini?”

Gema mengedik pelan dan dengan santai kembali menyuap. Lidahnya nyaris kebas lantaran penyedap rasa yang terlalu kuat. Tetapi ini hasil

masakan pertama Aria, Gema tidak mungkin menyiakannya. “Katamu enak.”

“Sudah. Sudah.” Aria bangkit berdiri. Ia memutari setengah meja ke arah Gema, berniat mengambil piring lelaki itu. “Jangan dimakan lagi. Ini bukan makanan, tapi racun!” katanya, mendumel pada diri sendiri.

Namun Gema melarangnya dan menjauhkan piring yang masih penuh itu dari jangkauan sang istri. “Tidak seburuk itu, kok. Masih bisa dimakan.”

“Yang ada nanti kamu sakit perut.”

“Tidak usah berlebihan. Lagi pula, ini masakan pertama istri saya di rumah baru kami, mana mungkin saya rela kamu membuangnya tanpa saya habiskan.”

“Mas--” Aria tidak tahu kebaikan macam apa yang sudah dilakukannya di masa lalu hingga ia dianugerahi lelaki sebaik dan selembut Gema. Lelaki yang kakaknya sia-siakan pun nyaris ia lewatkan.

“Kalau kamu tidak suka sopnya, kamu makan saja dengan ikan dan sambal ya. Sop ini buat saya saja. Sayang juga kalau dibuang, Ar.”

“Sudah. Sana kembali makan.”

Mau tidak mau, Aria menurut. Ia tidak membuang sop di piringnya. Seperti yang Gema lakukan. Dia hanya menambah nasi untuk menghilangkan sedikit dari rasa asin yang terlalu menyengat. Dan lama-lama, rasanya memang tidak seburuk itu. Barangkali karena lidahnya sudah bisa bertoleransi. Meski setelahnya ia harus kekenyangan lantaran porsi nasi yang terlalu banyak. Tapi tak mengapa. Lumayan menyenangkan juga. Sebab ternyata, bersama seorang yang tepat, semua bukan lagi tentang rasa atau selera, melainkan ketenangan dan kebahagiaan jiwa.

Sejauh ini, Aria sama sekali tidak menyesal memilih lelaki ini. Lelaki yang usai makan langsung memeluknya dan lanjut membereskan meja dan memaksa cuci piring sendiri. Andai saja Amerta tahu kebahagiaan semacam ini yang akan menyambutnya jika ia memilih Gema, sudah tentu si sulung tak akan berpaling ke lain hati sebaik apa pun rupa lelaki itu. Namun takdir berkata sebaliknya. Justru Aria yang mendapatkan keberuntungan ini.

Adzan berkumandang tak lama kemudian.

Mereka pun melaksanakan salat dzuhur berjamaah bersama sebelum kemudian memutuskan makan siang. Aria berbaring lebih dulu, sedang Gema yang memang tak biasa lelap di siang hari, memutuskan untuk membaca buku di sisinya. Barangkali merasa matanya agak lelah, lelaki itu membuka laci untuk mencari kacamata bacanya. Dan menemukan sesuatu. Awalnya Aria tidak menyadari apa yang Gema raih dari dalam laci. Hingga akhirnya lelaki itu mengambilnya dan meneliti lebih jelas. Aria yang penasaran, ikut memperhatikan. Dan seketika, wajahnya memucat. Ia lupa memindahkan pil kontrasepsi yang diminumnya semalam ke tempat yang lebih aman lantaran buru-buru tak ingin ketahuan. Dan sekarang Gema menemukannya.

Gema tidak mengatakan apa pun. Dia hanya bungkam. Tak pula bertanya, sudah tentu tahu dari tulisan yang tertera di sana.

Menarik napas pelan, Gema mengembalikan pil-pil tersebut kembali ke dalam laci, lantas beranjak dari ranjang dan meletakkan buku yang sudah hampir dibacanya kembali ke meja.

“Mas!” seru Aria, berusaha memberi penjelasan,

meski ia sendiri masih bingung dan terlalu syok.

“Tidurlah. Saya hanya butuh udara segar,” ujarnya bahkan tanpa menatap sang lawan bicara. Dia lantas pergi begitu saja dan menutup pintu perlahan tanpa meninggalkan suara. Hanya meninggalkan Aria yang termangu di tempat tidurnya dengan rasa bersalah.

Akan lebih baik kalau Gema bertanya, meminta penjelasan, atau marah sekalian padanya. Bukan hanya diam begitu dan membuat Aria bertanya-tanya. Ya ampun ... bagaimana ini?

Ekstra Part 4

“Mas,” Aria berusaha membuka topik obrolan saat mereka makan malam bersama. Tidak ada yang memasak kali ini. Gema membelinya di luar tanpa memberitahu Aria, beruntungnya Aria belum sempat memasak, kalau tidak, mungkin menu buaatannya akan berakhir di kulkas untuk besok, atau bahkan mungkin dibuang.

Mereka belum berbicara lagi sejak siang tadi. Gema keluar rumah sejak mengatakan ingin mencari udara segar, alasan klasik untuk menghindar mengingat desa mereka masih cukup asri dengan banyaknya tanaman dan pohonpohon rindang. Yang Aria tahu setelah suaminya berkata demikian hanyalah bunyi deru mesin sepeda motor yang kemudian menjauh. Deru sepeda motor suaminya yang sudah sangat ia kenali.

Gema kecewa. Aria tahu. Gema butuh waktu, ia pun maklum atas itu. Hanya saja, kediaman Gema membuatnya tak nyaman. Lakilaki itu pergi begitu

saja dan baru kembali setelah isya dengan membawa kantong kertas berisi makanan yang katanya dibeli di jalan tadi. Tidak, sebenarnya Gema tak menjelaskan sepanjang itu. Dia hanya bilang, “Mari makan, saya beli tadi.”

Kala itu, Aria sedang membuka mukena salat. Dirinya sudah akan bertanya, ke mana dia pergi? Kenapa lama sekali? Tetapi Gema keburu menghilang di balik pintu kamar, yang Aria tebak pasti ke dapur untuk menyiapkan makan malam mereka.

Menarik napas panjang, Aria melipat mukena cepat-cepat demi bisa menyusul Gema segera dan berbicara untuk memperbaiki keadaan mereka yang ... bolehkah ini disebut pertengkaran pertama? Masalahnya, mereka tidak bertengkar. Tapi Aria takut jika keadaan seperti ini dibiarkan terus-menerus bisa menjadi bom waktu yang akan meledak suatu hari nanti. Jadi sebisa mungkin harus segera diselesaikan.

Dan benar saja. Suaminya di sana. Di dapur rumah mereka, menyiapkan dua piring untuk makan malam. Mendadak rikuh, Aria memelankan langkah.

Ia menarik salah satu kursi makan dan menempatnya, di seberang Gema yang sudah mulai menyuap.

Dipanggil ragu-ragu oleh sang istri, Gema mendongak dan bergumam di antara kunyahan. Sekilas, sebelum kemudian kembali menunduk dan kembali menikmati makanan dengan khitmad, yang Aria sadari hanya kepura-puraan untuk tak menatap mata Aria berlama-lama.

“Mas Gema marah.” Aria tidak bertanya, ia bahkan belum juga menyentuh makanannya. Hanya menatap tanpa selera. Sungguh, Aria tidak merasa lapar sama sekali.

Setelah Gema pergi tadi siang, ia tak bisa melanjutkan tidur siang yang memang merupakan kebiasaan sejak kecil. Dia justru duduk, meringkuk, menatap sisa pil KB yang tinggal separuh dengan perasaan luar biasa kacau. Rasa bersalah paling mendominasi.

Sejak awal, Aria sebenarnya tak pernah bermaksud menyembunyikan hal ini dari Gema. Dia akan memberi tahu, hanya saja selalu merasa ragu. Tentang dirinya yang belum siap mengandung di

usia yang muda ini, meski di kampung mereka 19 tahun sudah dianggap cukup dewasa, bahkan teman sekolahnya yang sebaya sudah ada yang akan memiliki anak dua. Tetapi tetap saja, Aria masih merasa terlalu dini.

Mendengar perkataan istrinya, Gema di seberang meja, batal mengambil suapan ketiga. Dia mendesah, menatap kosong piring yang dilapisi kertas pembungkus makanan yang masih cukup penuh dengan nasi dan lauk yang dibelinya dengan tatapan yang sulit diartikan sebelum kemudian kembali mengangkat kepala, membalas pandangan Aria. “Saya tidak marah,” katanya, yang jelas sulit Aria percaya.

“Bohong,” bantah sang istri terangterangan. “Kalau Mas Gema nggak marah, kenapa Mas langsung pergi begitu menemukan pil kontrasepsi yang aku taruh di laci?”

Gema tak langsung menjawab. Tatapannya masih tertuju ke satu arah. Pada sang yang lawan bicara yang masih belum menyentuh makanannya sama sekali. “Bukankah sudah saya bilang, saya

hanya butuh udara segar, Aria.”

“Untuk apa? Apakah udara di sini masih kurang segar buat Mas? Atau Mas merasa sumpek karena ada aku?” Nada Aria meninggi, yang seharusnya tidak diperlukan, apalagi di sini dirinya yang salah. Seharusnya Gema yang marah. Tetapi jiwa perempuan yang tak pernah ingin disalahkan barangkali sudah terlalu mendarah daging, hingga ia tetap merasa selalu benar. Oh, jangan salahkan Aria untuk hormon yang satu ini, sepertinya memang sudah bawaan pabrik, seperti kebanyakan perempuan pada umumnya. Gema mendesah. “Kita akan makan atau berdebat?”

“Makan sambil bicara, bukan berdebat.

Kalau pun ada perdebatan nanti, itu karena Mas Gema!”

“Saya lapar, Aria. Dan saya tidak bisa makan dengan situasi--”

“Situasi apa?” sergah Aria mulai gerah.

“Aku cuma nanya, Mas Gema tinggal jawab.

Sesederhana itu. Setelahnya kita bisa lanjut makan dengan kondisi yang lebih tenang. Lagi pula, aku nggak suka didiamkan begini.”

Gema menarik napas panjang, sepertinya untuk menambah stok sabar. Bersama Aria, ia memang harus lebih membesarkan hati. “Oke, saya jawab,” ujarnya dengan nada lelah, “Saya habis dari rumah Pak Harun, membahas tentang rencana tanam padi dan bibit yang ingin ditabur. Sudah?”

Kening Aria berkerut. “Ke rumah Bapak?” ulangnya yang Gema tanggapinya dengan anggukan pendek. “Mas bilang sebelumnya ingin mencari udara segar. Apa di sana udara lebih segar dari di sini?” Dia lanjut mencerca. Napasnya mendadak tak beratur saat otaknya yang sering berpikir buruk, menyambungkan masalah udara segar itu dengan sang kakak. “Oh, sudah pasti segar sekali. Ada wanita cantik di sana? Kenapa? Kangen sama mantan? Nyesel nikah sama aku?!”

“Kenapa pembahasan ini jadi melebar ke mana-mana?” tanya Gema dengan nada makin lelah. Wajahnya yang sejak datang memang tampak tak

bersemangat, makin terlihat kuyu. Dia bahkan menjauhkan punggung dan merebahkannya ke sandaran kursi, tampak tak lagi bernafsu untuk menghabiskan makanan yang baru habis dua suap.

“Mas tiba-tiba pergi dan butuh udara segar. Lari ke rumah Bapak dengan alasan membahas soal tani musim ini.”

“Memang itu yang terjadi, Aria.”

“Terus apa maksudnya dengan udara segar?”

“Apakah kita akan terus membahas ini?”

“Ya?”

“Pikiran saya sedang kacau, dan saya butuh kesibukan sebagai pengalihan. Apakah jawaban ini cukup membuat kamu puas?”

“Kacau karena aku?!”

Gema membuang pandangan ke arah jendela dapur yang masih terbuka. Udara bertiup pelan dari sana, yang sama sekali tak berhasil menghilangkan penatnya walau sedikit. Dia justru merasa makin tak nyaman. Ingatan tentang pil kontrasepsi yang

ditemukannya tadi siang, kembali terbayang dan membuatnya ... entahlah. Marah? Kecewa? Yang pasti, Gema tak suka.

Bukan. Bukan berarti dirinya ingin cepatcepat memiliki momongan. Ia tahu Aria masih terlalu muda dan butuh adaptasi lebih dengan pernikahan mereka. Hanya saja, haruskah Aria menyembunyikan hal sepenting itu dan tidak membahasnya lebih dulu dengan Gema? Bagaimana pun, ini tentang masa depan mereka.

Masa depan rumah tangga yang ingin Gema jaga sampai tutup usia. Dengan menyembunyikan hal tersebut darinya, Gema merasa tidak dianggap begitu penting dalam kehidupan istrinya.

Benar. Dalam perkawinan, tetap ada privasi antara suami dan istri. Bahkan sampai detik ini, Gema tak sekali pun pernah mengotak-atik ponsel Aria dan mencari tahu apa yang ia lakukan dengan benda itu. Gema cukup mempercayainya pun tak mau mengganggu kenyamanan wanita itu, meski ia

sendiri tak pernah melarang Aria memeriksa ponselnya, sebab menurut Gema tak ada yang perlu disembunyikan.

Hanya saja ... ini masalah lain. Tentang kesehatan dan masa depan keluarga jelas bukan privasi. Seharusnya Aria mengerti. Seharusnya Aria bisa jujur. Gema pun tak akan melarang andai Aria meminta izin sejak awal. Gema akan coba mengerti. Meski ya, kalau boleh meminta, ia tak ingin menunda meski tak harus cepat. Memiliki anak dengan wajah perpaduan antara dirinya dan Aria pasti akan sangat membahagiakan. Ada bagian lain antara mereka yang menjadi pelengkap dan pengobat lelah, sudah tentu sangat Gema harapkan.

Namun bayang-bayang itu hancur seketika begitu ia menemukan pil kontrasepsi yang Aria sembunyikan, tanpa Gema tahu sebelumnya.

Bukan hanya harapan, perasaan kecil hatinya kembali muncul. Ia merasa tak cukup Aria percaya. Ia merasa tak cukup dianggap penting.

“Saya tidak marah,” ujarnya, masih dengan tatapan menghadap ke arah jendela yang menampilkan kegelapan. Pemandangan di sana

langsung mengarah ke kebun belakang yang memang gulita saat malam menjelang karena tak ada penerangan apa pun. Biasanya, Aria akan langsung menutupnya saat sore lantaran merasa takut katanya. Tetapi tidak kali ini. Mungkin dia lupa. “Hanya sedikit kecewa.” “Aku tahu aku salah, aku minta maaf. Tapi dengan mendiamkanku begini, bukan solusi, Mas.

Kalau Mas Gema mau marah, marah saja. Itu lebih baik dari pada mendiamkan. Dan kalau Mas kecewa, bilang. Jangan biarkan aku bertanyatanya sendiri apa yang terjadi. Karena didiamkan adalah hal yang paling tidak menyenangkan.”

Gema tidak bermaksud diam. Dia hanya ingin meredam. Sejak dulu memang begitu. Aria tidak akan mengerti. Lebih dari itu, bicara saat hatinya tidak nyaman, hanya akan membuat suasana mereka makin runyam. Sebab kala emosi melanda, Gema bisa jadi tak bisa memikirkan apa pun yang akan keluar dari mulutnya, dan bisa jadi itu akan sangat menyakitkan. “Apakah pembahasan ini sudah selesai? Saya ingin lanjut makan.”

“Mas Gema belum menerima permintaan maaf

aku!”

Gema mendesah lagi. Ia menatap Aria sekilas lantas menunduk, menfokuskan perhatian pada sisa makanan di piringnya yang tak lagi tampak nikmat. “Saya mungkin kecewa, tapi mana mungkin tidak memaafkan kamu. Lagi pula ini memang bukan salah kamu, Aria. Saya yang mungkin terlalu banyak menuntut. Ingin dianggap penting dengan mengharap kamu mengatakan segalanya pada saya. Meminta izin untuk setiap hal dan menceritakan semua yang tak bisa kamu bagi dengan orang lain.”

Aria membuka mulut, hanya untuk menutup kembali saat otaknya mendadak kosong begitu mencerna kalimat yang baru saja keluar dari bibir suaminya. Mendadak ia tersadar ... Gema hanya ingin diakui. Dia yang sejak kecil tak memiliki siapa pun, ingin untuk kali pertama memiliki dan dimiliki. Oleh Aria yang merupakan istrinya. Tanpa batasan apa pun.

Selama ini, Gema tak pernah mengutaran isi hati. Ia juga antara ada dan tiada dalam keluarga Harun. Anak yang bukan sungguh bagian dari

keluarga sesungguhnya. Dianggap putra, tapi juga terasing.

Dan kini, Aria melakukannya lagi.

Bangkit berdiri dari kursinya dengan gerak terlalu cepat hingga menimbulkan bunyi decit lantaran gesekan kaki kursi dan lantai yang tak ia pedulikan, Aria menyeberangi meja makan menghampiri Gema dan duduk di pangkuannya. Ia lantas memeluk lelaki itu yang mendadak kaku dan merebahkan kepala di bahu sang suami.

“Maaf,” ujarnya sekali lagi dengan suara serak.

“Seharusnya aku tidak menyembunyikan apa pun dari Mas.”

“Kamu berhak melakukannya, Aria.”

Aria menggeleng keras. “Nggak,” katanya dengan suara yang mendadak sangau, menahan tangis dan rasa bersalah yang bertumpuktumpuk. “Aku salah. Setelah ini aku nggak akan minum pil itu lagi.”

“Ini bukan tentang pilnya,” kata Gema dengan sabar. Ia mengangkat tangan dan balas memeluk

sang istri.

“Aku tahu. Intinya, setelah ini aku janji tidak akan menyembunyikan apa pun lagi dari kamu.”

“Aria--”

“Sssttt”

Aria menjauhkan diri tanpa melepaskan pelukan. Ia menggeleng. Lalu setelahnya menjatuhkan kecupan di bibir Gema. “Aku ingin menjadi istri sungguhan. Bagian dari diri Mas Gema. Rumah buat Mas Gema.”

Senyum Gema perlahan terkembang. Kecil dan tulus. Ia merengkuh Aria makin erat dan balas mengecupnya. Lebih dalam.

Ekstra Part 5

Menjalani hidup dengan nyaman dan bahagia membuat waktu terasa berjalan begitu cepatnya. Siapa sangka enam bulan sudah Aria menjadi istri orang, menjalankan aktivitas sebagaimana ibu rumah tangga lainnya. Kendati demikian, Aria juga sembari belajar untuk ikut tes masuk kuliah seperti yang direncanakan.

Gema mendukung sepenuhnya. Lelaki itu bahkan membiayai Aria untuk ikut les ke kota setiap sore. Pun mengantar jemput sang istri dengan begitu setia selama tiga bulan terakhir ini agar Aria bisa mengejar ketertinggalan.

Omong-omong tentang permasalahan kontrasepsi, Gema berusaha mengerti. Mereka sepakat menunda sampai Aria lulus kuliah. Ah, kurang apalagi hidup Aria? Dia yang petakilan dianugerahi suami yang begitu pengertian dan nyaris sempurna.

Oh ya, hari ini merupakan hari pertama

pembukaan pendaftaran kuliah di beberapa kampus yang Aria inginkan. Tentu saja di kabupaten mereka dan kota terdekat yang masih bisa dijangkau. Satu universitas negeri dan beberapa swasta. Aria berencana mendaftarkan diri di beberapa kampus agar bila nanti ditolak di kampus favorit, ia masih punya cadangan tempat dan tidak terlewat seperti tahun lalu.

Aria sudah menyiapkan segalanya dan sudah duduk manis di depan laptop untuk melakukan pendaftaran secara daring kendati keadaan tubuhnya tiga hari terakhir terasa kurang fit.

Kata Gema, mungkin karena dirinya terlalu bersemangat hingga kelelahan. Bisa jadi, pikirnya. Setelah mendaftar, ia mungkin akan istirahat dan tidur sepuasnya agar lebih mendingan.

Menengok ke arah jam yang sudah menunjuk ke angka sembilan, Aria bergerak cepat untuk menyelesaikan segalanya. Sial, server sering mengalami gangguan, barangkali karena banyak yang mengakses. Aria bangkit berdiri, hendak pindah ke teras, berharap di sana jaringan lebih lancar.

Sayang sebelum sempat ia mengangkat laptop, perutnya mendadak mual sekali. Buru-buru Aria berlari ke arah kamar mandi untuk muntah.

Tetapi tak ada apa pun yang keluar dari mulutnya kecuali ludah. Anehnya, mual makin menjadi hingga ia nyaris tak bisa keluar dari kamar mandi selama beberapa waktu hingga tubuhnya menjadi lemah.

Setelah merasa lebih baik, Aria memutuskan keliar dan lanjut melakukan pendaftaran agar bisa lekas selesai dan tinggal menunggu hari tes tiba. Tetapi baru sampai pintu kamar mandi, kepalanya terasa berputar.

Pandangannya seketika menggelap dan ... Aria tidak lagi ingat apa pun. Bangun-bangun, ia sudah berada di kamar tidur, berbaring di atas ranjang dengan sosok Gema yang duduk di sisinya dengan pandangan khawatir. Dan bukan hanya Gema, ada Harni serta Amerta juga di sana.

“Sayang, sudah bangun?” tanya suaminya dengan nada luar biasa lega. Dia memegang erat tangan Aria seolah tak rela melepaskan. Pun dengan sigap lelaki itu membantu istrinya saat

bergerak hendak bangun dan menyanggakan bantal di belakang punggungnya agar aria bisa duduk setengah berbaring dengan nyaman.

“Aku kenapa bisa ada di sini? Tadi perasaan lagi di kamar mandi.” Aria ingat dirinya sempat merasa pusing, tapi kali ini tubuhnya seperti baik-baik saja, hanya sedikit lemas. Ia mengambil air di meja nakas dan meminumnya.

“Tadi Mas Gema telepon,” Amerta yang menjawab, “katanya kamu ditemukan pingsan di kamar mandi.”

“Iya.” Harni menimpali. Tatapannya tak kalah cemas dari Gema. “Dapat kabar begitu, Ibu langsung buru-buru ajak mbakmu ke sini. Gema bilang, mungkin kamu kecapekan karena kurang tidur dan terlalu banyak belajar buat kuliah tahun ini. Jangan terlalu diforsir lah, Ar, kalau tubuh kamu memang tidak kuat. Istirahat yang cukup.”

Aria meringis. “Aku nggak apa-apa kok, Bu. Cuma merasa lemas dan mual aja. Selebihnya aku sehat.”

Mendengar jawaban adiknya, kening Amerta

berkerut. Ia maju beberapa langkah hingga berada di sisi sang adik dan menyentuhkan punggung tangan ke kening di bungsu. “Tidak panas,” komentarnya.

“Memang,” ujar Aria setengah bersungut.

“Kapan periode haid terakhir kamu?”

Ditanya begitu, Aria tampak bingung. Gema yang tak paham arah pembicaraan dua perempuan itu hanya mendengarkan. Ah, dia memang tidak banyak bicara.

“Apa hubungannya dengan periode haid aku?”

“Jawab saja sih.”

Kedua alis Aria nyaris menyatu. Ia mengerucut miring untuk berpikir. Sese kali berkedip cepat. “Mungkin hari ini,” jawabnya setengah ragu. “Karena mau mau haid kali, ya. Makanya badan jadi nggak enak. Memang seharusnya periode bulanan aku dari kemarin lusa, tapi kadang memang telat beberapa hari.”

“Kamu sudah test pack?”

Kerutan di kening Aria makin dalam. Ia menatap

Amerta sangsi. “Buat apa? Mbak kan tahu aku kontrasepsi.”

“Nyoba saja apa salahnya.”

“Ada kemungkinan Aria hamil?” Gema ikut menimbrung, mulai paham ke mana arah obrolan dua bersaudara itu. Ada binar harap dalam tatapannya yang tak bisa ditutupi. Ia bahkan nyaris tercekat saat bertanya.

Benar Gema sepakat memiliki anak setelah Aria lulus kuliah, tapi kalau Tuhan memang sudah akan menganugerahkan keturunan ke keluarga kecil mereka, siapa yang akan menolak? Gema tentu akan menerima dengan senang hari.

“Bisa jadi,” jawab Amerta setengah tak yakin. Bagaimana pun, ini hanya tebakannya saja.

“Kita periksa saja dulu.” Dia tak ingin memberi Gema harapan palsu. “Kita coba tes saja dulu.”

Gema langsung bangkit berdiri dan perlahan melepaskan tangan istrinya. “Kalau begitu, aku pergi ke apotek dulu buat beli alat itu.”

Aria meringis. “Aku nggak mungkin hamil

sekarang, Mas. Bisa jadi ini karena kecapekan atau karena mau datang bulan saja sih.

“Tidak ada salahnya mencoba.” Gema tersenyum seraya mengelus ubun-ubun Aria sebelum kemudian pamit dan keluar dari kamar untuk membeli tes kehamilan yang Amerta maksud. Meninggalkan istrinya yang manyun di ranjang.

Menyadari kemungkinan putrinya hamil, Harni mendadak semringah. Beliau mengambil alih tempat yang sebelumnya diduduki Gema dan menepuk-nepuk pelan tangan si bungsu. “Gema pasti senang sekali kalau benar kamu hamil, Ar.”

“Gimana aku bisa hamil, Bu? Aku masih mau kuliah.”

“Nggak ada larangan orang hamil buat kuliah,” tukas kakaknya, berhasil membuat Aria tambah manyun. Memang tak ada larangan.

Hanya saja, bagaimana bisa ia wara-wiri di kampus dengan perut melendung? Memikirkannya saja sudah membuat Aria makin pening. Semoga saja kali ini tebakan Amerta meleset. Selain karena masih ingin lanjut sekolah, Aria juga belum siap

sepenuhnya.

Menyentuh perut, ia meringis. Perutnya masih begitu rata, meski buncit sedikit itu karena lemak bukan bayi. Tak sampai setengah jam kemudian, gema kembali dengan membawa hampir tujuh alat tes dari berbagai merek. Amerta menyuruh Aria mencoba sebagian agar lebih pasti katanya.

Meski enggan, si bungsu menurut. Ia pergi ke kamar mandi untuk kencing dan menampung air seninya dalam wadah kecil. tak sampai sepuluh menit kemudian, hasil yang mereka tunggu akhirnya muncul. Aria menolak melihat pertama kali. Amerta yang melakukannya, sebelum kemudian menjerit kecil dengan nada yang mencurigakan.

“Gimana?” tanya Aria gamang?

“Positif kah?” Harni ikut tak sabaran.

Sedang Gema memilih tidak bertanya meski sama penasaran. Ia berdiri di sisi istrinya dan merangkul pinggang wanita itu dengan setengah meremas sebagian pakaian sang istri sebagai upaya menahan diri agar tak merebut benda panjang pipih di tangan sang kakak ipar untuk melihat hasilnya.

“Garis dua!” jawab Amerta sambil menutupi mulut.

“Kamu benar hamil, Ar.” ia memperlihatkan tiga test pack yang dipakai Aria, yang kesemuanya menunjukkan hasil yang sama. Satu, garis dua sama. Sedang test pack lainnya menunjukkan dua garis yang cukup tegas.

Aria mendadak loyo. Berbeda dengan lainnya yang tampak menyambut bahagia. “Terus bagaimana dengan nasib kuliah aku?” tanyanya nelangsa. “Anehnya, kok bisa hamil? Aku masih rutin minum pil kontrasepsi.”

“Pil kontrasepsi itu buatan manusia, sedang ini anugerah dari Tuhan. Manusia bisa apa?” ujar Harni diplomatis.

“Kamu masih bisa kuliah kok,” tutur Gema untuk menghiburnya. Ia makin mengeratkan rengkuhan di pinggang sang istri untuk memberi wanita itu semangat. “Saya tidak akan melarang, asal kamu bisa jaga diri dengan baik dan jangan sampai capek-capek, oke?”

Tentu saja harus oke. Meski masih dengan

wajah cemberut, aria mengangguk. Ia merasa sedikit lebih baik dengan melihat wajah bahagia suaminya.

Gema boleh berkata setuju untuk menunda. Tapi binar yang tampak di wajah lelaki itu saat mendengar aria positif hamil tak bisa membohongi dunia. Lelaki itu sudah sangat ingin menjadi ayah secepatnya. Bahkan saking bersemangatnya Gema, sore itu juga dia langsung membawa Aria ke kota untuk memeriksakan kandungan ke dokter spesialis. Dan ya, kantung kehamilan sang istri sudah terlihat, hanya saja masih belum bisa mendengar detak jantungnya karena kehamilan yang masih terlalu muda. Baru empat minggu. Mereka diminta datang kembali bulan depan.

Mengetahui sang istri tengah berbadan dua, perlakuan gema pada Aria langsung berubah. Dia tak lagi memperbolehkan istrinya melakukan apa pun kecuali hanya berbaring, makan tidur dan menonton TV atau sekadar bermain ponsel serta belajar untuk tes masuk kuliah nanti. Sedang pekerjaan rumah seluruhnya kembali diambil alih oleh Gema.

Ya, Aria masih bisa lanjut kuliah sesuai dengan kesepakatan awal mereka. Kabar baiknya, Aria diterima di universitas negeri yang ada di kota kecil mereka. Anugerah lain yang Aria dapatkan.

Tepat saat usia kandungan memasuki bulan ketiga, hari pertama kuliah Aria dimulai dengan masa orientasi yang cukup melelahkan. Gema sudah memintanya untuk tidak ikut kegiatan semacam itu dan menyusul tahun depan kalau memang diperlukan. Tapi Aria menolak dan bersikeras. Ia yakin tubuhnya kuat.

Namun baru hari pertama, ia tumbang dan malah pendarahan ringan. Untungnya janin dalam kandungannya masih bisa bertahan.

Oh, jangan tanya bagaimana hebohnya keluarga Harun mengetahui hal itu. Aria tentu mendapat amarah. Sang ayah bahkan meminta Aria untuk berhenti kuliah. Karena katanya, nanti akan semakin berat. Kuliah semester pertama biasanya jadwal penuh, Harun khawatir anaknya akan kelelahan. Sialnya, Gema menyetujui usul itu. Pun yang lain. Membuat Aria tak punya pilihan. Karena di lain sisi, ia juga mulai menyayangi calon bayinya

yang tumbuh makin besar. Bentuknya bahkan sudah mulai terlihat di layar saat USG. Tetapi, ia juga keberatan kalau diminta berhenti setelah sejauh ini.

“Apa aku memang harus berhenti?” tanyanya pada Gema dengan wajah murung setelah keluarganya pulang, meninggalkan Aria dan Gema di kamar mereka sepulang dari klinik.

Gema mendesah. Ia merangkum wajah istrinya dan mengelus pelan, berharap Aria mengerti. “Aku tidak ingin memaksa. Semua terserah kamu. Tapi, aku mengkhawatirkan kalian. Lagi pula, jika dipikirkan untuk jangka panjang, setelah anak kita lahir, kamu juga akan kerepotan. Katanya menjadi ibu baru itu tidak mudah, Ar.”

Dan memang tidak. Beruntung Aria memiliki Gema yang pengertian dan mau membantu. Setelah bayi mereka lahir, Gema yang paling kurang banyak istirahat. Karena saat bayi mereka terbangun tengah malam, dia yang menggendong dan menenangkannya. Saat siang, Gema sengaja meminta perasan asi Aria untuk disimpan di kulkas, lalu dihangatkan saat anak mereka butuh agar tak perlu membangunkan sang ibu saat lelap. Sebaik

itulah Gema sebagai ayah dan suami. Aria memang beruntung sekali. Aria berhenti kuliah. Itu pilihannya sendiri. Dan Aria tidak menyesali itu. Bagaimana pun, anak mereka yang paling utama. Dia berjenis kelamin laki-laki. Gemilang namanya. Namanya yang diberikan oleh Gema untuk putra mereka. Bayi yang lahir di usia kandungan menginjak 37 minggu dengan berat hampir tiga kilo dan panjang setengah meter. Suara tangisnya kencang sekali begitu menyapa dunia. Gemilang berhasil lahir dengan metode normal meski Aria harus menahan kesakitan selama dua malam. Gema setia mendampingi. Dan begitu mendengar bunyi tangis bayi mereka untuk kali pertama, air mata lelaki itu luruh. Ia langsung menghujani Aria dengan banyak kecupan di wajah dan ucapan terima kasih bertubi-tubi. Suaranya gemetar saat melantunkan adzan di telinga Gemilang, membuat Aria merasa haru dan tak kuasa menahan tangis. Namanya yang diberikan oleh Gema untuk putra mereka. Kini, Aria merasa hidupnya sempurna. Sangat sempurna. Dengan dua lelaki yang sangat dicintainya.

-TAMAT-

